WRITTEN BY GIRLYSKY

Pengantin Penggantiku



Pengantin Penggantiku

Copyright © 2021

By Girlysky

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Girlysky
Wattpad. @girlysky
Instagram. @ayuusn10
Facebook. Ayu Susanti
Email. Ayusn101197@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2021
415 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Pengantin Penggantiku

Part 1

Drrt! Drrt! Drrt!

Getaran yang berasal dari ponsel bergetar bertandakan ada pesan masuk.

"emm, siapa sih pagi pagi gini spam chat yaampun!" ujar Tasya masih dengan posisi tengkurap, ia meraba raba sekitaran ranjang untuk menemukan ponselnya yang ia taruh tak jauh dari dirinya dengan mata yang masih terpejam.

Dilihatnya 24 pesan dari sahabatnya yaitu Anita, beberapa menit kemudian lelah pesannya tak kunjung Tasya balas, akhirnya Anita langsung menelpon Tasya.

"hmmmmm." jawab Tasya.

"Sya, ko pesan gue ga bales sih? jangan bilang lo masih tidur?" tanya Anita disebrang telpon.

"lah itu lo tau. Udah yah ngantuk banget, soalnya pas malem gue gadang abis nonton drakor favorit, hehe." jawab Tasya.

"lah lo lupa ya sama janji kita?" tanya lagi Anita pada Tasya.

"emang kita janjian apa?" jawab Tasya.

"katanya lo mau nganter gue bawa undangan nikahan, ko dilupain sih?" jawab Anita dengan kesalnya kepada Tasya.

"oh itu, engga lupa ko. Kan kita janjian jam 10 ini belum juga jam 10." jawab Tasya masih dengan posisi tengkurap dan mata sedikit terpejam, wajar saja ia merasa bahwa kini masih menunukan pukul 6 padahal sudah siang.

"yaampun Tasya, coba lo liat jam sekarang deh. Buka mata lo dan liat jam bener bener!" ucap Anita dengan jengkelnya kepada Tasya.

Dengan susah payah Tasya bangun dari tempat tidurnya, sambil melirik ke arah jam, ternyata jam sudah menunjukan waktu 10.15 menit, mata Tasya terbelalak dan mulut yang menganga.

"yaampun sorry banget Nit, gue kira masih jam 6 loh ternyata udah jam 10 aja sih," melas Tasya kepada Anita.

"hmm! yaudah gapapa deh, jadi lo mau nganter gue ga? kalo ga nganter juga ga papa gue mau sendiri aja." melas Anita kepada Tasya.

"mau dong, jangan marah ih kan ini gue mau nganter hehe."

"yaudah gue tunggu sampe jam 11 deh, nanti gue langsung jemput ke rumah lo ya. Inget jam 11, tanpa jam karet oke!" jawab Anita.

"oke bosque!"

Setelah Anita dan Tasya mengakhiri telpon mereka, Tasya langsung menuju kamar mandi dan bersiap untuk menemani

persiapan pernikahannya Anita yang waktunya sudah satu bulan lagi.

Pernikahan Anita diatur oleh WO, namun tetap saja ia harus ikut campur agar suasana pernikahannya bisa sesuai dengan apa yang Anita inginkan. Jadi ia juga sibuk dalam mengurus pernikahannya yang sudah tinggal menghitung minggu saja.

Setelah semua kegiatan sibuk hari ini selesai, mereka menyempatkan diri untuk memasuki salon untuk merawat diri. Ketika Anita dan Tasya sedang memanjakan dirinya dengan SPA, Tasya melihat Anita sepertinya sedang merasa galau, tapi dia menunggu Anita yang bercerita terlebih dahulu.

"Sya, gue pengen cerita dong!" tanya Anita kepada Tasya.

"cerita aja biasanya ko suka langsung cerita lo." jawab Anita.

"iisshh! Jadi gini, ga lama ini mantan gue, Dio ada ngehubungin gue lagi, Sya." jawab Anita.

"terus kenapa? Jadi daritadi lo mikirin si Dio itu?" jawab Tasya.

"lo kan tau Sya, gue sama Dio gimana aja. Jujur aja gue belum bisa *move on* dari dia Sya, tapi sekarang gue mau nikah sama pacar gue, Dio malah balik lagi dan gue harus gimana?" ujar Anita lirih.

Dua hari lalu, mantan kesayangan Anita yaitu Dio kembali ke tanah air dan menghubungi Anita. Anita dan Dio berpacaran selama 5 tahun, namun karena Dio mengharuskan untuk mengelola perusahaan keluarganya yang ada di Jerman, maka Dio dengan hati yang sangat berat menerimanya.

Setelah kepergian Dio ke Jerman, hubungan Anita dan juga Dio sering diuji, dimulai dari komunikasi, orang ketiga dan lain lain. Akhirnya Anita mengakhiri hubungannya dengan alasan akan kembali lagi dengan Dio ketika Dio sudah kembali ke tanah air. Namun, janji hanya sekedar janji, sekarang Anita sedang mempersiapkan pesta pernikahannya dengan pacarnya sekarang.

"Sya, lo tau kan gue pernah janji sama Dio, kalo dia udah pulang ke sini gue bakal balikan lagi sama dia?" ujar Anita.

"iya gue tau ko Nit, jadi lo sekarang gimana? Pernikahan lo tinggal hitung hari aja." ujar Tasya.

"gak tau Sya. Dio juga belum tau gue mau nikah!"

"mendingan lo bilang aja ke Dio, jangan sampe Dio nungguin lo, kasian dia."

"tapi Sya-" ujar Anita terpotong.

"gak ada tapi tapian!" ujar Tasya telak. Akhirnya kegiatan memanjakan diri sudah selesai, karena waktu sudah sore, mereka mencari cafe untuk sekedar ngopi ngopi manja.

"Nit, selama lo pacaran sama pacar lo ko gue belum pernah dikenalin sih sama dia? Tau tau mau nikah aja lo!" ujar Tasya.

"entar juga bakalan tau ko." ujar Anita.

"ga seru banget sih, maen rahasiaan segala. Aneh banget tau ga masa iya pacar lo ga dikenali sama gue! bentar ah gue ke toilet sebentar." ujar Tasya. Seperginya Tasya ke toilet dengan tidak sengaja dia menabrak seorang lelaki tampan.

BRUK!

"aduh!" rintih Tasya sambil memegang lengannya yang terasa sakit.

"eh sorry, anda tidak apa apa kan?" ujar lelaki itu kepada Tasya.

"oh engga ko, cuma sakit dikit aja." ujar Tasya kepada lelaki itu.

"ga perlu ke rumah sakit kan?"

"eh ga perlu ko cuma sakit biasa aja santai aja mas, yaudah saya permisi mas."

'*Gila aja masa cuma nyenggol doang harus ke rumah sakit sih'* gerutu Tasya dalam hatinya

Ketika lelaki itu keluar dari toilet, dia melihat sesosok wanita yang dia kenal, dengan cepat ia segera menghampirinya.

"Anita, kamu lagi ngapain disini?" ujar lelaki itu.

"loh, Arga kamu juga disini?" Lelaki itu mengangguk dan bertanya balik kepada Anita.

"terus kamu sama siapa kesini?" ujar Arga yang tak lain adalah kekasih Anita.

"aku kan abis bawa kartu undangan terus sekalian ketemu sama WO buat ngobrolin pernikahan kita sayang, kamu tadi ga nemenin aku sih jadi aku ngajak Tasya aja sahabat aku."

"duh maaf banget, tadi aku ada meeting. Jadi ga bisa nemenin kamu. Ini juga aku udah mau pergi lagi, tuh sekertaris aku juga lagi nunggu. Yaudah lanjutin aja, aku keluar dulu ya sayang!" ujar Arga kepada Anita, dan hanya dibalas anggukan saja oleh Anita.

Anita melihat kepergian Arga, dia menjadi bimbang dengan pernikahannya. Bagaimana tidak, untuk acara pernikahannya sendiripun Arga tidak ingin ikut campur dan meminta Anita yang mengaturnya sendiri, untuk bertemupun memang sangat susah, sekalinya bertemu hanya satu atau dua jam saja dalam seminggu. Ditambah, sekarang mantannya pun sudah menghubunginya lagi, membuat Anita pusing tujuh keliling.

"Woi kenapa si daritadi? Diem diem bae." ujar Tasya.

"ck! Lo lama amat ke toiletnya, padahal tadi calon suami gue ada kesini." Ujar Anita pada Tasya.

"wah? terus mana sekarang calon lo Nit?"

"udah pulang lagi!" ujar Anita dengan nada sedihnya.

"cepet amat, bukannya suruh tungguin gue ke kan gue belom sempet kenalan sama dia. Jahat banget si." ujar Tasya pada Anita dengan bibir yang dikerucutkan.

"haha, lo kepo amat sih jadi orang, entar juga bakalan tau ko laki gue yang mana." jawab Anita sambil tertawa karena melihat tingkah sahabatnya itu.

Setelah acara mengisi perut sudah selesai, mereka pergi mengelilingi mall. Bukan hanya mengelilingi, tapi juga belanja, yah namanya juga wanita liat diskonan 5% aja langsung berbinar bukan? Apalagi Tasya dan juga Anita adalah wanita pemburu barang diskon, entahlah padahal mereka orang berada namun sangat menyukai barang dengan diskon 50%.

"gila nih baju banyak diskonan, ayo buruan serbuuuu!" ujar Tasya, Anita hanya menggeleng gelengkan kepala melihat kelakuan sahabatnya.

***

Setelah Tasya dan juga Anita berbelanja, mereka pulang karena mengingat hari sudah mulai malam. Anita yang sedang mengscroll instagram dikejutkan dengan suara getaran ponselnya.

"*aku didepan rumahmu*" pesan yang dikirimkan Dio kepada Anita, kaget itu yang dirasakan Anita karena dengan

tiba tiba Dio sudah datang didepan rumahnya, apalagi ini didepan rumahnya, bagaimana jika keluarganya tau? Bisa berabe bukan.

"*kamu ngapain kesini*?" balas Anita.

"*aku rindu,*" balas Dio.

"*maaf, aku ga bisa keluar meningan kamu pulang aja*" jawab Anita.

"*aku bakalan nunggu kamu sampe kamu keluar dan mau nemuin aku. aku rindu kamu sayang.*" satu pesan lagi dari Dio, membuat Anita tidak tega. Akhirnya setelah menimang antara menemuinya atau tidak, ia akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan menemui Dio.

"Dio!" ucap Anita ketika melihat Dio diluar rumahnya.

"Anita?" sapa Dio sambil berjalan mendekati Anita dan memeluknya, rindu sekali rasanya Dio pada Anita. Akhirnya setelah beberapa taun ia bisa bertemu lagi dengan Anita.

"aku kangen kamu sayang," ucap Dio.

"Dio jangan kaya gini, ayo kita ke mobil kamu dulu baru kita ngomong."

Anita sangat waspada, pasalnya ia sedang berada didepan rumahnya. Ia takut ketahuan orangtuanya. Dio melajukan mobilnya dan terus memegang tangan Anita sambil meliriknya terus membuat yang dilirik malu. Setelah 10 menit

diperjalanan Dio memberhentikan mobilnya didepan Hotel Larissa.

"kok ke hotel?" tanya Anita.

"gak papa, aku kangen sayang." jawab Dio.

Anita sebenarnya ingin menolak, namun ia tak bisa. Jujur saja dalam hatinya ia sangat senang bisa bertemu dengan mantan kekasih yang memang dulu ia tunggu tunggu itu, namun masalahnya kenapa Dio datang disaat waktu yang tidak tepat.

"sayang, aku lelah ayo kita masuk dulu. Kita bicarain di dalam ya?" ucap Dio dan dijawab anggukan oleh Anita. Setelah masuk ke kamar yang dipesan, akhirnya Anita memberanikan diri untuk mengajak bicara mantannya itu.

"emm! Dio, apa kabar?" satu kalimat yang akhirnya keluar dari mulut Anita.

"Baik sayang, oh iya sayang kamu inget kan janji kita dulu? ketika aku pulang, aku akan ngelamar kamu?" ucap Dio, yang dibalas senyuman saja oleh Anita.

"sayang, kamu udah lupa ya?" tanya Dio.

"Dio, maaf tapi sebenarnya-"

"sayang kenapa? sebenarnya apa?"

"sebulan lagi aku, emm akuu-" ucap Anita

"apa sayang?" tanya Dio

"aku mau nikah" jawab Anita dan menundukan kepalanya, dia tak mau melihat wajah sedih Dio

JEDER!

***

Pengantin Penggantiku

Part 2

Ucapan Anita membuat Dio bungkam, hey ia tak akan mempercayainya. Dio terkekeh dengan ucapan yang dilontarkan Anita, apakah Anita sudah tak mau dengannya sehingga memberikan alasan yang tak masuk akal?

"hey, jangan becanda. Gak lucu sayang!" ucap Dio masih dengan tertawanya, ah ia tak akan percaya.

"aku serius Dio!" ucap Anita sambil melihat ke wajah Dio.

Anita menjelaskan semuanya kepada Dio, dimulai dari ia dikenalkan oleh orangtuanya kepada Arga sampai ia akan menikah dengannya. Mendengar penjelasan dari Anita membuat Dio sakit hati, sejujurnya Dio pulang dari Jerman karena ingin menepati janjinya pada Anita yang akan melamar Anita. Namun sayang ketika ia pulang yang ada hanya kabar buruk mengenai pernikahan sang kekasih hati.

Refleks, Dio sudah tak tahan menampung air matanya yang sudah menggenang di pelupuk matanya, ingin sekali ia berteriak kencang menangisi nasibnya kali ini.

"Anita kenapa kamu tega sama aku, kau tau? aku mati matian untuk bisa pulang kesini demi kamu, sayang bagaimana denganku?" ucap Dio tanpa menatap mata Anita.

"maaf," ucap Anita.

"apa kamu tak akan memberikanku kesempatan Nit? apakah janji hanya sekedar janji saja? aku sangat rindu padamu, aku mencintaimu." ucap Dio lirih, Anitapun sebenarnya masih mencintai Dio namun bagaimana dengan Arga? Sedangkan pernikahannya sebentar lagi.

"Dio maaf ta--mmph" ucapan Anita terpotong saat bibir Dio beradu dengan bibir Anita. Anita tak meresponnya maupun menolaknya karena sungguh ia sangat merindukan sentuhan lelaki itu.

Hanya suara decapan yang terdengar dikamar itu, ciuman mereka yang awalnya hanya sekedar kecupan berubah menjadi ciuman panas dan juga bergairah. Biarlah Dio menikmatinya dulu kali ini, ia akan memikirkan jalan keluarnya nanti setelah hasratnya tersalurkan.

Dirasa ciuman Dio di bibir Anita sudah cukup, ia beralih mencium leher Anita hingga meninggalkan bekas sedikit kemerahan. Tangan Dio yang mulai aktif membuka baju mereka hingga membuat keadaan tubuh mereka benar benar *naked.*

Tanpa penolakan, Anita hanya mengikuti alur permainan Dio saja. Karena memang ia juga sudah sangat merindukan sentuhan laki laki yang ada dihadapannya itu, maaf Arga,

batin Anita. Setelah keduanya *naked*, Dio membaringkan Anita diranjang, dengan lelaki itu berada diatas tubuh Anita.

"*I miss you, babe*!" ucap Dio.

"*me too*!" jawab Anita, akhirnya Dio mulai aksinya, dia mencium kembali bibir lembut Anita dengan rakusnya lalu berpindah ke area leher, tangannya kembali aktif meremas dan memilin *nipple* payudara Anita hingga mengeluarkan suara desahan dari mulutnya.

Tak tahan dengan godaan yang didepannya, perlahan ia menggapai bukit tersebut dengan gemas dan tak lupa ia memasukan bukit indah tersebut kedalam mulut hangatnya seperti bayi yang kelaparan, Anita hanya menikmati cumbuan rindu dari sang mantan kekasihnya itu hingga melupakan bahwa sebentar lagi ia akan menjadi istri dari seorang Arga.

"emmh!" desah pertama yang dikeluarkan oleh Anita.

Tangan Dio yang sudah tak bisa dikondisikan akhirnya sudah menjalar ke semua bagian tubuh Anita, hingga keduanya menyatu seakan mengingat kenangan manis yang pernah mereka lakukan dulu saat Dio belum pergi ke Jerman.

***

Tasya yang sudah sampai dirumah hanya diam dan tak melakukan apa apa. Tasya mencoba menelpon kekasihnya namun nihil, setiap ia menelpon pasti kekasihnya tak pernah membalas atau mengangkatnya. Sekalipun mengangkatnya

pasti ia kaan berasalasan sedang sibuk sehingga tak ada waktu untuk sekedar bertelfonan.

Padahal, Tasya melihat bahwa statusnya chatnya masih online. Tasya dan sang kekasih memang sudah tiga tahun menjalani hubungan jarak jauh, kekasih Tasya memiliki sebuah bisnis sehingga mengharuskan ia pergi ke luar kota untuk mengurus bisnisnya bersama dengan para sahabatnya, namun disamping itu juga ia sekaligus bekerja disebuah perusahaan agar targetnya cepat terpenuhi.

Sudah 3 tahun juga ia tak bertemu dengan sang kekasih, ia hanya bisa melihat wajah sang kekasih ketika saat mereka Vidio Call saja. Rindu, itu yang dirasakan Tasya pada kekasihnya, namun sepertinya rindu Tasya tak berbalas. Karena setelah beberapa hari sudah tak ada kabar dari sang pujaan hati.

Drtt! Drtt! Suara pesan masuk kedalam ponsel Tasya. Dilihatnya ada satu pesan dari seseorang yang sudah ia tunggu tunggu, yah dia adalah kekasih Tasya, Marvan.

"sayang, maaf aku sibuk jadi baru ngabarin kamu sekarang. Aku disini baik baik aja, kamu jangan khawatir. Nanti aku kabari lagi, aku masih ada acara sama temen aku. Gnight darling" pesan Marvan yang dikirimkan pada Tasya.

Huuhft! Lagi lagi pesan seperti itu yang Tasya terima. Tasya hanya bisa menghela napas pelan, sabar! Setiap Marvan

mengirim pesan, pasti alasannya karena ia sibuk sampai ia tak punya waktu dengannya.

Jujur saja, Tasya sebenarnya tak percaya. Memang Marvan kerja apa sehigga sibuknya mengalahkan bapak presiden? Masa iya setiap jam ia sibuk? Sudahlah, Tasya tak boleh suudzon juga pada Marvan, karena bisa saja memang Marvan ini sedang sibuk mengurus bisnisnya.

"Marvan sibuk ngurusin bisnis terus, ngurusin guenya kapan? Kangen banget astaga!" ucap Tasya pada dirinya sendiri.

"kapan hubungan jarak jauh ini berakhir Ya Tuhan!" ucap Tasya lagi, ia sudah lelah dengan hubungan jarak jauh ini, ia sangat rindu bahkan sangat rindu. Sampai rasanya ingin menangis saja ketika rindu itu sudah datang. Benar kata dilan, jangan rindu, rindu itu berat!

Tasya memejamkan matanya, namun nihil ia belum bisa tertidur padahal waktu sudah menunjukan pukul 11 malam. Aahh sungguh membuat Tasya frustasi saja.

"kangen banget, apa cuma gue yang kangen sama lo Van?" ucap Tasya lagi.

Tanpa berminat untuk kembali memejamkan mata, ia malah turun dan mencari makanan didapur. Biasanya setelah ia makan ia akan mengantuk. Ia mencari makanan ringan, setelah ia menemukannya segera ia membawanya ke sofa

sambil menonton TV. Ahh sungguh hanya gara gara rindu, sampai ia tak bisa tidur.

"apa gue telfon aja dulu kali ya?" ujar Tasya, dan akhirnya ia menelpon nomor Marvan, namun sayang nomor Marvan sudah tak aktif. Padahal hanya selang beberapa menit saja dari sejak terahir Marvan kirim pesan pada Tasya.

Sungguh, rasanya sangat sakit sekali saat harus merindukan seseorang, namun seseorang yang dirindukan sepertinya tak merindukan balik. Astaga, harus bagaimana Tasya?

Ingin sekali ia menangis sampai meraung raung, namun ia ingat sekarang sudah pukul 11 malam, jika ia menangis yang ada malah disangka kesurupan oleh mama dan papanya. Ah sudahlah, ia hanya akan menonton film sambil memakan cemilan sampai kenyang.

Sudah lewat jam 12 namun mata Tasya masih belum memperlihatkan tanda tanda untuk tidur, sejujurnya ia tak mau begadang karena tak ingin wajahnya kusam karena gadang. Namun apa boleh buat, sampai sekarang matanya belum mengantuk.

Ia mencoba menelpon Anita namun sama saja, nomornya tak aktif. Karena bosan, ia menelpon adiknya yaitu Fernand Constandirexa atau yang biasa dipanggil dengan Fey, awalnya tak ia jawab. Namun Tasya terus terusan menelpon nomor

adiknya, hingga setelah 5x mencoba akhirnya Fey mengangkatnya.

Ia berbicara apapun kepada sang adik, meskipun adiknya laki laki namun ketika Tasya sedih rasanya Fey yang paling mengerti dirinya. Ia mengeluarkan unek unek pada sang adik, lalu karena rindu juga ia meminta Fey untuk menyanyikan sebuah lagu agar Tasya cepat tertidur, awalnya Fey menolak namun karena kasihan iapun menurutinya.

Fey yang mengerti keadaan Tasya, langsung saja menuruti keinginan Tasya. Ia menyanyikan lagu agar Tasya segera tidur, dan benar saja setelah Tasya merebahkan dirinya di atas ranjang 15 menit kemudian sudah terdengar napasnya yang teratur, yang menandakan bahwa ia sudah tertidur. Fey yang tau kakanya sudah tidurpun langsung menutup telfonnya, dan kembali memejamkan matanya dan segera melanjutkan mimpinya yang sudah terpotong tadi.

***

Pengantin Penggantiku

Part 3

Pagi hari, Tasya bangun pukul 9 pagi. Mungkin efek karena ia semalam gadang meskipun hanya sampai pukul 12 malam saja. Ia melihat jam yang ternyata sudah siang, kebetulan hari ini ia tak ada jadwal kemana mana, berhubung ia sudah lulus kuliah dan saat ini ia hanya seorang pengangguran. Awalnya, setelah ia lulus kuliah ia berniat langsung kerja ke perusahaan papa nya, namun diurungkan karena ingin istirahat dulu sebentar.

"hoam! Udah pagi aja." ucap Tasya, hal pertama yang ia cari ketika bangun pagi adalah ponselnya.

Ia mengecek semua media sosial, barangkali ada pesan dari Marvan sang kekasih. Namun itu cuma harapan Tasya saja, karena tak ada satupun pesan yang Marvan kirim untuk Tasya. Ia bangun dari tidurnya, lalu pergi untuk mencuci muka dan gosok gigi.

"MAH! PAH!" teriak Tasya saat turun namun tak melihat mama dan papanya tersebut.

"astaga neng, jangan teriak teriak!" ucap bi Ami, pembantu keluarga Tasya.

"lah, orang rumah pada kemana?" tanya Tasya.

"kan bapak kerja, kalo ibu lagi keluar katanya arisan." jawab bi Ami. Setelah mendengarkan penjelasan dari bi Ami, ia langsung pergi ke meja makan. Dilihatnya disana banyak sekali makanan membuat perut Tasya keroncongan.

"bi bikinin jus apel dong, tapi kulitnya gak usah dibuang ya bi." ujar Tasya lalu dituruti oleh bi Ami.

Tasya mulai memakan makanannya sampai habis, tak lupa juga meminun jus Apel, katanya biar awet muda. Entahlah mitos darimana namun Tasya mempercayai itu.

***

Bosan karena hanya diam terus dirumah, ia memutuskan untuk berjalan jalan sebentar di taman kompleks. Ia melihat kursi yang hanya bisa diduduki oleh satu orang ditaman tersebut, lalu ia pergi untuk duduk disana, namun sebelum ia duduk, kursi tersebut sudah diduduki lebih dahulu oleh seorang laki laki.

"eh mas, enak aja itu kursi saya ko maen duduk aja." kesal Tasya.

Lelaki itu masih diam sambil membuka ponselnya, kesal karena omongannya tak didengar oleh laki laki itu, Tasya merebut ponsle dari tangannya membuat laki laki itu melirik ke arah Tasya.

"hey!" kesal laki laki itu.

"berdiri mas, itu tempat saya!" ucap Tasya.

"loh kan yang duluan duduk saya?" ucap laki laki itu.

"tapi saya yang duluan liat kursi ini mas!" ucap Tasya.

"ya gak bisa gitu dong, saya yang duluan duduk berarti ini kursi saya!" kekeuh Arga, ya laki laki itu adalah Arga, calon suami Anita.

"gak gitu mas, saya yang duluan liat pas saya mau duduk mas malah ngeduluin saya!" ucap Tasya kekeuh.

"ck, yaudah siniin ponsel saya, mbak!"

"berdiri dulu mas, nya!"

"ya ponsel saya dulu dong mba!"

"isshh, yaudah barengan deh! Mas berdiri terus saya ngasih ponsel mas, biar adil!" ucap Tasya mengambil jalan tengah.

"ck, dasar bocah!" ucap Arga pelan, lalu ia berdiri dan benar saja, langsung Tasya memberikan ponselnya kepada Arga, setelah itu ia duduk di kursi yang tadi Arga duduki. Karena kesal Arga pergi dari hadapan Tasya dengan wajah kesal.

"huu mas nya tampan tapi nyebelin! tapi kayanya gue pernah liat mukanya deh?" monolog Tasya.

***

Sekembalinya Tasya dari taman, Manda melihat kanan dan kiri tangan Tasya penuh dengan keresek kecil yang berisi cemilan. Ah sungguh seperti anak kecil sekali anaknya itu.

"kamu darimana sayang?" tanya Manda, mamanya Tasya.

"dari taman mah, kebetulan banyak gerobak yang jualan makanan jadi beli deh," ucap Tasya sembali menyimpan keresek tersebut di meja makan.

"awas jajanannya gak sehat, nak!" ucap Manda.

"sehat ko mam tenang aja." bela Tasya, membuat Manda hanya geleng geleng kepala saja.

"nak kamu katanya mau kerja di perusahaan papa? Mau mulai kapan?" tanya Manda sembali mengelus kepala anak sulungnya itu.

"nanti dulu ah mah, masih betah nganggur, hehe." jawab Tasya.

"ya gak betah gimana coba, orang kerjaan cuma rebahan aja terus!" ucap Manda, setelah mengatakan itu dengan polosnya ia segera berlalu ke dapur.

Dilain tempat Arga yang sudah dalam mobilnya, masih menggerutu karena kejadian tadi ketika di taman, kesal sekali rasanya. Niat hati ingin mendinginkan kepalanya yang pusing yang ada malah jadi makin pusing.

"kayaknya gue pernah liat bocah tadi deh, tapi dimana coba? Udahlah, mungkin emang wajahnya aja yang pasaran. Shit! bocah sialan bikin mood gue makin jelek aja!" ucap Arga lalu melajukan mobilnya ke rumah untuk bersiap akan bertemu kliennya dari luar kota.

***

Sepasang kekasih yang sedang memadu kasih masih setia diatas ranjang, mereka benar benar tidak menyianyiakan waktu ketika bertemu, Anita sampai lupa tak mengabari orang rumah, apa ia pikir orangtuanya tak mengkhawatirkannya?

"sayang, kamu masih ingin melanjutkan pernikahanmu?" tanya Dio, sambil mengelus kepala Anita dengan keadaan mereka yang masih dalam keadaan *naked* diatas ranjang akibat pergelutan panjang tadi malam.

"apa aku bisa menolak? sedangkan pernikahanku dengannya tinggal beberapa minggu lagi." ucap Anita lirih.

"kalo kau mau bersamaku, aku bisa membantumu sayang, aku sangat mencintaimu, sangat sangat mencintaimu, *you know, honey*?" ucap Dio masih dengan mengelus kepala sang mantan kekasih terindah.

"entahlah, Dio aku masih bingung."

"apa kau sudah tidak mencintaiku lagi sayang? Kamu harus ingat janji kamu dulu!" ucap Dio menatap manik mata Anita.

"bukan seperti itu, tapi aku tidak tau harus bagaimana sekarang, maafkan aku." ucap Anita membuat Dio hanya bisa menghela nafas panjang, Dio menatap langit langit hotel tersebut.

"aku harap aku masih bisa mendapat kesempatan kedua, jika hari itu datang aku akan langsung melamarmu." ucap Dio dengan menampilkan senyum termanisnya.

"terimakasih, Dio." ucap Anita, pandangan mereka berubah menjadi sebuah sentuhan lembut di bibir keduanya, hari ini Dio tak akan menyianyiakan kesempatan yang ada didepannya. Ia tak akan melepaskan Anita seharian ini.

Kini mereka memadu kasih kembali, menyatukan dua tubuh menjadi satu hingga suara desahan dan erangan terdengar merdu dikamar hotel tersebut.

***

Tasya yang memang tak ada pekerjaan, hanya bisa membantu Manda dan bi Ami di dapur yaa itung itung buat latihan masak, jadi saat ia berumah tangga tak akan kesusahan. Seperti biasa disela sela memasak pasti akan ada obrolan, membuat acara memasak tersebut menjadi tak membosankan.

"Sya, jadi kapan kamu mau nikah?" tanya Manda, membuat Tasya diam tak bisa menjawab. Ini pertanyaan yang ke sekian kalinya, mamanya ini selalu bertanya kapan nikah, entahlah karena apa.

"nanti juga kalo udah waktunya, Tasya bakal nikah ko." jawab Tasya.

"kapan dong? Kan mama juga pengen cepet gendong cucu. Toh kamu juga kan sama Marvan udah lama, masa gak mau diseriusin sih? Tuh liat Anita aja udah mau nikah." tanya Manda sambil memasukan bumbu pada masakannya.

"ya bukan gitu ma, masalahnya kan Marvan lagi kerja di luar kota. Terus dia juga jarang banget hubungin Tasya, terus mau nikah gimana coba? Ya Anita kan mending ada calonnya lah aku?" ucap Tasya lirih.

"hmm, mungkin dia sibuk nak, yaudah mama doain aja bia cepet nikah deh biar cepet punya cucu nih."

"iya ma, makanya itu jadinya Tasya gak bisa nanyain hal kaya gitu ke dia. Karena dia gak ada waktu buat sekedar komunikasi sama Tasya mam." ucap Tasya.

"saran mama ya, mendingan kamu cari cowok lain lagi deh daripada nunggu orang yang gak pasti!" ujar Manda.

"yaa tapi kan Tasya masih sayang sama Marvan mah, gak bisa seenaknya gitu dong!" ucap Tasya kesal pada mamanya.

"ya kan mama cuma nyaranin doang, semua keputusan ada di kamu. Mama cuma bisa ngedoain yang terbaik buat kamu, nak." ucap mama Lia sambil memeluk anak sulungnya itu.

Hah, kini yang ada acara masak memasaknya itu malah menjadi kemelowan gara gara omongan mereka berdua. Bi Amipun yang baru datang menjadi terharu.

***

Pengantin Penggantiku

Part 4

Anita yang sudah pulang ke rumahnya, meminta Tasya untuk menemaninya lagi bertemu dengan para WO untuk membicarakan mengenai *cattering* untuk pesta pernikahannya nanti. Seperti biasa, yang mengurus acara ini hanya keluarga Arga dan keluarga Anita saja tanpa ikut campur tangan dari Arganya sendiri.

Bukan Arga tak mau ikut campur, namun ia sangat sibuk. Arga adalah seorang pengusaha muda yang tampan. Ia meraih kesuksesannya oleh hasil jerih payahnya sendiri, sungguh membuat orang lain iri.

"Sya, gue udah depan rumah lo nih." ucap Anita di telfon.

"OTW!" jawab Tasya. Mereka berkendara ke tempat tujuannya, sungguh hari ini sangat produktif bagi mereka berdua.

"oh iya, lo udah *fitting* baju belom Nit?" tanya Tasya.

"belom, nanti aja deh barengan sama lo," jawab Anita. Kini mereka sudah sampai disebuah gedung yang akan ia jadikan tempat resepsi nanti, mereka bertemu dengan WO dan disana mereka sibuk membicarakan mengenai hari H nanti.

Tasya yang mulai bosan dengan pembicaraan inipun meminta ijin pada Anita untuk keluar sebentar, dia masuk ke area taman yang terdapat air mancur.

Indah sekali.

Teringat dengan sang kekasih, iapun membuka ponselnya nya dan melihat notifikasi. Ternyata tak ada satu pesan pun yang masuk kedalam ponselnya. Punya pacar serasa jomblo!

Dilihatnya sekarang masih pukul 10, ia iseng ingin mencoba menelpon Marvan. Apakah ia akan mengangkatnya atau tidak, entahlah yang penting ia akan mencobanya terlebih dahulu.

Dering pertama tak ada jawaban, begitupula setelah dering yang kedua Marvan masih belum mengangkatnya. Namun setelah dering ketiga terdengarlah suara laki laki yang sangat ia rindukan.

"hallo, Sya ada apa?" ucap Marvan dari sebrang sana.

"sayang, aku ganggu ya?" tanya Tasya.

"memang ada apa, Sya? Ini aku lagi nunggu klien mau meeting." ucap Marvan.

"oh gitu ya, yaudah gapapa. Oh iya kamu mau dateng ga pas Anita nikah?" tanya Tasya pada Marvan.

"gak tau, kayanya ga bisa, Sya. Udah ya aku sibuk nanti aku hubungin lagi kalo ada waktu." ucap Marvan, sebelum Tasya

menjawabnya namun telfon tersebut sudah dimatikan sepihak oleh Marvan.

Sakit!

Apa Marvan tak tau bahwa Tasya sangat rindu padanya? Sudahlah, ia tak ingin membahas dia lagi. Biarkan saja, jika ia jodoh Tasya maka ia akan kembali lagi padanya, begitupun sebaliknya.

Ia mengabari Anita bahwa ia akan pergi ke mini market sebentar untuk membeli minuman. Kebetulan dari gedung tadi terdapat mini market yang tak jauh darisana. Ia masuk kedalam mini market tersebut, ia melihat banyak sekali minuman dingin yang berjejer disana, ia memilih salah satu minuman dan pilihannya tertuju pada satu botol teh.

Ia juga tak lupa membawa beberapa snack untuk ia makan nanti sembari menunggu Anita. Namun saat ia akan membayar makanannya, tak sengaja ia menabrak lagi laki laki, ya siapa lagi kalau bukan Arga?

"awwh, shit!" ucap Tasya saat minuman yang ia bawa terjatuh dan mengenai kakinya.

"ah maaf!" ucap Arga, lalu ia berjongkok menyamakan dirinya dengan Tasya yang sedang memegang kakinya yang tertimpa botol minuman.

"gak papa kan?" tanya Arga, Tasya melihat ke arah orang tersebut, dan ia kaget ternyata yang ia tabrak adalah orang yang kemarin di taman.

“astaga, dia lagi!” ucap Tasya dalam hatinya.

“lah, bocah ini lagi.” ucap Arga dalam hatinya.

"aduh sakit mas, jalannya gak hati hati sih!" ketus Tasya pada Arga.

"loh, anda yang nabrak saya, bukan saya yang menabrak anda!" jawab Arga pada Tasya.

"ko nyalahin saya?"

"iyalah, kan anda yang nabrak saya duluan! Makanya mbak nanti kalo lagi jalan tuh matanya dipake jangan dijadiin pajangan doang!" ucap Arga lalu berlalu meninggalkan Tasya.

"sialan tuh bapak bapak! Gue doain lo ngejodoh sama gue mampus lo!" kesal Tasya pada Arga.

Ia kemudian bangkit dari jongkoknya sembari membawa barang belanjaannya, lalu ia membayarnya. Setelah ia membayar semua makanannya ia kembali ke taman gedung tadi, dan berniat menunggu Anita sambil memakan cemilan disana.

Satu jam kemudian, Anita datang menghampiri Tasya yang sedang duduk sambil memakan cemilan yang ada ditangannya.

"kiw, sendirian aja neng?" sapa Anita pada Tasya.

"si eneng lama amat! Gosong gue lama disini." ucap Tasya.

"yeh malah nyalahin, lo sendiri ngapain nunggu disini? Bukannya nunggu sama gue didalem." jawab Anita.

"tau ah ngambek gue!"

"uluuuu iyadeh maaf, meningan sekarang kita makan dulu deh yu biar tenaga kita balik lagi." ujar Anita.

***

Setelah aktifitas mereka hari ini selesai, kini mereka sedang mengistirahatkan tubuhnya di sebuah cafe. Mereka ingin nongkrong sebentar sambil bercurhat ria, Tasya ingin menghabiskan waktunya dengan Anita karena ia sadar ketika Anita sudah menikah nanti waktunya tak akan sebanyak sekarang.

"oh iya Sya, si Marvan mau dateng kan ke acara nikahan gue nanti?" tanya Anita, namun Tasya hanya menjawab gelengan kepalanya saja.

"loh kenapa?" tanya Anita.

"tau deh, dia sibuk banget. Buat ngontek gue aja susahnya minta ampun Nit, gue malah jadi bingung sama dia, maunya tuh anak apaan coba ya!" kesal Tasya.

"yeh sabar, yaudah nanti biar gue deh yang ngerayu dia biar hadir di acara gue." ujar Anita.

"percuma Anita, udahlah biarin aja!" jawab Tasya. Mereka kini mengalihkan pembicaraannya dari Marvan ke pernikahan Anita yang kini tinggal menghitung minggu saja.

Berbicara mengenai Marvan, ia memang bekerja disebuah perusahaan yang mengharuskan ia tinggal diluar kota. Dan memang disana ia sangat sibuk, jadi sangat susah untuk berkomunikasi dengan sang kekasih, namun entahlah apakah Marvan benar ebnar sibuk dengan pekerjaan atau dengan yang lainnya.

"udah berapa persen persiapan lo Nit?" tanya Tasya.

"emm, mungkin 75%?"

"cepet juga kalo pake duit, haha." canda Tasya.

Hening.

"Sya?"

"hmm!"

"menurut lo, apa gue harus lanjutin pernikahan gue?" tanya Anita pada Tasya.

"loh ko lo gitu sih? Emang kenapa?" tanya Tasya.

"Dio, gue belum bisa lupain Dio." ucap Anita lirih.

"terus lo mau balikan sama dia?" tanya Tasya, namun Anita tak menjawabnya.

"Dio bilang dia masih cinta ke gue, dia mau lamar gue, Sya. Dia masih inget sama janji gue dulu." ucap Anita.

"hmm jangan deh Nit, kasian calon suami lo kalo nanti ditinggal calon istrinya dihari pernikahan bisa runyam, apalagi lo kan udah cape cape nyiapin pestanya masa iya kagak jadi?" ucap Tasya.

"terus Dio?"

"lo bicarain baik baik sama dia, biar semuanya selesai dengan baik baik." ucap Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 5

Minggu berganti menjadi hari, hingga kini tak terasa hari pernikahan Anita dengan Arga sudah tinggal menghitung hari saja, persiapan untuk pernikahannyapun sudah sekitar 95%. Namun selama itu, Anita dan Arga hanya bertemu beberapa kali saja ditambah memang Arga pergi keluar negeri untuk mengurus bisnis keluarganya yang berada di Prancis.

Hubungan antara Dio dan juga Anita masih berjalan tanpa sepengetahuan orang lain, termasuk sahabatnya sendiri yaitu Tasya. Kini, Tasya dan juga Anita sedang berada di salon langganannya, mereka mulai memanjakan dirinya saat menjelang hari H.

"gak kerasa banget ya Nit, bentar lagi lo bakalan *sold out* nih." ucap Tasya.

"haha, anda pikir saya barang pake *sold out* segala?"

"hahaha becanda kali, eh ko gue belom nerima baju buat nanti nikahan lo sih? katanya mau ngasih baju khusus buat gue?" ucap Tasya.

"iya, nanti deh di hari H gue bakal ngasih bajunya ke lo, ga sabaran amat. Lo bakalan nginep dirumah gue kan?"

"nginep dong masa engga!"

"yaudah nanti juga lo tau ko Tasya, jangan kepo dong!"

"iya iya bawel banget sih, *by the way* gue belum ketemu ih sama calon lo dari dulu. Ga niat banget ya ngenalin ke gue hm?" ujar Tasya yang dibalas hanya kekehan saja.

"kenapa? penasaran ya? entar juga lo bakal tau ko." ucap Anita.

"iya gitu aja terus sampe ijab qabul selesai!"

"sinis amat bu hahaha." ujar Anita membuat Tasya cemberut.

Drrt! Drrtt! Suara getaran ponsel Anita, dilihatnya tertera nama Dio disana menyatakan bahwa yang mengirim pesan tersebut adalah kekasih masa lalunya.

Dio

"*sayang nanti jam 4 ke apart aku ya, aku tunggu. love u*❤"

Anita

"*iya Io*"

"Sya, kayanya abis ini gue gabisa nganter lo beli tas buat mama lo deh, soalnya tadi mama gue udah ngirim pesan buat cepet pulang." alibi Anita.

"yaudah deh gapapa calon pengantin, pulang aja sono, udah beres kan lo?" ujar Tasya.

"udah beres nih gue, lo udah belum Sya?"

"udah ko, lo kalo mau pulang duluan aja, gapapa gue mau langsung ke toko tas langganan gue dulu, kalo gue gak beli

entar emak gue marah." Ucap Tasya yang dibalas anggukan oleh Anita. Anita pergi meninggalkan salon tempat mereka facial tadi, dan menuju ke apartmen Dio.

Sesampainya di apartmen Dio, pintu otomatis terbuka setelah Anita memasukan *finger print* lalu terlihatlah lelaki yang dicintainya sedang tidur diatas Sofa. Dengan sengaja Anita menciuminya beberapa kali sampai sang empu terbangun.

"ennngh, sayang kamu udah sampai?" ucap Dio pada Anita.

"iya sayang, sini tidur dipangkuan aku aja." ucap anita dan diangguki oleh Dio. Dio berbaring diatas paha Anita dan menghadap ke perut Anita.

"sayang, gimana keputusan kamu?"

"aku udah putusin ko yang, kamu yang sabar ya. hari H juga tinggal beberapa hari lagi ko." ucap Anita sambil membelai sayang kepala sang kekasih, Dio.

"sayang aku harap kau memilihku, aku mencintaimu. Sangat!" ucap Dio sambil merapatkan pelukannya diperut Anita, dan dibalas hanya anggukan saja.

"yang, aku haus!" ucap Dio pada Anita namun masih dengan posisi diatas paha Anita.

"yaudah aku ambilin minum dulu ya, sebentar!"

"jangan, diem disitu aja. Minumannya udah ada disini ko." ucap Dio dengan seringainya, Dio langsung membuka kaos

yang dipakai Anita dan membuka penghalang yang menghalangi bukit kembarnya itu, dia melahap *nipple* Anita, dan sebelahnya lagi dia remas membuat Anita mendesah karena kelakuan kekasihnya itu.

"ahh, aku kira apa ternyata mau mimik ya anak mami." ucap Anita sambil tertawa karena kelakuan Dio.

***

Tak terasa kini sudah menjelang H-1, Tasya sedang berada dikamarnya untuk berkemas, hari ini dia akan menginap dirumah Anita karena sudah mendekati hari yang ditunggu. Keluarga Tasya diundang ke acara nikahan Anita, karena Anita sangat dekat dengan keluarga Tasya.

"hmm, apalagi ya? skincare udah, ini udah, itu udah, apalagi ya? udahlah entar yang kurang pinjem aja ke calon pengantin, hehe." ucap Tasya kepada dirinya sendiri.

Setelah semuanya sudah siap, Tasya membawa kopernya ke lantai bawah, agar nanti tidak usah naik lagi ke lantai atas.

"udah siap sayang, makan dulu yuk?" ucap Manda.

"kuy kita makan, mah Fey kapan pulang?"

"Fey katanya bentar lagi berangkat dari sana."

"oh, yaudah jangan lupa besok dateng mah."

"iya lah dateng kan diundang gimana sih kamu itu, yuk makan dulu abis itu baru kamu berangkat."

Tasya makan hanya bersama mamahnya saja, karena Fey adiknya itu belum sampai dirumah dan juga ayahnya masih berada di kantor. Setelah makan, Tasya berpamitan kepada mamanya untuk segera pergi ke rumah Anita, diperjalanan Tasya meminta supirnya untuk berhenti dulu ditoko parfum langganannya.

Mobil berhenti didepan toko parfum langganannya, Tasya masuk kedalam toko tersebut, karena tidak melihat jalan Tasya hampir terjatuh, namun untungnya ada yang menahannya.

"aaah hampir aja, makasih mas!" ucap Tasya, lalu melihat kearah lelaki yang menolongnya. Namun siapa sangka, ternyata orang yang menolongnya itu adalah orang yang selalu membuatnya jengkel, siapa lagi kalau bukan Arga.

"uwaw, ketemu lagi kita mas, ko sering banget ketemu ya? jangan jangan kita jodoh?" ucap Anita dengan penuh drama.

"hih, anda lagi anda lagi. Bosen banget saya ketemu anda terus!"

"hahaha, mas jangan gitu mas nanti kalo jodoh baru tau rasa loh!"

"gak akan mungkin!" jawab Arga pelan.

"gak ada yang gak mungkin didunia ini mas!" ucap Tasya, namun membuat Arga memelototkan matanya, dan tak lama ia pergi dari tempat itu.

"MAS SEKALI LAGI KITA KETEMU BERARTI JODOH YA!" teriak Tasya kepada Arga, lalu Tasya tertawa dengan kelakuannya yang memalukan itu, ingatkan dia karena kini sedang berada di toko parfum.

"hmm, jodoh? *Impossible*!" ucap Arga ketika masuk kedalam mobilnya.

Tasya sudah membeli parfum kesukaannya, lalu dia melanjutkan perjalanannya ke tempat tujuan yaitu rumah Anita. Sesampainya dirumah Anita, Tasya mengetuk pintu rumahnya dan disambut oleh penghuni rumah tersebut.

"eh ada neng Tasya, masuk aja neng. Neng Anita lagi dikamar ko." ucap bibi yang membantu dirumah Anita.

"oke bibi, Tasya masuk dulu ya." ucapnya dan diikuti supir Tasya untuk membantu mengangkat kopernya. Setelah sampai didepan kamar Anita, Tasya menyuruh supir untuk meletakan kopernya didepan pintu saja, dan diangguki oleh sang supir.

"tok! Tok! Tok! Tok! *do you want a build a snowman*?" Ujar Tasya sambil bernyanyi menirukan kartun Friozen.

Dibukanya pintu oleh Anita "ah elah masuk aja malah nyanyi nyanyi depan kamar!"

"euuhh, biar dikira kita lagi syuting film aja Nit. gaseru ah harusnya lo jawab dong kaya yang di film frozen itu!"

"iya nanti nanti gue jawab deh!" ucap Anita masih dengan tawanya. Tasya masih cemberut dan memasuki kamar Anita, direbahkannya badan Tasya diranjang Anita

"cie, yang mau segera di unboxing daster! Haha."

"lo aja yang unboxing guemah engga!" jawab Anita.

"yeh, yang nikah siapa yang mau unboxing siapa, gimana sih ini sahabat gue mau nikah tapi ogeb nya masih ada aja!" ucap Tasya, Anita berjalan ke arah lemari membawakan baju untuk dipakai Tasya besok di acara pernikahannya.

"oh iya, ini gaun buat lo Sya, udah gue siapin. Bagus kan?" ucap Anita sambil membawa baju itu ke arah Tasya.

"wah bagus banget Nit. *But wait*, itu buat gue pake besok?" kaget Tasya.

"iyalah, buat siapa lagi Tasya!"

"ko berasa gue yang jadi pengantin sih, ini kan baju pengantin Anitaaaa, entar orang orang malah mikirnya ini nikahan gue bukan nikahan lo, gimana sih?"

"yaelah gapapa dong yah Tasya yaaa pake ini besok yaaaaa?" ucap Anita dengan menampilkan *puppy eyes* nya sehingga Tasya tak bisa menolaknya.

"baiklah"

Tasya sungguh kaget saat melihat gaun yang diberikan oleh Anita, pasalnya gaun tersebut malah hampir mirip dengan gaun pengantin. Seharusnya yang memakai gaun

tersebut adalah sang pentantin bukan sahabat sang pengantin, ah aneh sekali sahabatnya itu. Ingin menolak namun tak enak, tapi jika ia tak menolak sudah pasti ia akan menjadi pusat sorotan.

"oh satu lagi, besok juga lo bakal didandan kaya gue, oke?"

"hmmm terserah yang punya pesta aja deh, saya mah ikut ikut aja!" ucap Tasya dengan malas.

"gitu dong baru namanya sahabat gue, hehe!"

Entahlah bagaimana pikiran Anita, Tasya yang kekeuh ingin merias wajahnya oleh dirinya sendiri ia tak ingin ribet, namun tetap saja Anita memaksanya membuat Tasya harus pasrah saja. Setelah perdebatan mengenai baju dan makeup, akhirnya keduanya tertidur untuk memulai hari esok.

***

Pengantin Penggantiku

Part 6

Hari pernikahan yang ditunggu tunggu oleh Anita dan Arga akhirnya tiba, waktu masih menunjukan pukul 5 pagi, akad juga akan dilaksanakan pukul 9 pagi hari ini. Akad dan juga resepsi akan dilaksanakan di sebuah gedung yang berada didalam sebuah hotel bintang 5, dimana dalam gedung tersebut sudah tersedia seperti beberapa kamar untuk merias para anggota keluarga maupun sang pengantin.

Disuatu kamar pengantin, terlihat dua orang manusia yang sedang dirias. Ya siapa lagi kalau bukan sang pengantin Anita, dan sahabat sang pengantin Tasya.

"Anitaaaaaaaa!" bawel Tasya.

"apa lagi sih Tasya?" ucap Anita kepada Tasya tanpa menolehkan wajahnya.

"ini ko guee didandanin juga sih, malah kaya pengantin gini dandanannya, malu kan gue Anitaa!" ucap Tasya dengan mengerucutkan bibirnya.

"gak papa dong, lo kan sahabat gue jadi dandanan lo juga harus sama kaya gue, Sya." sergah Anita.

"ya gak gini juga ogeb, ini entar orang orang malah ngira gue juga yang nikah. Udah mah bajunya kaya orang yang mau

kawinan, tambah ini lagi apaan pake riasan gini terus ini apaan mahkota gini ih!" Ucap Tasya masih dengan mode cemberutnya.

"ssstt, udah dong jangan cemberut nanti cantiknya ilang mampus lo!"

"ih kasar!"

Setelah perdebatan panjang itu, akhirnya pukul 7 Tasya selesai didandani oleh sang penata rias, karena sang pengantin masih lama akhirnya Tasya ijin untuk melihat keadaan luar. Karena penasaran, Tasya melihat lihat ke dalam gedung tersebut, jujur saja Tasya penasaran dengan sosok lelaki yang akan menjadi pendamping hidup sahabatnya itu.

Setelah memasuki gedung tersebut, dilihatnya belum ada orang atau tamu yang datang, Tasya dengan leluasa melihat lihat namun, Tasya terkejut bukan main ketika melihat foto yang ada di bagian depan pintu masuk. Ia mengerjapkan matanya berkali kali, ya siapa tau dia salah liat kan.

Ternyata pendamping hidup Anita adalah lelaki yang sudah beberapa kali ia temui, Tasya tertegun dia masih shock setelah mengetahui fakta tersebut.

"yaampun, ternyata dia ya yang jadi calonnya Anita? padahal ini bakal jadi yang ketiga, eh keempat? ah lupa, kesekian kalinya gue ketemu sama dia, biasanya kan kalo ketemu 3x berturut turut bakal jodoh ah inimah hoaks. Yah

selamat tinggal mas tamvan, kita gak jodoh, hmm." ucap Tasya lirih, setelah bermonolog sambil melihat foto sang mempelai laki laki, Tasyapun pergi darisana dan langsung menelpon keluarganya.

"hallo, Fey sayang." ucap Tasya, ya dia menelpon Fey adik nya.

"iya kenapa kakaku zheyeng?" ucap sang adik.

"kalian jadikan ke nikahannya Anita?"

"iya jadi ka, ini aku baru bangun tidur juga, mama kayanya lagi dandan. *you know* lah emak emak kan suka lama dandannya."

"aelah, jangan sambil ngatain emak lo juga dong Fey. yaudah nanti kaka tunggu yaa. inget jam 9 akadnya, jam set 9 udah harus disini, oke?" ucap Tasya, setelah melakukan panggilan dengan sang adik, dia kembali ke kamar tempat dia dan Anita dirias tadi.

"aduh ini penganten belom selesai juga dandannya, lama amat bu!"

"iya nih pegel gue, Sya!" ucap Anita.

"hmm, yaudah selesain dulu deh, gue mau ke kamar sebelah dulu deh mau liat yang lain nya." ucap Tasya lalu diangguki oleh Anita.

Jam sudah menunjukan pukul 8, penata rias Anita sudah keluar dari ruangannya karena sudah selesai merias Anita,

Anita masih berkaca didepan cermin melihat dirinya yang cantik dibalik balutan gaun pengantin.

Drtt! Drtt! Getaran yang berasal dari ponsel Anita, Anita mengambil ponselnya dan terlihat disana sang kekasih yang sedang mengirimkan pesan.

Dio

"*sayang, kamu yakin mau ngelanjutin pernikahan ini? kamu bener bener udah lupain aku?*" pesan itu dikirim oleh sang mantan, Dio.

Anita

"*Di, kamu jemput aku di gedung 'greenmoze' sekarang!"*

10 menit kemudian Dio sudah berada di gedung tersebut, Dio mencari cari kamar rias pengantin wanita. Setelah ia menemukannya, ia segera membawa kabur Anita darisana lewat jendela yang terbuka. Karena kebetulan kamarnya dilantai 1 dengan jendela terbuka tanpa penghalang, sehingga dengan mudah Anita pergi melewatinya.

"sayang, ayok kita pergi!" ucap Dio kepada Anita sambil menarik tangan Anita, karena di gedung masih sepi dan tidak ada orang Anita dan Dio selamat sampai di mobil Dio. Dan akhirnya rencana dia kabur berhasil.

Setelah kepergian Anita dan Dio, Tasya kembali ke kamar pengantin, namun Tasya tak melihat orang disana. Tasya menunggu Anita yang dipikirannya sedang di toilet, namun

tak kunjung keluar. Tasya mengetuk pintu toilet dan membukanya namun nihil disana tidak ada orang.

Waktu sudah menunjukan pukul setengah 9, para tamu sudah berdatangan. Tasya mencari kesana kesini sampai keringetan namun nihil Tasya tidak menemukan sahabatnya itu. Ditelpon tidak diangkat malah nomornya malah tidak aktif.

Ketika Tasya berjalan tidak sengaja bertemu mama Anita, dia menceritakan semuanya kepada Rika. Rika dibuat kaget namun segera menormalkan kembali karena takut orang lain mendengarnya.

"Mama, Tasya ga nemuin Anita. Gimana ini? Akadnya bentar lagi dimulai ma." ucap Tasya kepada Rika.

"kamu udah cari ke semua tempat, Sya?"

"udah ma, gimana ini?"

"aduh kemana lagi anak itu, mama juga akan mencarinya, kamu bantu mama ya!" ucap mama Anita, Tasya sudah panik ketika melihat sang calon pengantin laki laki sudah datang. Namun pengantin wanita masih belum ketemu.

"bagaimana, semua sudah siap?" ucap sang penghulu, namun ada yang menghampiri sang penghulu untuk menunda akad nya satu jam lagi dan diterima oleh penghulu.

agar para tamu tidak bosan, para tamu dimanjakan terlebih dahulu dengan *live music* dan juga santapan yang disediakan di acara tersebut.

"ada apa ini?" ucap ayah Arga, ayah Arga penasaran kenapa dari tadi orangtua Anita seperti gelisah.

"bisa kita bicara sebentar pak bu?" ucap Dino, ayah Anita, akhirnya orangtua Anita dan orangtua Arga melangkah kedalam suatu kamar, dimana disana sudah ada orangtua Anita dan orangtua Arga.

"ada apa ini? kenapa kalian terlihat cemas seperti itu?" ucap Riana, ibu Arga.

"sebelumnya saya mau minta maaf, jujur saja saya tidak enak bilang seperti ini tapi bagaimana lagi, hmm, anak saya menghilang. Entah kemana dia dan mengapa dia menghilang." ucap Dino.

"apa? lalu bagaimana dengan pernikahan ini? ah tidak, bisa malu keluarga saya kalo begini jadinya! apalagi rekan bisnis saya sebagian ada yang bertamu!" ucap ayah Arga sambil menutup matanya dan memijit pelipisnya. Tak lama datanglah Arga dan di ikuti oleh Tasya dan juga orangtuanya Tasya.

"maaf tante, mah ada apa ini? kenapa ijab nya harus di undur?" ucap Arga bingung.

"maaf nak, Anita menghilang, tante sudah mencarinya kemana mana namun nihil. Anita tidak ketemu." ucap mama Anita.

"astaga mah, jadi gimana dong?" ucap Tasya kepada Rika.

"jeng, ko Anita bisa gak ada?" ucap Manda.

"saya juga gatau jeng, saya pusing mikirinnya!" ucap Rika sambil mulai terisak, lalu dipeluklah Rika oleh Manda, ia menenangkan ibu dari sahabat anaknya itu.

"sudah jeng, kita harus mencarinya. Kalau tidak pernikahan ini bisa batal." ucap mama Tasya.

Orangtua Arga, orangtua Anita dan orangtua Tasya merasa bingung menghadapi masalah ini. Riana menoleh ke arah Tasya, ia heran kenapa Tasya memakai pakaian pengantin? Namun ada sebersit pikiran sehingga dengan reflek ia mengatakanya. Namun orangtua Tasya sangat terkejut ketika ibu Arga membuka suaranya.

"nak, apa kau mau membantu keluarga kami? jadilah pengantin pengganti bagi Arga nak, tante mohon. Kalau pernikahan ini gagal, keluarga kita akan menjadi bahan gunjingan semua orang." ucap mama Arga sambil memegang tangan Tasya.

Deg!

Deg!

"WHAT PENGANTIN PNGGANTI? SAMA MAS TAMPAN? MAU DONG!! tapi jaim dulu dikit" ucap Tasya dalam hatinya.

"ah tante, jangan becanda. Saya sahabat Anita, saya yakin Anita pasti akan kembali." ucap Tasya, Arga melirik ke arah Tasya.

"oh jadi wanita ini sahabatnya Anita? Apa dia mau menggantikan Anita? Astaga Anita kamu dimana sih!" ucap Arga dalam hatinya.

"saya tidak bercanda nak, tante mohon. Apa tante harus berlutut agar kamu mau?" ucap Riana.

"-jeng, saya mohon bantu keluarga saya dan keluarga Anita, saya meminta anak anda untuk menjadi istri anak saya. Apakah boleh?" lanjut Riana pada Manda.

"Istri saya benar, apakah kalian menyetujuinya? mungkin saya terkesan memaksa. Namun hanya ini jalan satu satunya agar reputasi kedua keluarga bisa terselamatkan." ucap ayah Arga.

"gilaa gilaa gilaaa.. apakah mitos tersebut benar adanya? Apa mas tamvan bin nyebelin ini bakalan jadi jodo gue? gilaaaaaaaaa" sorak Tasya dalam hatinya.

Melihat keadaan yang melow membuat hati Tasya tidak tega. Tasya melirik ke arah ayah dan juga mama nya, kedua orangtuanya hanya tersenyum dan mengangguk mengartikan bahwa mereka menyetujuinya. Lalu Tasya kembali melirik ke

arah Arga, Arga hanya diam sambil melihat ke arah Tasya, begitupun selanjutnya, sampai akhirnya Tasya menganggukan kepalanya untuk menyetujui pernikahan ini.

"alhamdulilah, terimakasih nak." ucap ibu Arga dengan memeluk Tasya erat.

Karena waktu sudah menunjukan hampir pukul 10.00, penghulu kembali menanyakan kapan acara akan dimulai. Melihat Tasya yang suah siap dengan dandanannya, tanpa menunggu lama, Ayah Tasya selaku wali sudah menjabat tangan Arga sang calon suami anaknya.

Disana mereka mengucapkan sebuah Ijab Qabul, dimana sepasang wanita dan pria asing sekarang sudah bersatu dalam suatu ikatan suci yaitu sebuah pernikahan. Setelah terdengarnya suara saksi yang mengatakan "SAH" Tasya keluar dari tempatnya menuju tempat dimana sang suami berada diiringi dengan suara tepukan tangan.

"cantik sekali" ucap Arga dalam hatinya saat meelihat Tasya keluar diapit oleh Riana dan juga Manda.

"gila jantung gue mau copot astaga, plis jantung bersahabatlah!" ucap Tasya dalam hatinya.

Tasya sudah berada didepan Arga, dan mencium tangan Arga, sedangkan Arga mencium kening Tasya, diiringi dengan suara tepukan tangan.

Acara akad sudah berlangsung dengan khidmat, tanpa kendala. Orangtua Tasya sedikit terisak melihat anaknya yang sekarang sudah menjadi seorang istri, dan sangat mendadak pula.

Acara resepsi mulai dari sesi pemotretan, dan lain lain sudah selesai dilaksanakan. Waktunya bagi kedua pengantin tersebut untuk beristirahat. Sebenarnya ada rasa tak enak dan juga kesal kepada Anita, kenapa ia harus kabur dari pernikahannya dan malah ia yang menikah. Rasanya Tasya belum siap, apalagi mengingat dirinya yang masih memiliki pacar, ah iya bagaimana ia menjelaskannya pada Marvan nanti?

Namun dilain sisi ia juga senang, karena yang ia nikahi adalah laki laki tampan dan juga kaya. Ah semoga saja laki laki tersebut bukan hanya kaya dalam bentuk materi saja, namun hatinya juga.

***

Pengantin Penggantiku

Part 7

Hari pernikahan yang ditunggu tunggu oleh semua orang akhirnya telah tiba, waktu masih menunjukan pukul 5 pagi, akad juga akan dilaksanakan pukul 9 pagi hari ini. Akad dan juga resepsi akan dilaksanakan di sebuah gedung yang berada didalam sebuah hotel bintang 5, dimana dalam gedung tersebut sudah tersedia seperti beberapa kamar untuk merias para anggota keluarga maupun sang pengantin.

Disuatu kamar pengantin, terlihat calon pengantin baru yang sedang dirias oleh MUA terkenal dikotanya. Tasya yang sedari tadi mengoceh karena masih tak terima dengan gaun yang sedang ia pakai, ah rasanya malah jadi Tasya yang akan menikah.

"Anitaa!" bawel Tasya.

"apa lagi sih, Tasya?"

"ih bajunya, entar orang ngira gue yang nikah ogeb!"

“gue kira apaan, udah deh udah cantik ko lo pake gituan. Cepetan lo juga harus dirias!” ujar Anita pada Tasya.

“gue dandan sendiri ajalah, gak usah pake MUA segala, ribet!” ujar Tasya.

"no! Lo kan juga harus cantiklah, ya kali *bridesmaid* gue buluk!" dan akhirnya dengan berat hati Tasyapun mengiyakan saja, biarlah terserah calon pengantin saja.

Setelah perdebatan panjang itu, akhirnya pukul 7 Tasya selesai didandani oleh sang penata rias, karena sang pengantin masih lama akhirnya Tasya ijin untuk melihat keadaan luar. Karena penasaran, Tasya melihat lihat ke dalam gedung tersebut, jujur saja Tasya penasaran dengan sosok lelaki yang akan menjadi pendamping hidup sahabatnya itu.

Setelah memasuki gedung tersebut, dilihatnya belum ada orang atau tamu yang datang, Tasya dengan leluasa melihat lihat namun, Tasya terkejut bukan main ketika melihat foto yang ada di bagian depan pintu masuk. Ia mengerjapkan matanya berkali kali, ya siapa tau dia salah liat kan.

Ternyata pendamping hidup Anita adalah lelaki yang sudah beberapa kali ia temui, Tasya tertegun dia masih shock setelah mengetahui fakta tersebut, kenapa ia baru mengetahuinya sekarang?

"yaampun, ternyata dia ya yang jadi calonnya Anita? Dunia bener bener sempit ternyata! Selamat bertemu nanti mas tampan, sayangnya kita gak berjodoh." ucap Tasya.

Mengingat waktu seakan terasa cepat, Tasya segera menelpon keluarganya untuk segera datang kesana, apalagi Ferlando atau yang sering disebut Fey memang sangat

mageran sekali anaknya. Setelah telfon tersabung baru terdengar suara adik kecilnya itu.

"hallo? Fey sayang!" ucap Tasya.

"iya kenapa kakaku, zheyeng?"

"kalian jadikan ke nikahannya Anita?"

"iya jadi ka, ini aku baru bangun tidur juga, mama kayanya lagi dandan, you know lah emak emak kan suka lama dandannya."

"aelah, jangan sambil ngatain emak lo juga dong Fey. Yaudah nanti kaka tunggu yaa. inget jam 9 akadnya, jam set 9 udah harus disini, oke?" ucap Tasya, setelah melakukan panggilan dengan sang adik, dia kembali ke kamar tempat dia dan Anita dirias tadi.

Jam sudah menunjukan pukul 8, penata rias Anita sudah keluar dari ruangannya karena sudah selesai merias Anita, Anita masih berkaca didepan cermin melihat dirinya yang cantik dibalik balutan gaun pengantin.

Drrt! Drttt!

Getaran yang berasal dari ponsel Anita, Anita mengambil ponslnya yang berada di atas meja riasnya dan terlihat disana nomor sang kekasih yang sedang mengirimkan pesan. Dilihatnya pesan tersebut dan itu sungguh membuat Anita gelisah, dilain sisi ia masih sangat mencintai Dio, namun disisi

lain ia juga menyayangi Arga. Apa ia harus benar benar mengkhianati keluarga dan keluarga Arga?

Mau tak mau, kini ia sudah mengambil keputusan. Tak lama dari Dio mnegirim pesan, bberapa menit kemudian Dio sudah berada di gedung tersebut, ia mencari cari kamar pengantin wanita, setelah menemukannya ia sangat lega pasalnya dikamar itu hanya ada Anita seorang.

"sayang, ayok kita pergi." ucap Dio kepada Anita sambil menarik tangan Anita, karena kebetulan kamar rias mereka berada dilantai satu, maka untuk menghindari orang orang yang memang sudah ada didalam gedung dengan terpaksa mereka keluar lewat jendela kamar.

Setelah kepergian Anita dan Dio, Tasya kembali ke kamar rias pengantin, namun Tasya tak melihat orang disana. Tasya menunggu Anita yang dipikirannya sedang di toilet, namun tak kunjung keluar. Tasya mengetuk pintu toilet dan membukanya namun nihil disana tidak ada orang.

Waktu sudah menunjukan pukul setengah 9, para tamu sudah berdatangan. Tasya mencari kesana kesini sampai keringetan namun nihil Tasya tidak menemukan sahabatnya itu. Ditelpon tidak diangkat malah nomornya menjadi tidak aktif.

Ketika Tasya berjalan tidak sengaja bertemu Rika, mama Anita, dia menceritakan semuanya kepada mamanya,

mamanya dibuat kaget namun segera menormalkan kembali karena takut orang lain mendengarnya.

"Mam, Tasya ga nemuin Anita, gimana ini? Akadnya bentar lagi dimulai mam." ucap Tasya kepada Rika, sungguh Anita membuat semua orang menjadi panik.

"kamu udah cari ke semua tempat, Sya?"

"udah mam, gimana ini?"

"aduh kemana lagi anak itu, mama juga akan mencarinya, kamu bantu mama, ya?" ucap Rika, kepanikan Tasya berlanjut ketika melihat sang calon pengantin laki laki sudah datang. Namun pengantin wanita masih belum ketemu juga.

"bagaimana, semua sudah siap?" ucap sang penghulu, namun ada yang menghampiri sang penghulu tersebut untuk menunda akad nya sekitar satu jam lagi dan diterima oleh penghulu.

Agar para tamu tidak bosan, para tamu dimanjakan terlebih dahulu dengan live music yang diadakan di acara tersebut, dan juga dihidangkan makanan makanan pembuka. Heran dengan tingkah keluarga sang calon pengantin wanita, Riko sebagai ayah Argapun menghampiri Dino dan bertanya.

"ada apa ini?" ucap Riko, ia penasaran kenapa dari tadi orangtua Anita seperti gelisah dan juga panik.

"bisa kita bicara sebentar pak, bu?" ucap Dino kepada keluarga Arga, akhirnya orangtua Anita dan orangtua Arga melangkah kedalam suatu kamar.

"ada apa ini? kenapa kalian terlihat cemas seperti itu?" ucap Riana, mama Arga.

"sebelumnya saya mau minta maaf, jujur saja saya tidak enak bilang seperti ini tapi bagaimanapun juga saya harus memberitahu bapak dan ibu. Anak saya menghilang, dia tak ada dimana mana, saya dan yang lainnya sudah mencari namun masih saja belum ditemukan" ucap Dino.

"apa? lalu bagaimana dengan pernikahan ini? ah tidak, bisa malu keluarga saya kalo begini jadinya! apalagi rekan bisnis saya sebagian ada yang bertamu!" ucap Riko sambil menutup matanya dan memijit pelipisnya, sungguh ini diluar ekspetasinya.

Karena heran melihat kedua orangtuanya tak lagi menmapakan batang hidungnya, Argapun segera menghampirir mama papanya ke kamar tersebut, ia masih bingung melihat raut wajah orangtuanya yang seperti itu.

"apa ada masalah, sampai ijab qabulnya harus diundur?" tanya Arga bingung.

"maaf nak, Anita menghilang, tante sudah mencarinya kemana mana namun nihil. Anita tidak ketemu." ucap Rika. Lalu datanglah Tasya dengan kedua orangtuanya, kedua

orangtua Anita dan juga Tasya memang sudah dekat jadi mereka tak segan lagi.

"gimana nak, Anita sudah bisa dihubungi?" tanya Rika pada Tasya, dan hanya dijawab gelengan pelan saja.

Kini keadaan dalam kamar tersebut hening, mereka sibuk dengan pikirannya masing masing, Argapun dibuat pusing. Ia memikirkan apakah ada yang salah darinya sehingga sang calon wanita kabur sebelum ijab qabul? Ia berpikir sepertinya mereka sedang baik baik saja, lalu maksudnya ini apa?

"Rika, sebaiknya cepat kita segera mencarinya lagi, kalau tidak pernikahan ini bisa batal!" ucap Manda. Mereka semua sungguh dibuat pusing, lanjutkan namun dengan siapa, namun jika batal pasti akan membuat malu seluruh keluarga.

"nak, apa kau mau membantu keluarga kami? jadilah pengantin pengganti bagi Arga nak, tante mohon. Kalau pernikahan ini gagal, keluarga kita akan menjadi bahan gunjingan semua orang." ucap Riana sambil memegang tangan Tasya, dan itu sungguh membuat orangtua Tasya kaget.

Deg!

"WHAT PENGANTIN PENGGANTI? SAMA MAS TAMPAN? MAU DONG!! tapi jaim dulu dikit" batin Tasya bersorak senang.

"ah tante, jangan becanda. Saya sahabat Anita, saya yakin Anita pasti akan kembali kok." ucap Tasya, Arga melirik ke arah Tasya dan sepertinya ia mengingat wajah wanita itu.

"oh jadi wanita ini sahabatnya Anita? namanya siapa tadi? aiiihh kenapa hidupku sial sekali!" ucap Arga dalam hatinya.

"saya tidak bercanda nak, tante mohon. Apa tante harus berlutut agar kamu mau?" ucap Riana.

"-jeng, saya mohon bantu keluarga saya dan keluarga Anita, saya meminta anak anda untuk menjadi istri anak saya. Apakah boleh?" lanjut Riana pada Manda dan juga Anton.

"Istri saya benar, apakah kalian menyetujuinya? mungkin saya terkesan memaksa. Namun hanya ini jalan satu satunya agar reputasi kedua keluarga bisa terselamatkan!" ucap Riko.

Melihat keadaan yang melow membuat hati Tasya tidak tega. Tasya melirik ke arah ayah dan juga mama nya, kedua orangtuanya hanya tersenyum dan mengangguk mengartikan bahwa mereka menyetujuinya. Lalu Tasya kembali melirik ke arah Arga, Arga hanya diam sambil melihat ke arah Tasya, begitupun selanjutnya, sampai akhirnya Tasya menganggukan kepalanya untuk menyetujui pernikahan ini.

"alhamdulilah, terimakasih nak!" ucap ibu Arga dengan memeluk Tasya erat.

Tasya sudah kembali dimakeup, tanpa mengganti gaunnya hanya saja MUA tersebut hanya menambahkan riasan saja

seperti mahkota, bunga bungaan dan perhiasan. Karena waktu sudah menunjukan pukul 10.00, penghulu kembali menanyakan kapan acara akan dimulai. Karena semua sudah siap, Anton selaku wali dari Tasya sudah menjabat tangan Arga sang calon suami anaknya.

Disana mereka mengucapkan sebuah Ijab Qabul, dimana sepasang wanita dan pria asing sekarang sudah bersatu dalam suatu ikatan suci yaitu sebuah pernikahan. Setelah terdengarnya suara saksi yang mengatakan "SAH" Tasya keluar dari tempatnya menuju tempat dimana sang suami berada diiringi dengan suara tepukan tangan.

"*not bad*!" ucap Arga dalam hatinya saat melihat Tasya keluar diapit oleh Rianda dan juga Manda.

"gila jantung gue mau copot astaga, plis jantung bersahabatlah!" ucap Tasya dalam hatinya.

Tasya sudah berada didepan Arga, dan mencium tangan Arga, sedangkan Arga mencium kening Tasya, diiringi dengan suara tepukan tangan. Acara akad sudah berlangsung dengan khidmat, tanpa kendala. Orangtua Tasya sedikit terisak melihat anaknya yang sekarang sudah menjadi seorang istri, dan sangat mendadak pula. Acara resepsi mulai dari sesi pemotretan, dan lain lain sudah selesai dilaksanakan. Waktunya bagi kedua pengantin tersebut untuk beristirahat.

***

Pengantin Penggantiku

Part 8

Pagi hari yang indah, sebuah selimut yang menyelimuti sepasang pengantin baru tersebut sepertinya belum ada pergerakan untuk bangun. Namun suara dari gedoran pintu seakan memaksa mereka untuk bangun dari mimpi indahnya.

Tok! tok! tok!

"sayang bangun yuk, sarapan dulu!" ucap Manda.

Ya, keluarga Tasya menginap di kediaman Arga, mereka ingin lebih dekat dengan besan dadakannya ini. Tasya yang mendengar suara mamanya yang memanggilnya dari luar langsung membukakan matanya, dilihatnya jam sudah menunjukan pukul 7 pagi, dan saat ia melihat ke arah samping ia kaget karena wajah Arga yang sangat dekat dengan wajahnya.

"wow, masih mimpi ternyata gue!" ucap Tasya masih belum sadar, wajar namanya juga baru bangun tidur. Lalu ia memejamkan lagi matanya, lalu membukanya lagi.

"uwow mimpi gue kenapa gak ilang?" heeran Tasya, ia mengangkat tangannya dan menempel ke wajah tampan Arga yang masih tertidur dengan nyamannya. Tangan Tasya menelusuri wajah Arga dari dahi, mata, bibir, namun ketika ia

menempelkan tangannya pada pipi dan juga hidung Arga, bukannya mengusap tapi malah mencubitnya. Sontak membuat sipunya wajah terbangun karena tak bisa nafas akibat dari jepitan tangan Tasya di hidungnya.

"eh ada mas tampan, ko mimpinya kaya nyata ya?" ucap Tasya sambil melihat ke arah Arga.

"situ ngapain sih pencet pencet pipi sama idung saya, kalo saya mati gara gara gak bisa nafas kamu emang mau jadi janda muda?" ucap Arga menyadarkan Tasya.

Tasya langsung terduduk, apakah ini nyata pikirnya. Ia melihat sekeliling kamarnya dan ternyata itu bukan kamarnya, berarti benar kemarin yang menikah adalah dirinya bukan sahabatnya. Sialan, rutuknya dalam hati. Arga heran melihat reaksi pagi Tasya saat melihat dirinya, apakah ia kesambet setan kamar hotelkah?

"kenapa kamu?" tanya Arga sambil mendudukan dirinya.

"ahh engga mas, baru inget ternyata kemarin saya beneran nikah ya? Hehe." ucap Tasya.

"hah! aku kira kamu kenapa Tasya!" jawab Arga lalu kembali menidurkan lagi dirinya.

Tasya yang kikuk langsung berdiri dan memasuki toilet untuk mandi, tak menunggu lama Tasya sudah kembali dengan raut wajah segar. Ia melihat Arga yang masih tertidur dengan nyenyaknya.

"mas Arga woy bangun woy!" ucap Tasya membangunkan Arga.

Eennghh..

Tak ada sahutan dari Arga, ia hanya melenguh saja tanpa membuka matanya sedikitpun. Sungguh gemas sekali, ingin rasanya Tasya menarik lelaki yang sayangnya adalah suaminya dan menggusurnya ke toilet agar cepat bangun, tapi naas pikiran itu tak bisa ia lakukan, karena ia masih ingat dosa nanti disangka KDRT kan bahaya.

"MAS ARGA BANGUN KITA SARAPAN!" teriak Tasya membuat Arga langsung terbangun dan duduk, sungguh teriakan Tasya membuat telinga Arga berdengung dan mengakibatkan detakan jantung yang tidak normal. Hey Tasya ingat, ini baru saja hari pertama mereke berstatus menikah, tapi ia sudah berani berteriak

“shit!” rutuk Arga dalam hatinya.

“Tasya, kalo bangunin suami ga ada lembut lembutnya ya lo! kalo gue jantungan gimana hah?!" geram Arga pada Tasya.

"ih ko lo-gue sih! Ya mas lagian ga bangun bangun!" kesal Tasya. arga yang baru setengah sadar pun akhirnya menghela nafas lelah, dan segera beranjak ke toilet.

"astaga, sorry! Aku mandi dulu." ucap Arga.

***

Mereka turun dari tangga dan menghampiri keluarga besarnya, disana sudah ada keluarga Tasya, dan keluarga Arga yang sudah menunggu kedatangan sepasang pengantin itu untuk sarapan bersama.

"lama banget sih laper gue, kak!" ucap Fey saat melihat kakanya turun, Tasya tak menimpali perkataan Fey, bodo amat kan yang penting sekarang ia sudah turun.

"aduh gimana nih pengalaman pertamanya, seru?" tanya Riko

"seru apanya!" jawab Arga pelan membuat semua keluarga tertawa kecuali Tasya yang sudah malu ditanya seperti itu dan Fey yang memang bodo amat.

Mereka semua memakan makanan yang sudah disiapkan disana, sarapan pagi ini selalu diselingi oleh candaan dan juga ejekan pada sang pengantin yang baru menikah kemarin itu membuat suasana di ruang makan tersebut sangat ramai.

"oh iya Ga, papa udah bikin kamu cuti selama satu bulan biar kantor papa yang handle, dan nak Tasya kan kebetulan belum kerja kan jadi kalian puas puasin dulu pacaran, sekalian aja bulan madu." ucap Riko.

"bulan madu?" *'boleh juga tuh hihi.'* ucap Tasya.

"iya bulan madu sayang, biar kalian juga bisa lebih dekat satu sama lain. Kan kalian nikah dadakan, jadi meningan

kalian PDKT dulu sembari bulan madu, siapa tau kalian bisa langsung kasih cucu buat papa!" saut Riko diselingi ketawa.

"emm, yaudah biar nanti Arga sama Tasya rundingin dulu ya pah." jawab Arga lalu diangguki semuanya.

"kak gue ikut dong!" ucap Fey membuat semua oranag melihat kearahnya.

"kenapa pada liatin?" tanya Fey heran.

"kamu ada ada aja, kamu nanti jadi nyamuk kalo ikut kakamu bulan madu Fey!" sahut mama Manda.

"gak papa mam, sekali kali jadi nyamuk Fey iklas asalkan bisa ikut!" jawab Fey membuat semuanya hanya geleng geleng kepalanya saja, entahlah adik laki laki Tasya itu memang polos atau benar benar bego akut, Tasya tak tau.

***

Dilain tempat, sepasang manusia masing bergumul melakukan kegiatan paginya yang panas, pengantin yang kabur tersebut kini malah asik melakukan aktifitas dengan kekasihnya disebuah apartmen. Ya dia adalah Anita dengan Dio, kekasihnya.

Desahan dan erangan terdengar dikamar itu, mereka melakukannya berkali kali seperti melampiaskan rasa rindu yang kian menggebu setelah beberapa tahun tak berkomunikasi dan bertemu.

"aahh, Anitaa!" desah Dio.

"yah!" desah Anita saling sahut.

Setelah dirasa sudah menuju puncaknya Dio semakin gencar menggerakan tubuhnya hingga membuat keduanya limbung dengan nafas yang tak beraturan. Dikecupnya kening Anita yang sudah membuat Dio candu padanya.

"*thanks, and I love you*, Anita." ucap Dio.

"*love you too*, Dio." jawab Anita.

Mereka membasuh diri mereka terlebih dahulu, setelah dirasa sudah bersih mereka memakai pakaian dan mulai sarapan, mungkin bisa dibilang makan siang karena jam sudah menunjukan pukul 10 siang.

"sayang, ayok kita makan!" ajak Anita pada Dio.

Kini mereka makan dengan lahapnya, jelas saja mereka tak mengisi perutya dari semalam meskipun sudah mengeluarkan keringat dan tenaga yang ekstra.

"sayang, lalu bagaimana dengan keluargamu?" tanya Dio.

"entah, sudahlah biar nanti kita pikirkan lagi yang penting sekarang kamu udah pulang." jawab Anita lalu diangguki Dio.

***

Disebuah kamar, Arga yang sedang membaca buku mengenai bisnis sangat tak bisa fokus, lantaran suara Tasya yang membuat fokusnya buyar. Jelas saja Tasya yang bisa dibilang adalah fans garis keras EXO ia menjerit jerit histeris

saat idolanya D.O muncul di sebuah drama brjudul 'It's okay thats love'.

"ASTAGA D.O AKTINGNYA BAGUS BANGET!"

"UWAAA.. D.O jangan nangis!"

"loh masa si D.O gede begitu gak keliatan sih?"

"sumpah ini sedih banget hiks! hiks!"

Begitulah kata kata yang terlontar dari mulut Tasya, ia memang suka heboh saat melihat idolanya bermain drama. Arga sungguh jengah mendengar suara sang istri, rasanya ingin sekali ia menyumpal mulutnya itu menggunakan kaos kakinya.

"Sya, plase dong jangan berisik, aku lagi baca buku ini!" ucap Arga sabar.

"astaga D.O bertahan ya hiks! hiks! ko bisa ketabrak tapi gak ada orangnya sih hiks! apa jangan jangan kebanting ya?" ucap Tasya.

"astaga!" Arga hanya menghela nafas kasar saja, apa ia akan kuat hidup bersama Tasya? sedangkan baru satu hari saja sudah membuat kepala Arga ingin pecah.

Karena sudah tak fokus membaca buku, Arga menghampiri Tasya diranjangnya sembari menonton drama di laptopnya dan tak lupa dengan celotehannya itu.

"nonton apaan sih Sya? berisik amat!" ucap Arga.

"hiks! mas sedih banget tau, hiks!" ucap Tasya.

“lah sedih darimananya?” batin Arga.

Karena membaca buku sudah tak fokus akhinya Arga ikut menonton drama yang sama disamping Tasya hingga tak terasa Arga ketiduran dan menghiraukan kicauan kicauan tak berfaedah Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 9

Arga terbangun dari tidurnya karena terganggu oleh suara tangisan Tasya. Ketika Arga bangun, Ia melihat Tasya yang sudah menangis sampai sesegukan, Argapun merasa aneh, ada apa dengannya?

"hey kamu kenapa?" tanya Arga namun hanya dibalas gelengan saja.

Tangisan Tasya membuat yang mendnegarnya merasa iba, Arga melihat Tasya yang sedang menangis, iapun heran kenapa ia menangis dengan tiba tiba seperti itu?

"ko nangis hmm?" tanya Arga namun dijawab gelengan saja oleh Tasya.

Arga dibuat bingung oleh Tasya, ia membawa Tasya kedalam pelukannya agar Tasya sedikit tenang, namun ternyata tangisan Tasya malah semakin kencang. Arga masih bertanya tanya dalam hatinya, apa ia memiliki salah sehingga Tasya sampai seperti ini.

"sstt! hey kenapa? Cerita sama aku!" ucap Arga.

"mas, hiks! Hiks!"

"iya kenapa Sya?" tanya Arga lembut sambil mengusap kepala Tasya. Tasya tak menjawab namun ia hanya menunjuk

ke arah laptopnya membuat Arga semakin bingung dibuatnya.

"laptopnya kenapa?" tanya Arga, namun malah dijawab gelengan oleh sang istri.

"ya terus apa?" tanya Arga lagi.

"iih! D.O nya hilang sedih banget mas film nya!" ucap Tasya membuat Arga cengo, apa katanya? Filmnya sedih?

"*wait*, DO? Siapa DO?" tanya Arga pada Tasya.

"astaga mas gatau D.O? dia itu membernya EXO tau gak sih, tapi meskipun boyband dia itu bisa akting terus aktingnya bagus banget!" ucap Tasya dengan antusias seakan melupakan kesedihannya karena film yang ditontonnya tersebut.

Sontak membuat Arga kesal dibuatnya, ia pikir Tasya menangis karena apa, ternyata gara gara film. Astaga, ingin rasanya Arga membanting laptopnya itu! Setelah tau faktor yang membuat Tasya menangis seperti itu Arga beranjak dari ranjang dan berjalan ke arah toilet dan menghiraukan Tasya yang lagi lagi masih terisak pelan karena film yang sedang ia tonton.

"Sya, masakin makanan dong, laper!" ucap Arga.

"nanti ya mas, tanggung nih. Masak sendiri dulu aja ya, atau nyuruh bibi dulu aja." jawab Tasya.

Mendengar jawaban dari Tasya membuat Arga kesal kembali, iapun langsung keluar kamar, ia pergi ke arah dapur untuk mengambil air dingin untuk menyegarkan tenggorokannya terlebih dahulu.

Biarlah Tasya yang sedang asik dengan dunianya sehingga mencuekan Arga yang notabennya adalah suaminya. Ia melihat ke meja makan ternyata tidak ada makanan apa apa, dipanggilnya bibi yang biasa memasak makanan ternyata sedang tidak ada, untuk masak Arga sangat payah. Akhirnya ia mencari makanan ringan untuk sekedar mengganjal perutnya namun tak ada, sepertinya persediaan makanan ringan sudah habis. Arga menghela nafas kasar, sungguh kalau seperti ini rasanya ia seperti tak memiliki seorang istri.

Ingatannya berputar saat dimana malam ia bertemu dengan Anita pada saat sebelum menikah. Anita bertanya mengenai apakah Arga mencintainya atau tidak, namun Arga tak menjawabnya karena bingung harus menjawab apa, ia memang sudah nyaman bahkan menyayangi Anita, namun untuk mencintainya ia masih ragu.

Kenal dengan Anita beberapa bulan Arga sudah mulai merasa nyaman, pernah dalam satu hari Anita sangat memanjakan Arga, dimana ia memasakan Arga makanan, memijit pundaknya saat dikantor, membuatkannya kopi dan terkadang membawa makan siang kekantornya. Jika

dibandingkan dengan sekarang, apakah ia bisa diperlakukan seperti itu oleh istrinya? Sedangkan dilihat dari tingkah laku Tasya, ia itu seperti anak manja.

Arga hanya duduk di sofa sambil menonton berita tanpa makanan, ingin sekali ia memesan Yo-Food, tapi rasanya sangat malas. Hingga tak terasa sebuah tangan hinggap di bahunya.

"loh mama." kaget Arga saat menengok.

"kenapa ko bengong? Tasya mana?" tanya Riana.

"oh ada ko, diatas lagi nonton." jawabnya.

"kenapa gak diajak nak?" tanya Riana saat melihat wajah anaknya yang seperti itu, Arga hanya menggelengkan kepalanya saja.

"kan dianya lagi sibuk mah, biarin aja lah!" jawab Arga lagi.

Riana hanya menghela nafas sejenak, dilihatnya wajah anaknya seperti sedang menahan kesal, namun kesal pada siapa dan kenapa? Tidak mungkin jika kesal dengan istrinya kan mereka adalah pengantin baru, biasanya pengantin baru kan lagi bucin bucinnya. Riana mencoba berbicara dengan Arga mengenai bagaimana kehidupanya setelah menikah namun sepertinya Arga malas membahasnya.

"nak, apa ada masalah?" tanya Riana, namun Arga hanya menggeleng pelan dan menghela nafas kasar saja.

"lalu anak mama ini kenapa, hmm?"

"Arga cuma lagi keinget sama Anita mam, dia dulu sering masakin Arga makanan, terus ya perhatian gitu, beda aja sama Tasya." jawab Arga setelah lama diam.

"huft, kamu itu ya. kan sekarang udah ada Tasya, kenapa harus ingetnya sama mantan sih, nak?" jawab Riana, dan Arga hanya tersenyum miris saja, mengingat perhatian Anita membuatnya rindu juga kepadanya, namun rindu itu juga tercampur menjadi benci karena mengingat ia dikecewakan saat akan ijab qabul.

"nak, mama tau ini berat untukmu, begitupun dengan istrimu. Bimbinglah istrimu, jadikan ia istri yang baik dan taat pada suaminya. Dengan seiringnya waktu mama yakin istrimu akan bisa menyenangkanmu, nak." ucap Riana lembut.

Tasya yang sudah selesai menonton drama langsung turun menuruni tangga menghampiri suaminya. Disana ia melihat Arga dan juga mamanya yang sedang duduk di sofa sambil menonton TV.

"loh, mas udah makannya?" tanya Tasya.

"belum!" jawabnya.

"mas gak minta bibi buat masakin?" tanyanya lalu dijawab gelengan saja oleh Arga.

"biar mama yang masakin, kamu mau apa nak?" tanya Riana pada Arga.

"gak usah ma, biar Tasya aja yang masak, mas mau makan sama apa?" tanyanya lembut pada Arga.

"apa aja, terserah kamu!" jawab Arga. Mengingat Arga sedang tak sendiri, Tasya lalu menawarkan juga makan pada sang mertua namun sepertinya mertuanya sudah kenyang dan memilih untuk masuk ke kamarnya.

Setelah perbincangan tersebut, Tasya langsung kedapur untuk membuat makanan untuk suaminya. Ia melihat bahan bahan makanan yang sudah habis, jadi ia hanya membuat nasi goreng cumi saja. Setelah selesai mempersiapkan makanannya, Tasya memanggil Arga untuk makan. Arga terkejut saat merasakan nasi goreng buatan Tasya ternyata sangat lezat.

"gimana mas?" tanya Tasya.

"enak." jawabnya diiringi senyuman manis.

"syukurlah, yaudah mas abisin ya aku mau beresin dapur dulu." ucap Tasya lalu diangguki Arga.

Setelah menikmati hidangan dari sang istri, Arga dan juga Tasya kembali ke kamar mereka. Kali ini Arga berniat untuk mengajak Tasya bulan madu menuruti perintah kedua orangtuanya dengan tujuan agar mereka berdua bisa lebih cepat dekat.

"Sya, sini duduk!" ucap Arga pada Tasya.

"kenapa mas?" tanyanya.

"gimana kalo kita bulan madu?" tanya Arga to the point.

"waduh, gak sabaran ya ternyata mas nya ini pengen *unboxing* aku." ucap Tasya sembari menyilangkan tangannya di bagian dada.

"ih mesum banget jadi cewek! Maksud aku kan kita baru kenal, ya kita anggap aja ini liburan biar kita bisa lebih deket juga." jawab Arga.

"alaaahh pasti mas ada modusnya nih, iyakan?" ucap Tasya.

"ih dibilangin, yaudah kalo gak mau ya gak masalah," ucap Arga sinis.

"uluuuu, cuamiku cenci cekali." ucap Tasya dengan menirukan suara anak kecil.

Arga yang diperlakukan seperti itu hanya mendengus saja, kebetulan hari sudah malam saatnya kedua manusia itu tertidur, Arga beranjak ke ranjang terlebih dahulu lalu tak lama disusul oleh Tasya. Dilihatnya Arga sedang bermain dengan ponselnya, Tasyapun membuka ponselnya dan kebetulan memang Tasya itu merupakan salah satu selebgram, namun ia tak pernah membuka *endorse.*

Saat SMA dan kuliah Tasya *open endorse* namun setelah lulus ia kebanyakan mager jadi tidak meneruskan open *endorse*nya. Karena bosan, ia membuka profile pacarnya,

Marvan. Disana ia lihat terakhir upload foto adalah 2 hari yang lalu.

Wait! untuk upload dia bisa tapi untuk mengabari Tasya sangat susah, pikirnya. Tasya melihat lihat foto Marvan, rindu sekali rasanya ia tak bertemu selama berbulan bulan dengan kekasihnya itu. *But what*? Kekasih? Sedangkan sekarang Tasya sudah memiliki seorang suami. Terlihat notifikasi diponsel Tasya, dibukanya pesan tersebut dan itu sontak membuat Tasya kaget. Ternyata pengirim pesan tersebut adalah kekasihnya, Marvan.

Marvan

"Babe... Miss you"

Tak menunggu lama, dengan antusias Tasya membalas pesan dari Marvan yang bisa dibilang sangat langka ini. Arga yang melihat raut wajah bahagia Tasya merasa aneh. Kenapa dengan istrinya?

"sya? Kamu chatingan sama siapa?" tanya Arga.

"oh ini, Marvan." jawabnya enteng.

"Marvan siapa?" tanyanya lagi.

"kekasih aku lah siapa lagi mas!" jawab Tasya, sontak membuat Arga terkejut, ia pikir Tasya tak memiliki kekasih jadi ia menerima Arga sebagai suaminya. Namun ia salah ternyata Tasya sudah memiliki kekasih.

***

Pengantin Penggantiku

Part 10

Arga ingin sekali bertanya lebih jauh pada Tasya, namun ia urungkan. Sepertinya akan sangat lancang bila langsung bertanya, namun masalahnya ia sangat penasaran pada kekasih Tasya ini.

"emm, Tasya?" panggil Arga.

"hmm, iya kenapa?" jawab Tasya tanpa menoleh ke arah Arga.

"kamu masih mencintai kekasihmu?" tanya Arga lalu diangguki Tasya. Sungguh rasanya sangat sakit hati mengetahui istrinya masih menyukai kekasihnya bukan suaminya. Meskipun Arga belum mencintai Tasya tetapi yang benar saja dimana ada suami yang menerima jika istrinya masih mencintai kekasihnya.

"ya jelas lah mas, kenapa sih?" tanya Tasya.

"ah engga ko, yaudah aku tidur duluan. Good night!" ucap Arga lalu berbaring dan membelakangi Tasya, Tasya merasa aneh pada Arga. Ada apa sebenarnya suaminya itu, kenapa mendadak kepo sekali? Pikirnya.

Arga hanya memejamkan matanya saja, tanpa ada niat untuk tertidur. Namun pikiranya sekarang sedang bercabang

antara bulan madu dan juga mengenai kekasih Tasya. Sebenarnya rasa penasarannya sangat tinggi, ingin dia bertanya lebih jauh, tapi ia takut Tasya tak nyaman jadi apa harus ia pendam? Padahalkan sebenarnya Arga adalah suaminya, jadi ia memiliki hak untuk bertanya hal pribadi pada Tasya.

"Sya?" panggil Arga.

"iya mas, belum tidur?" tanya Tasya dan dijawab hanya deheman saja.

Arga yang memang belum bisa tidur akhirnya bangun dan duduk disamping Tasya, ia menyenderkan kepalanya ke bahu Tasya, nyaman itu yang Arga rasakan kini. Namun Tasya sepertinya ia tidak merasakan apa apa.

"Sya?"

"apa ih!" jawab Tasya kesal.

"kamu udah bilang soal kita ke kekasihmu?" tanya Arga lalu menatap Tasya.

"engga, mas!" jawab Tasya, membuat Arga kaget yang kedua kalinya. Shit! Ia kira Tasya sudah memberitahu kekasihnya mengenai dirinya, ternyata memang belum.

"kenapa? Kamu malu punya suami kaya aku?" tanya Arga.

"bukan mas, bukan begitu maksud aku. Belum ada waktu aja buat bilang ke dia mas!" jawab Tasya.

"tapi kamu bakalan kasih tau dia kan?" tanya Arga.

"pasti aku akan kasih tau dia ko, mas!" jawab Tasya membuat hati Arga lega dengan jawaban Tasya.

"Sya, aku tau ini pasti berat buat kamu. Kamu yang mungkin masih ingin menggapai cita cita kamu, masih menginginkan kebebasan, tapi yang ada kamu malah terjebak dalam pernikahan ini. Maaf, sungguh mas minta maaf, apalagi sekarang kamu masih punya kekasih." ucap Arga.

"mas, jangan gitu. Aku yakin ko, kalo mas emang jodoh aku mau sejauh apapun dan bagaimanapun caranya kita pasti bersatu. Kalau emang takdir aku menikah dengan mas dengan jalan menjadi pengantin pengganti, aku iklas. Jadi mas gak boleh bilang gitu. Aku punya cita cita kalau aku hanya ingin menikah satu kali dalam hidup aku." ucap Tasya sambil memberikan senyuman manis pada Arga.

Mendengar jawaban dari sang istri membuat hati Arga semakin tenang, dibawanya tubuh Tasya kedalam dekapannya, Tasyapun membalas pelukan suaminya. Meskipun mereka belum ada rasa cinta tapi mereka yakin bahwa dalam hati yang terdalamnya sudah ada rasa yang hadir meskipun usia pernikahan mereka masih beberapa hari saja.

Setelah perbincangan tersebut, kini mereka tertidur. Arga yang memang biasanya gadang sebenarnya tidak cukup pulas, tengah malam ia terbangun lagi. Ia meminum air yang

sudah disediakan dinakas samping ranjang. Arga menoleh ke arah Tasya yang tidak memakai selimut, niat hati ingin menaikan selimutnya namun yang ada Arga malah bernafsu melihat istrinya.

Tasya memang sudah terbiasa menggunakan baju tidur seksi sepaha yang berbahan satin, jadi ia sekarang tak canggung menggunakan pakaian tersebut meskipun didepan suaminya. Arga meneguk ludahnya susah, jujur saja sebenarnya dari kemarin ia sudah menahan untuk tidak terbawa nafsu, namun malam ini sepertinya ia sudah tak kuat lagi. Bukannya menutupi badan Tasya menggunakan selimut yang ada malah menaikan dres tidur Tasya sampai keperutnya.

Arga semakin dibuat bernafsu saat melihat kain segitiga berwarna hitam yang kontras dengan warna kulit Tasya. Arga sudah merasa bodo amat jika nanti Tasya bangun yang penting ia kali ini ingin mencoba rasa tubuh istrinya. Arga mencium paha Tasya dengan sangat lembut, hingga ciuman itu merambat naik ke perutnya. Diraba dan dielusnya kulit lembut Tasya, namun sayangnya Tasya tak kunjung bangun. Ia menaikan lagi dres tidur Tasya sampai ke atas dada Tasya, sungguh pemandangan yang indah bagi Arga.

Diciumnya bibir Tasya yang masih tertidur itu, dengan tangan Arga yang sudah mengeksplor bagian tubuh atas

Tasya. Sungguh rasanya Arga ingin sekali melampiaskan nafsunya itu, namun harus ia tahan. Mana mungkin Arga menyetubuhi istrinya sedangkan istrinya sedang tertidur, yang ada Arga malah kena tamparan karena kurang ajar.

Arga masih menciumi bagian wajah Tasya, setelah puas kini turun kebagian lehernya hingga meninggalkan bekas sedikit kemerahan. Tangannya sudah tak bisa diam, ciuman Arga kini beralih ke kedua bukit indah Tasya yang ukurannya sangat pas di tangan Arga, nafsu Arga semakin naik ketika tangan Arga menurunkan bra Tasya hingga menampilkan *nipple* berwarna pink milik istrinya itu.

Ia memainkan *nipple* istrinya, hingga terdengar suara desahan lirih dari mulut sang istri yang masih dalam keadaan tidur tersebut. Arga tak tau apakah istrinya itu sedang mimpi atau memang sudah bangun tapi sengaja tak membuka matanya, entahlah. Yang penting sekarang ia ingin menuntaskan rasa penasarannya pada tubuh sang istri, tenang aja sih gak dosa yang ada dapet pahala, hehe.

Arga mengeksplor semua bagian tubuh istrinya, dari mulai dada hingga bagian inti sang istri ia eksplor, mumpung masih tidur pikirnya. Sebenarnya tidak salah jika Arga meminta hak pada istrinya itu, namun Arga paham jika ia meminta haknya pasti untuk sekarang Tasya masih belum ingin memberikannya.

Tasya yang masih dalam keadaan tidur mendesah lirih, membuat nafsu Arga semakin naik. Namun dengan sekuat tenaga, ia harus segera mengakhiri kegiatannya itu, namun rasanya Arga tak ingin berhenti, rasanya cukup membuat Arga kecanduan akan istrinya itu. Arga menurunkan dress tidur istrinya lalu diselimutinya tubuh Tasya agar ia tak kedinginan.

Satu jam setelah curi curi ciuman pada istrinya itu, ternyata malah membuat Arga tak bisa tidur, ia masih ingin mencoba tubuh istrinya itu. Hingga akhirnya, Arga menurunkan tali baju Tasya hingga terpampanglah dua bukit indah yang sudah membuat Arga panas dingin daritadi. Diliriknya wajah damai Tasya yang masih dalam mimpi tersebut membuat jiwa berani Arga datang.

"aku mainin bentar ya, bentar banget ko asli." ucap Arga seraya berbisik sangat pelan pada Tasya.

Setelah meminta ijin pada istrinya, ia langsung mencium dan menggigit payudara Tasya hingga memperlihatkan warna kemerahan, setelah cukup langsung saja Arga memasukan *nipple* payudara Tasya yang sudah ada dihadapannya itu. Ia mengemut dan memainkan payudara Tasya yang sebelahnya, sungguh istrinya itu membuatnya candu.

Niat hati hanya akan bermain sebentar dengan kedua payudara Tasya namun yang ada Arga malah ketiduran dengan posisi mulut yang masih mengemut *nipple* payudara Tasya dengan tangan sebelahnya masih meremas remas kecil payudara Tasya, entahlah bagaimana keadaan Arga besok pagi jika Tasya mengetahui kejadian ini.

***

Suara kicauan burung dipagi hari terdengar sangat merdu, Tasya yang merasakan seperti ada pergerakan dan juga hangat pada payudaranya langsung melihat ke bawah, sontak membuat Tasya kaget bukan main. Disana terlihat suaminya yang masih mengemut *nipple* payudaranya, hingga semburat merah keluar dipipi Tasya, sungguh ini adalah pemandangan yang membuat siapapun pasti akan kaget.

Ingin sekali Tasya mengumpat pada suaminya itu karena sudah dengan tanpa ijin ia mengemut payudaranya, namun disisi lain kan memang semua tubuh Tasya sudah menjadi hak Arga yang notabennya adalah suaminya. Jadi ia tak akan marah padanya, namun akan pura pura tidak tau saja, biar ga canggung pikirnya.

Tasya menarik kepala Arga kebelakang agar melepas pagutannya pada payudaranya, namun yang ada Arga malah semakin menduselkan wajahnya pada payudara Tasya, aahh rasanya sangat memalukan bertelanjang dada seperti ini.

Tasya dengan sekuat tenaga memundurkan kepala Arga hingga terlepaslah kulumannya membuat Tasya lega luar biasa.

Sebelum ia masuk kedalam toilet, ia memasukan terlebih dahulu payudaranya kedalam baju lalu menyelimuti suaminya yang masih tertidur itu. Setelahnya ia masuk kedalam kamar toilet untuk mandi. Karena dia seorang pengangguran, seperti biasa pagi ini ia akan membantu bibi untuk memasak sarapan pagi untuk keluarga yang ada didalam kediaman Arga.

"neng udah biar sama bibi, neng bisa bangunin den Arga aja biar bisa sarapan bareng." ucap bi Ani lalu diangguki oleh Tasya.

Ia beranjak ke kamarnya, namun setelah didepan kamarnya, Tasya menjadi ragu masuk kedalam kamar karena masih merasa canggung gara gara kejadian tadi. Namun langsung Tasya tepis, ia langsung masuk dan dilihatnya suaminya itu masih terlelap dalam tidurnya.

“tampan banget, bodoh lo Nit ninggalin cowok ganteng kaya gini” ucap Tasya dalam hatinya.

Setelah tersadar dari keterpesonaannya gara gara melihat wajah tampan sang suami, ia langsung membangunkan Arga, yang dibangunkan hanya melenguh karena tidurnya

terganggu. Arga membuka matanya, dan dilihatnya yang pertama adalah Tasya, istrinya.

"bangun yuk, mandi terus sarapan. Aku tunggu dibawah ya?" ucap Tasya.

Setelah kepergian Tasya, membuat Arga mematung ditempatnya. Ia jadi mengingat kejadian semalam dimana Arga mengemut payudara Tasya sampai ketiduran. Ah malu sekali rasanya jika Tasya mengetahui kejadian semalam yang bisa dibilang tanpa ada ijin resmi tersebut.

“dia sadar gak yah? Aahh, malu banget gue!” ucap Arga lalu menggulang gulingkan tubuhnya di kasur ke kanan dan ke kiri.

Diluar kamar, masih ada Tasya yang masih mengatur nafasnya, sedari tadi Tasya memang sengaja memberanikan dirinya. Namun ternyata rasa malunya sangat mendominasi, sehingga dengan cepat Tasya keluar lagi dari kamar.

***

Pengantin Penggantiku

Part 11

Sarapan kali ini tak ada yang mengeluarkan suara apapun, Arga yang masih merasa canggung sekaligus malu pada istrinya sedangkan Tasya juga merasakan malu yang cukup membuatnya terdiam cukup lama.

Riana, yang melihat keterdiaman anak dan mantunya mengernyit heran begitupun Riko, apakah mereka sedang tidak akur? pikirnya. Ingin sekali Riana bertanya kepada anak dan juga menantunya sebenarnya ada apa, namun ia urungkan karena jelas jelas orangtua tidak boleh ikut campur kedalam rumah tangga anaknya.

Namun karena tidak tahan melihat anak dan menantunya saling diam dan terkesan canggung, akhirnya Riana memutuskan untuk bertanya kepada keduanya.

"ekhem! nak kamu baik baik aja kan?" tanya Riana pada sang menantu.

"ah, iya mam baik ko." jawab Tasya.

Hening!

"kalian kenapa sebenarnya? Lagi ada masalah ya?" tanya Riana lagi.

"eng-enggak ko mah!" jawab Arga dengan gelagapan.

Biarlah, Riana tak ingin bertanya apapun lagi pada Tasya dan juga anaknya Arga. Sarapan kali ini sudah selesai, karena Arga sedang cuti maka selesai sarapan Arga kembali ke kamar namun tidak dengan Tasya, daripada ke kamar lebih baik ia menemani sang mama mertua untuk menonton TV dan papa Arga akan berangkat ke kantor untuk mengurusi beberapa masalah disana.

"nak, sebenarnya kamu sama Arga kenapa? Lagi marahan ya?" tanya Riana.

"engga ko, mah." jawab Tasya.

"syukurlah, mama kira kalian lagi marahan, soalnya kaya diem dieman gitu, mama gak suka." ucap Riana dan Tasya hanya bisa teersenyum manis saja.

Sejujurnya Tasya masih canggung dengan keluarga barunya, jelas saja karena ia baru kenal dengan keluarga barunya ini selama beberapa hari saja. Sedangkan pernikahan mereka juga belum beranjak satu minggu jadi membuat Tasya masih canggung berada dalam keluarga suaminya.

"oh iya nak, udah ada rencana *honeymoon* kalian mau kemana?" tanya Riana dengan antusiasnya.

"ah itu ya, belum sih mam kita belum bicarain itu." jawab Tasya.

"loh kenapa?"

"belum sempet aja. Emm yaudah mam aku ke atas dulu ya nyamperin mas Arga buat diskusiin ini." ucap Tasya lalu diangguki oleh Riana.

Dengan langkah pelan, Tasya naik ke atas menuju kamar dirinya dan juga Arga suaminya. Jujur saja rasa malu itu masih mendominasinya, namun ia tak boleh terus terusan seperti itu karena memang itu hak suaminya dan kalau dibilang mengenai hak sebenarnya Tasyapun bingung karena belum memberikan hak yang sebenarnya pada suaminya.

Setelah sampai didepan pintu kamarnya, ia menarik nafas terlebih dahulu sebelum masuk, ah sungguh rasanya jantung Tasya akan keluar dari tempatnya.

"oke biasa aja! Jangan malu gue pasti bisa!" ucap Tasya menyemangati dirinya sendiri.

Ceklek!

"mas Argaaa.. yuwhuuuu." ucap Tasya sembari masuk kedalam kamar.

Dilihatnya ranjang yang kosong pertanda tak ada orang disana, namun mata Tasya melihat pintu arah balkon yang dibuka, dan ya disana terdapat seseorang yang sedang duduk.

"mas Arga?" yang dipanggil hanya berdehem saja.

"mas lagi ngapain?" tanya Tasya lagi.

"engga Sya, lagi mikir aja."

"mikir apa?"

Hening!

Karena tak mendapat jawaban dari sang suami, Tasya akhirnya ikut duduk di kursi yang berada di dekat suaminya.

"mas kalo ada masalah cerita aja sama aku, jangan dipendem sendiri nanti jadi jerawat kata orang mas." ucap Tasya membuat Arga melirik ke arahnya.

"hubungannya apa?" tanya Arga namun Tasya malah mengedikan bahunya tanda tak tahu.

"ck! mitos dipercaya." ucapnya lagi.

"ish, mas bukan mitos tapikan ini katanya, katanya kayak gitu jadi gak boleh mendem masalah biar gak jadi jerawat!" jawab Tasya membuat Arga geleng geleng kepala.

"mas lagi kepikiran Anita aja, Sya." jawab Arga.

Jujur saja, mendengar jawaban dari Arga membuat sebagian dari hati Tasya seperti tak menerima, namun apa boleh buat? Sungguh, bukan Tasya berniat untuk merebut Arga dari Anita, namun salahnya sendiri mengapa membiarkan pernikahannya batal dikarenakan ia yang malah kabur?

Ini bukan salah Tasya kan?

Yang ada Tasya menjadi korban dari pernikahan mereka, jujur saja sebenarnya Tasya merasa takut jika suatu saat nanti Anita kembali dan malah merebut Arga yang sekarang sudah

menjadi suaminya. Namun pikiran itu langsung ia tepis, biarlah masa depan berjalan sebagaimana mestinya.

"mas nyesel ya nikah sama aku?" tanya Tasya.

"eh engga Sya, bukan gitu. Maaf kalo perkataan mas nyinggung kamu. Tapi bukan itu maksud mas, mas cuma lagi kepikiran aja sekarang Anita sedang berada dimana dan dengan siapa? Mas juga masih bingung apa ada yang salah dari diri mas sehingga kejadian seperti ini harus ada?" ucap Arga sembari tersenyum miris.

"kalo mas khawatir sama Anita, kita cari bareng aja mas gimana? Aku juga khawatir ko sama dia." ucap Tasya pada Arga.

"iya Sya, mas udah nyuruh temen buat cari tau keberadaan dia." jawab Arga.

Mendengar jawaban Arga, Tasya bisa menarik kesimpulan bahwa Arga benar sudah mencintai Anita, bahkan dia langsung gerak cepat menyuruh salah satu temannya untuk mencari Anita.

Tasya masih dengan rasa penasarannya, ia membawa ponselnya lalu memanggil Anita. Namun sayangnya sampai sekarang nomornya tidak aktif, ah kemana sebenarnya Anita kenapa tidak ada kabar mengenainya?

"mas?"

"hmm."

"tadi mama kamu nanyain, katanya kapan pergi bulan madu." ujar Tasya, membuat Arga langsung melihat ke arahnya.

"kamu mau?" tanya Arga.

"ya aku sih ayok aja, asal tempatnya bagus terus banyak tempat destinasinya." jawab Tasya.

"yaudah kita ke Prancis aja gimana, sekalian liburan." ucap Arga sontak membuat Tasya membulatkan kedua bola matanya.

"wah mau mas mau banget, aku dari dulu pengen kesana tapi belum kesampean karena belom ada waktu." jawab Tasya.

"yaudah dua hari lagi kita berangkat, gak usah bawa baju banyak kalo kurang kita bisa beli disana aja ya." ucap Arga lalu diangguki dengan cepat oleh Tasya.

Setelah obrolan ringan dan berakhir mendiskusikan mengenai rencana honeymoon, mereka memutuskan untuk pergi ke Prancis, mereka berniat pergi dua hari lagi karena memang Tasya yang sudah tak sabar untuk pergi kesana.

***

kini waktu sudah menunjukan pukul 1 siang, Arga dan Tasya seang bersiap untuk keluar dan mengunjungi rumah Anita untuk menanyakan kabar Anita, barangkali saja Anita ada menghubungi orangtuanya.

Diperjalanan menuju ke rumah Anita, Tasya hanya diam tak bicara apa apa. Tasya juga bingung ada apa dengan dirinya, biasanya selama diperjalanan ia akan berbicara namun berbeda dengan Arga kenapa dirinya menjadi pendiam seperti ini?

Begitupun dengan Arga, sebenarnya Arga memang tak banyak bicara. Namun ia merasa canggung saja, entahlah, mungkin masih teringat kejadian tadi pagi? Mengingat hal itu membuat kedua pipi Arga *blushing*, ah malu sekali rasanya.

Sesampainya mereka di rumah keluarga Anita, mereka disambut baik oleh keluarga Anita, karena memang mereka sudah seperti orangtua kedua bagi Tasya.

"mah, apa ada kabar dari Anita?" tanya Tasya pada Rika.

Rika hanya bisa menghela nafas kasar saja, sejujurnya ia juga bingung kemana anaknya itu. Apalagi ketika melihat wajah Arga yang memang adalah sosok menantu idamannya membuat Rika semakin kesal dengan tindakan snag anak.

"huft! mama juga gak tau Anita ada dimana. Mama udah nyuruh orang buat ngelacak dia tapi sampe sekarang dia gak ada kabar." jawab Rika.

"tante tenang aja, saya juga sudah meminta teman saya untuk mencari Anita. Emm tante, kalo nanti tante dapet kabar dari Anita, tante bisa kan hubungi saya?" ucap Arga.

"pasti nanti akan tante kabari kalian berdua, jadi kalian mau kapan honeymoonnya dong?" tanya Rika dengan senyumnya.

"insyaallah dua hari lagi kita akan berangkat, tan." jawab Arga membuat Rika senang mendengarnya, meskipun disebagian hatinya sangat menyayangkan Arga yang sempurna seperti ini tak jadi menjadi mantunya.

Setelah perbincangan tersebut, kini keduanya pulang. Tasya memperhatikan jalan yang dilaluinya, namun sepertinya jalan yang mereka lalui bukanlah jalan menuju rumah mertuanya.

"loh mas, kita mau kemana?" tanya Tasya namun tak ada jawaban dari Arga.

"mas ih kita mau kemana? Mas jangan macem macem ya! Inget aku istri mas loh! Mas jangan jangan mau buang aku ya? Jangan mas nanti mas jadi duda emang mau? Mas iih!" rengek Tasya.

"yaampun Tasya, mana ada mas buang kamu. Mas gak mau jadi duda ya, enak aja!"

"abisnya mas ditanya diem aja, kan jadi parno aku mas, jadi kita mau kemana?" tanya Tasya.

Namun masih saja Arga tak menjawabnya, malahan ia hanya meminta Tasya untuk turun dari mobil. Oh tidak Tasya tak ingin turun, ia takut. Ia hanya fokus melihat ke wajah Arga

tanpa melihat ke luar mobil. Ia berpikir akan diturunkan oleh Arga karena banyak bicara seperti di novel novel, oh tidak Tasya tak mau.

"mas jangan turunin aku, mas maaf ih janji aku gak bakalan bawel deh!" ucap tasya melas.

"turun Tasya!"

"enggak mau!"

Kesal dengan Tasya, akhirnya Arga menuruni mobilnya dan memutar untuk membuka pintu mobil disisi Tasya.

Ceklek!

"turun!"

Tasya menjadi lebih takut karena melihat raut wajah suaminya itu yang dingin, hmm pingin rasanya Tasya menghangatkannya, eh engga canda. Tasya akhirnya mengalah dan turun dari mobil.

Sudahlah, Tasya pasrah jika memang Arga akan meninggalkannya dijalanan sendirian, dan hanya ditemani dengan kesepian.

***

Pengantin Penggantiku

Part 12

Tasya yang sudah pasrah karena dipaksa turun oleh sang suami hanya menurutinya saja. Namun jika Arga akan meninggalkannya kenapa ia tak segera menaiki mobilnya kembali?

"mas ko ga naik mobil lagi? Ga jadi nurunin akunya?" polos Tasya.

Pletak!

Arga menjitak kening Tasya, sungguh menggemaskan sekali istrinya itu. Masa iya istri sendiri ditelantarkan.

"yang mau nurunin kamu siapa? Coba liat belakang kamu!" ucap Arga, menuruti perintah Arga akhrinya Tasya membalikan tubuhnya menghadap belakang.

Disana terdapat sebuah rumah yang memang belum sepenuhnya selesai, namun yang membuat Tasya heran, kenapa suaminya itu mengajak dia ke rumah ini? Rumah siapa ini? Atau jangan jangan Arga akan menyekap Tasya dirumah kosong yang belum jadi ini?

"mas kamu ko jahat!" ucap Tasya, matanyapun sudah terlihat berlinang air mata.

"hah?"

"jahat ih!"

"apanya yang jahat sih?" heran Arga.

"aku tau mas ga jadi nurunin aku, tapi mas mau sekap aku dirumah itu kan? Ko mas tega sih? Kan aku istri kamu iih hiks! Hiks!" pecah sudah tangisan Tasya, ah sungguh Tasya parno sekali sekarang. Ia sering melihat drama yang menceritakan sang suami yang tega menyekap istrinya dirumah kosong hanya gara gara istrinya cerewet. Oh tidak, jika benar seperti itu Tasya berjanji tak akan cerewet lagi!

Pletak!

Lagi lagi kening Tasya di jitak oleh Arga, lama lama sepertinya kening Tasya akan bolong jika terus terusan dijitak.

"sakit mas! jahat amat sama istri sendiri." teriak Tasya, sontak membuat orang yang berlalu lalang disekitarnya memusatkan perhatiannya pada kedua mahluk tersebut.

"ssstt! Sya berisik, diem. Dengerin mas! Yang mau nyekap kamu siapa? Kamu tuh kebanyakan nonton drama jadi ga jernih tau ga otaknya. Heran gue!" ucap Arga lalu pergi memasuki rumah tersebut, Tasya yang masih ragu akhirnya hanya bisa mengikuti langkah Arga. Perlahan Tasya masuk kedalam rumah tersebut, ah sungguh suasananya cukup mencekam. Tak ada orang, bahkan rumah tersebut masih setengah jadi. Tasya semakin takut ketika ada suara jatuh dan juga suara seperti ada yang memaku sesuatu, padahal disana

tak ada satu orangpun kecuali mereka berdua, padahal tak tau saja Tasya jika memang dibelakang rumahnya ada orang lagi yang sedang bekerja.

"mas ih sini deketan." ujar Tasya.

"kenapa? Jauhan aja. Kan katanya takut disekap." ejek Arga.

"ih mas, tapi mas ga bakalan nyekap aku kan?"

"ck! Serah deh, cape ngomong sama bocil."

"ish, gue bukan bocil ya!" jawab Tasya.

"iya bukan, ayo keliling!"

"ih gak mau, ga suka gelaaayyy!"

"nah kan keluar jargon nya!" ucap Arga membuat Tasya tertawa ngakak.

Setelah Tasya mendengar penjelasan dari Arga, ternyata rumah ini adalah rumah untuk mereka berdua. Arga sengaja memilih untuk membeli tanah dan membangun rumah daripada harus tinggal di apartmen. Karena Arga tau bahwa Tasya menyukai berkebun, terutama berkebun buah buahan, terbukti dengan adanya taman strawberry dibelakang rumah Tasya.

Untuk suara tadi, memang benar adanya. Ternyata dihalaman belakang ada para pekerja yang memang sedang memaku sesuatu pada dinding, jadi terdengar sampai ke arah depan, meskipun suaranya samar.

"gimana bagus ga rumahnya?" tanya Arga.

"bagus mas, kamu nyiapin ini dari kapan?" tanya Tasya.

"udah lama. Emm kayanya 5 bulan yang lalu?" ujar Arga.

"terus yang desain siapa?"

"Anita."

Deg!

Kenapa nama sahabatnya yang ia dengar? Kenapa bukan nama wanita lain saja yang ia dengar, mungkin jika nama wanita lain yang keluar tak akan membuat hatinya sakit seperti ini. Berarti ia akan tinggal dirumah yang tadinya akan Arga berikan pada Anita?

"Anita?" ulang Tasya.

"iya, sebenernya inituh rumah buat aku sama Anita, namun berhubung Anita diganti sama kamu, berarti ini jadi rumah kita." ucap Arga dengan entengnya.

"oh gitu!" jawab Tasya.

Kenapa rasanya hati Tasya menjadi tak terima saat suaminya itu menyebut nama mantan yang sekaligus sahabatnya itu? Apa mungkin Tasya sudah menyukai laki laki itu? Secepat itukah? Woah, bahkan saat Tasya memilih Marvan untuk menjadi kekasihnya dulu, ia bahkan sangat membutuhkan waktu yang lama untuk mulai mencintai Marvan. Namun kenapa ketika dengan Arga perasaannya tumbuh sangat cepat? Ada apa ini? Sudahlah, meskipun rasa

cinta itu sudah datang bukannya lebih bagus? Wajar kan memiliki perasaan pada suami sendiri?

"terus kita kapan pindahnya mas?" tanya Tasya.

"ya mungkin nunggu rumah ini selesai dulu, tinggal beberapa persen lagi ko." jawab Arga kemudian diangguki oleh Tasya.

Setelah selesai melihat lihat rumah tersebut mereka kembali ke rumah orang tua Arga. Bicara mengenai Anita, entahlah Tasya masih belum mengetahui dimana sang sahabat berada. Apakah Anita baik baik saja? Dengan siapa? Tasya tak tau.

Diperjalanan Tasya membuka ponselnya dan mencoba menelfon nomor Anita. Namun ternyata masih nihil, nomornya tak aktif. Ingin sekali Tasya mengumpat namun ia tahan.

"mas?"

"hmm."

Hening!

"mas?"

"hmmm!"

Hening lagi!

"mas ih!"

"apa Anatasya Constantinoxa?" ucap Arga sambil menyebutkan nama jelas istrinya.

"aku mau nanya sama kamu!"

"yaudah, tanya aja sih malah manggil manggil!"

"mas, kalo misalnya nih ya misal oke. Anita kembali, apa mas akan kembali bersama Anita?" tanya Tasya hati hati.

"Anita? Balikan ya? enggaklah Sya kan aku udah nikah sama kamu masa iya balikan lagi. Kecuali kalo kamu yang mau dipoligami, haha!" jawab Arga sambil tertawa.

"poligami endasmu!" kesal Tasya. Hey Tasya tak mau dipoligami, apalagi dengan sahabar sendiri, lebih baik sudahi saja daripada harus dipoligami, pikir Tasya.

POV Tasya

Selama diperjalanan, jujur aja gue bete dan ada pikiran bagaimana nanti kalo Anita dateng lagi? Astogeh gimana kalo nanti gue di ceraikan? Gak mauu, enak aja jadi janda tapi perawan!

Meskipun gue dapetin mas tampan dengan cara sangat gampang, tanpa harus berusaha tapi kan apa salah gue memperjuangkan suami gue? Jujur aja gue parnoan orangnya, gue takut kalo nanti Anita kembali mas Arga kembali kepadanya. Lalu bagaimana nasib gue?

Gue punya mimpi kalo gue hanya menikah satu kali dalam seumur hidup. Gue tau Allah pasti benci sama manusia yang bercerai, gue gak mau dilaknat sama yang diatas. Dan kalo iya nanti gu dipoligami, sory aja mas ya lebih baik gue mundur

aja daripada harus dimadu! Gue cuma wanita akhir jaman, yang hatinya tak sekuat istri Rasullullah pada masa kenabian. Jadi jika suatu saat Anita datang dan mas Arga menginginkan Anita kembali, lebih baik gue nyerah. Toh gue masih perawan.

Sesampainya kita dirumah, gue masih males bicara sama dia. Gue langsung masuk kedalam kamar, membuat mama mertua gue heran sama gue. Ah mungkin lebih tepatnya terlihat seperti orang kesal. Ya meskipun gue tau ucapan mas Arga tadi hanya sebatas guyonan aja, tapi kan jadi kepikiran, sialan!

"loh nak, Tasya kenapa?" tanya mama mertua gue ke suami gue.

"loh emang kenapa dia?" tanya Arga.

"keliatannya kayak orang lagi kesel. Makanya peka dong jadi cowok!" ujar mama mertua. Bener itu kenapa laki gue gak peka sih kalo istrinya lagi ngambek?

"loh masa iya, kesel kenapa coba? Yaudah Arga nyusul dia dulu!"

Setelah gue denger kalo mas Arga bakal nyusul gue, langsung aja gue masuk kedalam kamar dan duduk diranjang. Sebenernya gue gak ngambek, cuma emang agak kesel aja sama jawaban dia yang bilang kalo dia enngh.. poligami? Sialan makin kesel gue kan.

"Sya, kamu kenapa?" tanya dia.

"loh, emang aku kenapa?"

"kata mama muka kamu kaya orang kesel?"

Ngeselin kan? Gak peka sama sekali jadi suami, bodo ah makin makin makin kesel gue. Tanpa jawab pertanyaan dia gue langsung masuk kedalam kamar mandi untuk basuh muka biar bersih tanpa jerawat. Mas Arga ngekorin gue dong, dan yang paling gue kaget dia peluk gue dari belakang. Tangan dia meluk perut gue, ah posisi terwenak inimah sih.

"kenapa, hmm?" tanya dia.

"gak ko mas, kamu sana ih aku mau cuci muka!" jawab gue ketus.

"jangan marah oke, mas cuma becanda doang ko. Mas juga gak mau ko kalo poligami, mas gak siap lahir dan batin. Terus kalo mau juga kalo gak ada ijin dari istri pertama kan gaboleh."

"pokonya jangan poligami! Aku gak iklas." Ucap gue, dan apa yang dilakukan oleh mas Arga? Dia peluk gue dengan erat dan meminta maaf ke gue. dia juga janji gak bakalan jadiin Anita madu gue, awas aja dia kalo bohong! Gue potong telurnya!

***

Pengantin Penggantiku

Part 13

Tak terasa kini mereka akan segera berangkat berbulan madu ke pulau Karimun Jawa. Awalnya mereka merencanakan honeymoon ke luar negeri tepatnya ke Prancis, namun setelah dipikir pikir kenapa harus liburan ke luar negeri kalau negeri sendiripun belum tereksplor semua?

Ya mereka akhirnya menetapkan tujuannya ke Karimunjawa saja. Namun mereka bukan benar benar bulan madu, melainkan hanya liburan saja ya itung itung daripada bosan dirumah terus selama satu bulan, jadi lebih baik mereka menghabiskan waktu untuk berliburan di pantai.

"mas semuanya udah siap kan?" tanya Tasya.

"udah ko, kalo ada yang kurang beli disana aja." jawab Arga.

Rencananya mereka akan di Karimunjawa sekitar satu mingguan, kenapa sebentar sekali? Yah karena Tasya tak mau lama lama di kota orang, jadi sepertinya seminggu sudah lebih dari cukup.

Mereka berdua pergi menggunakan mobil yang sudah disiapkan dan disupiri oleh pak Adi supir keluarga Arga, diperjalanan mereka hanya tidur dan sekali kali kadang

berbincang ringan untuk memecah keheningan. Lama didalam mobil kini mobil yang ditumpangi Arga dan Tasya berhenti disuatu tempat, sang supir menjelaskan bahwa ia hanya bisa mengantar sampai disini saja karena untuk menuju ke Karimunjawa harus menggunakan kapal.

Mereka beranjak ke dalam kapal yang memang sudah ada sedaritadi, mereka akan menghabiskan waktu kapal fery selama 4-5 jam perjalanan.

***

Kini mereka sudah sampai ditempat tujuan, aahh sungguh indah sekali pikir Tasya. Dia tak menyesal pergi kesana, sungguh ciptaan Tuhan itu sangat sempurna. Setelah melihat lihat pemandangan disekitar sana, datanglah seorang laki laki mendekati mereka.

"selamat siang, apa benar ini ibu Tasya dan juga Pak Arga?" tanya laki laki tersebut.

"iya." jawab Arga.

"baik perkenalkan nama saya Anton, disini saya akan menjadi *tour guide* kalian selama disini." jawab Anton, *tour guide.*

"aahh, akhirnya sampai juga di tempat impian." ucap Tasya sambil memejamkan matanya.

"cape?" tanya Arga.

"heem, padahal daritadi cuma duduk doang." jawab Tasya.

"yaudah kalo gitu kamu mandi dulu biar langsung tidur aja." lalu diangguki oleh sang istri.

Mereka mandi dengan bergantian, Tasya yang sudah selesai mandi lebih dahulu langsung membaringkan tubuhnya di ranjang, sungguh lelah sekali rasanya duduk hingga berjam jam dimobil dan di kapal. Tak lama keluarlah sosok laki laki dari toilet, ia langsung menghampiri Tasya yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"lagi apa sih? Sibuk amat sama ponsel!" ucap Arga.

"ah aku ngabarin orang rumah mas, takutnya pada khawatir."

Arga menganggukan kepalanya, lalu ia ikut masuk kedalam selimut yang menyelimuti tubuh Tasya. Sungguh lelah hari ini, awalnya Tasya dan Arga akan berniat ketika sudah sampai di penginapan mereka akan langsung jalan jalan. Namun sepertinya rencananya gagal karena tubuh mereka sudah sangat lelah.

"mas, laper." keluh Tasya.

"laper ya makan, Sya."

"iyalah laper makan masa iya laper malah tidur!"

"yaiya, itu tau!" jawab Arga, emang ngeselin sih ini orang.

"iya maksudnya kan disini gada makanan, ayo ke resto hotel aku laper ih." rengek Tasya. Karena Arga juga merasa bahwa cacing diperutnya sudah demo jadi ia akhirnya turun

ke arah resto bersama sang istri untuk mengambil makan malam.

***

Setelah sesampainya mereka di kamar, langsung saja mereka merebahkan tubuhnya dikasur tersebut. Tasya yang lebih dahulu tertidur mungkin efek kelelahan jadi membuatnya cepat tidur.

"dasar, tukang tidur!" ucap Arga namun tak urung mengangkat bibirnya ke atas, menggemaskan sekali istrinya itu pikir Arga.

Arga ikut tidur disamping sang istri, tak lupa ia mencium kening sang istri terlebih dahulu.

"good night, my wife!"

Efek dari kelelahan cukup membuat kedua manusia itu tertidur sangat lama, hingga pagi menjelang kedua insan tersebut masih betah didalam selimutnya. Niat awal mereka tadinya akan berolahraga dipagi hari sembari menikmati pagi di Kalimanjaro sekalian jalan jalan didaerah sekitar penginapan namun ternyata rencana hanya tinggal rencana semata. Sampai matahari sudah berada diatas, keduanya baru bangun. Pusing, itu yang dirasakan Tasya saat ia membuka matanya.

"enngh, udah terang ternyata." ujar Tasya.

Dilihatnya ke arah samping, disana masih ada suami tak pekanya yang sedang tidur, aduh kenapa tidur aja ganteng sih, mas batin Tasya. Dengan malas ia segera beranjak masuk kedalam toilet dan segera mandi. Ah rasanya hari ini ia ingin snorkling saja, ia ingin melihat fauna yang tumbuh di pantai Karimunjawa ini.

Setelah selesai mandi, ternyata sang suami masih asik dalam tidurnya. Lelap sekali, sampai Tasya tak tega membangunkannya, namun harus ia bangunkan karena mereka sudah melewatkan sarapan dan malah harusnya sekarang adalah bagian jam makan siang.

"mas bangun hey, udah siang banget ini, mas." ucap Tasya.

Yang dibangunkanpun akhirnya membuka matanya, hal pertama yang ia lihat adalah wajah cantik istrinya.

"hmm, sini dulu." jawab Arga sembari menarik tangan Tasya sehingga tubuh Tasya tertarik ke arah tubuh Arga.

"*morning hug,* hehe." ucap Arga.

“yang lain morning kiss lah ini morning hug, suami gue sehatkan?” ucap Tasya dalam hatinya.

"iish udah ah, mandi sana kamu bau. Terus kita jalan jalan ya mas, ayo cepetan ih!"

Dengan malasnya akhirnya Arga melepaskan pelukannya pada tubuh Tasya, lalu memasuki toilet. Beberapa menit kemudian Arga sudah selesai dengan acara mandinya. Ia

sudah berganti menjadi memakai baju pantai yang sudah disediakan oleh Tasya.

"mas kenapa ganteng banget sih? Untung suami aku." ucap Tasya, sontak membuat Arga tertawa. Ada ada aja istrinya itu, pikir Arga.

"iyalah ganteng. Makanya kamu mau nikah sama aku." jawah Arga.

"pede amat ya mas nya. Udah ah ayo kita keluar!"

Mereka kini berjalan jalan diarea *homestay*, ah tempatnya sungguh membuat Tasya dan Arga betah disana. Rasanya tak ingin pulang saja. Tak lupa, Tasya beberapa kali mengambil foto disana dengan Arga yang ia jadikan photografer dadakan, namun sesekali juga ia selfie dengan suaminya itu.

Tak lupa langsung ia upload di sosmednya, berhubung Tasya ketika SMA sampai kuliah adalah *most wanted*nya maka dari itu fansnya pun sangat banyak. Tasya mengupload fotonya ketika berdua dengan sang suami, tak lupa dengan memberikan caption disana.

"honeymoon in Kalimanjaro with my hubby ❤ @arga_zain"

Sengaja Tasya mentag foto yang ia upload di instanya kepada Arga. Bodo amat dengan caption yang ia buat. Toh emang benerkan, dan hanya sedikit dibumbui oleh love biar manis, hehe. Tasya sampai melupakan bahwa didalam Instagramnya ia berteman dengan kekasihnya.

Suara notifikasi terdengar dari ponsel Arga, ternyata adalah pemberitahuan bahwa dirinya di tag oleh seseorang. Dilihatnya ternyata foto dirinya dengan sang istri yang tadi dia ambil, hingga Arga tersenyum karena membaca caption yang Tasya buat, manisnya.

Banyak yang memberinya komentar.. Namun Arga sepertinya tertarik dengan satu akun yang bernama @iam.marvan.

"@iam.marvan kamu lagi dimana? Sama siapa honey? Maksud kamu hubby sama tanda love itu apa?"

Wait!

Honey?

Arga semakin penasaran, apakah dia adalah kekasih istrinya? Sepertinya jiwa detektif dalam diri Arga akan segera keluar. Dan benar saja setelah ditelusuri lebih dalam ternyata benar dia adalah Marvan, kekasih Tasya ah bukan kekasih, mungkin lebih tepatnya MANTAN kekasih.

***

Pengantin Penggantiku

Part 14

POV Tasya.

Pagi hari ini cuaca di pulau Karimun Jawa sangat cerah. Sungguh rasanya gue seneng banget, gue ambil beberapa foto lagi disana dan tak lupa juga gue bikin *instastory* di instagram gue, yah dan pastinya bakalan gue jadiin *highlight*._Dari semenjak gue upload foto ke instagram, baru kali ini gue sempet megang hp, karena semalem gue langsung tidur ya mungkin efek kecapean diperjalanan kali ya.

But, wait!

Gue kaget saat Marvan komen foto gue, astaga! Bodoh banget ko gue bisa lupa ya?_Mau gue hapus udah terlanjur diliat, ga dihapus entar gue jelasinnya gimana ke Marvan? Gue emang bakalan jujur sama Marvan kalo gue udah nikah, tapi please gue belum bisa ceritain sekarang. Gue masih butuh waktu, dan ini bukan waktu yang tepat!

Tapi kenapa Marvan selalu aktif instagram, tapi saat gue chat dia, dia gak pernah bales chat gue, atau selalu aja ada alesan kalo dia lagi sibuk dan lain lainnya, apa sebegitu gak pentingnya gue dihidup dia? Tapi gue selalu *positif thinking* sama dia, mungkin aja memang dia sibuk, so' biar ga bikin gue

jadi kepikiran aja. Gue liat mas Arga yang lagi duduk melamun, dia kenapa?

"mas Arga! Sini." teriak gue ke dia yang memang jarak kita sedikit agak jauh. Dia liirk gue dan Ya Allah kenapa suami gue ganteng banget sih?

"iya Tasya kenapa?" tanya dia.

"engga ko, hehe. Mas mau kemana sih ganteng banget?" ucap Tasya.

"yah kalo ganteng itumah emang udah bawaan darisananya, Tasya!" sambil menjiwil pipiku ini, aduh suckit!

"aduh mas, jangan ganteng ganteng deh, nanti masnya diambil tante girrang terus aku gimana?"

"kan kamu tante girangnya, haha!" ucap dia sembari berlalu berjalan ke arah pantai.

Ngeselin banget ya gue punya laki? Yaampun untung ganteng kalo jelek udah gue pitesin! Gue berjalan mengikuti langkah suami gue, mas Arga. Kita melihat lihat pantai yang sungguh airnya sangat jernih sekali jadi gak sabar pengen *diving* dan juga *snorkeling* disini.

"mas Arga, kenapa sih sedari tadi diem terus?" tanya gue.

"ah, engga ko." jawabnya aneh banget, gak kaya biasanya.

Gue tau dia lagi mmikirkan banyak hal, terlihat sih dari mukanya aja udah sendu. Daripada mikirin dia, lebih baik gue liat pemandangan dipantai ini, gue liat disana ada yang lagi

snorkeling, aaahh! gue pengen banget, mumpung masih pagi apa sekarang aja gitu ya?

"mas, ayo *snorkeling*!" Mas Arga cuma mngangguk aja. Aneh banget sih dia, kesurupan jin karimunjawa gitu ya? Astagfirullah ya jangan dong, enak aja. Gue dan mas Arga segera mengganti baju, dan langsung menuju tempat dimana gue bisa *snorkeling*,

"mas Arga, jangan jauh jauh sama aku ya?" ucap gue dan dia cuma menganggukan saja kepalanya, iiish ngeselin banget sih. Bodo amat dah gue berjalan sambil menghentak hentakan kaki, biar dia peka aja kalo gue lagi ngambek.

Kita masuk kedalam air, mengeksplor flora dan fauna yang ada disana. Gila indah banget, gausah ke Maldives kalo gini caranya. Gue dengan antusiasnya *snorkeling* tanpa dipandu karena ya gini gini gue juga bisa renang. Dan gak jauh dari gue ada mas Arga dan kayaknya masih oke berarti zona masih aman.

Sebenernya gue takut banget sama yang namanya air, tapi yang dalem. Takut aja gitu, gue ngebayanginnya malah disana ada monster air yang gede, atau kalau engga gimana kalo ada megalodon?

Setengah jam berlalu, gue dan mas Arga kembali karena dirasa sudah cukup bermain *snorkelingnya*. Dan yaa, setelah *snorkeling* perut gue rasanya kosong, dengan artian butuh

asupan, hehe. Urusan perut harus segera dilaksanakan, jadi langsung aja gue dan mas Arga cari restoran agar cacing diperut gue berhenti demo.

"mas, pesennya samain aja." ucap mas Arga pada *waitres* dan gue hanya bisa menganggukan kepala tanda menyetujuinya.

***

Setelah makan selesai, gue pengen banget keliling di Pulau ini. Sepertinya akan sangat menyenangkan, dan sangan disayangkan jika ia jauh jauh kesini namun tak merasakan indahnya pantai ini.

Karena gue orangnya eksis, jadi setiap ada waktu gue mencoba untuk berfoto, ya sekalian buat kenang kenangan juga kan, mas Arga kayanya pasrah aja pas gue tarik tarik buat selfie bareng, gemesin banget dah.

"mas kita keliling pulau yuk, kan disini katanya banyak pulau pulau kecil." ujar gue.

"mas terserah kamu aja, Sya." Jawabnya.

Ga asik banget sih, jawab cuma seadanya banget. Lo ngomong make kuota apa ya susah amat ngomong panjang! Lama lama gue beliin kuota juga biar ngomongnya gak irit irit.

"yaudah!" jawab gue.

Akhirnya gue memutuskan untuk berkeliling menggunakan perahu, seharusnya diisi sampai maksimal 20

orang, cuma ya gue pengen berdua aja biar bisa bebas, dan biar bisa lebih cepat buat pendekatan. Kita mengunjungi beberapa pulau kecil disana, dan tak lupa untuk memotretnya juga sebagai kenang kenangan.

"mas jangan gerak oke, wait! 1,2,3."

Cekrek!

"uwaaaa, mas kamu duduk diem aja udah kaya model majalah fashion, apalagi kalo sambil bergaya!" cengo Tasya saat melihat hasil jepretannya yang sungguh luar biasa bagus.

"halah! biasa aja kali kamu, Sya." jawab Arga dengan malu malu.

Gue liat wajah mas Arga merah, mungkin dia malu kali ya, saat gue melihat lihat foto yang gue ambil tadi, tapi sebentar! Seseorang yang telfon gue adalah orang yang selalu gue tunggu, yaitu Marvan. Namun kenapa ia hadir disaat waktu yang tak tepat?

Pov End

***

"Sya, ambilin anduk, dong!" pinta Arga saat dirinya mandi namun melupakan anduknya.

"bentar! kebiasaan deh kalo mandi lupa sama anduk!" ucap Tasya.

"ya namanya juga lupa, Sya."

"itumah kebiasaan!"

"ya maaf. Udah mana? Aku dingin, Sya!" ucap Arga.

Tasyapun memberikan anduk yang ia bawa kepada Arga untuk ia pakai. Tasya membaringkan dirinya ke ranjang, namun tak lama keluarlah Arga dengan hanya memakai anduk yang menutupi bagian bawahnya saja.

Oh tidak! Perutnya, dadanya dan rambutnya, kenapa pesonanya sangat kuat sekali? Tasya lalu menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan gila tersebut.

"kenapa, Sya?" tanya Arga bingung.

"gak papa!" jawab Tasya namun matanya masih memerhatikan pahatan maha karya sang pencipta yang ada didepannya itu. Arga yang tau Tasya memandang perutnya, langsung terkekeh geli. Sebegitu sukanya dia sampai tak mengalihkan matanya, pikir Arga.

Aha! kini Arga terpikirkan untuk menggoda sang istri, didekatinya Tasya yang masih melamun tersebut hingga wajah mereka sangat dekat sakali mungkin bisa hanya 20cm.

Tepat sasaran! Tasya langsung cegukan, apakah dia gugup? Gemas sekali. Namun di posisi sedekat ini rasanya Arga menjadi bergelora, ingin berhenti namun ia tak kuasa. Semakin dekat hingga, bibir Arga menempel di bibir Tasya. Sontak membuat Tasya memelototkan matanya kaget.

Awalnya hanya kecupan saja, namun kecupan tersebut berubah menajadi sebuah lumatan. Awalnya Tasya tak

membalas karena masih bingung, namun lama lama ia pun membalas ciuman Arga.

"eengh, mas mas?" ucap Tasya tertahan.

Dilepaskannya ciuman tersebut, membuat Tasya langsung menghirup napasnya, namun Arga tak membuat ia diam, ciuman itu berpindah ke daerah leher Tasya sungguh sebenernya itu adalah daerah sensitifnya Tasya.

"aah, mas!"

Arga yang sudah kepalang nafsu terus terusan menciumi Tasya hingga meninggalkan tanda merah di leher dan sekitar dadanya, Tasyapun pasrah karena itu adalah hak suaminya. Jika ia menolak ia takut di laknat oleh Allah, bukankah surganya istri ada di suami? Perlahan demi perlahan baju yang dikenakan oleh Tasya kini sudah terhempas, karena Tasya hanya menggunakan baju terusan maka memudahkan Arga untuk membuka bajunya.

Tasya yang kini hanya memakai *pantiest* dan bra saja setelah sadar ia langsung menutup bagian tersebut menggunakan tangannya, ah tidak malu sekali rasanya ditatap oleh Arga seperti itu.

"Sya?"

"e-eh iya mas?"

"mas lanjut ya?" ucap Arga.

"lanjut saja mas, lampiaskan nafsu mas padaku, tapi pelan pelan ya." ucap Tasya.

Mendengar jawaban Tasya membuat hati Arga senang, sungguh rasanya sangat bahagia sekali karena akhirnya Arga bisa menyentuh Tasya tanpa sembunyi sembunyi lagi. Karena Arga hanya memakai anduk saja, dengan cepat ia membukanya hingga menampilkan batang yang sungguh membuat Tasya takjub.

Argapun membuka semua pakaian yang melekat pada tubuh Tasya hingga kini keduanya dalam keadaan *naked.* Arga yang sudah bernafsu, semakin bergelora saat melihat tubuh polos sang istri, ah sudah tak sabar rasanya Arga untuk menggauli istrinya.

Ciuman demi ciuman Arga layangkan pada tubuh Tasya hingga membuatnya mendesah lirih. Arga melihat bagian intim Tasya yang bersih dan menggoda hingga tak sabar ia untuk memasukinya. Hingga perlahan lahan Argapun mulai melakukan aksinya, setelah sekian lama Arga akhirnya bisa mengambil hak nya pada sang istri. Sungguh bahagia yang tiada tara. Lenguhan dan desahan terdengar dikamar tersebut, meskipun Tasya masih merasa ngilu pada daerah intimnya namun sebisa mungkin ia mengikuti permainan Arga.

"semoga benihku tumbuh dirahimu wahai istriku." ucap Arga.

Cup!

"aamiin, mas." jawab Tasya dengan mata yang berkaca kaca. Setelah mencapai puncaknya mereka lanjut untuk tidur kembali karena lelah setelah melakukan aktifitasnya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 15

Anita dan juga Dio masih berada disebuah negara, tepatnya di Jerman. Anita sudah berencana akan segera pulang untuk bertemu orangtuanya. Jika Anita ditanya apakah ia menyesal meninggalkan Arga? Sungguh Anita tak bisa menjawabnya, dalam hatinya ia sungguh merindukan sosok mantan pacarnya itu, ia rindu suaranya, perhatiannya, juga jelas orangnya. Namun sudahlah, sepertinya inipun kesalahan Anita jadi ia tak berhak menyesalinya, toh sudah ada Dio disisinya.

"sayang, ko ngelamun?" tanya Dio.

"eh, engga ko."

"mikirin apa?"

"emm, cuma kangen rumah aja."

"sabar sayang, kan sebentar lagi kita pulang."

Anita hanya menganggukan kepalanya saja, ia berjanji jika pulang nanti ia akan bertemu Arga dan meminta maaf kepadanya karena sudah mempermalukan keluarganya, dan semoga Arga akan memaafkannya.

***

Honeymoon yang dilakukan Arga dan Tasya yang awalnya hanya sekedar liburan biasa berubah menjadi *real honeymoon*, sungguh kebahagiaan tersendiri bagi Arga karena akhirnya ia sudah bisa mencoba berhubungan badan dengan wanita halal nya.

"enngh, ah mas!"

"yah!"

Desahan demi desahan terdengar dikamar itu, mereka terus saja melakukannya hingga keduanya merasa lelah. Sungguh ajaib mereka berdua tak ada lelahnya sekalipun, entahlah mungkin karena mereka berdua adalah pengantin baru?

Setelah keduanya mencapai kenikmatannya bersama, Arga membawa tubuh polos Tasya kedalam pelukannya, diciumnya kening Tasya oleh Arga dan tak lupa juga untuk mengucapkan terimakasih pada sang istri.

"mas, liar banget!" ucap Tasya masih dengan nafas yang terengah engah.

"masa sih? Hehe."

"udah yuk, mandi terus jalan jalan ke pantai." ucap Tasya.

"yaampun cape, Sya! tidur dulu bentar deh terus makan ya."

"iyadeh iyaaa!"

Karena lelah, mereka akhirnya tertidur kembali. Beberapa jam kemudian mereka bangun dan sarapan. Sudah hampir satu minggu kegiatan mereka hanya seperti ini saja, dan sudah hampir satu minggu juga Marvan, kekasih Tasya belum ada kabar sedikitpun. Jujur saja, dalam hati Tasya masih banyak pikiran mengenai dirinya dengan sang kekasih.

Bukan maksud Tasya tak ingin memutuskannya, namun ia belum bisa karena memang komunikasipun mereka sudah sangat jarang sekali. Setelah melalui pergulatan panas dan diakhiri mereka tertidur, disore harinya Tasya mengajak sang suami untuk bermain pasir, sungguh Tasya sangat menyukai bau air laut, rasanya sejuk dan juga damai.

"mas?"

"hmm."

"mas, aku boleh nanya?"

"tanya aja."

Ingin sekali Tasya bertanya mengenai Anita pada Arga, namun ia takut jawaban Arga membuatnya sakit hati. Dan ia juga ingin membahas mengenai Marvan namun ia juga takut membuat Arga marah karena membahas sang mantan kekasih.

"kenapa diem?" tanya Arga.

"emm, mas kangen gak sama Anita?" tanya Tasya, pertanyaan aneh Tasya membuat Arga bingung, ada apa

Tasya mendadak bertanya mengenai Anita? Bahkan Arga saja muak dengan nama itu, meskipun tak menampik bahwa dirinya juga merindukan sosok mantan kekasihnya.

"kenapa emang?"

"kepo aja, hehe."

"hmm, jujur nih?"

"iyalah mas bambang, masa iya bohong gimana sih!" kesal Tasya.

"tanpa aku jawab, pasti kamu tau jawabannya, Tasya." jawab Arga sambil tersenyum

“aku gak tau mas!” kekeuh Tasya.

"kangen pasti, Sya. Tapi udah gak seharusnya mas merindukan wanita lain selain istri mas sendiri."

Benar apa yang dikatakan oleh Arga, ia tak boleh merindukan orang lain selain suami kita, ia juga harusnya seperti itu namun Tasya jujur saja sangat merindukan Marvan. Namun mendengar ucapan Arga bahwa ia juga merindukan Anita apakah didalam hatinya ia masih menginginkan Anita untuk kembali?

Tasya sebenarnya ingin bertanya lagi, ketika Anita pulang dan jika suatu saat Anita mengajak kembali apakah Arga akan berubah haluan kembali? Sungguh memikirkan itu Tasya takut, apalagi kini ia sudah tak virgin lagi.

"tapi mas-"

"sstt! udah, yang penting sekarang kamu udah sama mas, jadi jangan ngomongin yang udah udah bisa kan, Sya?" tanya Arga.

Sudahlah Tasya hanya bisa menghela nafas kasar saja, baiklah Tasya akan menjalani pernikahannya seperti air yang mengalir. Jika memang suatu saat Anita akan mengambil kembali sang suami, dan sang suamipun mau maka ia mau tak mau akan memberikannya pada yang membutuhkan.

Namun pertanyaannya!

Apakah Tasya bisa dan juga iklas? Dan pasti jawabannya adalah tidak!

Drrt! Drtt! Satu pesan masuk ke ponsel Tasya, dilihatnya pesan tersebut hingga membuat Tasya kaget dibuatnya. Marvan, orang yang ia selalu kirim pesan dan telfon tapi tak ada jawaban dan justru sekarang ia mengirimkan pesan dan mengabari akan pulang.

Marvan

"Sayang apa kabar? Aku kangen. Sebentar lagi aku pulang, tunggu aku, ily ❤"

Deg!

Bagaimana ini? Apakah Tasya harus jujur pada Marvan bahwa ia sudah menikah? Tapi Tasya belum bisa yakin mengenai kejujurannya, ia tak mau menyakiti hati Marvan yang sudah 3 tahun ini menemaninya.

"aku tunggu." balas Tasya pada Marvan.

"Sya, sibuk amat sih!" ucap Arga.

"kepo amat sih, mas."

"jih dibilangin, jangan ngacangin suami dosa!"

"engga ko, mas juga jangan ngacangin istri. Dosa!"

Sudahlah lebih baik Arga diam saja. Mereka bermain di pantai hingga menghabiskan waktu sampai magrib.

"mas udah magrib aja, shalat dulu yuk abis itu kita prepare biar besok pagi engga ribet pas mau pulang."

"yuk!"

Sesuai dengan ucapan sang istri, Arga pun langsung menunaikan ibadah shalatnya dengan Tasya yang menjadi makmumnya. Setelah menunaikan kewajibannya, mereka langsung memasukan baju dan juga barang yang akan dibawa pulang agar ketika mereka pulang besok tidak ada yang tertinggal.

"udah semua, mas?"

"udah ko."

Karena lelah seharian bermain di pantai, mereka berdua merebahkan dirinya diatas ranjang dan tak lupa menghidupkan TV agar suasana dikamar tak sepi. Arga yang sengaja tidur dengan berbantalkan paha sang istripun anteng saja sambil menonton TV. Begitupun Tasya anteng dengan ponselnya, yaa karena dia memang bisa dibilang selebgram

jadi ia selalu aktif untuk hanya sekedar membuat story atau upload foto di instagram.

"mas emang kita besok berangkat jam berapa sih?"

"jam 10."

Karena memang hari sudah malam, mereka memutuskan untuk tidur. Arga yang kelelahan langsung tertidur memeluk sang istri, namun Tasya rupanya tak bisa tidur, ia masih memikirkan nasibnya nanti ketika Marvan pulang.

“ya ampun, gue harus gimana?” batin Tasya.

Pikiran Tasya kini sedang berkecamuk, bagaimana tidak? Sebenarnya Marvan sudah berjanji pada Tasya saat ia pulang nanti ia akan segera melamar Tasya, namun ternyata kini Tasya ditampar oleh realita bahwa ia sekarang sudah memiliki suami, ia tak ingin berdosa. Maka ia akan segera bilang pada Marvan mengenai statusnya.

“bismillah, gue pasti bisa!” batin Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 16

Anita dan juga Dio sudah menetapkan tanggal kepulangan mereka ke Indonesia, ya kali ini Anita akan pulang kerumahnya dan meminta maaf kepada kedua orangtuanya karena sudah membuat malu dan juga aib bagi keluarga.

"sayang, kita jadi pulang kan?" tanya Anita pada Dio.

"jadi."

"yaudah kamu sarapan dulu gih, aku mandi dulu sayang." ucap Anita.

"oke."

Jujur saja, Anita sangat mencintai Dio. Namun jika dibandingkan dengan Arga ternyata sangat berbeda. Dio yang memiliki watak keras dan tak bisa dibantah, posesif, sedikit cuek, namun setia. Berbeda dengan Arga. Memang jika belum mengenal Arga mereka pasti akan berpikir bahwa Arga adalah sosok yang dingin, namun ternyata jika sudah kenal Arga akan berubah menajadi sangat perhatian, baik dan juga selalu mengalah.

Jika ditanya apakah Anita menyesal karena sudah kabur dari pernikahannya? Jawabannya adalah sedikit menyesal! Namun dilain sisi juga Anita menysukuri bahwa Dio ternyata

sangat mencintai Anita sehingga Anita masih bisa berharap kepada Dio.

***

Tasya dan juga Arga sudah pulang dari *honeymoon*nya, sungguh kali ini Tasya ingin tidur saja. Ia sangat lelah sekali sedari pagi berada diperjalanan terus menerus, hingga membuat tubuhnya pegal pegal.

"mas, aku langsung tidur ah ngantuk banget, lelah juga." ucap Tasya.

"mandi dulu, terus tidur."

Tasya dengan ogah ogahan pun akhirnya terpaksa untuk mandi dulu. Arga yang sedang menunggu Tasya mandipun dengan sengaja membuka kamera yang ia bawa ketika mereka *honeymoon*. Ia melihat lihat foto istrinya yang dia ambil, memang cantik pikir Arga. Ia memindahkan foto tersebut ke ponselnya, dan tak lupa menjadikan foto mereka berdua sebagai wallpaper di ponselnya. Tak lama Tasya keluar dari kamar mandi dan langsung menuju ranjang, begitupun Arga ia langsung mandi stelah selesai mandi, ia ikut tidur disamping istrinya.

Blum juga Arga tidur, namun sepertinya ia sudah terganggu dengan suara pesan masuk. Terlihat ada satu pesan yang masuk kedalam ponsel Tasya, dengan ragu Arga mengambil ponsel Tasya lalu ia membuka pesan tersebut.

Kaget! Itu yang dirasakan oleh Arga, bagaimana tidak? Marvan, kekasih Tasya memberitahu bahwa ketika Marvan pulang ia akan langsung melamar Tasya. Lalu jika benar, bagaimana dengan Arga?

Arga mengepalkan tangannya, sungguh ia kesal. Ingin sekali ia membangunkan sang istri yang sedang terlelap itu dan meminta penjelasan dari chat yang barusan dikirim oleh kekasihnya itu. Namun, ia urungkan karena memang iapun kasihan melihat Tasya yang sepertinya kelelahan.

Baiklah. Arga akan menunggu Tasya terbangun lalu membicarakan perihal kekasihnya. Apakah akan putus atau lanjut! Dan pastinya harus putus, karena bagaimanapun Tasya sudah menikah.

***

Anita dan juga Dio kini sedang berada disebuah bandara internasional, mereka nekat untuk pulang ke rumah Anita yang berada di Indonesia. Anita sangat merindukan orangtuanya, meskipun ia yakin ketika nanti ia masuk kedalam rumahnya mungkin akan di usir oleh kedua orangtuanya.

Namun, Anita akan tetap pulang. Minimal ia bisa bertemu kedua orangtuanya dan juga, Tasya. Ya, Anita ingin meminta maaf pada Tasya, dan ingin mengucapkan penyesalannya pada Tasya atas apa yang sudah terjadi. Ia sudah tau

mengenai Tasya yang menjadi pengantin penggantinya dari teman Anita yang membuat snapgram dimana disana ada Tasya dan juga Arga yang sedang melakukan ijab qabul, namun ketika melihat itu Anita merasa sakit, tapi memang itu juga tujuannya mendandani Tasya seperti itu.

"sayang, kamu yakin?" tanya Dio.

"iya, Dio!"

"rilex babe, aku bakal terus ada disamping kamu, *trust me*!"

"makasih, Dio. Yaudah yuk kita pulang!" ucap Anita. Mereka memasuki Taxi dan mengantarkan keduanya ke rumah Anita. Ragu, itu yang dirasakan Anita saat sudah sampai dikediaman kedua orangtuanya.

"Dio?" ucap Anita.

"hmm, mau pulang lagi?" Anita hanya terdiam membisu.

Dengan segenap keberanian, mereka memasuki gerbang yang memang sudah terbuka, entah kemana sang satpam penjaga tersebut. Anita berjalan terlebih dahulu dan di ikuti oleh Dio, perlahan kaki Anita melangkah menuju pintu besar didepannya. Ditekannya bel tersebut hingga pintu terbuka menampilkan wanita tua yang biasa membantu didapurnya.

"astaga, neng Anita?" kaget bibi pembantu.

"hai bi, apa kabar?" tanya Anita langsung memeluk bibi pembantu.

"bibi sehat neng, neng kemana aja? Ibu sama bapa nyariin eneng kemana mana, astagfirullah bibi lupa, masuk neng, bapa sama ibu ada di kamar ko." ucap bibi pemebantu.

Dengan langkah pelan, Anita dan juga Dio masuk kedalam rumah. Bibi memanggil kedua orangtua Anita menjadikan dirinya semakin gugup, namun rasa gugup tersebut seakan menghilang saat tangannya digenggam oleh lelaki yang saat ini bersamanya.

"Anita? Ya Allah nak, kamu kemana aja? Hiks! Hiks!" pecah sudah tangis mama Anita, meskipun anaknya melakukan kesalahan namun bagaimanapun dia adalah anak kandungnya, anak satu satunya.

"hiks! Hiks! Maafin Anita mam." sesal Anita, ia juga menangis melihat mamanya menangis seperti itu.

Setelah drama antara ibu dan anak tersebut, kini keduanya duduk di sofa. Aura seakan mencekam karena tatapan tajam dari sang ayah saat melihat laki laki yang sedang bersama dengan Anita.

"darimana saja kamu?" tanya Dino.

"maaf, yah." ucap Anita sambil menundukan kepalanya.

"apa kamu gak sadar hah! Karena kesalahanmu Tasya menjadi korban pernikahanmu?"

"maaf yah, Anita salah."

"ck! Apa karena laki laki ini kau meninggalkan Arga?" dan Anita hanya bisa menunduk dan terisak pelan.

"cepat naik keatas!" suruh Ayahnya dan tanpa diminta dua kali Anita langsung naik ke kamarnya dan meninggalkan Dio sendiri.

"baiklah om, saya pamit." ucap Dio.

"tunggu! Duduk!" ucap Dino.

"apa tujuanmu membawa anaku kabur?" tanya Dino menatapnya dengan penuh emosi.

"maaf, hanya itu yang dapat saya katakan. Saya membawa anak om kabur karena saya mencintainya. Sayapun tidak menyesal akan tindakan saya, karena saya amat mencintai anak om, permisi." ucap Dio langsung beranjak pergi dari sana.

***

Tasya yang sudah bangun dari tidurnya langsung masuk kedapur untuk membuat makanan. Sungguh ia sangat lapar sekali, ia membuka kulkasnya dan membawa bahan untuk membuat membuat spagheti.

Drtt!Drrt! getaran di ponselnya nya mengisyaratkan bahwa ada telfon masuk. Dilihatnya nama sang penelpon dan ternyata itu adalah dari Rika, mamanya Anita.

"hallo, mam?"

"hallo nak, kamu sedang apa?"

"ini lagi bikin spagheti mam, kenapa mam? Apa ada kabar?"

"begini nak, Anita sudah pulang." Sungguh ini adalah kabar bagus bagi Tasya, namun kenapa sebagian hatinya merasa tidak nyaman akan kedatangan Anita?

"benarkah? Syukurlah, biar nanti Tasya sama mas Arga kesana mam."

Setelah pembicaraan singkat tersebut ia langsung menyiapkan spagheti yang ia buat tersebut ke meja makan, ternyata sang suami sudah bangun juga dan segera menghampirinya.

"mas?"

"hmm."

"emmh, ini makan dulu, aku mau bicara nanti." ucap Tasya.

"oke, mas juga!"

Ah Tasya semakin gelisah, ada apa dengan dirinya? Kenapa ia menjadi takut jika sang suami akan kembali kedalam pelukan sang sahabat, aaah semoga pikiran tersebut tidak akan terjadi, ia yakin! Setelah keduanya menghabiskan makanan, Tasya pergi mencuci piring dan Arga duduk di depan TV.

"mas?"

"sini duduk." ucap Arga sambil menepuk sampingnya.

"mas, aku mau ngomong."

"oke, kamu dulu aja, ngomong apa?"

"emm, Anita mas, Anita udah pulang." ucap Tasya ragu.

Deg!

Deg!

"benarkah? Kamu kata siapa?" tanya Arga dengan kaget. Jujur saja, Arga senang mendengar kabar Anita pulang. Namun disatu sisi ia juga kecewa, sungguh amat sangat kecewa.

"tadi mama Rika nelfon aku, mas seneng?" tanya Tasya.

"huft! Syukurlah, akhirnya dia pulang juga, seneng? Hmm sedikit." Jawab Arga.

Rasa takut dalam relung hati Tasya semakin besar setelah melihat ekspresi dari wajah sang suami setelah mendengar kabar tersebut, sungguh rasanya hati Tasya seperti tak menerima.

"*Anita, gu mohon jangan bawa kembali mas Arga*!" batin Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 17

Kabar bahagia bagi Arga mengenai kepulangan sang mantan kekasih. Jujur saja dalam hatinya ia merasa senang mendengar Anita sudah kembali namun disisi lain juga ada rasa kecewa dalam hati Arga. Ia masih belum bisa memaafkan dan menerima semua kenyataan yang sudah terjadi. Namun ia dan istrinya sudah memberanikan diri untuk datang ke rumah Anita untuk melihat keadaan sang mantan kekasih.

"Sya, kita kapan ke rumah Anita?" tanya Arga. Jujur saja mendengar pertanyaan dari Arga membuat sebagian dari hati Tasya tercubit. Apa memang sudah tak sesabar itu untuk bertemu sang mantan, pikir Tasya.

"yaelah mas, gak sabar banget sih yang mau ketemu mantan!" ucap Tasya.

"eh, bukan begitu Sya, maksud mas kan cuma-"

"yaudah ayok kita berangkat!" potong Tasya. Arga yang mendengar ajakan Tasyapun langsung berdiri dari duduknya dan langsung mengambil kunci mobilnya yang ada di nakas khusus pnyimpanan kunci mobil.

"*ga sabar banget ya, mas*?" batin Tasya.

Diperjalanan, rasanya Arga sangat antusias sekali. Tasya yang melihat raut wajah bahagia sang suami membuat hatinya semakin tak karuan, ia takut sungguh! Tasya tau, Arga tak mungkin kembali dengan sahabatnya, Anita. Namun wajar bukan, jika sebagai istri ia merasa ketakutan jika sang suami kembali terjerat pesona mantan? Apalagi Tasya yakin bahwa rasa cinta Arga pada Anita masih ada, dan mungkin juga masih penasaran pada sang mantan.

"*Enyahkan pikiran jelekmu, Tasya!*" ia menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pemikiran tersebut.

"kamu kenapa?" tanya Arga.

"engga, ko." Jawabnya.

"ko diem mulu?"

"emang biasanya gimana?"

"ya aneh aja, ga biasanya kamu kaya gini." Jawab Arga.

Tasya tak menyahuti lagi ucapan sang suami, Arga kembali fokus ke jalanan agar tak mengalami kejadian yang tak di inginkan. Sesampainya dirumah Anita, sungguh rasanya sangat menyakitkan namun Arga juga merindukannya.

"*aku gak akan maafin kamu Nit, sungguh aku tak akan memaafkanmu*!" batin Arga. Memang, dalam hatinya ia sangat kecewa dan merasa tak ingin memaafkan perilaku Anita. Namun, siapa yang tau bisa saja ketika mereka sudah bertemu Arga malah memaafkannya, bukan.

"mas?"

"eh iya?"

"ayo masuk!" ucap Tasya.

Dengan jantung yang bertalu, Arga mengikuti Tasya masuk kedalam rumah sang mantan. Setelah mengetuk pintu dan dibukakan oleh bibi pembantu, mereka berdua dipersilahkan untuk masuk ke ruang keluarga, dimana disana ada Rika yang sedang membuka majalah fashion.

"assalamualaikum, mah."

"waalaikumsalam, eh nak Tasya sama nak Arga, ayo sini masuk."

Tasya dan juga Arga kini sudah duduk dikursi, mereka menanyakan mengenai Anita kepada mamanya. Sungguh jawaban Rika membuat hati Arga sangat sakit sekali. Bagaimana tidak? Anita rela meninggalkan acara ijab qobul demi mantannya yang mengiming iming akan balikan? Gila memang!

"mama juga gak tau, tapi sepertinya memang Anita pergi dengan mantannya dulu. Dio namanya." ujar Rika.

"oh jadi itu alasan Anita kabur di acara pernikahan kami?" tanya Arga.

"iya nak, maafkan Anita." sesal mama Anita pada Arga.

Arga kesal, sungguh. Tak lama orang yang ia tunggu turun juga dari kamarnya, Anita berniat untuk menuju dapur

namun matanya tak sengaja melihat keberadaan Tasya dengan mantannya, Arga.

"Tasya? Mas Arga?" ucap Anita kaget.

"Anita! Lo!" geram Tasya saat melihat Tasya didekat tangga.

Dengan cepat Tasya bangkit dari duduknya lalu berlari menghampiri Anita, rindu sungguh sangat rindu rasanya beberapa minggu tak jumpa dan berkabar dengan sahabatnya. Ia menubrukan tubuhnya pada tubuh Anita, Tasya memeluknya erat dan menangis dalam pelukannya.

"sorry Sya, maafin gue!" isak Anita.

"lo jahat tau gak!" isak Tasya masih dalam pelukan Anita.

"sorry!" ucap Anita lalu melepaskan pelukan Tasya.

"lo mau kan maafin gue?" tanya Anita.

Pasti, Tasya akan memaafkannya. Anita melihat ke arah Arga yang masih duduk membelakanginya. Ia tau pasti Arga sangat sakit hati pada dirinya setelah ia tinggal di acara pernikahannya. Tasya yang mengetahui bahwa Anita memandang suaminya sebenarnya ada rasa tak terima, namun sepertinya mereka harus segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

"lo mau jelasin ke mas Arga?" tanya Tasya, dan Anita hanya menganggukan kepalanya saja.

Tasya berjalan mendekat ke arah Arga. Ia menyentuh pundak Arga, membuat sang suaminya itu mendongak menatap Tasya.

"cepat selesaikan masalah kalian, aku tunggu disini ya mas." ucap Tasya.

"tapi Sya-"

"udah gapapa, Anita udah nunggu kamu tuh!" Arga menghela nafas kasarnya, ia berdiri dari duduknya. Namun sebelum ia menghampiri Anita ia lebih dulu mencium kening sang istri.

"ayo!" ujar Arga pada Anita.

Mereka kini sedang duduk berdua disebuah ayunan yang berada di taman sebelah rumah Anita. Lama tak ada yang berbicara, mereka malah saling diam diaman Tak ada yang berbicara sedikitpun. Anita yang merasa bersalah malah ragu dan hanya bisa diam, begitupun Arga yang tak memulai pembicaraan, ia sudah kecewa mendengar kenyataan dari Rika.

"gak ada yang mau kamu jelasin?" tanya Arga.

"eh, aku, aku minta maaf mas." ucap Anita pelan.

"huft! maaf? Apa semudah itu meminta maaf? Kamu tau Anita gara gara kamu aku harus menikah dengan Tasya? hanya karena keluarga kita tak mau menanggung malu akibat perilaku kamu! Harusnya kamu berterimakasih sama Tasya,

dia memilih membantu keluarga kita dan mengorbankan dirinya menjadi istriku."

"hiks! Maaf mas." Isak tangis Anita.

"bahkan aku gak tau salah aku dimana!" ucap Arga lirih.

"mas gak salah, aku cuma ragu mas sama pernikahan kita. Sikap mas yang bikin aku ragu sama kamu dan memilih kabur dari acara itu. Selama kita berhubungan, aku gak pernah sama sekali mendengar kata cinta dari mulut kamu mas, bahkan aku gak lihat binar bahagia di mata kamu saat liat pelaminan kita." Ujar Anita dengan lirih.

"Terus menurut kamu, kenapa aku nembak kamu dulu buat jadi pacar aku kalo aku gak ada perasaan sama kamu? Seharusnya kamu paling tau sikap aku, aku gak bisa mengekspresikan rasa cinta aku seperti laki laki lain! Jadi hanya gara gara itu kamu kabur? Cih!" ujar Arga.

"maaf, hiks!" pecah sudah tangisan Anita, benar yang dikatakan oleh Arga seharusnya Anita tau bahwa Arga mencintainya dari perlakuan dia padanya, ia menyesal sungguh!

"sudahlah, kita jalani hidup kita masing masing. Sekarang aku udah menikah, semoga kamu bahagia dengan pilihanmu." ucap Arga lalu ia berdiri untuk segera meninggalkan Anita.

"mas!" panggil Anita.

“apa ada lagi?”

Dengan cepat Anita berdiri dan mendekap erat tubuh Arga, sungguh dalam hatinya ia mencintai Arga, ia merindukan laki laki yang sedang ia peluk itu. Argapun tak bisa membohongi hatinya, ia juga sangat merindukan pelukan gadis yang ada didekapannya itu. Arga membalas pelukan Anita dan sesekali mengelusnya, sungguh sakit sekali rasanya.

Tak tau saja mereka, bahwa dipintu terlihat wanita yang sedang memandang kosong ke arahnya, sungguh ia takut jika apa yang ia takutkan terwujud, ia takut Arga kembali teerjerat oleh pesona Anita, namun Tasya akan selalu berdoa agar rumah tangganya selalu aman.

Dengan langkah cepat, ia kembali masuk dan duduk di sofa, banyak sekali pikiran yang hinggap dikepalanya, salah satunya apa yang mereka bicarakan, kenapa mereka berpelukan? Karena dari jaraknya yang lumayan jauh, Tasya tak bisa mencuri dengar pembicaraan mereka.

"*sabar Sya, mereka gak akan balikan ko!*" ucap Tasya menyemangati dirinya sendiri.

***

Pengantin Penggantiku

Part 18

Sudah lewat beberapa hari setelah pertemuan antara Arga dan juga Anita. Hubungan Tasya dan Anita sudah normal kembali meskipun Tasya memang sedikit cemas mengenai hubungan sang suami dengan sahabatnya, ah bukan! Mungkin lebih tepatnya mantannya.

Sudah beberapa hari ini juga Tasya menjadi pendiam, sungguh rasa keingintahuan Tasya semakin besar, ingin sekali ia bertanya mengenai perasaan sang suami pada sahabatnya namun ia sering kali urungkan. Tasya bosan, sungguh! Apalagi dia seorang pengangguran yang tak pernah ada acara. Diam dirumah, beres beres dan semacamnya adalah kegiatan rutinnya.

"aah! bete banget sih! Gada kerjaan banget astaga!" ucap Tasya sembari menggulang gulingkan tubuhnya di ranjang.

"aha! Kenapa gak ke kantor mas Arga aja sih?" ide cemerlang yang terlintas dalam pikiran Tasya.

Setelah menemukan ide untuk menghapus rasa bosannya, ia segera bersiap siap dan sekalian membawakan makanan siang untuk suaminya. Diperjalanan, ia sudah memantapkan hatinya untuk bertanya mengenai perasaan Arga pada Anita

hanya untuk mengusik rasa penasaran Tasya. Tasya kali ini tak membawa kendaraan, ia memakai Taxi saja mungkin untuk menghemat tenaga. Sesampainya Tasya di kantor Arga yang tidak terlalu tinggi tersebut, ia langsung masuk kedalam dan menghampiri sang *receptionist.*

"mba, maaf mengganggu. Mas Arganya ada?" tanya Tasya.

"mohon maaf, Arga mana ya ibu?" tanya sang *receptionist.*

"ah iya, Arga yang ini mbak. Saya Tasya istrinya." jawab Tasya sambil memperlihatkan foto mereka berdua saat honeymoon kemarin.

"oh baik, sebentar biar saya hubungi sekertaris pak Arga dulu ya bu." Setelah mendapatkan pemberitahuan dari sekertaris bahwa Arga sedang diruangannya, Tasyapun diantar oleh salah satu *receptionist* tersebut ke depan ruangan Arga.

"silahkan mbak, saya hanya bisa mengantar sampai disini." ucap sang *receptionist.*

"oh iya mbak makasih, ya."

Ternyata masuk kedalam perusahaan Arga tak sesusah di novel novel yang ia baca, ia kira ia akan diusir oleh *receptionist* karena menganggap jika ia hanya berpura pura menjadi istri sang pemilik perusahaan. Tasya berjalan menyusuri tempat tersebut hingga sampai didepan meja sekertaris Arga.

"selamat siang, bu Tasya." ucap Sekertaris Arga, Dina.

"selamat siang, mas Arganya ada kan?"

"ada bu, silahkan masuk." Ucap Dina.

Setelah diberi ijin oleh sekertarisnya, ia langsung masuk kedalam kantor. Namun ia dikagetkan dengan keberadaan Anita diruangan Arga, sejak kapan ia datang ke kantor Arga? Kenapa Arga tak memberitahunya? Pikir Tasya. Lagi lagi hatinya merasa sakit saat melihat sahabatnya sedang duduk disamping Arga di sofa.

"ekhem!" dehem Tasya.

"loh, Sya ko kamu bisa kesini?" tanya Arga.

"bisa lah! ah, apa aku ganggu ya mas? Aku sengaja kesini bete soalnya dirumah. Biar sekalian kasih kamu makan siang." ucap Tasya.

"oh yaudah, sini duduk. Kebetulan Anita juga disini biar kamu ngobrol dulu aja sama Anita ya, makanannya emm, simpen dulu aja ya, mas baru aja selesai makan buatan Anita, Sya!" jawab Arga.

Astaga! Benar benar rasanya sakit, kenapa bisa Anita ada dikantor suaminya. Bagaimana bisa Anita memberikan makan siang untuk Arga, kenapa bukan buat Dio saja? Meskipun merasa kecewa, Tasya tetap duduk didepan Anita. Ia berbincang layaknya seperti biasa, meskipun Tasya tak

bisa menyembunyikan rasa kecewanya namun sebisa mungkin ia tak akan menampilkannya.

"emm, Sya sorry ya. Gue kira lo gak bakalan kesini jadi gue bawain mas Arga makan siang." ucap Anita.

“selow aja sih, si Dio mana?" tanya Tasya.

"dia lagi kerja." jawab Anita murung.

"kenapa muka lo?"

"aahh! sebel banget gue, Sya. Dio lagi klua kota, Sya, lagi kerja mana lama lagi ah gak bisa gue LDRan. Tau gini gue dulu gak bakalan mau ninggalin mas Arga demi si Dio itu, iisshh ngeselin!" ujar Anita.

"ah si goblok kenapa baru sadar sekarang! Hah sorry Nit, gabakalan gue kasih lagi suami gue buat lo!" batin Tasya meracau.

"ah gitu ya, haha." jawab Tasya singkat, atau lebih tepatnya memaksakan untuk tertawa.

"kalian ngobrolin apaan sih, asik banget kayanya?" ucap Arga yang sekarang sudah duduk disamping Tasya.

"kepo amat ya mas, nya!" jawab Tasya ketus.

"aiish, biarin dong!"

"sstt. Udah ah, mas aku pulang dulu ya. See you again!" ucap Anita.

Panas!

Sungguh hati Tasya rasanya sedang terbakar saat ini, hah

apaan apaan sahabatnya itu? 'see you again?', batin Tasya bertanya tanya, mantan yang sungguh meresahkan!

"mas! Ko bisa ketemu sama Anita dikantor? Berduaan lagi, gimana kalo ada fitnah?"

"eh, jangan sembarangan, Sya ngomongnya! Dia cuma nganterin makan doang ko." jawab Arga.

“sejak kapan?” tanya Tasya.

“emm, udah tiga kali sih kalo gak salah.”

"tiga kali kamu bilang? Tapi selama itu kamu gak pnah kasih tau aku soal dia? terserah lah!" ucap Tasya sembari keluar ruangan Arga dan membawa makanan yang ia bawa.

"loh, Sya kamu mau kemana?" cegah Arga.

"ke depan!"

"ngapain?"

"ngasih makan ke sekertaris kamu. Sayang kan mubadzir!" kesal Tasya.

"ko dikasih sama dia? Kan itu buat mas?" tanya Arga.

"lah? Kan mas udah makan makanan dari **mantan** mas, pasti masih kenyang dong." ucap Tasya, sengaja memang dia menekankan kata mantan.

"engga ko, sini mas makan!" ucap Arga lalu membawa makanan itu dan memakannya.

ARGA POV

Rasa gue pada Anita ternyata masih ada, jujur aja. Meskipun gue terbilang cuek dan mendiamkan Anita selama kita pacaran dulu, tapi percayalah! Hati gue bener bener udah sayang banget sama dia. Nilai plus buat dia, karena dia pengertian, jago masak, sabar, dan juga gak jutek kayak istri gue sekarang. Eh canda Sya!

Sebenarnya, gue gak boleh membanding bandingkan istri sama mantan gue, tapi jujurlah hati gue masih terpaut sama Anita. Jujur, meskipun gue suami Tasya dalam hati terdalam gue masih ada keinginan buat kembali sama Anita, namun keinginan gue harus gue tepis karena bagaimanapun juga prinsip gue menikah hanya satu kali.

Gue sudah memberi tanda bahwa Tasya adalah istri gue, dan selamanya akan seperti itu. Meskipun gue belum ada perasaan cinta sama dia, tapi gue udah merasa nyaman. Dia bisa membuat mood gue menjadi bagus. Meskipun dia kadang jutek, dan banyak ngeselinnya tapi gue nyaman ko.

Mantan dan istri gue kini sedang dalam satu ruangan. Hebat juga kan istri sama mantan bisa akur kaya gini, oya mungkin akur karena awalnya mereka sahabatan. Sebenernya gue liat Tasya pas awal dia masuk ke ruangan gue sempet kaget, mungkin kaget karena liat Anita diruangan gue, tapi gue gak macem macem ko, justru dia niat baik banget

kasih gue makan siang, karena jujur aja gue rindu juga masakan dia.

Namun, gue liat juga Tasya bawa gue makan siang. Ah rasanya gak enak banget sama dia, jauh jauh ngasih makan siang buat suami taunya gue udah makan sama mantan. Tapi daripada makanannya dia kasih sama sekertaris gue, ya lebih baik gue jejelin aja diperut gue meskipun rasanya perut gue udah begah banget karena udah kekenyangan, tapi gue harus bisa menghargai usaha istri gue.

"kamu makan juga dong." ucap gue.

"enggak ah nanti aja, mas kalo udah kenyang jangan dipaksain biar buat sekertaris kamu aja gak papa ko." ucap dia. Kan, kasian banget wajahnya melas anjir!

"gak! Ini bentar lagi juga abis ko."

Syukurlah! Makanan ini abis juga. But, makasih istriku sudah membawakan makan siang, meskipun telat tapi gue sangat menghargai usaha dia.

***

Pengantin Penggantiku

Part 19

Setelah kejadian dikantor, gue ngerasa Tasya banyak diem sama gue. Ah apa emang gue salah? Tapi kan gue juga gak ngapa ngapain sama mantan gue. Sesampainya kita dikamar, gue liat dia langsung masuk kedalam toilet mungkin untuk mandi, oke gue gak akan melewatkan ini.

Gue masuk kedalam toilet yang untungnya engga dia kunci, gue liat dia yang udah *naked* dibawah shower. Gila merinding gue liat cewe telanjang, padahal istri sendiri. Dengan cepat gue buka seluruh pakaian yang gue pake dan berjalan mendekati Tasya, karena dia menghadap ke arah tembok, jadi dia gak tau kalo gue ada dibelakang dia.

Grep!

Gue memeluk tubuh dia dari belakang, gue rasa Tasya menegang, mungkin dia juga kaget karena tiba tiba gue peluk.

"mas, ih!" ucap dia.

"ssstt, ayo mandi bareng." ucap gue.

Dia diem gak jawab gue, tapi masih membelakangi gue. Sebenernya gue tipe orang yang peka sama perasaan cewek, tapi emang dasarnya gue cuek jadi cukup tau aja. Tapi gak untuk sekarang gue gak akan cuek lagi, apalagi sama istri

sendiri. Gue gak mau dosa juga! Gue peluk dia erat banget, gue cium leher hingga pundak dia dari belakang yang basah karena air. Dia masih diam, mungkin memang sedang menikmatinya.

Perlahan tangan kanan gue bergerak ke atas hingga mengenai kedua bongkahan seksi yang jadi candu gue selama menikah dengan dia, gue denger Tasya mendesah. Karena emang gak ada penolakan dari dia gue balikan tubuhnya hingga menghadap tubuh gue, menggemaskan! Satu kata buat dia saat ini.

Dengan cepat gue langsung melumat habis bibir dia, tangan gue ga ada yang menganggur. Remasan demi remasan selalu diberikan, gue suka saat denger suara desahan dia yang terdengar errrghhh.. Seksi?

Ketika gue denger dia mendesah, justru gairah gue semakin tinggi. Seperti sekarang, karena tak ingin masuk angin gue langsung lap tubuh dia menggunakan handuk disana, kemudian gue gendong dia ala koala ke ranjang yang ada dikamar. Pagutan dan lumatan gue dan Tasya sungguh membuat gue candu, apalagi liat body dia yang cukup buat libido gue mencapai ubun ubun.

"aahh, mas!"

Tasya berbaring dengan gue yang berada diatasnya, gue lirik seluruh tubuhnya namun Tasya menghalangi kedua aset atas dan juga bawahnya menggunakan tangannya.

"kenapa ditutup, hmm?" tanya gue.

"maluuu, mas!" ucapnya.

"gak papa, kamu cantik. Apalagi kalo telanjang." Ucap gue.

Cup!

Gue gak kuat, sungguh! Setelah bermenit menit pemanasan akhirnya aksi inti dimulai. Gue sangat menikmatinya, gue nyaman sama dia tapi gue juga masih ada perasaan sama Anita. Brengsek bukan? Dalam keadaan bercinta gue masih aja memikirkan Anita, sialan!

"mas ah, mass!"

Setelah mencapai klimaks, gue merebahkan tubuh gue samping dia. Gue bawa dia ke pelukan gue, saatnya gue berbicara dari hati ke hati sama dia.

"Sya?"

"hmm?" ucapnya yang masih terengah engah karena lelah.

"Sya, dengar! kamu istriku. Apapun yang menjadi beban pikiran kamu, harus bisa berbagi sama suamimu. Jangan dipendam sendiri, mas tau kamu banyak pertanyaan sama mas. Apalagi mengenai kejadian tadi siang." ucap gue.

Dia hanya menghela nafasnya saja, gue yakin banyak yang mau dia bicarakan tapi mungkin dia tak berani karena takut sama jawaban gue.

"yaudah, tapi mas jujur sama aku!" akhirnya, dan gue hanya menganggukan kepalaku.

"mas, apa mas sering ketemu Anita di kantor?"

"engga ko, kita baru ketemu beberapa kali. Itu juga gak sengaja."

"cerita!"

"pertemuan pertama itu pas mas ke cafe buat meeting sama klien. Terus ada Anita nyamperin mas, karena kliennya ga jadi dateng jadi ya mas sama dia. Terus yang kedua kali Anita dateng ke kantor, katanya mamanya masak makanan banyak banget jadi bawa buat mas, terus yang ketiga itu kemarin." jawab gue jujur.

"niat banget sih dia, sampe bawain kamu makan?" kesal Tasya.

"ya gak papa dong, rezeki itu diterima. Tadi siang dia bawa makan siang sebenarnya bukan buat mas, tapi buat si pacarnya itu. Tapi karena si Dio itu lagi kluar kota tanpa ngasih tau dia, jadi dikasih ke mas aja."

"aneh banget! Bilang aja modus mau deketin mas lagi!" kesal Tasya.

"hey, jangan ngomong gitu!"

"mas juga masih cinta kan sama dia?" tanya dia lagi.

"apa mas harus jujur?"

"bohong aja!" ucap dia, nah kan juteknya keluar.

"namanya pernah bersama, pasti perasaan akan tetap ada. Kamu gak usah parno gitu dong Sya, ingat prinsip mas kan? Mas akan berusaha mempertahankan rumah tangga kita, mas gak akan main main sama yang namanya pernikahan!"

POV End

Setelah mendengar penjelasan Arga, sedikit rasa takut yang hinggap di hatinya perlahan memudar. Baiklah Tasya harus bisa percaya kepada suaminya, setelah percintaan tadi, mereka lalu beranjak ke toilet untuk membersihkan tubuh mereka.

"MAS ARGAAAA!!!!"

"eh kenapaaa Sya?" kaget Arga.

"mas Arga tanggung jawab gak! Badan aku merah merah gini ih jelek!" ucap Tasya sambil menunjuk leher dan dadanya yang merah akibat gigitan siluman serangga.

"gak papa Sya. Bagus itu, tato alami, haha!" ucap Arga lalu kembali ke kamar.

"tato alami pale lu! Iisshh ah jelek kan kulit gue ah!" gerutu Tasya.

Setelah selesai bersih bersih, Tasya kembali ke kamarnya. Dilihatnya ponselnya hidup, ia membuka ternyata ada satu pesan dari kekasihnya, Marvan.

Marvan

"Sayang, maaf aku gak bisa terus kabarin kamu, aku masih sibuk biar bisa cepet ketemu kamu. I love you babe❤"

Senyum terukir di bibir manis Tasya, sejujurnya ia sangat menanti hari dimana Marvan pulang, namun bukan dalam kondisi seperti ini. Sungguh, Tasya belum bisa jujur kepada Marvan, ia belum siap membuat lelaki yang ia cintai sampai sekarang sakit hati. Tapi balik lagi, Tasya tak bisa menyembunyikan statusnya. Ia sama saja membohongi Marvan.

Tasya

"I'll wait"

"Syaa, sini dong!" panggil Arga dari didepan sofa TV.

"bentar, mas!"

***

Anita kini sedang bersama dengan Dio disebuah cafe. Seperti biasa mereka akan bertemu di cafe langganan mereka, jika tak di cafe pasti mereka langsung ke apartmen Dio.

"Dio?" panggil Anita.

"iya, sayang kenapa?"

"kapan kita menikah?" tanya Anita to the point.

"sabar ya, aku pasti nikahin kamu. Kamu yang sabar oke?"

"ck! dari dulu sabar mulu, kamu niat nikahin aku gak sih sebenernya Dio? Kamu tau gak aku udah relain buat kabur di pernikahan aku, dan sekarang kamu mau sia siain aku, iya gitu?" ujar Anita, pecah sudah tangisannya.

Dio yang merasa bersalahpun langsung membawa Anita kedalam pelukannya, ia mengusap kepalanya sayang dan mengecupnya sekali kali.

"maaf sayang, aku usahain secepatnya oke. Sabar!" jawab Dio sedikit menenangkan Anita.

***

Pengantin Penggantiku

Part 20

Sudah satu jam Tasya duduk melihat laki laki didepannya ini tanpa berkata apapun, jika di deskripsikan bagaimana perasaanya kali ini dia sungguh sangat bosan. Ya, kini Tasya ikut dengan sang suami ke kantornya dengan alasan karena bosan diam terus dirumah. Jadi dengan terpaksa Arga mengajak Tasya ke kantor, padahal dalam hati Tasya bukan hanya semata mata karena bosan saja, justru ia ingin tau apakah Anita akan datang lagi ke kantor suaminya atau tidak.

Jika mengingat hal itu ingin rasanya Tasya mengumpati sahabatnya itu, namun ditepis kembali karena tak ingin persahabatan mereka rusak. Sedari pagi, Arga fokus pada pekerjaannya dan Tasya hanya diam dan sekali kali bernyanyi atau mengoceh tak jelas hingga suara Arga menghentikannya. Namun bukan Tasya namanya jika menuruti.

"*aiiih, sumpah kesel anjir*!" rutuk Tasya dalam hatinya.

Ia melihat ke arah Arga yang sangat fokus sekali ke dokumen yang sedang ia baca, diam saja tampan, apalagi kalau Arga senyum sepertinya Tasya akan semakin terpesona, pikir Tasya.

"kenapa ngeliatin terus?" tanya Arga.

"BOSEN TAU GAK MAS IH! GAK PEKA BANGET SIH JADI COWOK!" kesal Tasya.

"lah suruh siapa ikut, kalo bosen ngapain diem mulu? Muterin kantor ke' biar ada kerjaan." jawab Arga.

"ish sebel!" jawab Tasya sembari mendumel dalam hati.

"Tau si Anita gak kesini gue juga gaakan ikut kesini" batin Tasya.

Dengan perasaan dongkol, Tasya pergi kebawah untuk membeli makanan untuk makan siangnya bersama sang suami. Ia pergi ke cafe kantor, dan membeli 2 burger dan 2 pepsi untuknya dan juga untuk suaminya.

Bruk!

"maaf, saya tidak sengaja. Ah saya akan mengganti minuman ini" ucap Leo.

"*shit*" rutuk Tasya dalam hati.

"ah gak papa ko!" ucap Tasya.

"eh, tunggu. Kamu tunggu dulu biar saya ganti, oke?" ucap Leo pada Tasya. Dengan senang hati Tasya mengangguk.

Beberapa menit kemudian pesanan Tasya yang diganti oleh Leo segera datang dan memberikannya kepada Tasya.

"maaf ya, ini pesanan kamu."

"oh oke, thanks!" jawab Tasya.

"Leo." ucapnya sambil mengangkat tangannya untuk bersalaman.

"ah, Tasya." ucap Tasya sambil bersalaman dengan Leo.

“kamu kerja disini?” tanya Leo.

“oh engga, nungguin suami.” Jawab Tasya.

“oh suami, baiklah saya duluan.” Ucap Leo lalu pergi dari hadapan Tasya.

Kini Tasya kembali ke ruangan suaminya. Namun lagi lagi sepertinya Tasya kecolongan, bagaimana tidak, sudah ada satu sosok wanita yang sedang duduk di sofa sambil membawa sebuah makanan.

"loh lo ngapain disini Nit?" tanya Tasya.

"eh, gue kira lo gak kesini Sya, aah, ini gue cuma ngasih makan siang aja buat mas Arga." jawab Anita.

"waw, gak usah aja Nit. Gue udah beli burger ko ini, kasih aja buat si Dio kasian kan kayaknya ga pernah dianterin makanan tuh!" ucap Tasya.

"aah, Dio mah biar beli aja sih, Sya!"

"lah ko gitu? Pacar sendiri disuruh beli, suami orang malah dianterin.”

“Tasya, hey ngomongnya!” ucap Arga memperingati.

“ck! Ini aku padahal udah beli makanan buat kamu, terus gak bakalan dimakan lagi gitu?” tanya Tasya pada Arga.

Sungguh, ingin rasanya Tasya berbicara blak blakan pada Anita supaya ia berhenti ke kantor Arga untuk memberikannya makan siang, namun ia tak bisa

mengucapkan kata kata itu, ia takut menyakiti perasaan Anita. Meskipun ia kesal oleh Anita dan Arga tapi dengan cerdiknya ia tak memperlihatkan raut kekesalanya pada mereka berdua.

Dilihatnya disana Arga hanya diam memperhatikan Tasya dan juga Anita yang sedang berbicara, Arga paham sebetulnya bahwa Tasya menyindir Anita agar tak usah membawa lagi makanan untuknya, namun biarkan saja Arga ingin tau sejauh mana istrinya itu mempertahankan dirinya.

"yaelah Sya, lo kan cuma beli burger, gak baik buat kesehatan Arga kalo makan *junk food* terus, meningan makan masakan gue aja, iya gak mas?" ucap Anita.

"kan cuma sekali kali doang makan *junk food*nya, jadi gak bakalan bikin mati kok." ucap Tasya.

"udah, burger itu buat lo aja. Mas Arga biar makan masakan gue aja biar sehat!" kekeuh Anita.

"gak boleh Anit-"

"ssstt, udah makanan doang ribut. Sini biar aku makan dua duanya." potong Arga.

Arga merebut burger dari tangan Tasya dan juga membawa makanan siang dari Anita. Sebenarnya Arga tak yakin bisa menghabiskan semuanya, namun ia sudah jengah mendengar omongan kedua wanita ini lebih baik ia yang mengalah.

"loh mas, emang kuat?" tanya Tasya kaget, dan Arga hanya mengangguk saja.

Drrt! Drrt!

Getaran diponsel Tasya membuat atensi dirinya teralihkan. Ia membuka pesan yang dikirim oleh seseorang dari masa lalunya, Marvan.

Marvan

'Sayang, aku udah di bandara. Kamu bisa jemput aku gak sekarang?'

Pesan yang dikirimkan oleh Marvan sungguh membuat Tasya kaget, kenapa Marvan sudah tiba di bandara? Bukanya ia masih sibuk dan akan pulang beberapa minggu lagi? Lalu bagaimana memberitahu Marvan mengenai statusnya yang sudah menikah? Ah memikirkan itu membuat kepala Tasya pusing.

Me

'Sorry, aku gak bisa jemput kamu soalnya aku ada urusan keluarga.'

Marvan

'Oh yaudah, biar aku pulang sendiri aja. Miss you'

Keterdiaman Tasya membuat Arga sangat heran, apakah Tasya marah karena Arga juga memakan makanan dari Anita, pikirnya.

"Sya, kamu kenapa?" tanya Arga.

"ah, engga mas. Aku pulang aja deh, kan ada Anita yang nemenin mas." ucap Tasya.

"eh jangan dong, tungguin mas aja oke?" dan diangguki Tasya.

Karena canggung, Anita pamit pulang pada Arga dan Tasya. Hari ini ia akan bertemu kekasihnya, Dio untuk berbicara mengenai hubungan mereka yang sepertinya belum ada kemajuan. Sepeninggalnya Anita, Tasya diam terus membuat Arga heran. Dalam hati Tasya sebenarnya ia resah, bukan karna takut Marvan akan tau statusnya, namun ia belum siap melihat raut wajah kecewa sang kekasih.

Meskipun Tasya tau, Marvan selalu cuek padanya, susah bertukar kabar, namun dibalik itu Marvan bekerja keras demi bisa meminang Tasya. Namun sepertinya Marvan sudah terlambat karena kini Tasya bersama dengan Arga.

"Sya? Kamu kenapa sih ko diem terus?"

"oh engga ko mas, mas udah kenyangkan? Ayo kerja lagi, biar cepet pulang." Ujarnya.

Sedari tadi Tasya sedang menimang, apakah ia harus bicara pada Arga soal kepulangan Marvan atau meningan tak usah bicara apa apa? Masalahnya, disini Arga sebagai suami Tasya jadi ia harus menghormatinya.

"mas?"

"hmm."

Hening!

"apa, Sya? Bosen ya?" tanya Arga.

"engga ko mas, emm mas gini em." gugup Tasya, sungguh membuat Arga penasaran sekali.

"apa?"

"em gini, ituuu,"

"itu apa?"

"itu aku lupa matiin kompor! Aku pulang duluan mas!" akhirnya, awalnya Tasya akan jujur mengenai kepulangan Arga, namun sepertinya tak usah saja.

"hah kompor? Bukannya tadi pagi dia gak masak ya? Kenapa sih itu anak aneh banget!" monolog Arga.

***

Sungguh Tasya hanya alasan saja agar ia bisa cepat pulang dari kantor suaminya. Ia segera mencarri Taxi, diperjalanan pulang ia hanya diam sambil mendengarkan lagu agar membuat hatinya tenang. Pikirannya sedang kalut, ia masih memikirkan kata kata yang pantas untuk nanti ia ucapkan pada Marvan.

“rilex, Sya! Gue pasti bisa.”

***

Pengantin Penggantiku
Part 21

POV Tasya

Hati gue berdebar tak karuan, jujur aja gue dari dulu memang menantikan sebuah pertemuan dengan Marvan. Sungguh gue bahagia banget karena Marvan pulang, tapi apa perasaan senang gue salah?

Gue cuma bisa duduk dikursi dan merenungkan nasib gue ke depannya. Dilihatnya jam masih siang, sejujurnya gue betah ko di deket mas Arga, cuma semenjak kabar Marvan sudah berada di bandara hati gue mulai sesek, gue takut sekaligus lega. Takut karena perasaan gue ke Marvan salah, karena gue udah jadi istri orang, lega karena akhirnya gue bisa ketemu juga sama orang yang gue tunggu dari beberapa tahun yang lalu.

Sudahlah, lebih baik nonton tv dulu aja daripada stress. Baru saja gue menikmati acara film yang gue tonton, ternyata Marvan udah kirim gue pesan lagi. Dengan perlahan gue membuka pesan yang ia kirim.

Marvan

'Sayang aku udah sampe rumah, ayo ketemu. Besok malem aku jemput ya. Miss you'

Tuhan tolong dong bantuin gue, bagaimana ini? Apa harus gue bales aja dan nolak ajakan dia? Ah demi apapun gue pusing, oke mari berpikir! Dengan sangat menyesal, gue putusin buat jujur sama Marvan soal hubungan gue sama Arga. Dan gue harap dia bisa nerima kenyataan ini.

***

"assalamualaikum, Tasya mas pulang!" ujar mas Arga.

"waalaikumsalam, mas. Ko tumben pulang sore?"

"iya, kerjaan udah beres soalnya." jawabnya.

Gue menarik tangan mas Arga kedalam kamar, jujur gue merasa bersalah banget sama suami tampan gue ini. Tapi yaudahlah besok gue bakal udahin hubungan gue sama Marvan, demi pernikahan ini.

"pijitin dong, pegel banget Sya."

"yaudah sono mandi dulu, bau tau mas!"

"jih, bau bau gini juga suami kamu, Sya!"

"bodo amat mas, udah sana mandi!"

Mas Arga masuk kamar mandi, bohong sih gue kalo bilang mas Arga bau hehe, sebenernya bau badan dia itu wangi banget gak tau kenapa. Gak bau asem atau bau apalah itu, justru dia malah wangi bikin gue betah lama lama.

Drrt! Drrt! Gue liat ada pesan masuk ke ponsel dia, gue liat ternyata ada satu pesan dari mantanya, Anita. Huft! Mau apalagi sih anak itu, ini sahabat gue gak tau malu apa ya?

Masih sempet sempetnya aja ngechat suami orang, masa iya dia mau jadi pelakor sahabatnya sendiri?

Anita

"Mas, besok aku ke kantor mas lagi ya. Mas mau makan apa besok? Biar aku masakin lagi, hehe"

Hehe? Anju banget sih tuh anak! Nih sahabat emang bener gak tau diri banget sih, si Arga juga kaga tau diuntung banget jadi orang! Udah punya istri cantik, sekseh, body goals, masa iya masih gak sadar juga?

Me

"Gk ush. Istriku bkl mskn ak ko. Jd gk ush k kntr ok"

Gedek gue! Gue bales seadanya aja, biarin lah si Arga mau ngamok juga bodo amat gue mah! Karena kesel gue tinggal tidur aja.

POV End

***

Pagi hari, Tasya bangun terlebih dahulu. Dilihatnya sang suami yang masih bergelung dibawah selimut sambil memeluknya. Hangat sekali, pikir Tasya. Dilihatnya wajah Arga yang sungguh sangat menggoda, bagaimana tidak dengan wajah seperti opa opa korea siapa yang tak suka? Di awal sikapnya emang terlampaui dingin, tapi semenjak Tasya menjadi istrinya ia menjadi tau sikapnya yang lain. Manja misalnya.

Tasya teringat kini ia dan Marvan akan bertemu, sungguh membuat hati Tasya bergetar, tak sabar rasanya. Namun, apakah ia bisa jujur kepada sang mantan nanti mengenai statusnya? Semoga Tasya bisa.

"mas bangun, ngantor gak nih?" tanya Tasya.

"hmm, 5 menit."

"banguuunn!"

"5 menit lagi, Sya."

"BANGUN GAK! INI UDAH JAM 7 KITA KESIANGAN SOLAT!" teriak Tasya. Teriakan tersebut cukup membuat Arga kaget hingga terduduk, pasalnya waktu sudah siang ia juga lupa tak menunaikan ibadah shalat Subuh tadi.

"astagfirullah!"

"aku kesiangan ini, gimana dong?"

"hmm, yaudah aku siap siap dulu. Kamu mau ikut ke kantor gak?" tanya Arga.

"enggak ah, bosen!"

"yaudah, mas mandi dulu!" ucap Arga.

***

"mas," ujar Tasya.

"iya, Sya kenapa?"

"aku mau keluar nanti, jadi gak bisa bawain makan siang gapapa kan?"

"mau keluar sama siapa? Yaudah gak papa ko, mas juga bisa makan siang nanti di kantor."

"samaa itu samaa emm sama Lita, iya sama Lita. Kita udah lama gak ketemu." bohong Tasya.

"yaudah, hati hati ya. Mas berangkat, asalamualaikum." ucap Arga tak lupa mencium kening sang istri.

'*maaf mas*' batin Tasya.

***

Waktu sudah menunjukan pukul 10, Tasya langsung menyiapkan baju yang akan ia pakai nanti, aahh bingung rasanya setelah Tasya melihat jejeran baju yang menggantung!

"GUE GAK PUNYA BAJU! Aaahh gimana dong!" teriak Tasya.

Terlalu lama bengong didalam *walk in closet*, hingga menghabiskan waktu sangat lama hanya untuk memilih baju saja. Tak terasa waktu sudah menunjukan pukul 11, dengan cepat Tasya mengambil baju random untuk ia pakai bertemu seseorang. Baiklah, dengan cepat kilat Tasya bermakeup dan bersiap.

Drrt! Drrt!

Satu pesan masuk, dilihatnya nama Marvan. Dengan segera Tasya membuka pesan tersebut.

Marvan

"Aku jemput sekarang ya, rumah kamu masih sama kan sayang?"

Me

"Jangan! Kita ketemuan langsung di resto aja gimana?"

Marvan

"Kenapa?"

Me

"Gpp"

Marvan

"Yaudah hati hati ya"

Setelah membaca pesan Marvan, dengan segera ia mencari Taxi untuk mengantarnya ke resto yang sudah ia pesan. Sesampainya disana, Tasya turun dari taxi, lalu masuk kedalam restauran tersebut, ia melihat ke sekelilingnya dan berhentilah di arah kanan ketika melihat sang mantan yang sedang melambaikan tangan ke arahnya.

"udah lama ya?" tanya Tasya.

"engga ko, baru aja 10 menit." jawab Marvan.

"ah maaf, tadi aku beres beres rumah dulu." alibinya, ternyata kan alesanya bukan karena itu tetapi karena bingung pake baju apa!

"loh emang gak ada bibi pembantu ya?"

"ah ada ko, tapi kan aku juga suka bantuin. Masa anak cewe diem terus kan ga boleh hehe." ucap Tasya, bodo amat dah yang penting bisa bikin alesan logis.

"Sya, aku kangen banget. Maaf jarang kabarin kamu, soalnya disana sibuk banget." ucap Marvan.

"gak papa Van, aku ngerti ko." jawab Tasya.

Mereka berbincang dengan hangat, jujur saja Tasya merindukan suasana seperti ini. Sudah beberapa bulan mantannya ini tak ada kabar kepadanya dan tak pernah bertemu juga karena kesibukannya dalam bekerja di luar kota. eh, sebenarnya belum jadi mantan sih, soalnya kan Tasya dan Marvan belum mengatakan putus bukan?

"oh iya gimana kabar Anita? dia sehat?" tanya Marvan.

"oh ah dia sehat ko Van.'" jawab Tasya.

"oh sukur deh." lalu hening sejenak.

Hening sejenak.

"emm, Marvan?"

"hmm?"

"aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

"ngomong aja sih, kayanya serius banget nih." ucapnya lalu mengusap kepala Tasya.

"emm sebenernya aku, aku emm,"

"aku apa Tasya?" tanya Marvan gemas karena kegugupan Tasya.

"Aku.." ucapan Tasya terpotong karena suara telpon dari Hp Marvan.

"sebentar ya, aku angkat dulu." lalu diangguki Tasya.

Ah sungguh Tasya sangat merasa bersalah sekali, bagaimana ini apakah dia harus jujur sekarang kepada Marvan? sungguh Tasya sangat tak tega sekali. Marvan kembali ke meja yang ditempati Tasya, dan meminta maaf kepada Tasya karena ada panggilan telpon.

"gimana sayang, lanjutin tadi mau ngomong apa?"

"oh tadi ya? ah aku lupa, nanti deh di inget inget lagi, hehe." ucap Tasya, dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak memberitahu Marvan dulu karena Tasya belum siap melihat wajah kecewa Marvan.

Setelah mereka memesan makanan dan menghabiskannya, mereka pergi ke mall untuk nonton film, ah jujur saja sebenarnya Tasya takut bertemu dengan Arga karena ia belum meminta ijin bertemu dengan mantannya kepada sang suami, namun ia berjanji ketika pulang nanti ia akan bilang.

Mereka memasuki teater 4, dan menonton film romance kesukaan mereka yang memang baru keluar hingga menghabiskan waktu lama, Tasya terlalu sibuk dengan Marvan sehingga melupakan sang suami yang kini mungkin sudah pulang dari kantor. Dilain tempat, Arga sudah pulang

ke rumah ia tak melihat sang istri yang menyambut kepulangannya, ia mencari dan memanggil nama sang istri namun tak ada sahutan, hingga ia menelponnya namun tak ada jawaban juga.

"kemana anak ini? Apa belum pulang?" tanya Arga pada dirinya, karena tak mendapat jawaban dari Tasya.

Pukul 7, tapi Tasya belum sampai juga ke rumah padahal Arga sudah pulang ke rumah dari jam 6 sore. Sungguh Arga khawatir sekali dengan Tasya, ditelpon malah tidak aktif ia akan menyusulpun kemana karena ia lupa tak menanyakan pada istrinya. Arga diam menunggu Tasya, hingga akhirnya suara mobil terdengar, Arga melihat ke arah jendela dan sungguh ia kaget saat melihat laki laki yang keluar dari mobil dan membuka pintu mobil untuk Tasya. Setelah Tasya berpamitan. Ia masuk kedalam rumah, Arga sudah kembali duduk di sofa hingga suara pintu terbuka menampilkan sosok cantik yang ditunggunya.

"eh mas, ko udah pulang?" tanya Tasya karena kaget melihat Arga yang sedang duduk seperti sedang menunggunya.

"kamu darimana aja?" tanya Arga dingin.

"oh aku, aku dari luar kan mas." ucap Tasya.

"sama siapa?" tanya Arga lagi.

"temen kan sama em, Litha." jawab Tasya.

"lalu yang mengantarmu siapa?" tanya Arga.

"oh tadi? Ah itu supir Litha, iya!" jawab Tasya.

Arga tak bodoh, ia tau siapa yang mengantar Tasya tadi. Ia tau bahwa itu adalah kekasih Tasya, jadi ternyata istrinya itu tadi asik bermain dengan sang kekasihnya? Dan melupakan suaminya yang daritadi menghawatirkannya? Ia melihat kebohongan dari mata istrinya, kecewa sungguh ia kecewa sekarang. Arga kira istrinya akan jujur, namun sepertinya ia akan menyembunyikan fakta tersebut. Arga berdiri dan pergi ke arah kamarnya, namun setelah akan menaiki tangga ia berbalik menatap ke arah Tasya.

"jangan lupa, kau istriku dan aku suamimu. Dalam sebuah rumah tangga harus ada komitmen agar hubungan kita baik baik saja, apapun yang kau lakukan dan dengan siapa itu, mintalah ijin dari suamimu, pergilah jika suamimu sudah mengijinkanmu, selain itu terbukalah, jangan pernah berbohong meski sekecil apapun itu" ucapnya lalu segera menaiki tangga dan masuk kedalam kamar

Tasya tertegun mendengar penuturan dari Arga, tak terasa air matanya keluar, tubuhnya masih menegang di depan pintu masuk tadi, ia takut, takut dosa karena tak berpamitan terlebih dahulu kepada Arga terlebih lagi ia berbohong kepada Arga.

'dasar Tasya bodoh, kenapa lupa sih kalo mas Arga jam segini udah pulang, ahh Ya Allah maafkan aku' batin Tasya.

Ia memutuskan duduk dulu di sofa tamu untuk menetralkan dirinya terlebih dahulu, untuk masuk ke kamarpun rasanya ia enggan. Tapi ia harus masuk dan menghampiri Arga untuk meminta maaf, ya harus!

***

Pengantin Penggantiku

Part 22

Tasya yang masih ketakutan dan juga merasa bersalah apalagi ketika merasakan aura dingin yang dikeluarkan oleh Arga sampai sekarang masih belum beranjak ke dalam kamar, apakah ia harus jujur bahwa ia tadi keluar bersama Marvan? Sungguh Tasya takut. Ah, Tasya ingat kalo dia tidak boleh berbohong pada suami, ingat dosa! Dengan hati penuh penyesalan, akhirnya Tasya beranjak dari sofa yang ia duduki dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Ah tunggu tunggu, Tasya hanya diam didepan pintu kamarnya saja belum masuk atau mengetuk pintu. Ah sungguh dia takut Arga kecewa kepadanya apalagi jika nanti Arga balas dendam pada Tasya, gimana nasibnya nanti? Ah tidak mungkin Arga seperti itu, pikirnya.

Tasya memantapkan hatinya untuk masuk kedalam kamar, dibukanya pintu tersebut tapi tak menampakan sosok Arga. Tasya melangkah masuk semakin dalam dan ternyata terlihatlah Arga sedang duduk di balkon kamarnya.

"mas?" tanya Tasya namun masih tak ada sahutan dari Arga.

"Mas Arga?" ucap Tasya sembari mendekatkan dirinya dibelakang Arga, namun masih tak ada sahutan oleh Arga.

"Mas maafin aku, aku salah aku ga jujur sama mas hiks! hiks!" ucap Tasya sambil memeluk Arga dari belakang di iringi suara tangisan. Arga pun hanya diam dan menghela nafas kasar.

"sudahlah, cepatlah mandi sudah malam nanti masuk angin!" ucap Arga lalu melepaskan pelukan Tasya dan meninggalkan Tasya di balkon kamar sendirian.

Jujur saja, Arga tak marah kepada Tasya. Hanya saja Arga hanya ingin dihargai sebagai suami, memang masalah ini hanya sepele, namun tidak buat Arga. Tasya yang melihat kepergian Arga semakin membuatnya sedih, ia masuk mengikuti langkah Arga namun karena melihat Arga keluar dari kamar, akhirnya Tasya memutuskan untuk mandi terlebih dahulu.

POV Arga

Jujur aja, gue gak marah ko sama Tasya. Hanya saja gue kecewa sama dia, seharusnya dia sebelum pergi meminta ijin terlebih dahulu kepada suaminya, ya dan itu adalah gue. Dia juga gak bilang kan kalo dia ketemu sama mantannya itu. Sialan! Gue cuma diam di balkon sekedar buat mendinginkan otak gue yang panas ini, namun tak lama terdengar suara langkah kaki mendekat, siapa lagi kalau bukan istri gue ini?

Dan terdengar suara Tasya yang mungkin, sedang menangis? Hmm.

Ia meminta maaf, sebenarnya gue juga udah maafin dia ko. Namun entahlah apa yang gue pikirin, gue segera meminta ia mandi dan gue pergi ke ruang kerja, disana gue termenung memikirkan nasib pernikahan gue. Apakah pernikahan ini akan seperti pernikahan pada umumnya?

Gue yang masih memiliki rasa trauma terhadap penghianatan, sungguh rasanya gue takut bila suatu saat nanti Tasya akan menghianati gue dan malah memilih untuk kembali dengan mantannya itu. Meski ia hanyalah seorang pengantin pengganti, tapi gue sudah terbiasa setiap saat bertemu dia. Kalian tau istilah cinta akan datang karena terbiasa? Ya mungkin itu yang kini gue rasakan. Tapi entahlah, mungkin ini memang hanya sebatas karena terbiasa saja atau memang gue sudah punya perasaan cinta kepadanya.

POV End

Tasya yang sudah selesai mandi, melihat ke arah ranjang namun tak ada orang. Tasya akan memberanikan dirinya untuk bicara jujur kepada Arga.

"mas Arga masih di ruang kerja kayanya ya?" tanya Tasya pada dirinya sendiri.

Ketika ia akan menuju pintu, namun pintu dibuka terlebih dahulu dari arah luar, masuklah Arga kedalam kamar. Aura dingin itu menyeruak kembali mengenai relung hati Tasya. Ah keberanian yang sudah Tasya raih tadi sekarang menciut karena melihat Arga seperti ini. Arga menaiki ranjang dengan membawa sebuah buku, mungkin buku bisnis? Ah iya Arga ternyata sedang membaca buku bisnis. Tasya menaiki ranjang, ia curi curi pandang ke arah Arga.

"kenapa?" tanya Arga yang masih fokus pada bukunya.

"a-aah ap-appa yang kenapa mas?" jawab Tasya dengan terbata.

"kenapa daritadi merhatiin mas terus hmm? Ada yang mau diomongin?" tanya Arga lalu menutup bukunya dan melihat ke arah Tasya.

Tasya menundukan kepalanya, lalu menautkan jari jari tangannya didepan perutnya, gugup sekali rasanya saat Tasya akan jujur. Tapi demi rumah tangganya ia akan berusaha jujur.

"M-mas?"

"hmm"

"mas masih marah sama aku?"

"engga."

"mas, ih hiks!"

Karena kasian melihat Tasya yang sekarang menangis, akhirnya Arga membawa tubuh Tasya untuk ia peluk. Arga mendekap erat tubuh Tasya, lalu ia balas dengan dekapan erat juga.

"mas maafin aku, tadi aku bohong sama mas hiks! hiks!"

"Sebenarnya tadi aku ketemu sama Marvan." ucapnya lalu melepaskan pelukannya.

"hmm, mas tau ko."

"mas ko tau? Hiks!" tanya Tasya disela isakannya.

"mas liat kamu dianter dia tadi."

"aaaa mas maafin aku aahh hikss! hikss! hiks!" tangisan Tasya semakin kencang, Argapun menjadi gelagapan karena bingung harus bagaimana. Akhirnya ia dekap lagi tubuh Tasya dengan erat dan sekali kali ia kecup keningnya.

"sstt, sudahlah jangan menangis lagi. Lain kali, jangan seperti itu lagi, mas juga gak akan ngelarang kamu buat ketemu temen atau siapapun itu, selagi itu masih batas normal. Jadi tolong, nanti jujur pada mas agar mas tak khawatir. Apalagi ketika mas telpon kamu tapi tak ada jawaban." ucap Arga.

"maaf mas, tadi hp aku mendadak mati jadi pas aku mau nelpon mas gak bisa, tapi mas aku tadi gak ngapa ngapain ko mah suer deh, cuma makan sama nonton aja mas asli deh ini

mah gak bohong!" ucap Tasya sambil mengacungkan dua jarinya berbentuk peace.

"iya sayang, udah jangan nangis lagi ya, yuk tidur." ucap Arga lalu diangguki Tasya. Karena lelah, akhirnya mereka tertidur hingga pagi menjelang.

***

Esoknya, seperti biasa Tasya menyiapkan sarapan untuk sang suami, Argapun sedang bersiap dikamar karena sebentar lagi dia akan bertemu dengan partner bisnisnya yang dari luar kota.

"mas sarapan dulu, yuk?" ajak Tasya lalu diangguki Arga.

"nanti makan siang kamu mau ke kantor ga?" tanya Arga.

"emm, kalo Anita bakal ke kantor mas lagi ga?" tanya Tasya balik.

"gak tau Sya, dia suka mendadak dateng ke kantor. Mas juga gak tau."

Setelah sarapan, Arga segera pergi ke kantornya tak lupa Tasya mengantarkan Arga sampai ke depan rumahnya dan menyalimi tangan suaminya.

"hati hati ya, mas!"

***

Dilain tempat, Anita dan juga Dio sedang panas panasnya. Bukan karena mereka sedang melakukan olahraga ranjang, namun karena keduanya sedang emosi. Anita yang selalu

minta untuk dinikahi, dan Dio yang masih belum bisa menikahinya sekarang karena ada sesuatu alasan yang membuat Dio harus menunda rencana baiknya itu.

"terus mau kapan hah? Kamu itu gak hargain aku tau gak? Hiks! Hiks! Aku rela relain bikin malu keluarga aku dan gagalin pernikahanku dan sekarang ini balasan kamu, iya?" Ucap Anita.

"sabar Anita! Please, kamu juga harus ngertiin aku! Aku gak bisa nikahin kamu sekarang sekarang karena ada alasan yang bikin aku harus menunda dulu," jawab Dio, hening sebentar, dan hanya terdengar suara isakan tangis Anita saja.

"please, tunggu aku oke? Aku janji bakal nikahin kamu, tapi bukan di waktu dekat ini."

Suara tangis Anita semakin terdengar, bukan apa apa. Anita memang ngotot ingin segera menikah karena ia sudah lelah dengan yang namanya pacaran apalagi dengan sindirian pedas oleh keluarga besarnya. Sungguh, Anita mencintai Dio namun sepertinya jika terus menerus Dio seperti ini, apakah Anita akan bisa menunggu Dio?

***

Tasya melihat ke arah layar ponselnya, disana terlihat nama sang kekasih yang mengirimnya sebuah pesan.

Marvan

"Morning babe, ily ❤"

Aneh, itu yang dirasakan Tasya. Bagaimana tidak, selama Tasya dan Marvan masih dalam status pacaran dan menjalani LDR, tidak sekalipun Marvan berkirim pesan hanya untuk mengatakan selamat pagi, ada apa dengan Marvan, pikir Tasya. Tasya sudah bertekad, jika nanti ia bertemu kembali bersama Marvan ia akan menceritakan mengenai statusnya pada Marvan.

"pasti bisa, iam sorry, Van." gumam Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 23

Sedang asik asiknya santai, Tasya mendapatkan pesan dari sang mantan kekasih, ah apakah masih kekasih? Sebut saja Marvan. Ia memberitau bahwa hari ini ia mengajak dinner, namun segera ditolak oleh Tasya karena ia takut seperti kejadian kemarin. Sungguh kini Tasya ingin menjadi istri yang baik bagi suaminya.

"hufft, pas masih jadian aja komunikasi susah minta ampun, sekarang bagian gue udah nikah dia chat mulu. Maunya apa sih?" ucap Tasya.

Dilihatnya kini sudah menunjukan pukul 11, baiklah daripada diam terus di rumah lebih baik ia memasak dan membuat makanan untuk suami tercintanya.

"masak apaan ya?"

Masih ingat bukan kalo Tasya hanya bisa masak seadanya saja? Daripada pusing lebih baik ia membeli makan di rumah makan saja, sudah enak praktis lagi.

***

Dilain tempat, seseorang sedang menunggu kehadiran seorang Arga karena akan mengadakan sebuah pertemuan mengenai kerjasama yang akan mereka capai. Seseorang

tersebut sedari tadi melihat ke arah jam nya, karena Arga bisa dibilang telat sampai 10 menit. Namun tak lama orang yang ditunggu pun datang dengan sekertarisya, Dina dan segera masuk kedalam ruangan dan mengampiri seseorang yang sedang duduk tersebut.

Dalam hati Arga, ia tak yakin bahwa orang yang akan ditemuinya adalah orang yang sedang duduk tersebut, karena yang Arga tau bahwa Pak Robert sudah berumur. Sedangkan yang datang sangat muda dan tampan. Namun sepertinya ia kenal dengan orang itu, tapi siapa?

"permisi, dengan perwakilan pak Robert?" tanya Arga menyelidik.

"ahh benar, silahkan duduk pak."

"ah ya, maaf telat karena kebetulan tadi ada demo jadi sedikit terhambat."

"tidak apa apa pak, Sebelumnya saya meminta maaf karena Pak Robert mewakilkan pertemuan ini dikarenakan beliau sedang ada urusan mendadak, dan katanya lupa mengabari bapak."

"baiklah tak apa, oh ya saya Arga. Sepertinya kita pernah bertemu?" ucap Arga pada lelaki itu.

"benarkah? Sepertinya memang wajah anda tak asing, oh ya saya Marvan. Senang berkenalan dengan anda." ucap Marvan.

Deg!

Ya Marvan, nama itu sudah pasti Arga mengenalinya. Dan sekarang ia ingat bahwa wajah inilah yang kemarin mengantarkan istrinya pulang ke rumah. Jujur saja Marvan pun sama dengan Arga. Ia merasa tak asing dengan wajah Arga, ingin bertanya lagi namun sepertinya tidak akan sopan apalagi sekarang mereka bertemu karena ada pertemuan bisnis.

"baiklah. Bisa kita mulai?" tanya Marvan dan diangguki Arga.

Setelah dua jam, mereka mengadakan pertemuan, kini Arga pamit untuk pulang menuju kantornya. Jujur saja dalam hatinya Arga masih sangat kesal, ingin sekali ia memberitau Marvan bahwa ia adalah suami Tasya namun ia urungkan lagi. Pasalnya biarkan saja Tasya yang bicara langsung pada mantannya itu.

***

Sesampainya di kantor ia langsung masuk kedalam ruangannya. Namun baru saja membuka pintu, ia dikagetkan dengan seorang wanita cantik yang sedang duduk di sofa menunggunya.

"loh Sya, mas kira kamu gak akan ke sini?" tanya Arga lalu duduk disamping istrinya.

"kesini dong, kan cuma aku yang bisa nganterin mas makan siang!" ucap Tasya.

"makasih istriku."

Cup!

Arga terkekeh melihat wajah Tasya yang merah, padahal hanya ia kecup saja namun bisa sampai membuat istrinya itu blushing.

"ekhemm. Mas belum makan kan? Makan dulu mas ah!"

Keduanya kini makan siang bersama, sekali kali Tasya menyuapi sang suami, begitupula Arga sekali kali menyuapi sang istri.

"Tasya?"

"hmm."

"pakaian kamu kenapa seksi gini sih?"

"buat ngegoda mas!"

"ck, kaya yang iya aja mau goda mas."

Hening.

"Sya?"

"apaa mas? Mau digoda nih sama aku?" ucap Tasya.

"tadi mas ketemu mantan kamu!"

Deg!

"mas ketemu siapa?"

"mantan kamu, Marvan"

"l-loh ko bisa?" tanya Tasya gugup.

"perusahaan dia kerja kerjasama sama perusahaan mas. Dan mas tadi ketemu sama dia."

"ah gitu, terus gimana aja mas?" tanya Tasya, jujur ia sangat khawatir jika Arga bilang pada Marvan.

"kenapa? Tenang aja mas gak bilang apa apa ko. Yaudah mas cuma bilang doang, kamu pulang aja. Mas mau kerjain lagi kerjaan mas." ucap Arga cuek.

Arga kembali ke kursi kebesarannya dan membuka laptop. Tasya yang melihat Arga kembali cuek dan menampilkan raut dingin menjadi tak enak hati. Tasya berpikir bagaimana caranya mengembalikan mood suaminya itu, dan ya satu pikiran yang terlintas yaitu 'menyenangkan' suaminya. Baiklah kini Tasya akan bersikap layaknya jalang!

"sayang?" panggil Tasya dengan manja, namun tak ada sahutan dari Arga. Dengan berani Tasya berjalan mendekati kursi Arga, dan duduk diatas pangkuannya. Tasya kira Arga akan marah, namun sepertinya dugaannya salah.

Tasya mengalungkan tangannya pada leher Arga, jujur baru kali ini Tasya bersikap seperti ini. Baiklah, tak apa kali ini ia bersikap memalukan asalkan hanya pada suaminya saja. Arga hanya memperhatikan Tasya saja, namun tangannya memegang pinggang Tasya agar ia tak jatuh. Jujur Tasya sangat degdegan, namun ia tak ingin melihat suaminya itu

kembali dingin seperti kemarin, oke mari saksikanlah jalang ini akan beraksi.

"sayang!" panggil Tasya manja.

"ck, duduk!"

"gak mauu!" mendengar jawaban Tasya, ia hanya pasrah.

Cup!

Satu kecupan Tasya layangkan pada bibir suaminya. Dan tindakan itu cukup membuat Arga terkejut, pasalnya Tasya tak pernah menciumnya lebih dulu.

"berhenti Tasya!" pinta Arga.

"tapi jangan marah!"

"ck, engga sana ah pulang!" usir Arga. Tasya segera memposisikan dirinya agar lebih nyaman, duduk dipangkuan Arga dengan saling berhadapan cukup membuat jantungnya berteriak.

"Tasya, turun! Atau kau tau, mas tak akan berhenti!" ucap Arga.

"mas jangan marah ya, hm hm hmm!" pinta Tasya, dan tanpa di duga Tasya dengan sengaja menggoyangkan pinggulnya maju mundur dengan perlahan sehingga Arga harus menahan sesuatu yang sudah Tasya bangunkan tersebut.

"stop, Tasya!"

"no!"

"sshh ah!" desah Arga tak kuasa.

Tasya yang mendengar suara desahan yang keluar dari mulut Arga, semakin semangat untuk menggodanya. Meskipun memalukan namun kegiatan ini cukup menyenangkan, pikir Tasya.

"aahh, Sya st-op-h ahh Sya, please!"

Satu persatu Tasya membuka kancing kemeja yang digunakan oleh Arga dengan pelan hingga semua kancingnya terbuka semua dan menampilkan bentuk tubuh Arga yang terlihat, errrgh sexy. Karena sudah terpancing Arga mencium bibir Tasya dengan tak sabaran, Arga menurunkan baju Tasya hingga sampai perutnya, sungguh pemandangan ini membuat mata Arga tak kuasa melihatnya.

Ciuman Arga semakin menuntut dan berpindah ke leher. Ya dan leher adalah bagian sensitif Tasya, puas di leher kini Arga mengecup pelan bagian dada Tasya hingga memperlihatkan tanda merah disana, dan tentu saja tangan Arga tak mungkin diam bukan? Pastinya dia sudah meraba sana sini.

"mas arrgh geli!"

Tasya menikmati kegiatan yang dilakukan oleh suaminya tersebut, sungguh meskipun jantungnya degdegan karena baru kali ini mereka melakukan kegiatan ini didalam kantor. Dengan cepat Arga membuka kaitan bra yang masih

tertempel di badan Tasya, setelah terbuka semua inilah kegiatan yang sangat disukai oleh Arga, yaitu melahap kedua bukit indah dan kenyal tersebut.

"mass, ahh geli emmh."

Ceklek! Suara pintu terbuka dan menampilkan seseorang yang memasuki ruangan tersebut

"selamat siang mas, aku bawain makanan nih sorry tel-"

"ASTAGA MAS ARGA!"

***

Pengantin Penggantiku

Part 24

Arga menikmati 'hidangan' yang ada didepannya. Decapan dan desahan lirih saling bergantian membuat suasana di ruangan kantor Arga semakin panas. Tasya yang sudah setengah naked dan arga pun sudah membuka semua kancing kemejanya semakin merapatkan tubuh Tasya ke tubuhnya.

"emmh, ah mas!"

Gerakan yang dipenuhi nafsu tersebut membuat Tasya kewalahan. Arga sangat gemas melihat dua gundukan didepannya ini seakan akan menantang dirinya untuk segera dihisap.

"ssh, ah Tasya, mas gak kuat!" ucap Arga sambil membawa *nipple* Tasya kedalam mulut hangatnya.

Sungguh ini kali pertama mereka akan 'bermain' di kantor. Bagian bawah Arga yang diduduki Tasya sudah sangat terasa kerasnya, membuat Arga dengan refleksnya menggoyangkan pinggul Tasya maju mundur. Suara desahan Tasya semakin terdengar, sebelah tangan Arga yang jelas sedari tadi tak tinggal diam, dengan mulut yang masih berada di *nipple* Tasya. Saking fokusnya dengan kegiatan mereka,

hingga mereka melupakan bahwa pintu ruangannya belum dikunci.

Ceklek!

"selamat siang mas, aku bawain makanan nih. Sorry tel-"

"ASTAGA MAS ARGA!!"

Arga dan juga Tasya kaget dengan suara teriakan yang mereka kenal, ya siapa lagi jika bukan Anita. Apalagi dengan keadaan mereka yang setengah *naked*. Dengan refleks Arga langsung memutarkan kursinya sehingga membelakangi Anita.

"m-mas Arga, ka-kalian ngapain?" kaget Anita.

"*Anita sialan!*" rutuk Tasya dalam hatinya.

"kamu ngapain kesini Anita?" tanya Arga yang masih mendekap Tasya dipangkuannya.

"ini aku bawa makanan mas, emmh, aku ganggu ya?" tanya Anita tanpa dosa.

"ganggu banget Nit, pulang gih gue masih sibuk ini sama laki gue!" ucap Tasya, sengaja memang untuk memanasi sang sahabat. Karena kesal, Tasya langsung turun dari pangkuan Arga dan jongkok menghadap 'inti' Arga. Sungguh gerakan Tasya membuat Arga kaget dan gugup.

Dibukanya resleting celana Arga oleh Tasya dan mengeluarkan 'sesuatu' yang berada disana yang memang sudah sangat mengeras. Dibawanya barang tersebut dan

Tasya mainkan oleh tangannya. Astaga! Kenapa Tasya melakukan hal itu? Pikir Arga, pasalnya kini Anita masih berada diruangannya, ia malah nekat duduk di sofa ruangan Arga.

"sayang, udah dulu, ssh ah!" ucap Arga dibarengi oleh desahan karena tangan Tasya yang sayangnya tak bisa diam saja.

"sstt! Nikmatin aja, mas!" baiklah, Arga tak akan memperdulikan Anita yang kini pasti sedang memperhatikan mereka berdua, meskipun kini Arga dan Tasya sedang membelakanginya namun tetap saja pasti Anita mengetahuinya.

"emmh! Ssh ah! Anita kamu pulang aja, aahh! Makasih makanannya!" ucap Arga dengan diselingi desahan.

Sungguh Arga sudah tak kuat, tangan Tasya sungguh nikmat. Disaat seperti ini kenapa Anita malah datang. Sungguh Arga ingin sekali menggauli istrinya sekarang!

"aku disini aja mas, kalian lagi ngapain sih? Ko tadi aku liat Tasya telanjang?" tanya Anita, sengaja memang.

"ahh, oh tadi Tasya minta diolesin salep di dadanya." alibi Arga dengan diselingi oleh desahan lirih.

Karena semakin kesal, Tasya dengan berani membawa mulutnya untuk mendekati 'barang' yang ada didepannya yang sudah sangat tegang ini. Dipegang, dijilat, dimasukin,

udah kaya oreo kan? Hangat, itu yang dirasakan Arga. Ingin sekali Arga mendesah kencang karena kelakuan Tasya yang diluar dugaannya ini.

"ah, terus ahh! Ahh! Sya, astaga!" desah Arga.

"mas kenapa sih, ko uh ah ah melulu? Ada yang sakit?" tanya Anita.

"ahh, please Nit kamu keluar sekarang! Aku masih ada urusan sama istri aku!" ucap Arga.

"gak mau mas! Urusan apa sih, lagian cuma ngolesin krim doang kan?" ucap Anita.

Bukan Anita tak tau, tapi Anita sengaja berlaku seperti itu. Sungguh rasanya melihat Arga dan Tasya hampir melakukan hubungan seks sangat membuat Anita sakit hati. Makanya, Anita sengaja menggagalkan rencana mereka untuk berhubungan, namun dugaan Anita sepertinya salah. Karena Tasya dan Arga sepertinya masih melakukannya.

"Sya, lo jangan ganggu mas Arga dulu dong kasian lagi kerja, biar fokus. Sini dulu lo nya!" ucap Anita.

Disisi lain, Tasya masih menikmati 'barang' Arga dibawah sana. Begitupun juga Arga yang masih menikmati intinya yang dikulum oleh sang istri, hingga sesuatu yang akan datang membuat Arga tak kuasa. Ditariknya wajah Tasya dan dibawanya untuk duduk kembali dipaha Arga. Sudahlah

biarkan saja Anita menjadi penonton, yang penting sekarang nafsu Arga harus tersalurkan.

"aku gak kuat Sya, ayo masukin." ucap Arga dengan berbisik.

"oke, tapi Anita?" bisik Tasya.

"Anita please, kamu pulang oke!" ucap Arga, namun tak didengarkan oleh Anita.

"lo bener gak mau keluar Nit? Yaudah gak papa!" ucap Tasya.

Baiklah, seberapa kuat Anita melihat aksi Tasya kali ini, dengan cepat Tasya berdiri lalu membuka *pantiest* nya, Arga hanya bisa meneguk ludahnya kasar melihat pemandangan indah didepannya ini. Tasya melihat Anita yang kini melirik ke arahnya dengan kesal namun ia tak memperdulikannya. Tasya segera naik ke pangkuan Arga dan memasukan barang yang mengembung tadi kedalam *hole* hangatnya.

"aahh Tasya, uh gila!"

"mas Arga emmhh, ah!"

Keduanya melenguh kenikmatan, hingga melupakan seseorang yang sedang duduk dibelakang mereka yang sudah sangat marah, Anita melihat kursi yang diduduki oleh Arga dan Tasya bergoyang hingga terdengar suara desahan desahan yang menurut Anita sangat menjijikan. Anita sedari tadi memang sudah menahan emosinya agar tak meledak, ia

ingin menggagalkan rencana mereka untuk tidak berhubungan seks. Namun ternyata salah, mereka malah nekat berhubungan dihadapannya.

"sialan!" desis Anita. Lalu ia keluar dari ruangan tersebut dengan emosi.

"ayo lanjut di ranjang." ucap Arga.

***

Setelah permainan panas, keduanya kini masih bergelung di ranjang. Arga sungguh gemas dengan kedua bongkahan padat Tasya. Sedari tadi Arga hanya memainkan *nipple* Tasya tanpa menghentikannya membuat Tasya kesal juga jika lama lama seperti ini.

"mas udah ah, kamu kerja lagi sana!" ucap Tasya.

"5 menit lagi." ucapnya tanpa melepaskan kulumannya di *nipple* Tasya.

"kerja gak? Kalau engga-"

"iya iya, ini udah bangun. Aku mandi dulu terus mau kerja. Kamu tidur aja oke?" ucap Arga lalu beranjak dari ranjang. Karena kelelahan, lebih baik Tasya tidur kembali, yah itung itung menunggu jam pulang Arga saja.

***

Dilain tempat, Anita sungguh emosi. Bagaimana tidak, mantannya dengan tidak tau malunya malah berhubungan badan didepannya. Meskipun Tasya dan Arga membelakangi

Anita namun tetap saja Anita tau apa yang mereka berdua lakukan, Anita bukan wanita polos seperti yang orang lain pikirkan. Kini ia sedang berada di kantor Dio, kekasihnya.

BRUK! suara pintu dibuka sangat kencang, membuat sang empu yang berada didalam laget dibuatnya.

"Astaga, kamu ngagetin! kamu ngapain kesini?" tanya Dio.

"kenapa? Gak boleh?" tanya Anita.

"boleh ko, sini!"

Anita menghampiri kursi kebesaran Dio dan duduk di pangkuannya. Mengingat posisi ini ia jadi mengingat kelakuan Arga dan Tasya, sungguh menyebalkan. Anita menyambar bibir Dio, hingga keduanya berkabut oleh gairah. Hingga Dio membawa Anita kedalam ruangan khususnya dan melakukan kegiatan panas yang biasa mereka lalukan disana.

***

Pengantin Penggantiku

Part 25

Setelah kejadian di kantor Arga, membuat Anita semakin kesal. Meskipun dirinya sudah melampiaskannya dengan sang kekasih, tapi rasanya masih belum cukup bagi Anita. Karena tak ingin mengganggu sang kekasih, akhirnya Anita pulang kerumahnya. Seperti biasa, keluarga mereka sedang berkumpul di ruang keluarga, namun yang membedakan kini ada keluarga besarnya Anita. Jujur saja, gara gara lari dari pernikahannya Anita sering kali dijadikan bahan ledekan oleh keluarga besarnya, dan itu sungguh membuat Anita sakit hati.

"hmm, mana katanya yang mau nikah, ko sampe sekarang belum ada kabarnya?" tanya nenek Anita.

"sabar, nek!" jawab Anita.

"halah, sabar aja terus sampe nenek masuk liang lahat!" ketus nenek Anita.

Memang, semenjak kejadian Anita yang kabur di hari pernikahannya membuat seluruh keluarga besar Anita geram. Pasalnya, mereka tak jadi besanan dengan keluarga Arga yang notabennya adalah pengusaha muda sukses. Mendengar obrolan neneknya yang ketus sungguh membuat

hati Anita sakit, biasanya neneknya itu selalu menomor satukan Anita, namun sekarang tidak.

"yah salah siapa juga sih malah kabur. Kan akhirnya malah gak kawin kawin!" ucap tantenya Anita.

"iya, nenek juga jadi lama lagi punya cucu buyut, keburu mati nanti nenek." ucap nenek Anita.

"yaudah gini aja. Kita jodohin aja ini anak sama anak temen ayah, gimana mah?" tanya kakek Anita pada istrinya.

"halah, gak bakalan ada yang mau sama dia!" kesal nenek Anita.

Geram dengan omongan yang dikeluarkan oleh kakek dan neneknya, Anita segera beranjak memasuki kamarnya. Dibantingnya keras pintu kamar, sehingga membuat keluarga Anita marah kepadanya.

"dasar! Anak gak punya sopan santun!" ucap tante Anita.

Kamar Anita sudah tak berbentuk, pasalnya setelah Anita masuk kamar, ia langsung membuang semua yang ada didepannya.

"ini semua gara gara Dio! Kalo dia gak ngulur waktu buat nikah gak bakal gue kaya gini!" geram Anita.

Dengan cepat Anita mengirimkan pesan pada Dio, ia mengatakan bahwa Anita akan menunggu selama satu minggu untuk ia memutuskan mengenai pernikahan. Jika lebih maka Anita akan mundur. Ia mengacak acak rambutnya

hingga tak berbentuk, stress sekali rasanya. Mau tak mau akhirnya Anita menyalahkan Dio atas semua kejadian ini. Jika saja Dio dulu tak meminta Anita lari dari pernikahannya mungkin saja kini Anita dan Arga sedang bersama.

"mas Arga maaf!"

***

Dilain tempat, Tasya dan juga Arga sedang pulang menuju arah rumahnya. Diperjalanan Arga sama sekali tak melepaskan genggaman pada tangan Tasya. Setelah kejadian dikantor membuat mood Arga sangat baik.

"mas kita berhenti di toko bunga depan dulu, ya?" pinta Tasya.

"mau apa?"

"aku mau beli bunga buat tanem di rumah."

Setelah menunggu 3 menit akhirnya mobil Arga berhenti disebuah toko yang memperlihatkan banyak sekali koleksi bunga, baik bunga hidup maupun bunga mati.

Tasya masuk kedalam toko tersebut ditemani Arga, disana ia mondar mandir mencari bunga yang bagus dan juga tentunya cantik.

"udah beli aja semua, Sya." ucap Arga.

"jangan ih, sayang banget uangnya!"

"ck, lama soalnya ih!"

"berisik mas, ah! Mas tunggu di mobil aja sana biar gak bawel." ucap Tasya.

"ck, yaudah nih bayar pake ini." ucap Arga sambil memberikan kartu pada Tasya. Karena bosan Arga menuruti perintah Tasya untuk menunggunya di mobil saja. Kini Tasya sangat leluasa karena tak ada yang bawel lagi.

"Tasya?" panggilnya. Yang dipanggilpun menoleh, namun Tasya kaget pasalnya yang memanggil dirinya adalah Marvan, mantan kekasihnya.

"eh, oh emm Marvan? Kamu ngapain disini?" tanya Tasya gugup.

"loh aku mau beli bunga buat kamu, niatnya nanti aku mau ke rumah kamu. Tapi karena ketemu disini yaudah gak papa, biar kita bisa langsung sekalian maen aja, gimana?"

"ah gitu, emm maaf Marvan hari ini gak bisa. Soalnya aku ada acara keluarga, gimana dong?" ucap Tasya dengan rasa bersalahnya.

"ih gitu ya? Yaudah gak papa ko." jawab Marvan.

Tasya segera membawa belanjaannya ke arah kasir, begitupula Marvan yang sudah membawa sebuket bunga mawar merah ke arah kasir. Setelah Marvan dan juga Tasya membayarnya kini mereka sama sama keluar dari toko bunga. Namun, jujur saja Tasya sangat was was karena ia baru

ingat bahwa Arga sedang menunggunya di mobil, ah mati saja kau Tasya! Rutuk Tasya dalam hatinya.

"yaudah aku duluan ya!" ucap Tasya.

"sebentar!" cegah Marvan. Marvan memberikan buket mawar merah itu kepada Tasya, dan Tasyapum menerimanya. Ia tak seberani itu untuk menolak pemberian sang mantan kekasih.

"mau bareng?" tanya Marvan.

"ah gak usah, aku sama saudara ko. Yaudah aku pulang duluan!" ucap Marvan.

Dengan segera Tasya berjalan ke arah mobil Arga. Tak tau saja Tasya bahwa sedari tadi Arga melihat interaksi dirinya dengan mantannya. Jika jujur, Arga sangat geram apalagi sepertinya Tasya belum jujur mengenai statusnya. Apakah Arga berarti didalam hidup Tasya? Batin Arga.

"mas, sorry lama," sesal Tasya.

"hmm."

Dilihatnya Tasya membawa sebuah buket bunga mawar. Dan jujur, Arga sangat kesal, ingin sekali ia bertanya kepada Tasya mengenai hubungan ia dan juga mantannya. Namun, untuk kali ini Arga masih belum ingin berbicara. Biar nanti dirumah saja agar semuanya jelas. Setelah itu mereka pergi darisana, dan masuk kedalam rumahnya. Karena Tasya

membeli banyak bunga dan juga bibit bunga. Ia segera menyimpannya di tempat yang akan ia tanami.

Arga dengan segera masuk kedalam kamar dan juga membersihkan tubuhnya. Sedangkan Tasya sibuk dengan tanamannya, sungguh Tasya sangat menyukai tanaman bunga. Menurutnya sangat indah sekali, jadi Tasya sangat menyukai bunga apapun jenisnya.

Satu jam berlalu, tanpa terasa kini sudah menunjukan pukul 6. Saatnya Tasya mandi dan juga menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dilihatnya Arga yang sedang mengamparkan sejadah, sungguh manis suaminya itu.

"mas, jemaah ya?"

"iya."

Dengan cepat Tasya masuk kedalam toilet, karena tak mau Arga menunggu lama ia dengan segera menuntaskan acara mandinya. Ia hanya butuh waktu hanya 7 menit saja untuk mandi. Mereka menunaikan ibadah bersama, dengan sangat khidmat

Setelah keduanya selesai, kini Tasya memasak untuk makan malam dirinya dan suaminya. Kali ini ia membuat nasi goreng seafood dan juga beberapa lauk pauknya.

"mas makan dulu yuk!" panggil Tasya.

Argapun turun dan duduk di kursi yang sudah disediakan. Tasya heran karena sedari tadi Arga tak berbicara padanya,

dingin sekali rasanya. Apa ia memiliki salah? Batin Tasya bertanya.

"mas?"

"hmm."

"kamu kenapa?"

"gak papa!"

"jujur mas kenapa? Aku punya salah apa?" tanya Tasya.

"makan! Nanti kita bahas." putus Arga.

Baiklah, Tasya akan mengalah dulu. Ia memakan makanannya hingga habis, setelah makan dan mencuci piring kotor Tasya segera masuk kedalam kamarnya dan mendekati Arga.

"mas, ada apa?" tanya Tasya.

"kamu anggap mas apa, Sya?"

"maksud mas?" bingung Tasya.

"langsung saja, tadi mas liat kamu ketemu sama kekasihmu itu, bahkan kamu masih nerima bunga dari mantanmu itu hmm?"

"maaf mas, sumpah gak sengaja, dia juga emang mau beli bunga bukan semata mata karena ketemuan, mas!"

"kapan kamu mau jujur, Sya?"

"segera, mas!"

"kapan? Besok? Lusa? Minggu depan? Bulan depan atau taun depan? Ah atau gak usah kasih tau aja ya?" sindir Arga.

"engga mas, asli aku mau kasih tau ko tapi nunggu waktu yang pas aja, mas jangan marah!" ucap Tasya.

"sudahlah, bosen mas dengerinnya. Gimana kamu aja, mau kasih tau atau engga mas gak akan peduli" ucap Arga lalu keluar dari kamar. Sungguh jawaban Arga membuat Tasya merasa bersalah, bukan hanya pada kekasihnya namun pada suaminya juga. Kenapa hidupnya sangat ribet sekali?

"aku akan jujur mas, karena aku udah cinta sama kamu." lirih Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 26

Setiap pagi, setelah Tasya menyiapkan sarapan ia akan langsung menyirami tanaman yang ia tanam. Meskipun bibit yang ditanam Tasya belum terlihat namun sepertinya tak akan gagal. Sudah tiga hari, namun Arga belum kembali hangat pada Tasya. Pasalnya setelah pembicaraan tempo lalu Arga benar benar marah pada Tasya. Setiap makan siang Tasya selalu menyempatkan untuk ke kantor Arga memberikan makan siang untuk suaminya. Meskipun Arga cuek namun Arga tetap menghargai usaha Tasya.

"mas, aku simpen makan siangnya disini ya?" ucap Tasya.

"hmm." jawab Arga tanpa menoleh. Tasya hanya bisa menghela nafas kasar, ternyata Arga masih marah padanya. Didekatinya Arga yang duduk di kursi kebesarannya.

Cup!

Yap, satu kecupan Tasya layangkan pada bibir Arga. Sungguh Tasya merindukan sentuhan sang suami yang sedang merajuk ini. Arga menatap Tasya, dan mengehela nafas segera menyuruh Tasya keluar karena ia akan rapat.

"yaudah mas, aku pulang ya. Mas semangat kerjanya!"

"hmm, hati hati." ucap Arga.

Rasanya Tasya seperti diusir oleh Arga dari ruangannya, sialan! Tapi ini memang gara gara Tasya, ia tak bisa tegas dan belum bisa memutuskan mengenai kapan ia akan berbicara pada sang mantan kekasih. Tasya keluar dari kantor Arga, dan tak sengaja menabrak seseorang yang sedang bertelepon.

"ups, sorry!" ucap Tasya.

"ah tidak apa apa" ujar Leo. Tasya melihat ke arah si penabrak, namun sepertinya Tasya mengenal orang ini.

"ah mas yang dulu nabrak gue di cafe sebrang itu kan?" tanya Tasya.

"ah iya, mbak masih ingat ternyata, mbak Tasya kan?" tanya Leo.

"iya, haha yaudah gue duluan mas mau pulang entar keburu hujan." ucap Tasya.

Karena ceroboh, lagi lagi Tasya menabrak seseorang yang sedang berlari karena terburu buru. Keduanya menoleh dan terkejut, ternyata yang ditabrak oleh Tasya adalah Marvan. Sialan!

"loh, Sya? Kamu ngapain disini sayang?" tanya Marvan heran.

"emm, ada perlu!"

"oh yaudah, nanti malam kita ketemu gimana? Sekarang aku ada pertemuan dulu oke?" ucap Marvan.

Tasya hanya mengiyakan saja. Marvan segera menuju ke kantor Arga, namun Tasya tak langsung pulang, ia malah pergi ke sebuah taman yang memang tak jauh dari arah kantor Arga. Ia bingung, kenapa suami dan mantan kekasihnya bisa terjalin sebuah proyek bersama? Ah bukannya bagus, tapi malah merepotkan bagi Tasya.

"isshh, pusing gue!" kesal Tasya.

Selama dua jam Tasya hanya duduk disebuah taman dan memperhatikan orang yang sedang berlalu lalang, dan itu sungguh membuat mood Tasya kembali baik. Tak terasa waktu sudah berlalu beberapa jam, dan tentu Tasya tak merasakannya. Ketika Tasya akan beranjak, tiba tiba ada suara yang menghentikannya.

"Tasya?" panggil Marvan.

"eh Van, kamu ko disini?" tanya Tasya.

"yang ada, kamu ngapain disini? Sedari tadi?" tanya Marvan. Tasya hanya menganggukan saja kepalanya, ia kembali duduk dan melihat ke arah anak anak yang sedang berlari larian didepannya.

"Sya, maaf!" ujar Marvan.

"kenapa?"

"huft, aku ngerasa bersalah banget sama kamu. Selama LDR kita gak pernah komunikasi dan bahkan untuk chat kamu aja aku gak bisa bales karena sibuknya."

"hmm, gak papa, udah lewat juga."

"terus kenapa kamu gak pernah bales chat aku?" tanya Marvan.

"oh itu. Kebetulan lagi males chatan aja, hehe." jawab Tasya seadanya.

Hening, sepertinya Marvan sudah bingung membuka pertanyaan. Sebenarnya akhir akhir ini semenjak Marvan kembali ia sering mengirim pesan pada Tasya, namun sering Tasya hiraukan. Pasalnya ia tak mau membuat suaminya marah padanya.

"oh iya gimana kabar Anita? Katanya udah nikah ya?" tanya Marvan.

Deg!

"baik, belum ko." jawab Tasya ragu.

"loh bukannya dia udah nikah ya beberapa bulan yang lalu?" Tanya Marvan.

Tasya tak bisa menjelaskan mengenai pernikahan Anita. Pasalnya jika ia menceritakan mengenai pernikahan sahabatnya berarti itu juga akan ada sangkut pautnya dengan dirinya.

"hmm, begitulah. Cuma gara gara ada problem jadi mereka tunda," alibi Tasya.

Marvan hanya membulatkan mulutnya saja, seperti biasa hening lagi tak ada yang berbicara. Karena canggung, Marvan

membuka aplikasi Instagramnya. Disana terlihat Anita membuat sebuah snapgram, dengan tak sengaja Marvan membukanya dan ia kaget bukan main

"loh, ini kan pak Arga?" ucap Marvan pelan.

Tasya mendengar suara Marvan langsung saja menoleh pada sumber suara.

"kenapa?" tanya Tasya.

"ah engga ko sayang, ini Anita bikin snap lagi sama pak Arga partner bisnis atasan aku. Ah, jangan jangan calonnya itu pak Arga ya?" tanya Marvan.

Deg!

"*Anita sialan! Anita monkey! Anita babi! Bangsat!*" rutuk Tasya dalam hatinya.

"Marvan sorry aku harus pulang sekarang ada urusan oke?" ucap Tasya cepat.

"loh kamu mau kemana? Aku anterin oke?"

"gak, gak usah. Aku bawa mobil ko."

"yaudah. Nanti malem kita ketemu oke, hati hati sayang!" ucap Marvan.

***

Dengan langkah cepat, Tasya berjalan menuju kantor Arga kembali. Kali ini Tasya sangat marah, mengapa saat dirinya datang namun rasanya malah ia diusir. Tapi lihat, saat Anita yang datang sepertinya Arga biasa saja!

BRAK! Pintu dibuka kasar oleh Tasya, sungguh Tasya kesal sekali rasanya.

"hallo Tasya, mau ngapain Sya?" tanya Anita.

"lah, lo yang ngapain disini?"

"ko sinis banget, kan biasanya juga gue kesini tuh!" ucap Anita.

Arga yang duduk dikursi kebesarannya sedaritadi sengaja hanya diam saja tanpa ikut campur, sebenarnya ia bingung karena ternyata Tasya belum pulang sedari tadi, dan sekarang ia ingin tau reaksi Tasya seperti apa jika Anita ada di kantornya.

"mas nya lagi ih gimana sih!" kesal Tasya.

"why?"

"kalian itu berduaan di sebuah ruangan, kalo ada fitnah gimana?" ucap Tasya.

"yaelah! Fitnah apaan, selow aja sih Sya!" ucap Anita menyela.

"ck, lo ngapain kesini sih Nit?"

"maen aja elah. Pelit amat lo!"

"woy laki gue ngantor buat cari duit, bukan buat maen! Lo kalo mau maen ke mall aja dah!" ucap Tasya.

"lo kenapa sih, pelit amat sama sahabat. Gue aja masih baik hati ko ngasih tunangan gue buat lo, yang dikasih malah gak tau diri!" ucap Anita lalu pergi dari ruangan Arga. Sungguh

ucapan Anita membuat Tasya sakit hati, apa ada sahabat yang bilang seperti itu pada sahabatnya?

"Tasya?" panggil Arga.

Melihat Tasya yang diam gara gara ucapan Anita membuat Arga khawatir. Meskipun ia masih marah pada Tasya tapi hatinya tak menerima saat Tasya diperlakukan seperti itu oleh Anita. Bagaimanapun juga kini Tasya adalah istrinya, tanggung jawabnya!

"apa aku jahat sama Anita?" tanya Tasya.

"apa aku salah, ngusir dia karena kamu dan dia berduaan disebuah ruangan?"

"apa aku salah, cemburu!" ucap Tasya dengan berderai air mata.

Sontak membuat Arga semakin khawatir, Arga mendekati Tasya yang masih berdiri ditempatnya. Dibawanya tubuh Tasya kedalam pelukannya, dan mengelus rambut Tasya pelan.

"hey, engga. Kamu gak salah sedikitpun, maafin aku sayang, semua salah aku, aku janji gak akan biarin dia masuk oke?" ucap Arga menenangkan Tasya yang masih dalam berada dipelukannya. Tasya tak bisa berucap lagi. Ia hanya mengangguk anggukan saja kepalanya tanda setuju.

"mas jangan ngusir aku lagi, hiks! Hiks!"

"loh mas ngusir kamu kapan?"

"tadi, mas ngusir aku!"

"engga ko?"

"IYA IH!"

skakmat!

"iya iya maaf ya, besok mah gak bakalan lagi deh ngusir kamu. Tadi lagi khilaf hehe."

"ih sedih tau diusir suami sendiri, huwaaaaa!" pecah sudah tangisan Tasya, membuat Arga semakin dilanda kebingungan pasalnya ia tak pernah menenangkan wanita yang sedang menangis.

"cup! Cup! Jangan nangis yaa, sstt!" ucap Arga sembari mengeratkan pelukannya pada Tasya.

"*ah sungguh melelahkan*!" batin Arga memberontak.

***

Pengantin Penggantiku

Part 27

Tiba saatnya, malam ini pukul 7 Tasya sedang bersiap begitupula dengan sang suami yang sedang memakai baju. Hari ini Tasya berencana bertemu dengan Marvan dan akan mengatakan kejujurannya mengenai statusnya kini. Awalnya Marvan memaksa untuk menjemput Tasya kerumahnya, namun segera Tasya tolak dengan halus karena bagaimanapun sekarang Tasya tak tinggal lagi dirumah orangtuanya melainkan dirumah sang suami.

Tasya tak bicara pada Arga bahwa hari ini mereka akan bertemu di sebuah resto dengan Marvan, pasalnya jika Tasya sudah mengatakan nama Marvan maka Arga akan langsung berubah menjadi dingin, jadi biarlah Arga tau sendiri nanti.

"masih lama dandannya?" tanya Arga.

"lima menit lagi."

"ck, daritadi lima menit mulu." ucap Arga.

"jih, komen terus sih mas nya. Kan kalo dandan harus hati hati mas biar cantik!" jawab Tasya.

"yaudah serah dah seraaah! Mas tunggu dibawah deh."

Jujur saja, Tasya merasa gelisah. Ia berpikir keras, apakah keputusannya untuk memberi tau Marvan sekarang adalah

waktu yang tepat atau bukan. Sungguh, Tasya tak mau dibenci oleh siapapun termasuk Marvan yang notabennya pernah menempati sebagian hatinya.

Namun cepat atau lambat Tasya harus memberitahu Marvan, agar beban dihatinya segera menghilang. Dan kini sekarang Tasya sudah menjadi seorang istri jadi ia harus selalu menjaga hatinya agar selalu mencintai suaminya, bukan mantan kekasihnya.

Setelah Tasya selesai berdandan. Kini ia dan sang suami segera masuk kedalam mobilnya. Tak lama kini Tasya dan juga Arga sudah berada disebuah restauran yang biasa Tasya dan Marvan datangi dulu ketika mereka belum LDR. Tasya melihat ke arah kanan dan kirinya mencari seseorang yang sudah menunggunya sedaritadi. Setelah melihat sosok Marvan, Tasya mengamit lengan Arga dan membawanya ke meja Marvan.

Arga yang baru menyadari bahwa ia diseret untuk ke meja Marvan oleh sang istri awalnya ingin marah, tapi ia urungkan setelah melihat Marvan yang tak sendiri. Yah, Marvan membawa seseorang namun bukan gebetan barunya, melainkan Anita mantan sahabat Tasya dan mantan kekasih Arga. Tasya yang baru tau bahwa ada Anita disana segera menormalkannya kembali ekspresi wajahnya. Jangan sampai raut wajah kaget Tasya terbaca oleh Anita.

"eh, sayang! Duduk." perintah Marvan pada Tasya.

"eh, pak Arga duduk pak, pasti mau jemput Anita kan?" ucap Marvan lagi.

Mereka berbincang bincang seperti biasa, Marvan duduk disebelah Tasya dan Anita dudum disebelah Arga. Jujur saja, Tasya sangat panas pasalnya sedari tadi Anita selalu menempeli Arga, kenapa Anita menjadi agresif seperti ini, batin Tasya bertanya tanya.

"oh ya, kalian udah pesan?" tanya Anita, namun baik Arga maupun Tasya tak ada yang menyahut.

Baiklah, dengan baik hati Anita akan memesankan makanan untuk keduanya. Dipanggilnya pelayan dan menyebutkan makanan yang biasa Arga dan Tasya makan.

"pesanan aku benerkan, mas? Aku masih inget banget soalnya makanan kamu hehe." ucap Anita pada Arga.

"hmm."

"kalian serasi banget, jadi mau kapan nikahnya?" tanya Marvan.

"hehe, gimana ya Van. Pengennya sih cepet cepet, ya kan mas?" tanya Anita, Tasya yang sedaritadi menyimak sudah kesal, apa apaan Anita tadi memesan makanan untuk Arga dan juga dirinya? Dia pikir, Tasya tak tau makanan kesukaan Arga? Arga yang melihat Tasya diam pun merasa tak enak, pasalnya Anita sedaritadi terus bergelayut padanya.

"ck, berhenti bergelayutan Anita! Sudah cukup!" ucap Arga lalu berdiri dan membawa Tasya bersamanya.

"sudah cukup basa basinya! Saya tegaskan, saya suami Tasya dan Tasya adalah istri saya, kami sudah menikah sekitar 2 bulan yang lalu. Dan anda, tolong jangan lagi menghubungi istri saya lagi. Jika anda masih ingin penjelasan cukup tanyakan pada Anita, kami pamit!" ucap Arga dengan tegas.

Arga menarik Tasya keluar dari resto, akhirnya Tasya merasakan ketenangan juga. Namun ketenangan Tasya juga dilanda rasa bersalah pasalnya tadi ia tak sempat berbicara mengenai hubungannya dengan Arga pada Marvan gara gara Anita yang selalu mengoceh kesana kesini.

"mas?"

"apa?"

"ih, jangan ketus mas, hiks!" Tasya tak ingin Arga mendinginkannya lagi, sudah cukup baginya.

Arga yang melihat Tasya sedikit terisakpun akhirnya membawa Tasya kedalam pelukannya. Sungguh, Arga sangat kesal bagaimana tidak hari ini ia bertemu dengan dua orang yang amat sangat ia benci. Yah memang Arga sangat membenci Anita, namun memang terkadang rasa kagum dan rindu pasti masih ada meskipun sering Arga tepiskan.

"maaf sayang, jangan nangis oke?"

"tapi mas nya jangan kaya gitu!" ucap Tasya sambil mengeratkan pelukannya.

"iya engga ko! Lagian kamu gak bilang dulu mau ketemu dua orang itu!" ucap Arga sambil melepaskan pelukannya.

"aku juga gatau mas, aku emang mau ketemu sama Marvan buat jelasin semuanya. Tapi aku gatau ada wanita itu disana!" jelas Tasya.

"huft, yaudah kita sekarang masuk dulu malu diliatin orang." pasalnya mereka masih diparkiran mobil dan tentunya banyak pasang mata yang melihat keuwuan mereka.

***

Dilain tempat, Marvan masih terdiam kaku, Anitapun tak bisa bicara apa apa karena ucapan Arga memang benar. Ucapan Arga membuat sekujur tubuh Marvan terdiam kaku, kaget sekali rasanya.

"maksudnya apa?" tanya Marvan dingin pada Anita.

"huft, seperti yang lo denger Van!" ucap Anita.

"jelasin!"

Akhirnya dengan berat hati Anitapun cerita pada Marvan mengenai mereka bertiga. Dan sontak penjelasan Anita membuat Marvan dilanda emosi, bagaimana tidak? Kekasihnya yang selalu ia dambakan ternyata sudah menikah hanya sebagai pengantin pengganti.

"lo gila!" ucap Marvan.

"ck, udahlah. Kalo lo emang masih suka sama si Tasya tinggal rebut lagi aja sih, gue bantuin!"

"haha, lo bener bener gila Nit. Sesayang sayangnya gue sama dia, gue gak bakalan ngehancurin rumah tangga orang! Dosa besar bagi gue kalo gue sampe misahin mereka. Gue masih tau batasan!" bentak Marvan.

Setelah mengucapkan itu Marvan segera pergi darisana meninggalkan Anita yang masih menggerutu karena kesal. Marvan sungguh merasa dirinya kini mendapatkan sebuah kejutan yang sangat besar, tubuhnya lemas mendengar kenyataan itu. Ia menepi di sebuah danau buatan, ia ingin menenangkan dulu pikirannya dan mencerna semuanya dengan baik. Ia diam, dan hanya bisa menatap sendu ke arah sepasang orang yang berjalan jalan dan berfoto disana.

"kenapa lo tega Sya? Gue sayang sama lo, kenapa lo sangat tega sama gue Sya?"

"apa karena gue sering cuekin lo dan akhirnya lo pergi dari gue? Atau karena gue bukan orang sekaya dia? Gue sakit Sya, gue harus gimana sekarang?"

Marvan hanya bisa bermonolog saja dalam diamnya, sungguh hatinya sangat sakit sekali. Namun meskipun begitu, Marvan masih sadar bahkan sangat sadar untuk tidak lagi mengganggu pernikahan Tasya.

"Gue bakal iklasin lo asal lo bahagia, Sya."

***

Pengantin Penggantiku

Part 28

POV Tasya

Jujur aja, setelah mas Arga mengungkapkan kebenaran mengenai status kami pada Marvan, sebenernya gue ngerasa beban gue udah terangkat. *But*, gue merasa jadi orang jahat disini, gue ngerasa sangat teramat bersalah sama Marvan. Ah, gue gak bisa liat dia sedih kaya gitu, jujur gue sayang banget sama dia. But, STOP Tasya! Lo harus bisa lupain dia, inget lo udah berumah tangga.

Oke, gue hanya mencintai mas Arga ga ada yang lain.

But, yang anehnya lagi kenapa tadi pas ketemuan Marvan sama si Anita sih? Apakah memang sengaja Marvan ajak dia atau memang tak sengaja bertemu? Ko gue kepo? Ah, kalo diinget inget gue belom minta maaf sama Marvan, tadi malah keburu di tarik mas Arga sih jadi gue belom ngomong apa apa udah maen tarik aja.

Gue gak mau punya musuh! Gue takut kaya di novel novel gitu, yang putusnya ga baik baik terus si mantan nekat sampe culik bahkan nekat merkosa. Ih amit amit Ya Allah! Sedari tadi gue dan mas Arga cuma diem, gue belom berani ngomong

selama diperjalanan ke rumah. Rumah? Wait, kayanya ini bukan jalan ke rumah gue deh?

"loh mas kita mau kemana? Ko belok?"

"ke rumah mamah." jawab mas Arga.

Aah, pantesan ternyata mau mampir ke rumah orangtua dia. Iya yah semenjak pindah ke rumah kita emang belom pernah jenguk orangtua kita. Setelah sampai dirumah keluarga mas Arga, gue lihat mama lagi nonton TV sama papah. Oh ya papah emang udah engga kerja karena kerjaannya udah dipindah tangan ke mas Arga, yaudahlah papah tinggal menikmati masa tua aja, hehe.

"assalamualaikum."

"waalaikumsalam, eh ada anak sama mantu mama." ucap mama lalu meluk mas Arga terus gue.

Ah jadi kangen mama gue deh. Lagi apa dia ya? Si Fey apa kabar juga ya, udah lama banget gue gak ngabarin anak itu. Seperti biasa kita cuma ngobrol ngobrol doang di ruang keluarga, karena lelah gue ijin masuk kamar dulu, gatau kenapa rasanya gue lelah banget padahal hari ini gue gak ngapa ngapain, apa lelah karena abis perang batin kali ya? Hihi ya kali perang batin, enak aja.

"mah, mas aku ke ijin ke kamar duluan boleh ga? Cape banget padahal ga ngapa ngapain."

"iya sayang istirahat aja, nak temani istrimu dulu ke kamar. Kalian istirahat, biar nanti malam mama bangunin buat makan malam." Gue dan mas Arga kini sudah sampai dikamarnya, kamar mas Arga itu wanginya khas dia banget, jadi bikin betah, hehe.

"mas Arga?"

"hmm, istirahat!" nah kan jiwa pesuruhnya kumat.

"iya bosque."

Tak ada pembicaraan lagi antara kita, dia fokus ke Hp nya dan gue fokus memilin baju kaos gue. Gue tebak nih suami gue pasti lagi badmood, keliatan banget dari wajahnya, astaga, apakah jiwa jalang gue harus ditampilkan lagi agar mas Arga kembali luluh?

Bad choice! But, its briliant! Mari kita coba!

Gue langsung mencari baju seksi, ah lebih tepatnya lingerie seksi. Setelah dapat gue bawa ke toilet dan mengganti baju gue. Malu sih, tapi yaudah deh toh dia juga udah tau badan gue sampe letak tahi lalatpun pasti dia udah tau. So hilangkan saja rasa malumu Tasya!

POV End

Tasya, menghilangkan rasa malunya lalu berjalan mendekati Arga yang duduk di ranjangnya dan ikut duduk disamping Arga.

"sayang?"

"mas Arga?"

"yang, ah!" Tasya sengaja mengeluarkan suara sensualnya agar Arga tergoda, ah lebih tepatnya agar Arga memaafkannya sih. Karena Arga tak menyahut akhirnya Tasya lebih agresif lagi. Tasya mengelus lembut mulai dari kaki hingga dada Arga, dan jujur itu membuat Arga tergoda namun masih ia tahan demi ego nya.

Tasya mendekati dada Arga dan menciuminya dengan sangat sensual, akhirnya terdengar juga lenguhan Arga sungguh itu membuat Tasya semangat. Ia membawa ponsel Arga dan menaruhnya di atas nakas samping ranjangngnya, melihat Arga yang sudah pasrah Tasya dengan cepat duduk diatas perut Arga, tak lupa untuk mengusap usap dada Arga yang masih tertutup oleh kemejanya.

Dibukanya kancing kemeja Arga satu persatu hingga terbukalah semuanya. Dengan agresifnya Tasya menciumi dada Arga dan terus mengelusnya hingga elusan tersebut mengenai daerah paling sensitifnya, yaitu bagian intinya. Entah keberanian dari mana Tasya seperti ini, tapi bukankah akan mendapatkan pahala jika menggoda suami? Tak apa apa kan menggoda suami sendiri, asal jangan suami tetangga aja.

"aah, Sya!"

Dibukanya resleting celana Arga, dan dengan jahilnya Tasya malah bermain di area sana hingga membuat Arga

kelabakan karena nikmat yang dirasakannya. Sungguh Tasya sepertinya sudah pro dalam hal goda menggoda hingga membuat orang yang digodanya tak tahan.

Dibalikannya tubuh Tasya hingga kini Arga yang berada diatasnya, ciuman lembut yang berubah menjadi sebuah lumatanpun dilayangkan oleh Arga pada sang istri. Keduanya kini dilanda oleh nafsu, biarkanlah kini mereka mencari pahala darisana. Setelah keduanya menyatu tak lupa kebiasaan Arga yang selalu memeluk dan juga mencium Tasya, dan itu sungguh membuat Tasya merasa sebuah kehangatan dari suaminya.

"Semoga cepat tumbuh ya, nak!" ucap Arga sambil mengelus perut Tasya lembut.

"aamiin." jawab Tasya.

***

Setelah selesai makan malam, kini mereka sedang berkumpul. Arga dan juga papahnya hanya membicarakan seputar bisnis saja dan itu membuat Tasya bingung karena tak mengerti. Akhirnya Tasya bergabung dengan mama Arga yang sedang menonton sinetron favoritenya.

"ma, kalo kata aku lebih seru drama korea daripada sinetron indonesia!" ucap Tasya, beginilah Tasya selalu meracuni orang orang untuk menonton drama korea, padahal kan selera orang berbeda beda.

"masa sih, Sya? Tapi seru darimananya, mama ga ngerti nanti mereka ngomong apaan." jawab mama.

"kan ada subtitle nya mah, jadi bakal ngerti."

"masa sih? Yaudah biar nanti mama nonton deh, yang rekomen drakor apa, Sya?" tanya mama dengan antusias.

"Goblin seru mah, apalagi yang nyanyinya Park Chanyeol yang dari group EXO, aaahh merdu banget pokonya mah!" ucap Tasya.

Obrolan mereka tak luput dari penglihatan papah dan juga Arga, mereka menggelengkan kepalanya saja. Beginilah jika para pecinta drama menyatu, mereka akan berisik dan melupakan sekitarnya.

"mama gak inget umur juga ya pah!" ucap Arga.

"entahlah, papa juga gak ngerti! Oh iya, gimana nih Tasya udah isi belom?" tanya papah Arga.

"gatau pah, kita belom cek juga. Doain aja ya pah semoga cepet tumbuh, aamiin."

***

Kini keduanya sedang berada didalam kamar, karena berhubung kini sudah menunjukan pukul 11 malam mereka pun sudah bersiap untuk tidur.

"sayang, udah ngantuk?" tanya Arga.

"iya mas, hoamm!"

"yaudah selamat malam istriku, mimpi indah." ucap Arga lalu mengecup pelan kening dan juga bibir Tasya, ah manis sekali suami Tasya ini.

Setelah 10 menit berlalu Tasya sudah tidur dengan pulas namun tidak dengan Arga. Ia masih belum bisa tidur, setelah satu ronde tadi sore membuat Arga merasa tak cukup, ah ingin sekali rasanya Arga menggempur Tasya kembali namun melihat istrinya seperti itu menjadi kasihan karena sepertinya istrinya sedang kelelahan. Niatnya, Arga akan menaikan selimut Tasya hingga dadanya. Namun ternyata fokus Arga malah ke tempat dimana dua bongkahan padat Tasya menyembul malu malu dari bajunya. Sungguh, melihat itu membuat bagian bawah Arga mengeras kembali. Ah sialan!

"sayang, aku buka bajunya ya, kamu tidur aja, hehe." ucap Arga. Setelah mengatakan hal tersebut, ia membuka baju yang dipakai Tasya hingga memperlihatkan kedua bongkahan tersebut yang sungguh membuat dirinya tak tahan.

"indah sekali," ucap Arga.

Sudah, Arga tak kuat untuk tak menyentuhnya. Dengan segera ia menyentuh dada Tasya dengan gerakan sensual, sebelah tangan Arga yang setia meremas dan memilinnya namun berbeda dengan dada Tasya sebelah kiri justru Arga lebih menyukainya untuk ia hisap. Ah sepertinya ini akan

menjadi hobby baru Arga, bukan hanya Arga tapi ternyata Tasya juga menyukainya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 29

Seperti biasa, Tasya akan terbangun lebih dahulu dari Arga, suaminya. Namun rasanya bagian dada Tasya sepertinya terasa sangat hangat, dan benar saja dugaan Tasya bahwa mulut suaminya melahap habis *nipple* payudara Tasya, ah sudah seperti sedang menyusui anak saja, pikir Tasya. Karena Tasya merasa nyaman, ia hanya melihat wajah Arga dari dekat. Sungguh lucu sekali suaminya itu apalagi ketika sedang melahap *nipple* Tasya.

"mas?"

"sayang?"

"my hubbie?"

"babe?"

"ck, susah banget sih bangunnya!"

karena takut kesiangan untuk membuat sarapan, Tasya segera melepaskan *nipple*nya dari mulut sang suami, setelah lepas dengan segera ia pergi untuk mandi dan membersihkan tubuhnya disana. Setelah selesai ia langsung turun kebawah meninggalkan Arga yang masih tidur diranjangnya.

"eh mama, maaf Tasya telat bangunnya ya?" sesal Tasya saat kedapur ternyata melihat Riana, mama Arga sedang memasak dengan pembantunya.

"eh sayang, udah mau selesai ko, kamu duduk aja ya, atau bangunin dulu gih suami kamu pasti masih tidur kan?" tanya Riana.

"maaf ya mam, yaudah aku bangunin mas Arga dulu ya." Dengan segera ia langsung masuk kedalam kamarnya lagi dan membangunkan suaminya yang masih tidur seperti orang mati.

"mas bangun dulu yu, sarapan!" ucap Tasya sambil menggoyangkan lengan Arga.

"hmm."

"akhirnya bangun juga! ayok mandi terus sarapan sayang!" ucap Tasya.

Dengan malas, akhirnya Arga bangun juga untuk mandi. Namun sebelum mandi Arga menyempatkan diri untuk mencium bibir dan juga perut Tasya, dan itu sungguh membuat Tasya kaget.

"cepet tumbuh diperut mama ya, anak papa."

"iish mas, udah cepet sana ih!"

"iya iyaaa!" Setelah Arga masuk kedalam toilet kini Tasya dengan gerakan refleks mengusap perutnya.

"semoga cepet hadir ya sayang, jadikan pengikat buat mama dan papa ya, nak." ucap Tasya dengan nada sangat berharap.

***

Setelah sarapan, keduanya kini kembali kedalam kamar. Entah ada apa didalam kamar sehingga membuat keduanya sangat betah didalamnya.

"dasar, pengantin baru!" oceh Riana.

"sirik aja mamanya!" jawab Arga. Setelah sampai didalam kamar, mereka duduk di sofa yang tersedia disana. Tanpa aba aba, Arga langsung menidurkan dirinya diatas paha Tasya.

"mas?"

"hmm?"

"emm, boleh ga mas?"

"gak boleh!"

"ih belum juga!"

"yaudah apa?"

"emm, aku, aku pengen ketemu sama Marvan, mas." ucap Tasya hati hati. Permintaan Tasya membuat Arga kaget, untuk apa istrinya ini ingin bertemu dengan sang mantan? Oh tidak! Arga tak akan membiarkannya.

"GAK BOLEH!" tekan Arga.

"huuft, bentar aja mas, aku pengen minta maaf sama dia. Kalo mas khawatir mas ikut aja, gimana?" usulnya.

"hmm, yaudah deh, kapan?"

Senang mendapat izin dari Arga, Tasya langsung menghubungi Marvan. Awalnya sangat canggung meskipun hanya sekedar chat saja tapi bagaimanapun ia harus tetap bertemu dengan Marvan. Ia ingin menjelaskan kembali dan meminta maaf kepada Marvan, sungguh Tasya tak ingin kena karmanya karena sudah menyakiti hati orang lain. Maka dari itu Tasya ingin berbicara lebih jelas lagi agar masalah mereka benar benar tuntas.

"sore aja mas, dia bisanya nanti sore soalnya." jawab Tasya.

"terus kita ngapain sekarang?"

"emm, ngapain ya? TODan yuk!" ajak Tasya.

"jih, kaya anak kecil."

"halah, bilang aja kalo gak berani, takut rahasianya kebongkar iya kan?"

"ck, yaudah ayo. Pake apa? Botolnya gak ada!" ucap Arga.

"gak usah pake botol. Noh, ada pensil kan, hehe!"

Baiklah Arga menyerah, kini Tasya dan juga Arga sedang duduk diatas lantai. Kemudian Tasya segera memutarkan pensil tersebut, setelah pensil tersebut berhenti berputar ternyata menunjuk ke arah Arga. Sontak saja membuat Tasya sangat bahagia, hah bakal gue korek rahasia mas sampe dasar, nantikanlah! Hahaha pikir Tasya.

"oke! Truth or Dare?" tanya Tasya.

"or."

"iissh, Truth Dare?"

"ck, dare!"

"huft. Yaudah dare nya-" ucap Tasya terpotong

Lalu ia mengambil salah satu baju baju lingerienya dari lemari, dan ia berikan ke Arga. Sontak membuat Arga kaget dan juga bingung, buat apa lingerie tersebut? Apakah Tasya meminta untuk memakaikannya lingerie? Uh.

"kenapa mas senyum senyum? Sekarang pake." ucap Tasya.

"oke, sini kamunya. Aku yang bukain kan?" ucap Arga sambil mendekati Tasya dan bersiap membuka baju yang digunakan Tasya.

"iisshh, mas bukan aku. Tapi kamu!"

"hah? Maksudnya?"

"ih, kan kamu pilih dare! Jadi darenya kamu harus pake lingerie."

"What the!"

"eiits, gak boleh mengumpat! Sini sayang momy pakein ya?" ucap Tasya dengan nada mengejek.

Baiklah, salah Arga sendiri memilih dare. Dengan bahagia, Tasya membantu Arga untuk membuka baju kancing Arga. Uh kenapa jadi panas dingin gini sih gue, pikir Tasya

Setelah kancing Arga terbuka semua, sekarang giliran membuka celana yang dipakai Arga. Kini Arga hanya memakai kain yang menutupi bagian intinya saja, Tasya yang melihat Arga hampir naked hanya bisa menelan ludah kasar, melihat Arga yang hampir naked seperti ini membuat jiwa jalang Tasya keluar.

"gila badannya, merinding gue!" ucap Tasya dalam hatinya.

"gimana sayang? Mau gini aja?" ucap Arga dengan menyeringai.

"eh-h ja-jangan mas!" lalu dengan cepat Tasya memakaikan Arga baju lingerie tersebut, meskipun tak cukup ditubuh Arga namun Tasya memaksakannya.

"haha. mas kaya bencis, haha!"

"bencis apaan?"

"bencong! Hahaha."

"Ck, awas aja kamu ya!"

Sungguh menjadi keebahagiaan tersendiri untuk Tasya melihat suaminya ternistakan. Setelah drama lingerie, kini pensil pun diputarkan lagi. Dan kini pensil tersebut menunjuk Arga lagi, sungguh menjadi sebuah kebahagiaan bagi Tasya, namun sepertinya menjadi kesialan bagi Arga.

"oke, Truth or Dare?"

"truth lah!" ucap Arga kesal, pasalnya kini Arga masih memakai lingerie, karena Tasya tak memperbolehkan Arga membukanya.

"oke! Emm, truthnya.." potong Tasya. Sebenarnya Tasya kepo mengenai hal ini, apa boleh ia tanyakan? Apa Arga tak akan marah?

"apa? Cepetan!"

"mas, pernah ngelakuin hal apa aja sama mantan? Ah lebih tepatnya sama Anita." ucap Tasya.

"hal apa maksudnya?"

"ya udah sejauh mana gitu mas."

"jujur nih?"

"iyalah, jangan bohong."

"nanti kalo jujur, malah marah!"

"enggak cepetan jawab!"

"udah pernah jalan bareng, liburan bareng, makan bareng." jawab Arga.

"iish, itu doang aku juga tau. Kaya udah ciuman atau apalahnya mas ih!" gemas Tasya.

"Yaudah, tapi jangan marah oke? Pegangan tangan, peluk, dan sebangsa ciuman juga, udah."

Deg!

Nah kan, Tasya menyesal mendengar jawaban Arga. Kenapa ia harus bertanya seperti itu, kan jadinya Tasya yang sakit.

"sebangsa ciuman? Maksudnya?"

"ya kamu taulah ciuman, bukan hanya di mulut. Tapi semuanya!"

"berarti mas udah pernah berhubungan badan sama Anita?" kaget Tasya.

"emm, engga pernah, tapi hampir!"

JEDER!

Berasa tersambar petir, kenapa suaminya sangat jujur? Ah Tasya lupa kan ia sendiri yang bilang kalo Arga harus jujur.

"hampir?"

"udah ah, itu masa lalu sayang. Jangan ungkit lagi oke?" ucap Arga menenangkan Tasya.

"jawab dulu!"

"huft, iya hampir aja mas ngelakuin hal itu diluar nikah, untungnya kesadaran mas kembali jadi mas langsung keluar darisana." jawab Arga.

Dengan refleks, Tasya malah terisak. Kenapa sangat sakit mendengarnya, meskipun Arga bilang hanya 'hampir' tapi sama saja mereka sudah melihat tubuh masing masing. Sialan Anita!

"loh, sayang hey jangan nangis, ko nangis sih?"

"ah mas jahat, hiks hiks! Mas berarti udah liat tubuh Anita! Huaaa." tangisan Tasya semakin kencang membuat Arga serba salah.

Sungguh akhir akhir ini Tasya sangat sensitif sekali, melihat Arga hanya memakai anduk saja Tasya sudah panas dingin dan ingin sekali meraba tubuh Arga, seksnya menjadi tinggi, dan gampang sekali berubah mood, mungkin akan kedatangan tamu bulanan. Tasya yang masih menangis dipelukan Arga membuat Arga bersalah, dasar mulut tak tau diri! Kenapa harus jujur banget sih, pikir Arg.

"*hah tau gini gak bakalan gue jujur, astaga!*" ucap Arga dalam hatinya.

***

Dilain tempat, Dio sedang berada di kantornya. Ah, sebenarnya Dio jarang pulang ke rumah, jika sedang mumet ia akan berdiam diri dikantor seperti sekarang ini. Sungguh, ia sangat pusing mengenai Anita. Ia bingung harus bagaimana mengatasinya, dia sangat mencintai Anita namun kedua orangtua Dio sepertinya kurang menyukainya, entah karena apa.

Maka dari itu, setiap Anita meminta menikah dengan Dio ada saja alasan untuk Dio untuk menunda permintaan Anita. Apalagi, kini mama Dio selalu menjodoh jodohkan Dio dengan anak sahabatnya. Melelahkan, bukan?

"gue harus gimana, Tuhan? Bingung banget astaga!" ucap Dio. Satu minggu, itu waktu yang diberikan Anita, jika saja Anita bersabar lagi sedikit lebih lama mungkin Dio tak akan pusing seperti ini.

***

Pengantin Penggantiku

Part 30

Disatu sore, Tasya sudah berada disuatu taman yang letaknya tak jauh dari rumahnya, dan sore ini juga Tasya akan bertemu dengan Marvan, mantannya. Tapi ia tidak sendiri, melainkan Arga yang ikut bersamanya meskipun ia tak ikut duduk bersama Tasya dan Marvan, ia sengaja karena Tasya yang memintanya untuk berdua saja dengan Marvan, namun dengan pengawasan sang suami. Sedari awal tak ada yang mengeluarkan suara baik itu Marvan ataupun Tasya, keduanya merasa canggung. Apalagi Marvan, canggung dan kecewa ia rasakan.

"apa ada yang harus kita bicarakan, Sya?" tanya Marvan.

"silahkan bertanya, aku akan jawab semuanya, Van." ucap Tasya, tak ada yang bicara lagi, Marvan setia dengan keterdiamannya. Sebenarnya banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan, tapi ia bingung pertanyaan mana dulu yang harus ditanyakan, saking banyaknya pertanyaan yang hinggap di pikiran Marvan.

“huft, pertanyaan ya, aku aja bingung mau tanya apa dulu saking banyaknya pertanyaan yang hinggap dikepala aku," ucap Marvan.

“maaf, Van.”

“aku hanya penasaran, apa kamu cinta sama aku, Sya?” tanya Marvan, dari sorot mata Marvan sangat terlihat kesedihan, sungguh membuat Tasya tak tega. Pertanyaan Marvan membuat Tasya terdiam, benar Tasya mencintainya bahkan sangat namun untuk sekarang penyamatan kata cinta hanya untuk suaminya saja.

"iya, tapi itu dulu, sebelum aku menikah, Van." Marvan terdiam mendengar jawaban dari Tasya, kenapa semenyakitkan ini rasanya.

"jadi sekarang?”

“kamu tau Van, aku gak boleh mencintai laki laki lain selain suamiku, maaf.” Ujar Tasya lirih.

“kenapa segampang itu. Sya?-” Marvan menghela nafas sebelum berbicara kepada Tasya, ia menenangkan hatinya yang lagi lagi sudah remuk tak berbentuk. Bagaimana bisa takdir sangat tak berpihak padanya?

"3 tahun kita bersama, dan ternyata aku cuma dijadikan sebagai pelindung jodoh orang lain, keren bukan? Hmm tapi tak apa, Sya bahkan aku sangat berterimakasih sama kamu, makasih atas kebersamaan kita 3 tahun ini, dan maaf aku banyak menyakitimu." ujar Marvan.

"-kau tau aku sangat kecewa, Sya? Namun kecewaku tertutup oleh rasa cintaku padamu. Jujur aja, aku menolak

percaya mengenai statusmu, tapi melihatmu bersamanya terus sudah cukup membuktikan bahwa ucapanmu memang benar."

"-apa kau bahagia, Sya?"

Tasya sudah menangis lirih saat mendengar ungkapan dari Marvan, sungguh Tasya merasa bersalah pada Marvan. Tak ada yang bisa ia lakukan sekarang, yang bisa ia lakukan hanyalah menangisi dan meminta maaf saja.

"maaf!" isak Tasya.

Marvan yang melihat Tasya menangis ingin sekali merengkuhnya kedalam dekapannya. Namun, ia sadar diri tak mungkin ia melakukan itu sedangkan Arga dari jauh sedang menatapnya penuh dengan permusuhan.

"sudahlah jangan menangis, Sya. Aku tak bisa menghapus air matamu, lihatlah suamimu seperti ingin menerkamku sedari tadi." Ucap Mavan sambil terkekeh. Tasya langsung terkekeh mendengar ucapan Marvan, ia menoleh ke arah Arga dan benar saja suaminya sedang menampilkan wajah masamnya.

"-baiklah, sekarang ceritakan kenapa kau bisa menikah dengan partner bos ku itu?" ujar Marvan dengan sabar. Sejujurnya Marvan tak kuat, sakit sekali pura pura tegar. Namun itu yang harus ia lakukan sekarang, ia tak boleh terlihat lemah dihadapan Tasya.

"pertemuanku dengan mas Arga memang rumit. Setiap tak sengaja bertemu pasti saja ada pertengkaran kecil diantara kami, aku gak kenal sama dia, aku juga gak tau kalo dia adalah pacar Anita. Hingga puncaknya, ketika Anita kabur dari pernikahannya dan kedua orangtua Anita menyuruhku menjadi penggantinya, dan yah.."

"hah, sangat drama sekali." ujar Marvan.

"tapi sungguh, bukan maksud aku buat kecewain kamu, Van. Bahkan dulu aku sangat mencintaimu, meskipun kamu cuekin aku." lirih Tasya diakhir.

"haha, iya aku tau, takdir tak ada yang tau. Tak apa mungkin kamu memang bukan jodohku, Sya." tulus Marvan. Dilihatnya waktu sudah menunjukan hampir magrib, Marvan segera pamit pada Tasya dan pergi darisana dengan hati kacau yang ia sembunyikan.

"ah sudah hampir magrib, aku pulang ya. Semoga kamu bahagia, Sya!"

"Van, sorry and thanks," ucap Tasya dan Marvan hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelah kepergian Marvan, kini Arga mendekati Tasya yang masih duduk di bangku taman tersebut. Ia duduk disamping istrinya dan menarik tubuh Tasya kedalam pelukannya. Inilah kehangatan sebenarnya, berada di pelukan sang suami.

"maaf, nunggu lama ya mas."

"hmm."

"mas?"

"hmm?"

"pengen beli takoyaki."

"hah?"

"iya takoyaki, makanan jepang itu loh!"

"jam segini, mana ada?"

"udahlah ayo beli, gak kuat pokonya pengen takoyaki!" kekeuh Tasya, Baiklah! Arga menuruti sang istri saja.

***

Kini waktu sudah menunjukan pukul 8 malam. Tak terasa mereka sudah berada diluar rumah selama itu, memang jika bermain berdua suka lupa waktu.

"mas laper ih."

"makan."

"ck, tau ah gak peka!" kesal Tasya.

"iya yuk, makan dimana?"

"nah gitu dong, terserah deh!"

Terserah! Itulah kata yang dibenci oleh Arga. Baiklah, karena Tasya menjawab terserah kini Arga mencari restauran yang menyediakan banyak menu, ia tak mau dikomplain oleh sang istri karena makanan yang ia inginkan tak ada di daftar menu.

"mas, bentar deh. Itu kaya si Dio pacar Anita ya?"

"mana?"

"ck, ituloh masa engga keliatan sih!"

"yang pake kemeja putih?"

"iyaa mas ih!"

"gak tau lah Sya, orang dia ngebelakangin kita duduknya!"

"yaampun mas keliatan lagi dari belakangnya juga, gimana sih!" ujar Tasya.

"emang kalo Dio kenapa, hmm?"

"itu sama siapa? Kaya bukan Anita deh! Masa iya si Anita pake hijab? Lah sejak kapan?" cecar Tasya.

"udahlah, tuh makanannya dateng. Jangan mikirin orang lain!"

Dilain tempat, memang benar disana terdapat seseorang yang sedang berkencan dengan perempuan. Siapa lagi jika bukan Dio, disana ia sedang bertemu dengan wanita yang dijodohkan oleh ibunya. Salah satu alasan mengapa Dio belum memutuskan untuk menikah dengan Anita adalah karena ibunya sangat mendukung Dio untuk menikah dengan anak sahabatnya yang menurut dia baik dan juga sopan, dan nilai plusnya adalah berhijab.

Ingin rasanya Dio menolak, namun setelah melihat paras wanita itu untuk sekedar menolakpun jadi enggan. Memang, wanita tersebut memakai hijab namun bukan hijab syar'i,

melainkan hijab seperti kerudung pashmina dan sangat match dengan pakaian yang digunakan.

***

Karena cukup lelah juga, Tasya dan juga Arga segera pulang. Namun Tasya masih teringat mengenai siapa wanita cantik yang berjilbab tersebut? Apakah saudara Dio? Kenapa Dio tak bersama dengan Anita, bukannya mereka akan menikah?

"mas, aku kepo ih!"

"apalagi Tasya?"

"cewe tadi siapa ya?"

"yaampun, Sya. Emangnya kenapa sih?"

"ih kasian Anita mas kalo diselingkuhin sama si Dio!"

"yaudah sih biarin aja, hubungannya sama kita apa?"

"jangan gitu mas, dia juga sahabat aku tau!"

Entahlah, Tasya juga sedikit ragu apakah benar Anita masih sahabatnya? Sedangkan sudah lama Tasya malah risih pada Anita apalagi semenjak Anita sering masuk ke ruangan Arga. Dan lagipula apa Anita masih menganggap Tasya sahabat? Ah dilihat dari perilaku dan sikapnya sepertinya sudah tidak lagi.

"mas besok kerja ya?"

"iya sayang!"

"cie, bilang sayang, hehe!"

"cih, gaboleh ni?"

"ish boleh dong mas, terus aku besok sebdirian lagi dong di rumah? Aku pengen kerja aja deh mas ah, bete dirumah. Ijazah juga kan percuma gak berguna." ucap Tasya.

"ngapain kerja, mas juga masih bisa biayain kamu, ko."

"aku bete mas sayang, jadi harus ada aktifitas!"

"kan itu nyiram bunga, pel lantai, nyapu itu kan aktifitas?"

"ck, mas itu nganggap aku istri atau pembantu sih! MAS JAHAT!!!" ucap Tasya lalu berlari ke arah kamarnya dan menutup pintu sangat kencang.

"*lah, salah lagi gue*!" ucapnya dalam hati.

***

Pengantin Penggantiku

Part 31

Hari ini Arga kerja didampingi dengan sang istri. Entah kenapa sedari tadi Tasya sangat ingin ikut ke kantor, dengan alasan dirumah sepi, dirumah bete dan juga takut. Dengan amat sangat terpaksa, akhirnya Arga membawa Tasya ke kantornya. Ya, Arga terpaksa mengajaknya, pasalnya Tasya ketika diajak ke kantor selalu saja mengkecohkan fokusnya, jadi Arga tak pernah fokus dalam bekerja apalagi ketika Tasya dengan diam diam malah nyosor, ya kali Arga tetap diam.

"mas, aku kayanya kalo jadi sekertaris kamu cocok deh!" antusias Tasya.

"ga cocok!"

"ck, yaudah jadi manager nya aja deh gak papa!"

"ga cocok!"

"ishh terus cocoknya jadi apa?"

"ibu rumah tangga."

"ish!"

Kini Tasya sedang sibuk melihat lihat majalah, dan Arga sibuk bekerja menandatangani dokumen dokumen yang ada dimejanya. Tak lama masuklah Dina, sekertaris Arga.

"maaf mengganggu pak, saya sudah membawa calon sekertaris baru bapak." ucap Dina.

"baiklah, suruh masuk!"

Lalu masuklah seorang pria tampan, Tasya ikut melihat ke arah sekertaris tersebut namun sepertinya wajahnya nampak tak asing bagi Tasya.

"selamat pagi pak." sapanya.

"iya, Leo, benar?" tanya Arga.

"benar, pak!"

"baiklah, Dina tugas kamu training dulu Leo sampai dia bisa. Setelah itu baru kamu bisa keluar dari perusahaan saya." ucap Arga dan diterima oleh Dina.

"hey cowok!" panggil Tasya. Arga dan Leo pun menengok ke arah Tasya. Bahkan, Leo kaget kenapa Tasya ada disana? apakah suaminya Tasya adalah atasannya ini? Pikir Leo.

"eh, hehe maksud saya itu cowo yang disebelah mbak Dina!" ucap Tasya.

"sayang, kamu apa apaan sih!" kesal Arga, namun di hiraukan oleh Tasya.

"Leo kan ya?" tanya Tasya pada Leo.

"ah, iya mbak!" jawab Leo sembari tersenyum.

"wah ketemu lagi kita!"

"ah iya."

"ah, baiklah selamat bekerja Leo!"

Setelah mengucapkan itu Tasya kembali fokus pada ponselnya untuk bermain game. Tak tau saja Tasya bahwa ada seseorang yang sedang merasakan kesal luar biasa padanya.

"mas, mas?" panggilnya.

"apa lagi, Anatasya?"

"iish, ganggu ya?"

"ganggu banget!" jawab Arga kesal.

"ih ko jahat? Yaudah aku bakal keliling buat cari suami baru aja yang baik dan perhatian! Gak kaya kamu bisanya cuma nyakitin doang!" ucap Tasya lalu berdiri dan keluar dari ruangan Arga. Sontak membuat Arga gelagapan sendiri.

"astaga, anak itu kenapa sih aneh banget!" gerutu Arga, namun tak urung juga mengikuti kemana Tasya pergi.

"Tasya, hey sayang jangan lari dong!"

Tasya terus saja berlari masuk ke arah lift, untung saja sebelum pintu lift tertutup Arga segera masuk.

"sayang hey, yuk masuk lagi ke ruangan mas ya malu diliatin orang."

"biarin, mas nya jahat!"

Sungguh, Arga juga sangat kesal. Pekerjaannya masih banyak ditambah lagi dengan uringan Tasya yang membuat kepala Arga rasanya ingin pecah.

"sayang, please oke kita ke ruangan aku ya? Aku cape, please ngertiin aku oke?" ucap Arga lembut.

"yaudah!" ketus Tasya lalu berjalan kembali kedalam ruangan Arga, membuat Arga menghela nafas tenang. Sesampainya diruangan Arga, Tasya merebahkan tubuhnya di sofa begitupun Arga yang duduk disamping Tasya.

"sayang, kamu kenapa sih hmm? Ko makin sini kaya aneh gitu," herannya.

"emang aku kenapa, mas?"

"coba inget inget deh, kamutuh sensian banget tau ga? Dikit dikit nangis, dikit dikit marah, terus gak lama biasa lagi, apa jangan jangan kamu, bipolar?" shock Arga.

Plak!

Satu tamparan kecil pada mulut Arga, sungguh tak sopan sekali Tasya ini.

"enak aja itu mulut ngomong sembarangan! Apakah ini yang dinamakan lidah tak bertulang?" sinis Tasya.

"ck, iya maaf maaf dah, iyakan emosi kamu emang labil banget."

"iya sih, ah kayanya mau haid mas. Soalnya kalo mau haid emang suka gini sih."

"hmm, yaudah kamu istirahat oke biar mas kerja dulu, biar kita cepet pulang juga nantinya."

"yaudah, semangat mas cuyung!"

***

Drrt! Drrt! Getaran yang berasal dari ponsel Tasya, dilihatnya pesan yang dikirim oleh sahabatnya, ah apa lebih tepatnya mantan sahabat?

Anita

"Sya, lo sibuk ga? Facial yu. Udah lama nih."

Tasya

"sibuk banget gue. Gada waktu"

Anita

"Lah sibuk apaan lo, pengangguran aja so sibuk amat!"

Tasya

"Cih, meskipun pengangguran kerjaan gue banyak sist."

Anita

"Cih, udahlah gue tunggu di tempat biasa, jangan nolak. Ada yg hrus gue omongin sama lo!"

Tasya berdecih melihat pesan yang dikirimkan oleh Anita. Tumben sekali dia mengajak Tasya untuk keluar bersama, ahh sebenarnya Tasya sangat malas untuk bertemu dengan Anita, saat ini Tasya hanya ingin nempel saja pada suaminya, namun dilain sisi juga Tasya sudah lama tak memanjakan wajahnya juga, ah apa dia harus menerima ajakan Anita?

"mas, kerjanya masih lama ya?" tanya Tasya.

"iya."

"hmm, yaudah aku mau facialan deh."

"sama siapa?"

"mantanmu!" mendengar jawaban dari Tasya membuat Arga menghentikan pekerjaannya sejenak dan menatap Tasya, takutnya Arga salah dengar.

"Anita?"

"hmm, siapa lagi!"

"loh tumben banget dia ngajak kamu keluar, Sya? Ada apa?"

"gak tau mas, kangen kali. Yaudah ah mas aku berangkat ah." ucap Tasya sembari keluar dari ruangan Arga.

"tunggu! Mas anter aja ya?"

"gak ah, mau pake taxi aja."

Tasya keluar dari kantor Arga dan segera pergi ke tempat langganan Anita dan Tasya. Karena Tasya tak membawa mobil jadi ia menggunakan taxi untuk menuju kesana. Sesampainya disana, Tasya memandang tempat tersebut dan bergumam.

"ck, udah berapa bulan gue gak kesini ya?" Ia langsung masuk kesana, dan dilihatnya disana sudah ada Anita yang sedang menunggunya sembari meminum kopi.

"lama amat lo!" kesal Anita.

"ck, biasa ngurus suami dulu!" ucap Tasya, sengaja sih cuma manas manasin doang.

"ck, bekasan gue juga!" setelah mengatakan itu Anita langsung masuk kedalam kamar tempat dimana ia akan memanjakan wajahnya dan meninggalkan Tasya dengan gerutuannya. Meskipun Anita hanya bergumam tapi Tasya bisa mendengarkannya.

"si kambing malah ngehina!" gumam Tasya.

Serangkaian perawatan wajah dan badan mereka lakukan, membuat Tasya sangat rileks. Badannya serasa lebih enakan karena pijitan, memangsih sudah sangat lama juga ia tak melakukan perawatan pada tubuhnya.

"Nit, gimana hubungan lo sama si Dio?" tanya Tasya disela perawatam wajahnya.

"biasa aja!"

"maksud gue udah ada rencana nikah ga?" tanya Tasya.

"ada."

"najis banget lo so' dingin gitu!"

"ck, diem. Gue lagi mikir!"

"mikir apaan ogeb, gue nanya doang gak usah pake mikir segala!" kesal Tasya.

"lo marah marah mulu perasaan Sya, lagi dapet lo ya!"

"kepo ah!"

Setelah selesai mereka langsung pergi ke cafe tempat dimana mereka selalu nongkrong bersama sebelum menikah. Ah rasanya rindu, tempatnya bukan dengan orangnya.

Mereka kini memesan makanan dan juga minuman, dan mencari kursi yang kosong. Keduanya kini sudah duduk dan tak ada pembicaraan yang keluar dari keduanya.

"ekhemm!"

"ekhem juga!" jawab Tasya.

"ck! apaan sih lo ga jelas!" ujar Anita.

"gimana rumah tangga lo sama mas Arga?"

"biasa aja sih."

"pasti mas Arga belum cinta kan sama lo? Hah iya sih, soalnya gue sama mas Arga kan pacaran udah lama. Pasti dia belum moveon dari gue, sabar ya Sya." pede Anita.

"ah, begitu ya?"

"iyalah, gue yakin banget mas Arga masih cinta sama gue. Jadi kalo gue ngajak dia balikan pasti bakal mau!" ucap Anita.

"oh gitu."

Tasya kesal sekali mendengar ucapan Anita. Hah ingin sekali ia menabok mulutnya itu namun ia tahan.

"gini Sya, gue udah meyakinkan hati gue sekarang." Ucap Anita,

"buat?"

"buat kembali sama mas Arga."

"hah? Maksud lo apa sih Nit gajelas deh!"

"gue udah memantapkan hati gue buat ngejauhin Dio, dan gue bakal ngajak balikan lagi sama mas Arga. Kan mumpung

lo sama mas Arga belum ada perasaan, jadi lo ceraiin aja mas Arga!" ujar Anita.

"hah! Gampang banget ya kalo ngomong, haha!" sinis Tasya.

"kenapa lo? kan dari awal juga mas Arga pacar gue, jadi kalo gue bawa lagi ya gak papa dong."

Bawa lagi katanya? Dia pikir suaminya ini barang bisa segampang itu dia baa terus buang? Kesal mendengar jawaban Anita membuat Tasya ingin segera pergi darisana, ia ingin segera bercerita pada Arga, meskipun Tasya tau Arga tak mungkin meninggalkannya namun tetap saja, kekhawatiran dihatinya masih ada.

"dasar egois!" ujar Tasya, lalu ia pergi meninggalkan Anita sendirian disana.

***

Pengantin Penggantiku

Part 32

Sepulang dari pertemuannya dengan Tasya, Anita langsung pergi ke apartmen Dio. Belum juga ia sampai namun sudah mengharuskannya untuk kembali pulang, hatinya tak kuasa mendengar semuanya. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Dio, Anita hanya diam, berasa nyawanya hilang separuh. Ia pergi mengendarai kendaraanya entah kemana, namun setelah ia melihat sebuah danau kecil ia berhenti dan turun dari mobilnya. Ia mengeluarkan semua unek uneknya disana, karena kebetulan disana sedang tak ada satu orangpun yang berkunjung.

"hiks! hiks! Apa ini karma buat gue?" isak Anita akhirnya keluar juga.

Jika Anita tau hidupnya akan kacau seperti ini, mungkin dulu ia tak akan kabur dari pernikahannya. Jujur saja, Anita sangat mencintai Dio, namun dilain sisi juga memang ia pun sudah menyayangi Arga, dan sekarang apa yang harus Anita lakukan? Andai saja dulu Anita tidak pergi, andai saja dulu Anita lebih memilih Arga daripada Dio, andai saja dulu Anita tak bodoh, dan itu semua hanyalah andai saja. Kini Anita hanya bisa diam dan pasrah saja. Apalagi setelah mendengar

ucapan bunda Dio, seolah olah ia memang tak merestui hubungannya dengan sang anak.

Flashback.

Karena hari sudah sore, niat hati ingin bertemu dengan Dio karena ia sudah pulang dari perusahaannya. Namun hal yang tak diduga, setelah Anita masuk kedalam apartmen terdengar suara ribut di area dapur, ah sepertinya suara wanita. Dan benar saja, Anita melangkah mendekati area dapur, disana sudah ada Dio dan juga Rea, ibunda Dio.

"udah dong, kamu itu harus nurut sama bunda! Bunda juga pilih pilih dong buat dijadiin mantu, engga asal nyomot aja!"

"bunda kan tau Dio itu cintanya sama Anita bun!"

"gak! Bunda gak mau ya kalo kamu sama dia, terus pas mau ijab qabul dia malah kabur lagi! Malu maluin!" Kesal bunda Dio.

"bun! Aku udah bilang kan itu rencana aku!" kesal Dio.

"sudahlah bunda lelah, kamu istirahatlah. Dan pikir pikir lagi mengenai niat baik ini, cepat pikkanlah, bunda pulang!"

Mendengar ucapan yang dilontarkan oleh ibunda Dio sungguh membuat Anita rasanya sangat sakit, ternyata orang yang ia dukung tersebut malahan akan meninggalkannya. Lalu kini bagaimana dengan Anita?

Flashback end.

Perlahan, Anita berjalan semakin mendekati danau tersebut, namun satu tarikan tangan yang kuat membuat Anita menoleh.

"mbak, kalo mau bunuh diri jangan dihadapan saya dong!" ucap lelaki tersebut.

"hah?"

"saya tau, mbak lagi banyak masalah tapi jangan bunuh diri disini juga. Saya gak mau trauma gara gara liat orang bunuh diri didepan saya!"

"maksudnya apa sih? Siapa yang mau bunuh diri?" bingung Anita.

"loh kan mbak? Sedari tadi saya tau mbak nangis nangis, terus gak lama malah ngelamun eh tau taunya malah jalan ke deket air. Mbak pasti mau nyemplung kan?"

"ck, mas apaan sih. Ya kali gue mau bunuh diri, gue jalan ke aer karena mau cuci tangan doang! Tangan gue kena ingus!" kesal Anita.

"what the--" kaget laki laki tersebut.

"ck, gak jelas tau gak!" ucap Anita lalu berlalu pergi meninggalkan laki laki tersebut.

***

Disuatu kamar terdapat dua manusia yang sedang fokus menonton drama korea berjudul "kill me heal me". Siapa lagi jika bukan Tasya dan Arga, mereka sangat fokus hingga

terbawa perasaan, ah tepatnya hanya Tasya saja karena Arga terpaksa karena menuruti keinginan Tasya.

"mas ih jangan merem! Matanya buka, nonton bareng!" ucap Tasya.

"Ya Allah, ngantuk mas nya, Sya!"

"gak mau tau pokonya harus nonton!" kekeuh Tasya. Dengan terpaksa Arga menonton kembali drama tersebut, Arga sangat lelah jujur saja, dikantor sedang banyak kerjaan membuat badannya pegal pegal.

"sayang aku tidur ya?" ucap Arga.

"gak boleh masku! Belum tamat, kalo kamu tidur entar aku berasa nonton sendirian."

"aku tidur aja sambil meluk kamu gimana?"

"iihh, yaudah deh."

Tasyapun sebenarnya tak tega melihat Arga sudah mengantuk, namun entah mengapa ia sangat ingin sekali menonton drama dengan sang suami. Kini Tasya sudah berada dalam pelukan Arga, dengan Arga yang menyandar di bahu Tasya sambil duduk di kepala ranjang. Biarlah Tasya keberatan, yang penting Arga hanya ingin tidur. Satu jam Tasya menamatkan satu episode drama korea dan sungguh rasanya bahu Tasya berat karena menopang beban kepala suaminya.

"mas bangun ih, perut aku kram! Awwh!" ucap Tasya meringis sambil memegang perutnya.

"mas bangunnn! Hiks, hiks!"

Arga yang mendengar suara Tasya menangis langsung membuka matanya, ia kaget kenapa istrinya menangis?

"loh, Sya kamu kenapa?" tanya Arga.

"perut aku mas, sakit awhh! ssh!"

"sakit? Kenapa?" panik Arga.

"perut aku kram!"

"astagfirullah, tenang sayang bentar kita ke rumah sakit, oke?" Arga dengan cepat mengganti bajunya dengan sweater, namun ketika ia akan menggendong sang istri justru sakit kramnya malah sudah sembuh.

"eh mas, udah gak sakit lagi nih!"

"eh? Serius?" Tasya hanya menganggukan saja kepalanya.

"jadi ke RS jangan?"

"gak usah deh, ayok tidur."

"huft, bikin khawatir aja tau gak!" Setelah itu Arga kembali merebahkan tubuhnya di ranjang dan diikuti Tasya disebelahnya. Seperti biasa, Arga tidur selalu memeluk Tasya begitupun sebaliknya. Namun sepertinya Arga sudah tak mengantuk lagi karena panik yang tadi ia rasakan.

"yang, main yuk?" ajak Arga.

"katanya ngantuk?" tanya Tasya.

"udah engga kok!"

"udah sayang tidur ya? Aku ngantuk banget, terus kan tadi perut aku kram." ujar Tasya.

"hmm, yaudah deh." ucap Arga namun tak urung juga ia membuka kaos yang dipakai Tasya hingga sampai dadanya.

Arga menciumi dan menggigit gemas kedua dada Tasya yang sudah terpampang jelas didepannya, ia melihatnya dengan jeli membuat bagian bawah Arga seakan akan tak kuat menahan gelombang nafsu yang harus disalurkan. Namun ia tak boleh egois, ia harus memikirkan Tasya juga.

"awwh, pelan sayang!" ujar Tasya.

"hmm."

"Sya, kamu gendutan ih jadi enak meluknya," ujar Arga.

"bagus dong, udah bosen kurus!" jawab Tasya.

"tuh liat, perut kamu sampe gendut gini." ucap Arga sembari mengusap perut Tasya.

"iih komen terus, langsing dikomen gendut dikomen. Terus gimana dong?" kesal Tasya.

"becanda sayang astaga. Tapi bener ko kamu emang gendutan enak buat dipeluk, hehe."

Tasya sudah tak kuat menahan kantuk, ia segera tertidur namun tidak dengan Arga yang masih fokus pada kedua dada Tasya yang montoq tersebut, entahlah sepertinya akhir akhir ini payudara Tasya seperti lebih besar dari biasanya.

"AWWHH!! MAS ARGA!!!"

***

Pengantin Penggantiku

Part 33

Pagi hari ini berbeda dengan hari sebelumnya, pasalnya kini Tasya sedang muntah dikamar mandi dengan tangisan yang cukup keras membuat Arga sang suami langsung terbangun dari tidurnya akibat mendengar suara muntahan dari sang istri.

"mas! Aaahhh hiks! Hiks! Hiks! Perut aku sakit banget mas harus tanggung jawab pokonya!" ucap Tasya disertai tangisan.

"iya, mas bakalan tanggung jawab. Nanti siang kita ke dokter okay?" ucap Arga menenangkan Tasya.

"gak mau ke dokter pokonya mas harus tanggung jawab, hiks! Hiks!"

Jujur saja, Arga bingung dengan perilaku Tasya, perasaannya baru saja ia bangun dari tidurnya dan sekarang Tasya malah minta pertanggungjawaban padanya. Memang Arga salah apa?

"huft, yaudah kamu mau aku tanggung jawab seperti apa, sayang?" tanya Arga.

Tasya terdiam setelah mendengar pertanyaan Arga, ia memikirkan sesuatu hingga akhirnya ia menemukan jawabannya.

"aku mau soto ayam, tapi pedes." Ucap Tasya.

"hah?"

"apa sih ko huh hah heh hoh! Katanya mau tanggung jawab!" kesal Tasya.

"sayang, liat jam dulu gih. Adzan subuh juga belum, jadi mana ada tukang soto ayam jam segini. Kamu tuh ada ada aja, udah kaya orang lagi ngidam tau gak!" ujar Arga.

"ngidam?"

Tasya terdiam mendengar penuturan Arga, mengidam? Dari ciri cirinya kenapa rasanya Tasya seperti sedang mengandung dan kini tengah mengidam sesuatu? Tasya langsung masuk ke dalam toilet lagi dan membuka lemari yang didalamnya terdapat pembalut, ia melihat dan ternyata pembalut tersebut masih utuh. Setelah itu ia kembali kedalam kamar, ia melihat kalender saat terakhir kali ia haid, dan ternyata benar ia sudah sangat telat.

"mas?" ucap Tasya.

"kenapa sayang? Ada yang kamu cari?" tanya Arga.

"mas, hiks! Hiks!"

"yaampun sayang kenapa, hmm? Ko nangis lagi sih, yaudah aku berangkat sekarang deh cari sotonya jadi jangan nangis oke?"

"mas aku telat menstruasi!" ujar Tasya.

"apa? Telat?" kaget Arga dan diangguki oleh Tasya.

"seriusan? Telat berapa hari?"

"telat dua bulan mas! Itung aja udah berapa hari!" ucap Tasya.

"dua bulan?" tanya Arga, dan tak sadar dirinya kini sudah meneteskan air mata, mudah mudahan saja dugaannya benar. Namun ia tak ingin berharap banyak, dan niatnya nanti pagi ia akan membawa Tasya ke dokter kandungan untuk memastikan bahwa dugaannya apakah benar atau salah.

Arga memeluk Tasya dengan erat, jujur saja momongan adalah hal yang ditunggu tunggu oleh orang yang sudah menikah apalagi Arga, meskipun awal pernikahannya bukan atas dasar karena cinta namun kini ia sudah merasa sangat mencintai sang istri bahkan bisa dikatakan bahwa Arga adalah bucinnya Tasya.

Begitupula dengan Tasya ia harap bahwa didalam rahimnya benar benar sudah ada Arga junior yang akan melengkapi rumah tangganya. Umur rumah tangga mereka baru saja menginjak 3 bulan dan itu bukanlah hal yang mustahil jika kini dalam rahim Tasya sudah terdapat sebuah kehidupan.

"mas nanti kita cek ya?" tanya Tasya.

"pasti sayang, love you." ucap Arga lalu mencium kening sang istri.

***

Pagi hari yang ditunggu tunggu, Arga sudah rapi dengan pakaian kantornya. Ia akan berangkat ke kantor setelah mengantar sang istri cek up ke dokter kandungan, jujur saja Arga sangat antusias sekali mengingat jika memang benar bahwa Tasya sedang mengandung. Karena jika dilihat dari ciri cirinya sepertinya memang benar bahwa Tasya sedang mengandung.

"sayang, udah belom? Cepetan kita berangkat!" teriak Arga dari bawah.

"sebentar, lima menit lagi!"

15 menit kemudian, Tasya datang menghampiri Arga lalu mereka berangkat bersama. Didalam mobil Tasya melihat wajah sang suami yang sangat antusias dan itu sangat membuat Tasya bahagia, namun ia juga takut jika wajah ceria sang suami diganti dengan wajah kesedihan jika nanti perkataan dokter tak sesuai dengan harapan.

"mas?"

"iya, sayang?"

"mas, kalo aku gak hamil gimana?"

"emm, gak papa sayang, kalo emang kamu gak hamil berarti Allah masih belum memberikan kita kepercayaan, berarti kita harus banyak lagi doa dan juga ikhtiar." Jawab Arga.

"mas pasti bakalan kecewa sama aku."

"gak bakalan sayang, jangan dipikirin kita lihat hasilnya nanti ya. Kita hanya bisa berharap semoga saja apa yang kita inginkan segera tercapai." Ucap Arga lalu tersenyum dan menggenggam tangan Tasya erat sambil sekali kali menciumnya.

Sesampainya dirumah sakit, Tasya duduk dan Arga pergi untuk mendaftar di bagian ruangan obgyn. Karena masih pagi, antrian baru sedikit. Setelah menunggu beberapa saat kini nama Tasya dipanggil, dengan hati yang berdebar dan keringat dingin mulai keluar Tasya dan Arga masuk kedalam ruangan. Disana sudah terdapat satu orang suster dan satu orang dokter kandungan.

"hallo, selamat pagi ibu. Ada keluhan?" tanya dokter.

"emm, begini dok, saya telat menstruasi sampe dua bulan dok!" ragu Tasya sambil memegang tangan sang suami, dan Arga menggenggamnya tak kalah erat juga untuk menunjukan bahwa Arga mendukungnya.

Setelah Tasya mengeluarkan keluhannya, dokter memberikan sebuah testpek kepada Tasya. Dengan tangan yang bergetar ia menerima tespek tersebut. Sungguh Tasya takut mendengar hasilnya, ia takut bahwa nanti hasilnya akan berbeda dengan apa yang ia pikirkan.

"mau aku anter?" tanya Arga.

"gak usah, mas tunggu ya." Ujar Tasya.

5 menit sudah Tasya berada didalam toilet, namun sepertinya ia tak mau melihat hasilnya. Ia keluar dari toilet langsung memberikan tespek tersebut kepada sang dokter, dan dokterpun langsung menerimanya.

"gimana sayang, apa hasilnya?" tanya Arga antusias.

"gak tau, aku gak mau liat hasilnya, mas!" ujar Tasya.

"oke gak papa sayang, yuk duduk dulu sini," ajak Arga. Dokter yang melihat pasangan didepannya yang terlihat sangat romantis sungguh membuatnya iri, ah jadi rindu suaminya, pikir sang dokter.

"jadi gimana, dok? Apakah istri saya hamil?" tanya Arga.

"dari hasil tespek tersebut terlihat ada dua garis merah yang muncul, untuk hasil lebih konkretnya lagi mari bu saya cek dulu ya, ibu bisa baringan diatas ranjang." Pinta sang dokter.

Tasya menuruti ucapan dokter, setelah suster memberikan sebuah gel pada perutnya dokter mengatakan bahwa terdapat satu titik hitam disana, membuat Arga dan Tasya kaget. Ia takut bahwa itu adalah kanker rahim dan lainnya.

"jadi itu apa, dok?" penasaran Tasya.

"selamat bu Tasya dan pak Arga bahwa ibu Tasya sedang mengandung." ucap dokter disertai dengan senyumannya.

Jawaban dokter membuat Tasya dan Arga tertegun, tak lama terdengarlah suara isakan tangis dari Tasya membuat

Arga sadar, ia pun segera memeluk sang istri dan memberikannya kecupan. Sungguh ini adalah hadiah paling terindah bagi mereka berdua, akhirnya doa dan juga usahanya menghasilkan juga.

Setelah konsultasi dengan dokter kandungan, kini Arga membawa sang istri ikut ke kantornya. Ia tak mau meninggalkan Tasya sendirian dirumah dengan keadaan sedang hamil. Dikatakan bahwa Tasya sudah hamil sekitar 9 minggu atau sekitar dua bulan lebih jika dihitung dari hari terakhir menstruasi.

"sayang, aku mau meeting dulu. Kamu jangan kemana mana oke? Kalo ada apa apa telfon aku aja, atau kalo mau beli makanan kamu lewat Yo-Food aja oke?" pinta Arga.

"iish, apaan sih sayang? Lebay banget deh!"

"gak papa demi kamu dan dede bayi," jawab Arga.

Setelah perdebatan kecil tersebut akhirnya Arga pergi untuk meeting dan Tasya berdiam diri diruangan Arga. Namun tak lama berselang dari Arga keluar, datanglah satu sosok perempuan cantik kedalam ruangan Arga.

"selamat pagi mas Arga." Sapa perempuan tersebut.

Tasya yang sedang bermain game diponselnya ikut menolehkan kepalanya dan ya lagi lagi wanita itu datang ke kantor Arga. Sungguh tak tau malu!

“ck! Lo lagi lo lagi, bosen gue!” ucap Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 34

Setelah sekian lama akhirnya Anita kembali kekantor Arga. Setelah pembicaraan dengan Tasya tempo lalu dan mendengar kabar mengenai Dio membuat Anita drop, kali ini Anita akan bicara baik baik pada Tasya untuk meminta Arga kembali kepelukannya.

"eh Tasya, lo disini ternyata."

"ada apa?" tanya Tasya.

"kangen mas Arga, udah lama gak ketemu." Enteng Anita.

"kangenin aja laki lo, kenapa kangenin laki orang sih, heran gue." ucap Tasya.

"laki lo apaan, bentar lagi juga jadi laki gue lagi." Ketus Anita.

"wohooo.. halu bos?"

"yeh, lo liat aja sih, Sya."

Anita berjalan mendekati Tasya dan duduk disampingnya, sebenarnya ia kesini bukan ingin mencari ribut, justru ia ingin bicara baik baik pada sahabatnya itu.

"Sya?"

"hmm?"

"lo marah sama gue?" tanya Anita.

"menurut lo?"

"gue mau bilang sesuatu sama lo."

"apaan? So serius banget lo?" ucap Tasya.

"gue putus sama Dio!" ucap Anita, dan itu membuat Tasya kaget dan juga takut. Ia takut jika Arga mengetahui Anita putus dengan Dio ia malah meminta Anita untuk kembali padanya, lalu jika benar seperti itu bagaimana nasib dirinya dan juga calon anaknya kelak? Apa Tasya harus menjadi *single parent* diumurnya yang muda ini?

"terus?" tanya Tasya, dengan cepat Anita berlutut dihadapan Tasya membuat Tasya kaget, bagaimanapun juga sekesal kesalnya ia pada Anita, tetap saja rasa sayang pada Anita masih ada.

"Anita, lo apa apaan sih? Bangun ayo!" ucap Tasya namun dihiraukan oleh Anita.

"Sya, please bantu gue! gue mau Arga balik lagi kepelukan gue, gue nyesel Sya pernah jahat sama dia, plase Sya bantu gue, hiks! Hiks!"

"maksud lo?" tanya Tasya.

"gue mau lo ceraiin mas Arga, Sya. Please gue mohon!" ucap Anita masih dengan isak tangisnya.

Mendengar permintaan konyol Anita membuat Tasya marah, bagaimana tidak? Dengan seenaknya Anita memberikan Arga pada Tasya, setelah Arga dalam

genggaman Tasya sekarang Anita memintanya untuk melepasnya? Dia pikir suaminya itu barang bisa ia buang seenaknya!

"lo gila Nit, gue kira omongan terakhir lo di cafe cuma sebatas guyonan doang, hah!"

"gue minta maaf, Sya. Tapi lo harus kembaliin Arga!" kekeuh Anita, ia memegang tangan Tasya dan memohon mohon lagi agar Tasya meminta Arga kembali padanya, namun sayang usahanya gagal karena Tasya tak akan melepaskan suaminya sampai kapanpun.

"Sya, gue tau lo orang baik, lepasin Arga Sya gue mohon. Gue tau lo masih perawan kan? Lo cuma blowjob aja kan sama mas Arga, lo gak mungkin udah bercinta sama dia kan? Mumpung lo masih perawan Sya lo harus cerai sama dia, biar dia bahagia sama gue!" ungkap Anita.

"lo gila, Nit." Ucap Tasya dengan parau menahan tangisannya untuk keluar.

"meningan lo keluar sekarang!" perintah Tasya.

"gak! Gue bakalan nunggu mas Arga disini!" kekeuhnya.

"KELUAR SIALAN!!!" marah Tasya.

Cukup sudah, Tasya sangat geram pada mantan sahabatnya ini. Apakah seperti ini aslinya Anita? Kenapa Tasya baru tau, sungguh ucapan Anita sungguh kelewatan pada Tasya membuat ia berang. Ungkapan kasar Tasya

membuat Anita kaget, pasalnya Tasya tak pernah marah padanya, justru apa yang dia inginkan selalu Tasya kabulkan.

"Tasya, jangan marah!"

"heh! Lo pikir gue gak punya hati apa? Dengan seenak jidatnya lo pergi dari pernikahan lo dan akhirnya gue jadi tumbal atas perilaku lo! lo tau, gue udah nyakitin hati Marvan dengan pernikahan ini? Dan sekarang setelah gue menikmati kehidupan gue, lo mau membawanya lagi? Jahat banget sih lo hah! Gue benci sama lo Anita! Dan sekarang lo KELUAR!!!" bentak Tasya.

Kebetulan, meeting Arga sudah selesai. Baru saja ia akan masuk kedalam ruangannya, namun sebuah teriakan membuat Arga terkejut, dengan cepat ia membuka pintu ruangannya dan ia sungguh kaget melihat Anita yang masih berlutut sambil terisak didepan Tasya dengan Tasya yang sepertinya sangat marah pada Anita. Ada apa ini? Pikir Arga.

"Anita? Tasya? Kalian kenapa?" tanya Arga lalu menghampiri mereka diikuti sekertarisnya, Leo. Namun sepertinya pertanyaan Arga tak ada yang berniat menjawabnya.

"Anita, bangun jangan begini!" ucap Arga sambil membantu Anita untuk berdiri.

Lagi lagi tindakan Arga ini membuat Tasya kesal, sungguh ia sangat emosi sekali melihatnya. Bukannya menenangkan

istrinya yang marah dalam kondisi hamil, tapi Arga malah membantu mantan pacarnya terlebih dahulu.

"kamu gak papa?" tanya Arga pada Anita.

"mas Arga!" dengan gerakan refleks Anita langsung memeluk Arga dengan erat, sungguh Arga kaget sekali, namun melihat keadaan Anita yang kacau membuat ia tak tega sampai melupakan istrinya yang saat ini sudah dalam puncak emosinya. Leo yang melihat akan ada perang dunia ketiga langsung saja keluar dari ruangan tersebut.

"SIALAN!!" teriak Tasya.

Masih dalam keadaan emosi, ia berjalan mendekati Anita dan Arga, lalu ia menarik baju Anita dan menjambak rambut Anita. Terpancing karena jambakan Tasya membuat Anita membalas perlakuannya dengan menjambak kembali rambut Tasya. Keduanya kini saling menjambak dan saling melontarkan kata kata kasar, dan itu sungguh membuat Arga kelimpungan. Pasalnya ia sangat khawatir dengan kandungan Tasya, bagaimana jika Tasya terjatuh? Dengan cepat Arga memisahkan keduanya namun sayang sekali jambakan keduanya semakin kencang.

"LEO! LEO!" teriak Arga sambil memeluk Tasya dari depan agar Anita tak mengenai perutnya.

"iya pak?" ucap Leo saat masuk ke ruangan tersebut.

"bantu saya, cepetan!"

Leo langsung menarik Anita menjauh dan Arga membawa Tasya menjauh dengan memeluknya. Keduanya masih saling bertatapan dan melontarkan makian.

"dasar jalang! Sini lo gue botakin pala lo, hah!" maki Tasya.

"dasar cewe gak tau diuntung! Lo gak pantes sama Arga, dia cuma milik gue!"

"dasar gak ngaca! Ga sadar lo kalo lo sendiri yang ngasih dia ke gue hah?"

"ya! Dan sekarang gue mau bawa dia balik lagi, PUAS LO!"

Arga yang sedikit mengerti arah pembicaraan keduanya kini menenangkan Tasya, bahwa ia sampai kapanpun tak akan meninggalkan istrinya itu, ia tak akan pernah tergoda oleh mantannya itu. Ia juga mengingatkan bahwa Tasya tak boleh stres mengingat kandungan Tasya yang masih muda dan rentan keguguran. Mendengar ucapan Arga yang menenangkan langsung saja Tasya menangis dengan terisak dengan Arga yang memeluknya dengan erat.

Anita yang melihat itu sungguh sangat sakit, seharusnya dia yang berada dalam pelukan Arga bukan Tasya. Dengan cepat ia keluar dari ruangan tersebut, ia sudah merasa kalah apalagi setelah mendengar ungkapan cinta Arga pada Tasya. Ya ia juga tak boleh menyalahkan Tasya karena semuanya memang berasal dari dirinya sendiri, Anita sendiri yang membuat dirinya hancur seperti ini.

Leo yang melihat Anita keluar dengan menangis malah merasa kasihan, ia mengikuti Anita dari belakang hingga sampai disebuah taman. Leo melihat Anita yang menangis sendiri, ia mendekati Anita dan duduk disebelahnya lalu memberikan sebuah tissue kepada Anita.

"makasih." ucap Anita lalu mengambil tissue tersebut.

Leo masih memperhatikan Anita dari samping, wajah cantik, putih dan anggun. Namun mengapa ia harus menjadi pelakor dalam hubungan rumah tangga bos nya itu? Ah sungguh disayangkan, pikir Leo.

"maaf jika saya ikut campur, tapi lebih baik mbak jangan ganggu rumah tangga orang lain, terlalu disayangkan jika orang secantik mbak diberi predikat pelakor." ucap Leo lalu pergi meninggalkan Anita sendirian disana.

Anita yang mendengar penuturan Leo tertegun, pelakor? Apa benar ia sudah menjadi pelakor? Batin Anita

***

Pengantin Penggantiku

Part 35

Dikantor masih dengan Arga yang menenangkan Tasya karena sedaritadi ia hanya menangis dan menangis. Arga sedari tadi terus menenangkan meskipun tangisan Tasya tak kunjung reda, sebenarnya ia juga pusing, bagaimana tidak? Kerjaannya sangat menumpuk, ditambah lagi Tasya yang tak berhenti menangis dan tak mau melepaskan pelukannya pada Arga. Ah memang aneh sekali bumil satu ini.

"mas, ko gak kerja?" tanya Tasya setelah selesai menangis.

"udah nangisnya?"

"udah nih."

"yaudah mas kerja, boleh?"

"boleh!"

"yaudah lepasin dulu ya sayang pelukannya" pinta Arga dengan sangat lembut.

"aku gak meluk kamu kok!" bantah Tasya, namun ucapannya sangat salah. Justru sedari tadi Tasya yang memeluk Arga dan tak mau melepaskannya barang sedetikpun, dan sekarang ia bilang bahwa ia tak memeluknya? Hey wahai bumil tolong lihatlah!

"terus ini?"

"udah sih, cepet sambil kerja aja. Anak kamunya gak mau ngelepasin!" alibi Tasya padahal dianya aja yang gak mau lepas dari sang suami.

Sudahlah Arga tak mau memperpanjang, ia ingin langsung bekerja saja agar bisa mengistirahatkan badannya yang lelah akibat perkelahian sang istri dengan mantan calon istrinya. Arga duduk di kursi kebesarannya dengan Tasya yang ada dipangkuannya sambil memeluk dirinya, memang tak nyaman tapi bagaimana lagi daripada istrinya marah lagi.

"sayang?" panggil Arga.

"hmm."

"ngantuk ya?"

"hmm."

"yaudah tidur di ranjang aja sana, nanti kalo tidurannya kaya gini badan kamu pegel!"

"gak mau ah! Disini aja!"

Oke, Arga tak mau memerintah lagi istrinya daripada nanti ia malah kena semprot ibu hamil kan berabe juga, biarkanlah saja seperti ini dulu dan jika nanti Tasya sudah terlelap ia akan memindahkannya ke ranjang yang ada di ruangannya. Waktu sudah menunjukan pukul 12 siang, waktunya Tasya dan juga Arga menunaikan kewajibannya untuk shalat dzuhur, setelah keduanya selesai entah kenapa kini Tasya

sangat menginginkan makan siang dengan mie ramen, ah entahlah padahal setau Tasya dirinya kurang menyukainya.

"mas makannya mie, boleh?" tanya Tasya.

"ko mie? Makan nasi aja ya, biar kamu sama dede nya kuat."

"mas gak mau ih, aku lagi pengen banget mie ramen, boleh ya?"

"hmm yasudah, mau lewat Yo-Food aja atau beli langsung?" tanya Arga.

"langsung aja biar enak mas, hehe! Makasih sayang." ucap Tasya sembari memeluk sang suami.

***

Kini mereka berdua sudah berada disebuah rumah makan khusus mie ramen, sungguh membuat Tasya rasanya sampai ingin mengeluarkan air liurnya karena terlalu menginginkan mie ramen ini.

"mbak aku level 6 ya!"

"No! Mbak jangan, level 1 aja." Sergah Arga pada pelayannya.

Enak saja Tasya meminta pedasnya hingga level 6, bagaimana nanti jika anaknya kepanasan didalam perut Tasya? Tak apa Tasya cemberut juga daripada terjadi apa apa pada anaknya.

"mas ga pedes dong?"

"sayang kamu gak ingat ya?"

"inget apa ih?"

"kamu kan lagi hamil, jangan makan makanan yang terlalu pedes dulu. Nanti kalo ada apa apa sama dede nya gimana?" ucap Arga dengan lembutnya.

"ah iya mas aku lupa, yaudah gak papa deh level 3." ucap Tasya.

"satu!"

"iya deh, dua setengah!"

"satu! Atau gak usah pake sambel sekalian!" kesal Arga.

"iish, iya iya, satu setengah. Fix!" putus Tasya.

Akhinya Arga mengiyakannya, percuma juga daripada berantem padahal antrian masih penuh kasian juga mbaknya yang harus mendengarkan ocehan Tasya dan Arga. Setelah memesan, kini Tasya dan Arga mencari meja yang kosong untuk ia duduki. Dan setelah mendapatkannya dengan cepat Tasya duduk disana karena takut keburu orang lain yang duduk disana, namun lagi lagi pandangan Tasya melihat seorang yang ia kenal, Dio kekasih Anita.

"mas, ko kita bisa ketemu terus sama si Dio sih?" tanya Tasya.

"mana?"

"itu yang di ujung!" tunjuk Tasya.

Memang benar, disana hanya ada Dio sendirian namun anehnya sedari tadi ia terus menerus melihat jam, atau

apakah Dio sedang menunggu seseorang? Rupaya dugaan Tasya benar, Dio sedang menunggu seorang wanita berhijab yang sempat bertemu waktu lalu.

"mas aku samperin dulu ya!" ucap Tasya.

"ih ngapain sih? Katanya mau makan?"

"ih aku kepo! Bentar oke!"

Benar saja, Tasya berjalan ke arah Dio dan wanita itu. Perlu diketahui, Tasya dan Dio memang sudah kenal meskipun tidak dekat karena bagaimanapun Dio adalah masa lalu Anita yang dulu sempat putus karena keluar negeri.

"loh Dio, ya?" ucap Tasya yang seakan akan kaget karena melihat seseorang yang dikenal.

"eh, lo Tasya temen Anita kan?" tanya Dio.

"iya, makin ganteng aja nih lo. Loh Anitanya mana gak diajak?" tanya Tasya namun Dio hanya tersenyum saja tanpa membalas ucapan Tasya, lalu pandangan Tasya melihat ke arah wanita yang ada disamping Dio.

"loh ini siapa? Sepupunya ya?" tanya Tasya.

"oh bukan, ini Dela temen gue." jawab Dio dan Tasya hanya beroh ria saja.

"ko lo makan siang bareng temen sih, bukannya sama pacar lo. Gak kasian apa lo sama si Anita!" ujar Tasya. Ingat Tasya bukannya kasian pada Anita, melainkan karena ia kesal dengan Anita yang selalu mengganggu rumah tangganya.

"ah lo sama siapa kesini Sya?" tanya Dio, ah mungkin Dio memang sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"sama laki gue, tuh! Yaudah deh gue balik ya kasian laki gue kaya orang ilang haha." Ucapnya.

Setelah selesai berbasa basi kini Tasya kembali ke mejanya, ah kini Tasya tau sepertinya Dio putus dengan Anita karena Dio sudah memiliki pacar baru dan akhirnya membuang Anita, aah kasian juga pikir Tasya. Dio pun kaget saat melihat Tasya disana, karena akibat dirinya jugalah Tasya bisa menikah dengan Arga.

"gimana udah basa basinya?"

"udah ah, jadi mas ada *hot news* nih. Mau tau kan?"

"hmm, apa?" tanya Arga.

"jadi dapat disimpulkan bahwa!"

"bahwa apaan sih, bikin penasaran aja tau gak!"

"iish sabarr! Jadi kayanya si Anita putus sama Dio gara gara diselingkuhin, wah kayanya dia kena karma deh dari kamu mas." Ucap Tasya.

"emangnya kenapa, ko bisa nyimpulinnya kaya gitu?"

"gak tau sih, *feeling* aja hehe," jawab Tasya.

Arga hanya menghela nafas kasar saja, bagaimana bisa Tasya menyimpulkan seperti itu hanya karena *feeling* saja? Tapi dalam hati Arga ada rasa kasihan juga pada Anita, jika dibilang masih cinta pun Arga sudah tak ada, meskipun

sayang masih ada tapi tetap saja tak sebesar rasa sayangnya pada sang istri yang sedang mengandung ini.

"mas?"

"hmm?"

"kamu gak bakalan selingkuh kan? Ah atau poligami gitu mas?" tanya Tasya.

"astagfirullah, ko kamu bilang gitu sih. Satu aja mas udah cukup sayang."

"bener ya jangan boong, awas aja kalo boong aku potong telurnya!" ancam Tasya.

'astaga ngilu gila!' batin Arga berteriak

***

Pengantin Penggantiku

Part 36

Setelah pulang dari kantor, saatnya ia dan juga Arga pergi ke sebuah mall untuk membeli perlengkapan rumahnya terutama makanan untuk nyemil Tasya pada malam hari, memang doyan makan sekali bumil satu ini.

"mau beli apa lagi, mas?" tanya Tasya.

"udah aja deh, ini udah dua trolly juga sayang," jawab Arga.

"hehe aku suka terlena kalo belanja mas!"

Kini Tasya membayar barang belanjaanya ditemani dengan Arga yang berada disisinya, rasanya ketika Arga tau Tasya hamil ia menjadi semakin posesif pada sang istri, sungguh ia sangat menyayangi ibu dan calon anaknya yang masih sebiji jagung tersebut.

"sini mas bawain!" ucap Arga lalu berjalan ke arah mobilnya.

15 menit perjalanan, kini mereka sudah sampai dirumah, Tasya menaruh makanan pada tempatnya dan Arga langsung masuk kedalam kamar karena sudah sangat gerah. Setelah Tasya selesai mengatur makanan, ia segera masuk kedalam kamar namun ia tak melihat sang suami disana, terdengar

suara air bergemericik membuktikan bahwa sang suami sedang berada dalam kamar mandi.

Entah kenapa malam ini Tasya sangat ingin menggoda sang suami, dengan cepat ia membuka semua pakaian yang melekat ditubuhnya hingga keadaanya kini *naked*, entahlah karena hormon hamil atau apa tapi Tasya sangat ingin menggoda suaminya itu.

Ia membuka knop pintu kamar mandi, dan benar dilihatnya disana Arga yang sedang menyabuni tubuhnya dibawah shower dengan memunggungi Tasya, dengan perlahan Tasya mendekati Arga lalu mengelus pelan punggung Arga, dan itu membuat Arga berdesis karena geli.

"euh, sayang mau mandi juga?" tanya Arga masih dengan memunggungi Tasya, namun rupanya Tasya tak menjawabnya, ia masih fokus mengelus punggung Arga hingga akhirnya ia memeluk sang suami dari belakang dengan memberikan elusan elusan lembut. Elusan tersebut membuat jiwa lakik Arga keluar, digoda seperti ini membuat Arga ingin segera melahap sang istri, namun ia juga sangat menikmati perlakuan dari Tasya.

"aahh sayang!"

"emh!"

Erangan demi erangan terdengar dengan merdu saat Tasya dengan jahilnya mengelus punggung Arga naik turun

dengan menggunakan kedua payudaranya, sungguh Arga sangat ingin langsung menerkamnya saja.

"sayang, ah!"

Erangan Arga semakin kuat saat Tasya mengusap juniornya yang ternyata sudah menegang dan siap untuk menjelajah kesana kemari, rasanya Arga sudah pasrah saat Tasya menggodanya seperti ini. Karena tak tahan, Arga membalikan tubuhnya hingga menghadap istrinya, Tasya melihat wajah suaminya yang sedang menahan nafsu yang membara akibat ulahnya,

Diciumnya bibir Tasya lembut, namun lama kelamaan berubah menjadi liar. Tasya sangat menyukainya, dan inilah yang ia inginkan. Keduanya kini memadu kasih dengan sangat hati hati mengingat didalam perut Tasya ada kehidupan, keduanya sudah terlena oleh gairah, mata yang sudah berkabut dengan nafsu seakan akan keduanya sudah siap untuk menyatu. Namun, dengan tiba tiba Tasya menyudahinya, entah kenapa namun Tasya hanya ingin sekedar menggoda dan melakukan pemanasan saja bersama Arga, bukan ingin bercinta.

"loh sayang ko berhenti?" heran Arga.

"udahan ah, cape!"

"loh kan belum ke inti sayang, ayo ah terusin!" mohon Arga.

"udah mas, inget kata dokter jangan berhubungan dulu karena aku masih hamil muda!"

"ck! Terus kamu apa apaan dari tadi ngegoda aku kalo akhirnya cuma PHPin aja?" tanya Arga.

"pengen aja mas, udah ih jangan marah sayang!"

"terus ini gimana dong, Sya?" tunjuk Arga pada juniornya yang masih sangat tegang tersebut.

"emm, sendiri aja ya aku nunggu kamu dikamar, semangat sayang." ujar Tasya lalu meraih bathrobe dan masuk kedalam kamar.

"aahh, sialan!"

Arga kembali menyalakan shower dan mandi air dingin, bagaimana bisa Tasya dengan seenaknya bertindak seperti itu, ia melihat juniornya aahh sungguh memperihatinkan sekali.

***

Entah pikiran darimana, tiba tiba saja ada keinginan untuk masuk kedalam club. Pikiran Anita sangat kacau untuk menjalin kasih dan menikah dengan Dio kini rasanya sudah tak mungkin mengingat dirinya dan juga Dio sudah putus meskipun belum ada kata yang terucap dari mulutnya dan mulut Dio.

Untuk kembali bersama Arga pun rasanya sudah tak mungkin, ia sangat memperhatinkan, jika saja dulu ia tak

sepengecut itu untuk lari dari pernikahannya mungkin sekarang ia sedang bahagia bersama Arga. Namun itu semua hanyalah angan angan saja, Anita sudah kacau sekarang dalam pikirannya hanya ingin menghilangkan rasa frustasinya dengan cara masuk kedalam club.

Suara deguman musik terdengar sangat keras, bau alkohol semerbak tercium ke hidungnya. Jujur saja ia belum pernah masuk kedalam tempat seperti ini, apalagi meminum minuman beralkohol. Dan kali ini entah karena sudah sangat lelah rasanya hingga ia masuk ketempat itu.

Ia duduk dikursi bar, dan memesan minuman. Sungguh berani sekali Anita meminum minuman yang justru malah akan membuat masalahnya semakin banyak bukannya berkurang, sudah beberapa gelas ia minum kini tubuhnya sudah oleng ke kanan dan ke kiri, ia langsung masuk kedalam kerumunan orang yang sedang menari melenggak lenggokan badannya.

Anita menikmati itu, hingga ia mengacuhkan para lelaki hidung belang yang menggerayangi tubuhnya. Namun tak lama ada yang menarik Anita dan mengajaknya keluar dari *dance floor*, Anita meronta ingin melepaskan cekalan laki laki itu namun karena lemas karena mabuk Anita hanya mengikutinya saja.

"iih lepas gak lo!" ucap Anita dengan menghempaskan tangan sipelaku.

"hey sadar!" ucap laki laki itu.

"emm.. lo itu kan yang ditaman? Ahh Arga? Aaahh bukan bukan, sekertaris barunya Arga, right?" racau Anita.

"ayo saya antar pulang!" ucap Leo sambil menarik tangan Anita untuk keluar darisana.

Leo membawa Anita masuk kedalam mobilnya, didudukannya Anita dengan hati hati karena untuk berjalanpun ia sudah sempoyongan. Tak sengaja Leo melihat Anita yang sedang menari dengan digerayangi para laki laki bajingan, awalnya ia tak ingin ikut campur mengenai Anita, namun sepertinya rasa kemanusiaannya lebih tinggi hingga memutuskan untuk menarik Anita keluar dari sana.

Sama seperti Anita, Leo datang ke club hanya karena menghormati temannya yang sedang merayakan pesta disana, sedari tadi ia hanya diam dan menonton orang orang disana tanpa minat, hingga netranya terpaku pada satu wanita, Anita dan dengan seperti pahlawan ia membawa Anita menjauh darisana.

***

Pengantin Penggantiku

Part 37

Gara gara kejadian malam tadi Arga masih mencuekan Tasya pasalnya gara gara Tasya nafsunya tak bisa tersalurkan dengan baik. Begitupun Tasya, ia juga tak masalah jika dicuekan Arga toh nanti juga kalau Arga butuh bakal balik lagikan.

"mas sarapan dulu gih!"

"gak mau!" jawabnya.

"masih ngambek aja sih, ada nasi goreng spesial tuh, masa gak mau dimakan sih? Jahat banget!" ucap Tasya dan tak lupa dengan bibirnya yang ia kerucutkan.

Akhirnya, karena kasihan juga pada sang istri Arga menurutinya meskipun dalam hatinya masih merasa dongkol. Ketika ia turun dan masuk ke ruang makan disana sudah tersedia nasi goreng dan juka lauknya, ia memakannya dan ternyata rasanyapun sangat enak.

"enak banget, Sya."

"ya kali ga enak gak bakalan dijual entar." Jawabnya.

"hah, kamu mau jualan nasi goreng?" tanya Arga.

"ih bukan, kan itu nasi goreng buatan si mang Edo yang jualan didepan perumahan depan!" jawab Tasya.

"lah, aku kira ini buatan kamu!"

"aku gak masak mas, males pengen tidur aja." Setelah mengucapkan itu Tasya pergi meninggalkan Arga yang sedang makan ke sofa depan TV.

"loh kamu mau kemana?"

"nonton TV, mas!"

"makan dulu, sayang!"

"nanti aja deh!" jawabnya.

Dengan segera Arga menghabiskan makanannya, tak butuh lama ia segera membawa piring kotornya ke tempat cuci. Setelah selesai ia menyiapkan nasi goreng yang lain untuk ia berikan pada sang istri, namun tak lupa juga dengan membuatkan Tasya susu ibu hamil. Meskipun Arga sedang ngambek pada Tasya, tetap saja jika mengingat Tasya mungkin bisa saja melakukannya karena mengidam marahnyapun seakan akan menguap entah kemana.

"nih makan dulu!" ucap Arga dengan memberikan piring yg berisi nasi tersebut dan susu ibu hamil pada Tasya.

"suapin dong." jawabnya, dengan senang hati Argapun segera menyuapi Tasya hingga habis..

"mas gak usah kerja aja ya, please!" pinta Tasya.

"emang mau kemana, hmm?"

"pengen jalan jalan aja, mas."

"iya kemana sayang?"

"kemana aja sih, asal ke alam alam gitu."

"yaudah mas mau kasih tau Leo dulu, kamu siap siap aja sana."pinta Arga.

Tasya sangat senang sekali rasanya, sudah lama sekali ia tak pernah bermain lagi ke alam alam, terakhir kali ia pergi bersama Anita untuk naik ke puncak Gunung Bromo. Mengingat moment dulu bersama Anita membuatnya sangat merindukan Anita, namun mengingat kembali sikap Anita yang seperti tidak tau diri segera Tasya menghilangkan rasa rindunya.

"mas, apa kita ke pantai aja kali ya?" tanya Tasya sembari menyiapkan pakaian.

"boleh, pantai mana?"

"emm.. pengennya sih ke pulau Cinta mas hehe."

"hah, dimana itu?"

"itu loh mas, yang ada di Gorontalo loh, masa gak tau sih?"

"jauh dong sayang, kalo kita kesana gak bisa cepet, mas kan harus kerja."

"iisshh! Gak romantis banget sih. Ya itung itung bulan madu aja mas!"

"kan dulu juga kita bulan madu k pantai sayang!"

"ih yaudah kalo gak mau mendingan gak usah berangkat aja!" kesal Tasya lalu ia naik ke atas tempat tidur dan menutupi seluruh badannya menggunakan selimut.

Jujur saja, bukannya Arga tak mau menuruti keinginan ibu hamil satu ini, tapi untuk minggu minggu sekarang ia sedang sibuk menangani project bersama dengan atasan Marvan, mantan kekasih Tasya. Mungkin jika Tasya meminta ke pulau cinta setelah pojectnya selesai maka ia akan mau mau saja. Karena Arga tau bahwa Tasya hanya akan merajuk sebentar saja jadi ia diamkan saja, dan benar saja setelah lima menit berlalu Tasya kembali mempersiapkan barangnya, hanya sedikit mungkin ia hanya membawa 2 setel baju untuk ganti.

"gimana, masih mau liburan?" tanya Arga.

"masih dong, mas. Baju kamu udah aku masukin kedalam koper." Jawabnya.

"padahal gak usah bawa koper sayang, kan cuma sehari doang."

"gak papa, buat ganti." Jawab Tasya.

Mereka memutuskan untuk pergi ke cafe dekat gunung saja, Arga ingat temannya pernah memberitahu Arga bahwa disana ada satu cafe bertema *outdoor* dan memiliki pemandangan yang sangat bagus, awalnya Tasya menolak namun setelah dipikir pikir kenapa tak kesana dulu dan melihatnya, siapa tau dapat membuat mood Tasya membaik, bukan?

Meskipun membutuhkan waktu yang lumayan lama namun masih lumayan daripada harus ke luar pulau,

mengingat kini Arga sedang sibuk menangani sebuah project. Beberapa jam kemudian, Tasya dan juga Arga sudah sampai di tempat tujuan, dingin itu yang mereka rasakan. Pantas saja karena mereka sedang berada didataran tinggi jadi udara disana sangat dingin.

"uwaaah, mas keren banget!" antuasias Tasya, Arga hanya tersenyum melihat istrinya yang senang.

"mas pernah kesini ya? sama siapa?" tanya Tasya.

"belum pernah sayang, mas juga ini rekomen dari temen temen. Katanya disini bagus udaranya, apalagi buat ibu hamil kaya kamu." Jawab Arga.

Tak hanya cafe saja, namun disana juga menyediakan tempat bermain seperti ayunan, jaring laba laba dan lainnya, tak lupa juga dengan banyaknya spot foto yang sangat aesthetic. Mungkin bagi para manusia yang menyukai foto akan senang dan juga betah diam disini, apalagi disini juga dilengkapi dengan *free wifi.*

"mas, aku pengen maen ayunan!"

"yuk!"

Arga membawa istrinya untuk menaiki ayunan, ia mengayunkan ayunannya pelan hingga kencang, membuat orang yang diayun berteriak kegirangan, entahlah disana memang sudah banyak orang jadi teriakan Tasya dapat tersamarkan oleh suara suara orang lain.

Setelah bermain ayunan, Tasya melihat sebuah labirin. Dengan cepat ia menarik sang suami untuk memasukinya, dan ia pikir ia akan segera mendapatkan jalan keluar namun setelah 10 menit didalam labirin masih saja Tasya tak mendapatkan jalan keluar, dan jujur itu membuat Tasya panik, namun tidak dengan Arga.

"mas, gimana ini ko gak ada jalan keluar mas?" panik Tasya.

"wah, gimana dong kayanya kita tersesat!" jawab Arga enteng.

"ih mas gimana dong ini?" keluh Tasya yang sudah berkaca kaca.

"yah, kamu sih tarik tarik mas jadi kan kita tersesat." Jawab Arga enteng.

"ih mas ko gitu! Hiks! Hiks!"

Nah kan! Jika Tasya sudah menangis seperti ini Arga sendiri yang kelabakan, bagaimana tidak Tasya yang sudah lelah dan juga sangat haus harus terjebak disebuah labirin yang dimana ia tak mendapatkan jalan keluar sedari tadi. Apalagi didalam labirin ini sepertinya hanya ia dan Arga saja.

"sstt.. sayang jangan menangis. Sorry, ayo ikutin aku!" ajak Arga pada Tasya.

Arga menghapus air mata sang istri lalu dibawanya Tasya kedalam gendongannya, mengingat bisa saja Tasya sedang capek, Tasyapun hanya pasrah dan mengalungkan tangannya

pada leher sang suami, lalu ketika sudah beberapa menit kemudian akhirnya Arga mendapatkan jalan keluar, dan itu membuat Tasya sangat girang sekali. Karena lelah, Tasya segera duduk disebuah meja yang kosong dan memesan minuman. Sungguh meskipun hanya berdiri beberapa menit saja membuat tenaga Tasya terkuras, ah mungkin bisa saja ini karena ia sedang mengandung.

"gak sekalian makannya aja?" tanya Arga.

"nanti aja mas."

Lama mereka disana dengan diiringi candaan dan tawa, namun seorang wanita menghampiri Tasya.

"kak Tasya?" sapa wanita tersebut.

Tasya yang dipanggil namanyapun langsung melihat ke arah orang yang memanggilnya, iapun kaget melihatnya. Wanita tersebut adalah Fely, mantan dari adiknya Fernand atau disebut Fey.

"eh kamu kan mantannya si Fey kan ya, emm Fely betul?" tanya Tasya, dan wanita itu hanya mengangguk.

"iya kak, hehe. Apa kabar?" tanya Fely.

"alhamdulilah kakak sehat, kamu sehat? Sama siapa kesini?" tanya Tasya.

"alhamdulilah Fely juga sehat ko kak, oh sama temen, hehe."

"elaahh, temen apa temen?"

"ekhemm!" dehem Arga.

"ah iya lupa, kenalin suami aku namanya Arga." Ucap Tasya.

"hai kak, oh iya kak gimana kabarnya Fey?" ucap Fely menyapa Arga lalu bertanya ke Tasya.

"si Fey, anak itu sehat ko alhamdulilah. Dia lagi diluar kota, kuliah."

Setelah perkenalan dan sedikit mengobrol, seseorang segera menghampiri Fely karena saatnya mereka kembali ke penginapan yang berada disini. Namun siapa sangka, orang tersebut adalah sosok yang tak bisa dilupakan oleh Tasya.

"Fely, gue tunggu lo daritadi bukannya cepetan malah ngobrol, ayo!" ajak lelaki tersebut sambil menggandeng lengan Fely.

"loh, kamu?"

***

Pengantin Penggantiku

Part 38

Marvan sedari tadi sedang menunggu seseorang, namun nampaknya setelah 10 menit berlalu orang yang ditunggu oleh Marvan tak terlihat juga. Dengan kesal, ia mencari cari seseorang tersebut sampai ia dilanda kekesalan yang sungguh sungguh, namun netranya kini melihat wanita yang ia cari justru malah asik berbincang dengan orang lain.

"itu cewek gak inget apa ya lagi ditungguin sama gue? malah asik ngomong sama orang!" gerutu Marvan.

Dengan langkah cepat, Marvan segera menghampirinya, wanita itu adalah Fely yang sedang berbicara dengan Arga dan juga Tasya. Karena Tasya dan juga Arga membelakangi Marvan sehingga membuat Marvan tak mengenali mereka berdua.

"Fely! lo gue tunggu dari tadi bukannya cepetan malah ngobrol, ayo!" ucap Marvan.

"loh kamu?" kaget Tasya.

Kenal dengan suara tersebut, ia melihat ke arah orang yang memanggilnya, dan ia sungguh dibuat dan juga tentunya sangat sakit hati. Apalagi melihat kini Tasya sedang bersama dengan Arga, suaminya.

"eh, Tasya, apa kabar?" basa basi Marvan.

"ah, baik Van. Oh jadi kamu kesini sama Marvan?" tanya Tasya pada Fely.

"iya kak, jadi aku itu sama ka Marv—" ucapan Fely dipotong oleh Marvan.

"sorry Sya, pak Arga kita gak bisa lama soalnya udah mau pulang lagi. Kita duluan, assalamualaikum." Ujar Marvan.

"waalaikumsalam." jawab Tasya dan juga Arga bebarengan.

Berbicara mengenai Fely dan Marvan, keduanya memang sedang camping didaerah sana dan berhenti sejenak untuk makan di cafe tersebut, dan kebetulan mereka sudah akan pulang. Bukan hanya berdua melainkan dengan banyak teman temannya yang lain, hanya saja Fely pulang bersama dengan Marvan.

Fely sudah menyukai Marvan sedari awal mereka bertemu, tepatnya saat ayahnya mengenalkan Marvan sebagai sekertaris ayahnya diperusahannya. Ayah Fely sudah mengetahui bahwa anaknya menyukai sekertarisnya, maka dari itu ayah Fely sering meminta Marvan untuk dekat dengan anaknya, entah dengan cara menemaninya belanja, menemaninya makan atau lain sebagainya.

Marvan yang memang hanya seorang bawahan ingin menolak pun sungkan, jadi ia selalu menerima tawaran dan ajakan dari Fely maupun dari bosnya. Jujur saja, selama ini

Marvan sudah 50% melupakan Tasya namun, dunia sepertinya tak menginginkan itu setelah ia dipertemukan kembali dengan Tasya. sungguh usahanya selama ini gagal, dan akhirnya perasaan yang dulu sudah terkubur kini kembali ada.

"kak, kamu kenapa ko diem terus?" tanya Fely.

"gak. Ayo pulang! Anak anak udah pada nunggu." Jawab Marvan.

Dilain tempat, setelah kepergian Fely dan juga Marvan, sepertinya tak ada yang berubah. Mereka melanjutkan candaan receh mereka, entahlah jika dibilang bahwa Tasya sudah tak mencintai Marvan memang iya, namun setelah melihat wajahnya kembali rasanya sakit saat tau ia bersama dengan wanita lain. Setelah mereka puas menikmati udara dan juga tempat disana, Tasya dan Arga segera pulang ke rumah karena memang Tasya sudah mengeluh lelah dan ingin tidur cepat. Arga menyarankan untuk beristirahat di hotel, namun ditolak oleh Tasya.

"mas, masih lama ya?"

"iya sayang, udah kamu tidur aja oke?"

Tak ada sahutan dari sang istri karena setelah itu ia langsung tertidur, dan bangun saat mobil sudah berada didepan rumahnya. Tak ada drama Arga menggendongnya, karena kini jika boleh jujur meskipun Tasya baru hamil dua

bulan namun bobot tubuhnya sudah mulai naik, lebay sekali bukan Arga ini, hanya naik beberapa kilo saja namun Arga sudah mengeluh.

Tapi dengan naiknya berat badan Tasya justru membuat nafsu Arga pada sang istri lebih tinggi lagi, ah jelas saja. Tasya ini bukan gendut, melainkan semenjak ia hamil tubuhnya menjadi ideal, dan tentunya Arga yang melihatnya menjadi terlihat sangat seksi dimatanya. Aahh, ibu hamil ini memang bukan main!

Seperti sekarang, Arga yang sedang memapah sang istri masuk kedalam rumah dan membukan pintu untuknya, Tasya langsung masuk kedalam kamar sedangkan Arga masuk kedapur untuk mengambil minum dan tak lupa untuk membuatkan sang istri makan dan juga susu ibu hamil.

Ya mereka berdua belum sempat makan siang, karena diperjalanan Tasya susah sekali bangun, jadi Arga memilih untuk makan siang dirumahnya saja. Ah mengingat bahwa pekerjaan rumahnya banyak sedangkan Tasya sedang hamil, tak mungkin jika sang istri harus mengerjakannya sendiri, ia khawatir kandungannya bermasalah. Darisana ia meminta bibi pembantu dari rumah orangtuanya untuk pindah bekerja ke rumahnya, yah sekalian memantau sang istri jika Arga sedang tak ada dirumah.

Setelah selesai dengan urusannya didapur, Arga segera membawakan makan dan susu sang istri ke kamar, dilihatnya Tasya yang sedang tidur terlelap, ingin sekali ia membangunkannya karena mengingat bisa saja istrinya itu kelaparan, namun kasihan juga sepertinya memang sang istri sangat kelelahan. Namun, dengan segera ia membangunkan sang istri ia tak mau anaknya kelaparan didalam sana. Enak saja anak seorang pebisnis kelaparan didalam rahim ibunya!

"sayang bangun dulu yu?"

"emm, berisik mas!" jawab Tasya pelan bahkan sangat pelan.

"huft, sayang bangun dulu kamu makan dulu ya, kasian dedenya belum kamu kasih makan." Ucap Arga memaksa.

Dengan mata yang amat sangat susah untuk dibuka, namun Tasya segera duduk dan memaksakan matanya untuk melihat. Ah aromanya sangat enak sekali, untung saja di usia kandungannya yang sudah dua bulan ini sepertinya tak masalah mengenai makanan, ia juga tak mengidam aneh aneh.

"makan dulu ya, kasihaan dedenya nanti kelaperan."

"suapin tapi yaa!" rengek Tasya.

Dengan telaten Arga menyuapi sang istri sampai makanannya habis, lalu memberikan susu ibu hamil rasa vanila favorite Tasya.

"alhamdulilah habis juga, mau lanjut tidur lagi, hmm?" tanya Arga.

"iya deh mas, masih ngantuk dede nya cape pengen bobo katanya."

"yaudah, mas mau ke ruang kerja aja kalo gitu."

Baru saja Arga akan beranjak namun dengan segera Tasya memegang tangan Arga sehingga Arga kembali duduk disampingnya.

"gak boleh, pokonya mas harus temenin aku bobo! Fix no debat pokonya!"

"baiklah, uuh mama nya mau ditemenin tidur tenyata." Canda Arga.

"iya ih ayo bobo ngantuk tau."

Akhirnya, Arga menuruti keinginan Tasya, padahal ia ada beberapa berkas *deadline* yang harus segera ia tinjau. Tapi istirahat sebentar demi menemani sang istri itu harus dilakukan, biarkanlah tugas terbengkalai asal jangan istri yang terbengkalai.

***

Disisi lain, kini Anita sedang berada disebuah kamar hotel bersama Dio. Mereka memang sering bertemu ditempat seperti ini, entahlah namun menurut mereka tempat seperti ini lebih aman dan juga nyaman.

"jadi?" tanya Anita.

"huft, aku udah jelasin ke kamu, kalo kamu masih bisa nunggu aku, aku bakal usahain ko. Tapi kamu juga harus sabar sayang!" ucap Dio.

"sampai kapan?" tanya Anita.

Jujur Anita sangat lelah dengan kehidupannya, ia tau ia yang membuat hidupnya berantakan dimulai dengan selalu disindir oleh keluarga besar karena gagal menikah, dibenci oleh neneknya karena tak bersyukur mendapatkan lelaki seperti Arga, kini ia juga harus bersabar menunggu sang pujaan hati kembali padanya.

Namun satu pertanyaannya, kapan?

Anita tak ingin menunggu lama, apalagi mendengar hujatan dan juga ucapan dari keluarga besarnya yang membuat dirinya sakit hati. Ia ingin dengan segera keluar dari rumahnya dan juga kabur jauh dari rumahnya, namun jalan satu satunya dengan menikah. Memang orangtua Anita sudah tak mengungkitnya lagi, namun karena rumah Anita berada tepat disamping rumah nenek, tante dan juga om nya jadi setiap bertemu pasti akan selalu ada sindiran halus yang dikeluarkan.

"aku capek!" ucap Anita pelan.

"sayang hey!"

"GUE CAPE! GUE BENCI SAMA LO! GUE BENCI SAMA DIRI GUE SENDIRI, AAARRGGHH!!" teriak Anita.

Sungguh ujian terbesar adalah disaat ia dibenci oleh seluruh keluarganya. Ia lebih baik dibenci oleh semua temannya daripada harus dibenci oleh semua keluarga besarnya, seakan akan ia menjadi orang buangan.

***

Pengantin Penggantiku

Part 39

Dio langsung menenangkan Anita, ia tak ingin wanita itu kenapa kenapa. Jika boleh jujur, perasaannya pada Anita benar benar tulus, namun keluarganyalah yang tak merestui Anita untuk menjadi miliknya. Meskipun kedua orangtua Dio selalu diberi pengertian olehnya namun kekeuh ia tak ingin menjadikan wanita seperti Anita menantu.

"sayang, tenang oke!"

"GAK! GUE BENCI! Gue benci Dio! Hiks! Hiks!"

Dio tak bisa berbuat apa apa, yang bisa ia lakukan adalah memeluknya dan menenangkan Anita. Ia sedih dan juga sakit melihat kekasihnya seperti ini. Jika dibandingkan Anita dengan wanita berhijab pilihan mamanya, memang Dio akui wanita pilihan mamanya memang cantik dan juga anggun, apalagi ia tak pernah memakai celana, ia selalu memakai rok dengan atasan longgar namun sangat cocok untuk dirinya. Namun sayangnya Dio tidak mencintai wanita pilihan mamanya, mungkin jika mengaguminya saja Dio akui namun tidak untuk mencintainya.

"kamu harus tunggu aku, setelah masalah selesai kita akan menikah." Ucap Dio lalu mengecup seluruh wajah Anita.

***

Arga sebenarnya tak tidur, ia hanya menemani sang istri saja sedari tadi. Sudah dua kali percobaan dirinya keluar dari pelukan sang istri namun selalu gagal, anehnya setiap Arga bergerak menjauhi Tasya, pasti sang istri akan terbangun dan langsung merengek untuk minta dipeluk kembali.

Namun sepertinya tak ada keinginan lagi untuk Arga keluar dari kungkungan sang istri, pasalnya setelah Tasya menjejeli mulut Arga dengan sebuah gumpalan daging yang berada di dadanya itu, ah itu adalah favorite Arga sekali, mumpung belum keluar air susu jadi dengan kuatnya ia meyesap sampai ia puas.

Tasya yang tak terganggu dengan kelakuan Argapun tidur sangat pulas, meskipun terkadang jika Arga menggigit *nipple* nya terlalu kencang Tasya akan merintih kesakitan. Arga dengan jahilnya meremas payudara sebelahnya agar tak menganggur, meskipun ia tau kelakuannya akan membangunkan sang istri tapi tak apa toh Tasya duluan yang berbuat seperti ini.

"sayang, aku mau!" ucap Arga dengan berbisik.

"sayang bangun, gak kuat!"

"sayang?"

Namun naas, sepertinya istrinya itu memang sudah berada di zona nyaman sehingga dipanggilpun tak menyahut. Baiklah

kita mulai aksinya, Arga bisa melakukannya sendiri tanpa ikut campur sang istri, hehe. Ia mengeluarkan *nipple* payudara Tasya dari mulutnya lalu turun menghadap perut Tasya dan membisikan sesuatu ke anaknya.

"nak, papa jenguk bentar ya, hehe"

Arga langsung membuka semua bajunya hingga ia *naked*, ia juga membuka perlahan baju yang dikenakan Tasya. Untung saja Tasya tidur hanya menggunakan baju atasan tank top dengan hot pants saja jadi tak terlalu susah untuk Arga membukanya.

Perlahan tapi pasti kini pakaian yang digunakan Tasya sudah berada di lantai, memang Arga itu sudah profesional jika mengenai buka membuka baju wanita. Arga mencoba untuk melakukan pemanasan pada tubuh Tasya, meskipun ia sedang tidur namun tubuhnya langsung bereaksi ketika Arga merangsangnya dengan sebuah ciuman dan juga jilatan.

"sayang bangun, hmm." ujar Arga dengan menciumi bagian dada Tasya hingga menimbulkan jejak jejak petualangan disekitarnya.

Arga sudah tak tahan, nafsunya pada bumil satu ini sangat menggelora, tubuhnya yang ideal dan perutnya yang agak buncit terlihat sangat seksi sekali. Setelah pemanasan yang panjang, dan ia rasa *hole* sang istri sudah siap untuk dimasuki maka dengan cepat ia memasukan barang pusakanya dengan

perlahan, mengingat kandungan sang istri masih muda ia tak mau mengambil resiko jika ada sesuatu mengenai anaknya.

Tasya yang merasakan sesuatu memasukinya segera bangun, dan ia melihat sang suami yang sedang menggagahinya, ia awalnya kaget ia kira siapa yang memperkosanya setelah sadar baru ia merasa lega ternyata yang memperkosanya adalah suaminya sendiri.

"mas, aah pelan sayang!" ucap Tasya.

"akhirnya, bangun juga sayang ahh, ahh!"

Keduanya mendesah saling bersahutan, itu menjadi sebuah musik yang indah disiang hari itu. Meskipun cuaca panas namun tak membuat mereka berhenti melakukan adegan panas tersebut.

***

Setelah melewati siang yang panas, kini Arga harus melewati malam yang membingungkan, pasalnya sedari tadi Tasya merengek ingin makan namun dicampur dengan sambal Tauco, pasti untuk orang Cianjur tau apa itu Tauco dan itu adalah salah satu favorite Tasya.

Tapi masalahnya, Tasya meminta makanan tersebut setelah waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi, aah mungkin ini yang dinamakan mengidam, pikir Arga. Padahal biasanya Tasya tak pernah meminta permintaan yang aneh aneh.

"mas, gimana dong aku pengen banget sambal Tauco, mas!" ucap Tasya.

"sayang, sabar ya jam segini gak bakalan ada yang jual Tauco, masa mas harus pergi ke kota Cianjur dulu sih?"

"ya kalo boleh pergi aja, mas!" jawab Tasya berbinar.

Arga menghela nafasnya lelah, mana mungkin ia harus ke Cianjur sepagi ini hanya untuk membeli Tauco saja, Arga dengan segera langsung mendekati Tasya dan wajahnya menyamakan dengan perut Tasya.

"dedek bayi sayang, maafin papah ya gak bisa beliin makanan yang kamu pengen sekarang, ganti aja sayang ya." ucap Arga sambil mengelus perut Tasya lalu menciumnya dengan penuh kasih sayang.

Tasya yang melihatpun menjadi kasihan, ia juga berfikir mana mungkin suaminya itu harus membeli Tauco ke luar kota, ah kasian juga. Baiklah lebih baik sekarang Tasya makan apapun yang ada asalkan perutnya kenyang.

"sabar ya nak, kasihan papah jadi jangan minta yang aneh aneh." ucap Tasya dalam hatinya.

Setelah berpikir cukup lama ia memutuskan untuk makan nasi saja, Arga segera menyiapkan nasi dan juga lauknya beserta susu ibu hamil. Jujur saja Arga masih sangat mengantuk, namun demi menemani sang istri ia harus rela begadang meskipun nanti paginya ia harus pergi bekerja.

"mas, kamu tidur lagi aja gih." Pinta Tasya.

"gak ah, aku mau nungguin kamu." Jawab Arga.

Karena kasihan pada sang suami, Tasya segera memakan makanan yang disediakan oleh Arga tersebut dengan cepat. Ia tak mau suaminya harus menahan kantuk hanya demi menemaninya makan saja, sedangkan suaminya hanya diam memperhatikan Tasya makan.

Setelah Tasya selesai makan dan minum, ia dan Arga kembali ke kamar mereka untuk melanjutkan tidur, namun sebelum itu mereka menyempatkan diri untuk menunaikan shalat tahajud terlebih dahulu, setelah selesai lanjut tidur sampai menjelang waktu subuh.

Pagi hari yang cukup indah, apalagi dengan suara indah burung burung yang bernyanyi dari luar rumah mereka membuat pagi ini berasa lebih indah. Tasya memasak sesuatu untuk sarapan dirinya dan juga sang suami, untungnya dikehamilan yang pertama ini ia tak mengalami gejala *morning sickness* parah yang sering dialami oleh para ibu hamil lainnya dan ia sangat bersyukur akan itu.

"selamat pagi wahai istriku." sapa Arga pada Tasya yang sedang memasak didapur. Arga mengecup kening sang istri lama lalu memeluknya, beginilah kebiasaan mereka setiap pagi dengan tujuan agar hubungan mereka awet sampai akhir hayat.

“selamat pagi kembali wahai suamiku.” Jawab Tasya.

***

Pengantin Penggantiku

Part 40

Pagi ini menurut Arga adalah pagi yang tenang, pasalnya Tasya tak ikut ke kantornya. Biasanya jika Tasya ikut ke kantor yang ada sang istri malah mengajaknya berbricara terus dan akhirnya malah kerjaannya terbengkalai, sehingga mengharuskannya membawa pekerjaannya kerumah, namun setelah dirumah juga tak ada waktu untuk bekerja, dan akhirnya pkerjaannya ia bawa lagi ke kantor. Terus saja seperti itu!

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk, Argapun menyuruh orang yang mengetuk pintu untuk masuk, terlihatlah kini wajah tampan sang sekertaris, Leo.

"ada apa?"

"ada pak Robert, dengan sekertarisnya mau bertemu dengan bapak."

"oyah? Apa hari ini saya ada janji dengan mereka?" tanya Arga.

"tidak pak, sepertinya ada yang akan dibicarakan pada bapak."

"baiklah tunggu saya 5 menit lagi." Ucap Arga.

Ia sudah bisa menebak alasan partner kerjanya kesini, pastinya mereka akan meminta Arga ah bukan mungkin lebih tepatnya memaksanya untuk ikut meninjau lahan yang akan mereka bangun di luar kota.

Setelah lima menit berlalu, Arga segera menghampiri pak Robert beserta sekertarisnya, Marvan. Seperti biasa, Arga akan menjamu terlebih dahulu para tamu yang datang ke kantornya, setelah selesai maka mereka melanjutkan percakapan dan tujuan pak Robert beserta Marvan kesana.

"baik pak Arga, maaf saya kesini tidak memberitahu terlebih dahulu pada pak Arga, karena memang benar benar sangat dadakan sekali." Ujar pak Robert.

"ah tidak apa apa pak, baiklah apa ada masalah sehingga pak Robert jauh jauh kesini?" tanya Arga.

"yah begini pak, perihal project kita yang diluar kota ternyata ada kendala yang membuat para pekerja mogok untuk bekerja." Ujar Robert.

"loh, ada apa?"

"katanya ada beberapa pekerja mengalami kesurupan dan membuat warga disana gehger, pasalnya orang yang kesurupan itu bilang kalo tanah itu adalah miliknya dan tak boleh ada yang membangun apapun diatas tanahnya, ah saya bingung pak. Saya tak percaya hal mistis, jadi saya lebih baik meminta pendapat bapak saja."

"huft! Sepertinya kita belum ijin sama penunggu disana. sebaiknya kita segera kesana untuk meninjau lahan tersebut." Jawab Arga.

Keduanya sepakat untuk berangkat esok pagi hari ke kota dimana proyek Arga akan dilakukan. Sungguh sangat berat sekali rasanya harus meninggalkan Tasya sendirian apalagi dalam kondisi sedang hamil. Dan sepertinya ia juga tak bisa pulang pergi karena mengingat jaraknya yang lumayan jauh dan mungkin bisa saja akan sedikit agak lama disana.

Jika Tasya ikut pun rasanya tak mungkin, apalagi sekertaris pak Robert akan ikut. Ia tak ingin ada drama cinta lama bersemi kembali, hoaks! Rasanya Arga ingin muntah saja! Sebenarnya Arga adalah laki laki penakut, mendengar ada pekerja yang kesurupan sungguh membuat Arga begidik ngeri, namun ia harus profesional pasalnya untuk proyek ini mereka mengeluarkan uang yang cukup besar, dan ia tak ingin uang itu sia sia.

Setelah perbincangan panjang tersebut kini waktunya makan siang, ia sedang menelfon sang istri dan katanya Tasya tak bisa mengantarkan makan siangnya ke kantor karena Tasya sedang malas, begitulah orang hamil memang jika sudah malas ya sudah tak bisa ia paksa.

"yasudah kamu jangan lupa makan siang ya sayang, jaga baby juga." Ucap Arga.

Arga segera mematikan telfon tersebut karena memang perutnya sudah sangat lapar, ia memanggil Leo dan mengajaknya untuk makan siang dikantin saja, entah kenapa Arga ingin sekali makan dikantin, padahal hari biasanya ia tak pernah makan dikantin melainkan memesan makanan lewat Yo-Food atau memakan makanan yang dikirimkan oleh istrinya atau mantannya, Anita.

Ah mengingat soal Anita, apa kabar dia? Sudah berapa hari ini ia tak melihatnya lagi semenjak pertikaian yang dilakukannya saat dikantor. Ada rasa rindu yang menyelinap di relung hati Arga, namun dengan segera ia hapus rasa tersebut karena haram bagi Arga untuk mencintai wanita lain kecuali istrinya.

"Leo, jangan lupa kamu siapkan berkas dan juga apa saja yang harus dibawa besok kesana. Jangan sampai ada yang ketinggalan!" ujar Arga setelah duduk disebuah kursi.

"baik, pak!"

"apa aku harus ajak Tasya?" ujar Arga pelan namun masih terdengar oleh Leo yang berada didepannya.

"ekhem, maaf pak, tapi menurut saya ibu Tasya lebih baik diajak saja, itung itung liburan juga karena saya dengar pemandangan di kota tersebut sangat bagus."

"ah, entahlah. Masalahnya- ah sudahlah! Gimana nanti saja. Siapkan saja semuanya, jika nanti takutnya Tasya mendadak ikut," jawab Arga.

***

Dilain tempat, Tasya sedang sibuk menata kembali tanaman yang ia tanam dirumahnya. Rupanya sudah ada beberapa tanaman yang berbunga, dan juga ada yang berbuah. Ia bersenandung dengan ceria karena moodnya hari ini sangat baik entah karena apa, ditambah lagi dengan tanamannya yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

Setelah selesai dengan tanaman seperti biasa Tasya langsung menonton drama favoritenya. Padahal ia sudah pernah menontonnya, namun entah kenapa rasanya tak afdol jika menonton hanya satu kali.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk, dan juga suara bel yang dipencet membuat Tasya yang sedang fokus pada dramanya terganggu dan dengan malas ia segera berjalan untuk membuka pintu.

"lo! mau ngapain lo kesini?" heran Tasya.

"Sya."

Ya, yang bertamu adalah Anita. Setelah ia merenungi kejadian demi kejadian sepertinya ia kini sudah sadar bahwa semua yang terjadi adalah kesalahannya, dan harapannya untuk bisa kembali pada Arga juga sepertinya sudah tak ada,

meskipun dalam hatinya ia masih merasa bahwa Arga masih mencintainya.

Tasya dibuat heran oleh Anita, pasalnya semenjak keributan terakhir kali ia menjadi kesal pada sahabatnya itu, namun tak bisa dibohongi juga jika ia merindukan sang sahabat. Dipeluknya Tasya oleh Anita, ia menangis dan terus menerus meminta maaf pada Tasya. sungguh Tasya tak kuat melihat itu, ia sungguh menyayangi Anita.

"sorry hiks! Sorry Sya, Sorry!" ucap Anita sambil terisak dipelukan Tasya

Tasya membawa Anita masuk kedalam rumahnya, kebetulan didalam rumah hanya ada Tasya dan juga pembantu barunya. Anita masih terisak sambil terus meminta maaf pada Tasya, sejujurnya ia sudah meaafkan Anita dari dulu. Setelah beberapa waktu akhirnya Anita berhenti menangis dan berbicara pada Tasya bahwa tujuannya ia kesini adalah untuk meminta maaf pada Tasya dan juga meminta Tasya untuk tetap menjadi sahabatnya.

Jelas saja, melihat ketulusan Anita membuat Tasya menganggukan kepalanya. Ia senang akhirnya sahabatnya bisa kembali seperti dulu, semoga saja. Tak terasa waktu sudah menunjukan pukul 6 sore dan kini waktunya Arga untuk pulang ke rumah menemui sang istri. Tasya dan juga Anita masih asik bergelung di ruang TV untuk menonton

drama Korea kesukaan mereka. Arga datang dan melihat kedua manusia tersebut akur membuatnya heran, ada apakah gerangan?

"sayang?" panggil Arga.

"loh mas Arga, jangan panggil sayang dong gak enak sama Tasya." jawab Anita.

Wait, kenapa Anita? Maksud Arga itu memanggil sayang pada Tasya bukan pada Anita. Arga tentu saja bingung, maksudnya apa? Arga membiarkan Anita, ia langsung duduk karena lelah. Baru saja Tasya memaafkan Anita dan kini kelakuannya sudah mulai lagi, Tasya jadi bingung dengan Anita ini.

"sayang sini dong pijitin aku cape banget." Ucap Arga lalu duduk di sofa yang kebetulan jaraknya tak jauh dari Anita, dan memejamkan matanya karena lelah.

Dengan pedenya Anita berdiri lalu berjalan ke arah Arga untuk memijat pundaknya, namun sebelum Anita memegang pundak Arga, segera Arga membuka matanya dan menghindar.

"loh, mas sini katanya mau dipijit?" tanya Anita.

"ko kamu?"

"terus siapa lagi mas? Kan tadi mas yang nyuruh aku?"

"hah, aku?"

"iya, mas!"

"lah kapan?"

"tadi, kan kata kamu, sayang pijitin aku dong, gitu!" jawab Anita. Jujur saja Tasya sedari tadi diam karena ingin tau reaksi sang suami, sebenarnya Tasya sangat cemburu namun juga sepertinya menjadi hiburan juga saat melihat kepedean Anita.

"astagfirullah, Anita maksud aku 'sayang' itu Tasya bukan kamu." Jawab Arga lalu berjalan mendekati Tasya. Diciumnya kening Tasya, dan tak lupa mencium perut Tasya juga. Gerakan Arga tak luput dari pantauan Anita, kenapa Arga mencium perut Tasya? pikir Anita.

"sayang udah minum susu?" tanya Arga.

"udah, mas!" jawab Tasya.

"yaudah aku ke kamar dulu ya, love you." ucap Arga lalu mengecup kembali kening Tasya dan berlalu ke kamar.

Dalam hati Anita pasti merasakan panas yan luar biasa, namun sebisa mungkin Anita menyembunyikannya, karena teringat baru saja ia dan Tasya berdamai.

***

Pengantin Penggantiku

Part 41

Jujur saja, Anita sebenarnya sangat malu karena kepercayan dirinya tadi. Namun ia tak memperlihatkannya, biarkanlah. Setelah kepergian Arga menuju kamarnya, Anita ingin sekali bertanya banyak pada Tasya mengenai dirinya dan Arga namun apakah itu sopan?

"kenapa lo?" tanya Tasya.

"emm itu.."

"tanya aja!" santai Tasya.

"ko mas Arga *care* banget sih sama lo? terus ko dia bisa panggil lo sayang sih?" tanya Anita.

"ya terus gue harus dipanggil apa dong? Suka suka dia dong mau panggil gue apa!"

"maksud gue, soalnya sayang itu kata yang dia kasih buat gue, ya kali dipake ke elo juga!" jawab Anita.

"hal yang lumrah!"

"oh iya, terus kenapa mas Arga cium perut lo?"

"oh iya lo belom tau kan kalo gue lagi hamil?"

"WHAT! HAMIL?" kaget Anita.

Sungguh, Anita sangat kaget mendengar jawaban Tasya. Apakah benar yang dikatakan oleh Tasya? ah sepertinya ia

berbohong, mana mungkin Arga sudah menyentuhnya. Ia masih yakin dan kekeuh bahwa Arga masih mencintainya dan pastinya ia tak akan menyentuh Tasya.

"hahaha bohong banget lo, masa hamil perut lo rata gitu?"

"kalo udah melendung gede itu udah 9 bulan, lah gue masih dua bulanan jadi kaga keliatan oneng!" jawab Tasya.

"lo serius?" tanya Anita memastikan.

"seriuslah bege! Lo banyak tanya ah, pulang sana kelamaan lo disini." Jawab Tasya.

"yaampun Sya, kagak usah ngusir juga dong!" kesal Anita.

"hehe sorry, udah sana pulang. Gue mau ngurusin laki gue dulu."

Setelah mengatakan itu Tasya segera membuka pintu rumahnya, ya memang Tasya berniat untuk mengusir Anita dari rumahnya karena ia tau bahwa Anita masih menyukai suaminya. Terlihat dari matanya yang masih berbinar saat melihat Arga, apalagi setelah kelakuannya tadi pada Arga, sungguh membuat Tasya kesal namun sekaligus ingin tertawa juga.

Anita keluar dari rumah Tasya dan berjalan menuju jalan besar untuk mencari Taxi. Sepanjang perjalanan ia merenungkan mantan kekasihnya, apa benar Arga sudah mencintai Tasya? pasalnya seorang Arga sangat susah untuk

mencintai orang baru, bahkan pada Anita pun untuk mencintainya butuh waktu beberapa bulan.

Anita berjalan hingga melewati sebuah rumah makan kecil, dan terlihat disana dua manusia yang sangat Anita kenali, yaitu Dio. Disana Dio sedang duduk bersama wanita yang sialnya cantik dan juga anggun, ingin rasanya Anita mengontrognya namun teringat perkataan ibu Arga bahwa ia akan dijodohkan dengan wanita baik, dan bisa disimpulkan oleh Anita bahwa kini Arga sedang berada dengan calon istrinya, dan Anita hanya selingan saja.

Jatuh air mata Anita, ia lalu terus berjalan dengan air mata yang berjatuhan ia sungguh sangat sakit hati. Dua laki laki yang ia sayangi akhirnya pergi meninggalkannya, dulu Arga yang memang 100% kesalahannya, kedua Dio mungkin sebentar lagi Dio akan meninggalkannya juga. Ia berjalan semakin kencang hingga hampir saja dirinya tertabrak oleh sepeda yang berlalu lalang dijalan tersebut, karena dengan segera Leo datang menghampirinya.

Berbicara mengenai Leo, kebetulan dirinya akan ke rumah bosnya yaitu Arga, karena bos nya yang meminta Leo untuk membawakan chargernya yang tertinggal di kantor. Namun setelah akan sampai ke rumah Arga, Leo melihat wanita yang pernah menjadi pelakor antara hubungan bos dan juga istrinya berjalan dengan cepat tanpa memperhatikan jalan.

Entah mengapa, Leo tertarik untuk mengikutinya. Hingga tak sengaja Anita akan tertabrak pengendara sepeda dengan segera Leo menghampiri dan mendorongnya ke hingga Anita terbentur oleh dada Leo.

"ck! Mbak, kalo jalan matanya tolong pake ya, jangan cuma dibawa doang. Nyusahin saya aja!" ucap Leo, mendengar suara, Anita mendongak dan setelah sadar ia menjauh dari badan Leo dan meminta maaf padanya.

"sebentar, kamu sekertarisnya mas Arga kan?"

"hmm."

"ko bisa disini?"

"heh! Bukannya bilang makasih malah nanya gitu. Gimana sih jadi orang!" ujar Leo lalu pergi darisana meninggalkan Anita yang masih memikirkan kejadian barusan. Kenapa sekertaris Arga seperti sedang kesal padanya, apakah ia memiliki salah padanya? Pikir Anita dalam hatinya.

***

Tasya masuk kedalam kamar yang disana terdapat suaminya yang sedang rebahan diatas ranjang, ia menghampirinya dan duduk disamping sang suami.

"ciee, yang tadi manggil mantannya 'sayang'." Ejek Tasya.

"Apaan sih sayang, itutuh aku manggil kamu bukan manggil dia, dianya aja yang terlalu pede!" jawab Arga.

"alaaaah, bohong banget. Ciee ciee yang mau dipijitin tadi sama mantan!"ujar Tasya lagi.

Arga yang mendengar ejekan Tasya dengan cepat membawa sang istri kedalam pelukannya. Sungguh nyaman, memang benar pelukan dari sang istri akan membuat hati Arga tenang.

"oh iya sayang, aku bakal ke luar kota. Ada project yang harus aku lakuin disana." ujar Arga.

"loh berapa hari?"

"hanya beberapa hari aja, sayang."

"terus aku gak diajak gitu, iya? oh bilang aja kamutuh mau selingkuh, mau cari cewek yang cantik kan, iya aku tau ko aku gendut tapi kan gara gara hamil ko kamu ga pengertian sih sama aku. Hiks! Hiks!"

Nah kan, jika sudah seperti ini, pilihannya adalah mengajaknya. Jujur saja ia lebih khawatir jika Tasya ikut dengannya, pasalnya Marvanpun akan ikut kesana. Lalu jika Tasya ikut juga kesana, lalu bagaimana jika mereka malah CLBK? Pikir Arga.

"sayang, bukan gak mau ajak kamu. Tapi masalahnya-"

"apa, masalahnya apa?" potong Tasya.

"masalahnya mantan kamu ikut juga kesana, aku gak mau ya kamu entar malah deket deketan sama dia! Enak aja." Ucap Arga.

"yaampun mas, ya enggalah! Yakali si Marvan bakal godain aku disaat aku hamil begini, enggaklah! Akutuh cuma pengen ngejaga kamu dari godaan godaan setan yang terkutuk tau!"

Sudahlah, yang ada jika Arga kekeuh melarang Tasya ikut yang ada ia akan sering dicurigai dan itu tentu tak bagus bagi kandungannya, karena pikiran dapat membuat seorang stres dan itu akan berpengaruh pada kandungannya.

"oke, oke! Kamu ikut, besok kita berangkat!" putus Arga dengan berat hati.

Ahh, ingin sekali Arga melarang Tasya ikut, namun Tasya terlalu kekeuh untuk ikut, yasudah tak apa ia akan menjaga Tasya dengan ekstra disana, ia juga tak akan jauh dari Tasya karena disana ada Marvan yang bisa saja mencuri curi waktu untuk mendekatinya.

"yaudah kamu tidur gih." Ucap Arga.

"hmm, peluk lagi tapi."

"iya, sini!"

Keduanya masuk kedalam selimut, Tasya bersiap untuk tidur begitupula dengan Arga. Sungguh ia tak menyangka akan mencintai istrinya begitu cepat, entah pelet apa yang digunakan oleh Tasya sehingga membuat Arga dapat mencintainya dengan waktu yang sangat cepat. Mungkin benar peribahasa 'cinta akan datang karena terbiasa'. Dan sepertinya kalimat tersebut berlaku pada diri Arga.

“love you, Tasya.”

***

Pengantin Penggantiku

Part 42

Pagi hari, Tasya sedang bersenandung riang entahlah kenapa dengan bumil satu ini. Sepertinya memang suasana hatinya sedang baik, namun tidak dengan Arga. Pagi hari itu ia merasa kesal melihat tingkah istrinya seperti orang bahagia apalagi dengan permintaan konyolnya.

Flashback.

Tasya bangun tidur kemudian langsung menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim, setelah selesai ia memasak sesuatu yang mudah mengingat bibi pembantu sedang cuti karena anaknya sedang sakit. Setelah menyiapkan sarapan untuk ia dan juga suaminya, dengan segera ia masuk kedalam kamar dan dilihatnya sang suami sedang duduk diatas kasur.

"mas, udah shalat?" tanya Tasya.

"udah sayang."

"emm, mas!"

"hmm?"

"emm aku kayanya lagi ngidam deh." Ujar Tasya.

"oyah? Kamu ngidam apa?"

"emm, tapi mas jangan marah."

"iya mau apa?"

"tapi janji dulu!" karena penasaran, Arga pun berjanji untuk tidak marah pada sang istri, ia menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Tasya sambil tersenyum.

"aku pengen dielus perutnya, mas!"

"itu doang? Yaudah sini sayang." Ucap Arga.

"tapi bukan sama mas Arga!" cicitnya pelan namun masih terdengar jelas oleh Arga.

"terus?"

"sama Marvan." Jelasnya.

"APA!" shock Arga.

Flashback Off

Kesal sekali Arga pada Tasya, namun sesuai perjanjian ia tak boleh marah dan hanya bisa memendamnya dalam hati. Apalagi melihat Tasya yang sepertinya sangat senang, ingin marah namun tak bisa, makanya sedari tadi Arga hanya diam dan tentunya sambil menggerutu sendiri.

"mas lama ih, kapan berangkatnya?" tanya Tasya.

"ck! Gak sabaran amat sih yang mau cepet ketemu mantan!"

"iisshh kan katanya gak bakal marah, gimana sih bohong!" jawab Tasya, Arga menghela napasnya, ia harus sabar, ingat wanita hamil sangat sensitif sekali. Dan ingat, setiap Tasya mengidam pasti harus ia lakukan jika tidak pastinya akan

marah dan akhirnya menangis membuat dirinya kalang kabut sendiri.

"engga ko nih, aku senyum kan?" ucap Arga.

"nah gitu dong, jadi jam berapa mas?" antuasias Tasya.

"sebentar lagi, kita bakal dijemput sama Leo," jawab Arga.

Setelah mereka berdua siap, mereka turun kebawah untuk menunggu jemputan dari sang sekertaris. Karena mereka akan keluar kota jadi mereka membawa satu mobil dengan Leo yang akan menjadi pengemudinya. Untuk Marvan dan juga atasannya memakai mobil terpisah dan mereka akan langsung bertemu dilokasi.

3 jam perjalanan, akhirnya mereka sampai dilokasi tersebut. Rencananya lokasi tersebut akan diratakan namun karena ada masalah akhirnya Arga dan bos Marvan harus segera menanganinya. Mereka kini masuk kedalam hotel yang sudah Leo pesan untuk tempat menginap mereka dalam beberapa hari ini. Tasya melongo karena melihat *desaign* hotel tersebut yang sangat bagus.

"mas, Marvannya mana ya?" tanya Tasya.

Leo yang mendengar pertanyaan istri dari bosnya itupun mengernyitkan alisnya bingung, pasalnya untuk apa ia mencari lelaki lain pada suaminya sendiri. Dan lihatlah wajah bosnya itu sudah memerah layaknya kepiting rebus, Leo tau bosnya pasti akan marah tapi ditahan.

"nanti." Jawab Arga singkat, dan bertepatan dengan terbukanya pintu lift. Arga segera keluar dari sana meninggalkan Tasya yang terdiam membeku karena bingung suaminya yang meninggalkannya di lift.

"ish! Gak romantis banget sih, bukannya di gandeng gitu malah ditinggalin." Ujar Tasya dan itu membuat Leo geleng geleng kepala. Sesampainya dikamar, Tasya langsung memasukan bajunya dilemari, berbeda dengan Arga yang langsung merebahkan dirinya diatas kasur.

"sayang sini!" Panggil Arga. Tasya yang dipanggilpun mendekati sang suami lalu berbaring disampingnya, Arga mengusap usap perut Tasya yang sudah mulai sedikit membuncit tersebut.

"Sya, anak kita nanti cewe apa cowo ya? atau kembar?"

"aku pengennya kembar sih mas, terus cowok, hehe."

"ko cowok? Cewek aja, biar lucu." Jawab Arga.

"kalo bisa cowok dulu aja, terus cewek hehe. Tapi segimana dikasihnya aja mas." Jawab Tasya.

"iya sih, cewek atau cowok sama aja. Sama sama anak aku." Jawab Arga lalu mencium kening sang istri.

Karena Arga masih ada urusan, maka Tasya ditinggal sebentar olehnya. Meskipun daritadi Tasya selalu meminta bertemu dengan Marvan gara gara ngidam ingin dielus perut oleh sang mantan, namun sedari tadi Arga selalu membuat

alasan agar Tasya tak bertemu dengan Marvan dengan berbagai alasan. Oh tidak mungkin bukan Arga meyetujui keinginan Tasya yang aneh itu, dan apalagi dengan sang mantan. Hah rasanya Arga tak rela anak dan perut istrinya dipegang oleh laki laki lain.

POV Arga

Boleh gak gue teriak kasar? Gak boleh ya, harus inget udah mau punya anak jadi harus banyak sabar. Cuma gue heran aja gitu sama si Tasya, gak merasa bersalah banget apa ya minta dielus perutnya sama mantannya ke gue? oke gue disini kan sebagai suaminya, pasti dia apa apa bakal minta ijin ke gue, *but* ini apa? Rasanya gue gak terima kalo anak dan perut bini gue disentuh sama cowok laen!

Sengaja gue gak ajak istri gue ketemu sama Pak Robert dan juga sekertarisnya Marvan, kenapa? Ya kali kalo gue ajak Tasya ketemu sama mereka yang ada nanti si Tasya kegatelan minta dielusin sama si Marvan.

"sayang aku tinggal dulu ya, baik baik dikamar. Jangan kemana mana oke? Kalo ada apa apa kabarin aku!" ucap gue ke dia, dia memang murung karena gak mau ditinggal, dan katanya pengen cepet cepet buat ketemu sang mantan kekasih, cuih gak akan gue ijinin!

"ikuutt!"

Kasian sih sebenernya, apalagi liat wajah melasnya. Ah lucu banget sih bikin meleleh kan gue. Eits, tapi gue harus kuat iman gak boleh gue kalah sama tatapannya, gue tau itu cuma tipu muslihatnya!

"nanti malam kita ketemuan sama Marvannya ya, oke?"

"hmm yaudah, jangan lama lama." Jawabnya.

Dengan segera gue keluar dari kamar hotel dan menemui Pak Robert dan juga si monye- oh bukan maksud gue mantan kekasih istri gue, Marvan. Kebetulan juga mereka satu hotel sama gue, yah bukan kebetulan juga sih memang sudah direncanakan agar jika terjadi sesuatu kita akan gampang berkomunikasi.

"selamat siang, pak. Maaf menunggu lama." Sapa gue ke rekan bisnis, meskipun gue ada perasaan kesal ke sekertarisnya tapi disini gue lagi kerja dan gue harus profesional dan gak boleh memasukan perasaan pribadi pada pekerjaan.

"selamat siang juga pak Arga, silahkan duduk. Bisa kita mulai?"

Pertemuanpun berjalan dengan mulus, tapi yang masih gue gak paham. Mana ada sih pohon ditebang trus tiba tiba berdiri lagi? Mana yang nebangnya kesurupan lagi! Fix, itu setan menghambat kerjaan gue!

Bukan apa, tapi selama gue kerja dibidang ini, gak ada satupun masalah mengenai hal mistis begini, ah dan ya gue type orang yang penakut jadi jujur aja saat tau ada pekerja yang kesurupan bikin gue merinding, sialan! Karena kita juga baru sampai, niat awal akan meninjau lahan hari ini menjadi besok saja, karena memang kami sedang lelah tak mungkin jika harus sekarang kesana.

Karena pertemuan sudah selesai gue kembali ke kamar dimana istri gue berada, dan kalian tau? Entah kenapa Tasya lagi nangis dipojokan kamar, astagfirullah pengen ikut nangis aja rasanya gue.

"sayang, kamu ngapain duduk dipojokan gitu?"

"hiks! Hiks! Kamu lamaaaa!" oke fix dia marah sama gue karena ditinggal lama. Gue deketin dia sambil bilang maaf lalu mendekap tubuh dia. Iya ini salah gue karena ninggalin dia sendirian ditempat baru, tapi kan gue keluar juga kerja bukan maen, itu juga cuma sebatas pertemuan doang sama pak Robert.

"udah dong jangan nangis, yang."

"gak bisa!"

"oke terus maunya gimana dong biar gak berhenti nangis?"

"emm.. preutnya elusin." Pinta dia, dan gue langsung elusin dong yakali enggak.

"tapi, sama Marvan."

Ashiapp! Kumat lagi dia.

***

Pengantin Penggantiku

Part 43

Satu jam berlalu namun Tasya masih saja merengek, entahlah istri gue itu memang ngidam atau memang benar benar ada niat terselubung sama mantannya itu. Karena lelah dan gue pun butuh istirahat akhirnya gue mengiyakan keinginan Tasya.

"oke, kamu telfon mantan kamu." Ucap gue pasrah.

Dengan semangat dia langsung menelponnya untuk bertemu, untungnya nomor mantannya itu tidak diganti jadi Tasya masih bisa menghubunginya. Setelah selesai menelfon Marvan, Tasya narik narik gue keluar dari kamar untuk ketemu Marvan, asli dah gue capek banget pengen istirahat astagfirullah, tapi nyuruh dia sendiri ketemu juga tak mungkin.

"kita mau kemana sih, Sya? Kenapa gak Marvannya aja yang kesini?" tanya gue.

"gak bisa, aku mau dielusnya pas ditaman depan hotel ini mas, hehe!"

Boleh gak gue teriak? Boleh gak gue ngeluh? Gak boleh ya? oke siap! Akhirnya gue ikutin aja kemauan bumil satu ini

untuk turun ke taman yang dimana disana sudah ada Marvan yang sedang menunggu kedatangan Tasya.

"Marvan!" panggil Tasya.

"hai, Sya." Jawab Marvan kaku, yakali mungkin canggung ketemu mantan sama suaminya, gue gak tau sih si Marvan ini tau apa engga kalo istri gue lagi hamil dan lagi ngidam buat dielus, karena tadi Tasya cuma minta buat ketemu dia doang.

"kamu sendirian?" tanya Tasya.

"ya begitulah. Oh iya ada apa ini? Tumben banget." Ucap dia canggung.

"Van, elusin perut aku dong!" ucap Tasya melas, aiish sabar Arga sabar demi anak lo!

"e-elusin? Ko sama aku, kan ada suami kamu, Sya." Kaget Marvan.

"maunya sama kamu, ya ya ya? bentar aja deh." Marvan ngelirik ke arah gue, dan jujur sedari tadi gue lirik Marvan dengan pandangan sinis, aah kalo boleh gue bakal larang Tasya tapi gue juga gak tega kalo liat dia nangis nangis cuma gara gara pengen dielus doang.

"emang kenapa ko pengen dielus segala? Aneh banget kamu, Sya haha!"

"istri saya sedang hamil, dia sedang mengidam di elus perutnya sama pak Marvan." Ucap gue, kesal gue lama amat ngelus doang, pengen istirahat ini gue! Gue lihat Marvan

kayak orang kaget, dan gue bisa tebak kalo Marvan ini emang gak tau kalo Tasya lagi hamil.

"a-ah T-Tasya hamil ya? ah selamat ya."

"hmm iya Marvan, boleh gak aku minta elusin perutnya?" pinta Tasya. Marvan pun mengiyakan keinginan Tasya, jujur aja kesel gue liatnya tapi ya gimana lagi. Sabar Arga, lo suami baik dan penyayang!

POV end.

Marvan mengelus perut Tasya pelan, jujur saja dalam hatinya masih terbesit rasa tak rela melihat Tasya dengan Arga. Namun karena sudah terlanjur, Marvan harus menelan pil pahit tersebut.

"udah berapa bulan?" tanya Marvan.

"emm mau ke tiga bulan." Jawab Tasya.

Mereka berdua fokus pada pembicaraannya, hingga melupakan seorang laki laki yang sedaritadi menatapnya tajam. Kenapa jadi Arga yang tak dianggap oleh mereka berdua? Arga dalam posisi lelah ditambah dengan pemandangan didepannya yang seakan akan tak menganggap Arga ada, dengan segera ia naik kembali ke kamarnya meninggalkan Tasya dibawah bersama dengan Marvan yang masih asik berbicara.

"oh jadi yang kemarin itu anaknya bos kamu ya?" tanya Tasya.

"iya, Sya. Katanya dia juga mantannya Fey ya?"

"iya, padahal udah lama dia sama Fey jadian, eh malah putus."

"terus sejak kapan kamu kenal sama dia?" tanya Tasya.

"emm, udah lama sih. Semenjak aku di kerja dikantor pak Robert aja."

Mendengar jawaban Marvan, Tasya berpikir bahwa ketika ia diluar kota berarti ia sudah kenal dekat dengan Fely, ah apakah itu yang membuat Marvan sibuk dan lupa mengabarinya? Marvan yang baru menyadari bahwa disana hanya ada dia dan juga Tasya, ia merasa heran pasalnya tadi suami Tasya ikut namun ternyata sekarang sudah tak ada.

"suami kamu mana, Sya?"

"itu- loh mas Arga kemana?" bingung Tasya.

"haha, mungkin dia balik duluan ke kamar kali. Yaudah yuk aku anter." Ucap Marvan dan diangguki oleh Tasya.

***

Tasya masuk kedalam kamar, dan benar saja disana sudah ada Arga yang tertidur. Ah Tasya jadi merasa bersalah karena sudah melupakan suaminya itu. Ternyata saking asiknya ia sampai melupakan Arga, dan tak terasa juga ia sudah berbicara dengan Marvan lama sekali, pantas saja Arga kembali kekamarnya duluan.

Tasya mendekati snag suami dan mengelus rambutnya halus, ia sangat beruntung memiliki suami sesabar suaminya. Ia jadi teringat masa masa pertemuannya dengan suami, setiap bertemu pasti saja suaminya ini mengeluarkan mode 'dingin' nya ditambah lagi dengan gaya bahasa yang sangat formal, ah dan jangan lupakan perkataan Tasya yang mendoakan supaya Arga berjodoh dengannya hanya gara gara ia kesal karena ditabrak oleh Arga.

Mengingat itu, membuat Tasya tertawa. Arga terbangun dari tidurnya lalu melihat ke arah Tasya yang berada didekatnya sedang tertawa, ah seperti orang bahagia saja. Mungkin ia bahagia karena tadi bertemu dengan mantannya, pikir Arga.

"udah?" tanya Arga parau.

"eh, mas udah bangun ternyata. Keganggu ya? maaf sayang." Ujar Tasya.

"hmm, kamu kenapa senyum senyum? Bahagia banget ya ketemu mantan?" sinis Arga.

"astagfirullah mas, bukan! Aku cuma keinget pas masa masa kita ketemu dulu aja, lucu tau ga, haha."

"aku kira kamu seneng banget ketemu mantan sampe ketawa ketawa."

"hust! Engga ko." Tasya naik ke tempat tidurnya dan berbaring disamping sang suami, ia mendekap erat tubuh Arga dan sesekali menciumnya.

"sayang?" panggil Arga.

"hmm?"

"kamu gak ada ngidam apa gitu?"

"engga, justru aku malah makin sayang sama kamu tau."

"masa sih?"

"heem."

Keduanya kini berbincang hangat, hingga Arga melupakan kekesalannya pada Tasya mengenai kejadian bersama Marvan tadi. Ah sungguh Arga sangat menyayangi istrinya ini.

***

Anita kini sedang berada disebuah mall yang jaraknya tak terlalu jauh dengan rumahnya, kali ini ia sendirian tak ada yang menemani. Biasanya ketika ia belanja atau keluar sering diantar oleh sang kekasih, Dio. Namun sekarang berbeda, ia harus menjadi wanita mandiri karena mengingat Dio akan bersama dengan pasangan yang sudah dijodohkannya.

"apa lagi ya? udah semua kayanya."

Ketika ia akan membayar ke kasir, sayangnya dompet yang ada ditasnya ternyata tertinggal di mobilnya. Ingin rasanya Anita mengumpati keteledorannya, mana dibelakang masih banyak yang mengantri.

"mbak, bisa tunggu saja dulu bawa dompet ke mobil?" pinta Anita.

"maaf mbak lebih baik mbak mengantri lagi, kasihan yang menunggu." Ujar snag kasir.

"biar saya saja yang bayar mbak." Ucap Dela.

Sepertinya Anita nampak tak asing dengan wajah wanita dihadapannya ini, seperti pernah melihatnya namun kapan dan juga dimana? Ah mungkin memang wajahnya saja yang sangat pasaran.

"gak usah mbak." jawab Anita.

"gak papa mbak, ini aja."

"ja-" ucapan Anita dipotong karena Dela yang memaksa, dan dengan terpaksa ia mengiyakannya dan ia berjanji akan membayarnya ketika dompetnya sudah ada ditangannya lagi.

Setelah selesai membayar, Dela pun membayar belanjaannya. Anita menungguinya sekalian akan meminta no rekeningnya untuk ia ganti.

"mbak Anita?" panggil Dela.

Anita pun kaget, kenapa ia bisa tau namanya? Darimana ia tau namanya? Apakah ia seterkenal itu sampai sampai ada yang mengenalinya? Namun kembali lagi Anita merasa tak asing dengan wajah wanita didepannya itu.

"anda mengenal saya?" tanya Anita.

"perkenalkan saya Dela, bisa kita bicara sebentar?" pinta Dela pada Anita sambil tersenyum.

Anitapun menyetujui permintaan Dela, ia dan juga Dela pergi mencari cafe sekitaran mall tersebut agar pembicaraan mereka tak terganggu oleh suara suara bising. Setelah menemukan tempat yang cocok, mereka duduk dibangku yang kosong. Awalnya tak ada pembicaraan apapun hingga salah satu dari mereka mulai membuka suaranya.

"oh iya mbak, boleh minta no rek nya biar nanti saja ganti," ucap Anita.

Dela pun memberikan no rekeningnya pada Dela, dan kini saatnya Dela berbicara serius pada Anita.

"mbak pacar kak Dio?" tanya Dela.

Hah? Bagaimana bisa wanita tersebut mengetahui dirinya dengan Dio? Siapakah dia sebenarnya, jujur sedari tadi Anita bertanya tanya siapakah wanita diepannya ini.

"saya Dela orang yang dijodohkan dengan kak Dio."

DEG!

***

Pengantin Penggantiku

Part 44

Anita pulang ke rumahnya dengan belanjaan yang ada ditangannya, sungguh ia kali ini merasa sangat down sekali. Kini ia tau bahwa wanita yang ia temui tadi adalah selingkuhan Dio, ah bukan selingkuhan mungkin tepatnya calon istri Dio.

"loh, kamu kenapa?" tanya bunda Anita. Namun tak ada sahutan dari Anita, ia terus berjalan menuju kamarnya tak mengindahkan panggilan bundanya. Anita masih ingat permintaan Dela padanya, dan itu sungguh membuat dirinya sakit.

Flashback

"saya Dela orang yang dijodohkan dengan kak Dio."

Terjawab sudah pertanyaan yang ada dikepalanya, pantas aja ia merasa bahwa wanita didepannya ini sangat tak asing. Dan benar, bahwa wanita ini adalah wanita yang pernah ia liat tempo hari disebuah tempat makan bersama dengan Dio.

"lalu?" tanya Anita.

"huft. Mbak, sebelumnya saya mau minta maaf sama mbak. Maaf sudah masuk kedalam hubungan mbak dan juga kak Dio, saya tau kak Dio sangat mencintai mbak. Bahkan dia terang

terangan menolak saya hanya demi membela mbak dihadapan keluarganya."

"-saya cuma mau bertanya. Apa mbak mencintai kak Dio?" tanya Dela.

"memangnya kenapa? Ini urusan saya." Jawab Anita.

Hening!

"saya akan mengalah jika mbak memang benar benar mencintai kak Dio." Bagaikan sebuah berita bagus bagi Anita, ia ingin egois lagi untuk memenangkan Dio. Ia sudah kalah untuk tak lagi mendapatkan perhatian Arga, dan kini ia akan fokus pada Dio apalagi kini ia sudah 'rusak' ia berpikir bisa saja sudah tak ada lagi yang menginginkannya.

"apakah benar?"

"iya."

"tapi kenapa?" tanya Anita.

"saya gak bisa melihat orang yang saya cintai tersiksa, apalagi jika harus menikah dengan orang yang tidak dia cintai. Saya cukup sadar diri mbak."

Anita menghela napasnya lega, ia kira disini akan terjadi drama drama seperti yang ia sering ia baca didalam novel dimana Anita akan dilabrak oleh selingkuhan kekasihnya dan disiram air atau bahkan saling jambak menjambak untuk memperebutkan Dio, namun ternyata tidak. Justru ia aneh,

kenapa Dela dengan pasrahnya malah memilih mengalah daripada memperjuangkan?

"lalu saya harus bagaimana mbak? Hubungan saya dengan Dio juga sudah hancur, orangtuanya tak menginginkan saya." Kesal Anita.

"untuk urusan orangtua kak Dio, biar saya aja yang bilang mbak gak usah khawatir."

Jujur Anita senang, namun ia juga sedikit agak risih mengingat bunda Dio tak menyukai Anita. Lalu jika benar terjadi apa yang harus Anita lakukan? ia yakin jika ia menikah dengan Dio dengan ibunya yang tak menyukainya Anita pastikan pasti rumah tangganya akan seperti di novel novel yang ia baca, ibu Dio akan membencinya dan sering memfitnahnya.

Astagfirullahaladzim!

Belum apa apa tapi Anita sudah suudzon kepada orangtua.

Flashback Off

Pagi hari yang cukup dingin membuat kedua manusia yang berada alam satu ranjang saling mendekap untuk menemukan kehangatan, namun sepertinya hanya Arga saja yang merasa nyaman tidak dengan Tasya. Di usia kehamilannya yang akan menginjak usia 3 bulan, anehnya ia tak pernah mengidam macam macam. Tapi Tasya mengalami morning sickness meskipun tidak parah.

Namun anehnya kali ini, entah dorongan darimana ketika Tasya bangun dari tidurnya ia malah males melihat sang suami. Rasanya jika melihat suaminya Tasya malah ingin marah marah tak jelas, bahkan iapun tak menyukai bau sang suami.

"mas bangun!"

"mas!"

"mas bangun ih!" kesal Tasya pada sang suami. Argapun terbangun karena Tasya yang membangunkannya, jujur saja ia masih lelah karena kegiatan semalam yang mereka lakukan diatas ranjang tersebut.

"kenapa sayang? Sini tidur lagi, masih pagi."

"gak mau, mas bobonya pindah gih kesana yah jangan disini." Ucap Tasya pelan.

Arga yang masih bingung karena baru bangunpun hanya termenung memikirkan ucapan Tasya. Akhirnya ia duduk diatas ranjang sambil mengumpulkan nyawanya, dilihatnya jam sudah menunjukan pukul 6 dini hari, ah dan ia teringat jam 9 nanti ia akan melihat kelapangan untuk meninjau projectnya besama dengan koleganya.

"mas diem aja, pindah ih."

"pindah kemana sayang?" tanya Arga.

"kemana aja jangan disini, aku mual sama bau kamu mas." Ucap Tasya.

"bau? Masa sih aku bau?"

"iya mas kamu bau ih, aku mau lanjut tidur mas tapi masnya jangan disini."

Arga terbengong dengan permintaan istrinya, oke mungkin Tasya tak menyukai bau keringatnya akibat berolahraga semalam dengan Tasya. baiklah, Arga mengalah ia langsung pergi ke kamar mandi namun Tasya langsung tidur kembali di ranjangnya menghiraukan Arga. Setelah itu Arga keluar dari toilet dengan sudah memakai pakaiannya dan juga parfumnya, ia sangat lapar dan ia berinisiatif untuk membawa makanan ke kamarnya, karena kasihan jika membangunkan Tasya ia tau jika istrinya pasti masih kelelahan.

Arga sarapan dibawah bersama dengan Leo sekertarisnya, setelah selesai ia membawa piring dan juga makanan yang lain ke kamarnya untuk sang istri. dilihatnya disana Tasya sudah bangun dan duduk di ranjang sambil melihat isi instagramnya.

"sayang, sarapan dulu gih aku bawain nih."

"emmh, mas jangan deket deket dong bau." Ucap Tasya sambil menutup hidungnya. Justru itu malah membuat Arga heran, apa yang dimaksud bau tersebut? ah apakah makanannya bau?

"makanannya gak bau ko yang, sini makan dulu." Ucap Arga.

"simpen aja makanannya, kamu mandi belum sih bau ih."

"apaan sih Sya, aku udah mandi loh masa masih bau sih?" heran Arga.

Karena aneh, Arga mendekati Tasya namun belum juga sampai didekatnya Tasya langsung turun dari ranjang menuju ke toilet. Disana ia muntah muntah membuat Arga khawatir, Arga segera mendekati Tasya yang sedang berada di toilet namun sepertinya Tasya tak menginginkan Arga mendekatinya.

"mas jangan deket deket, bau kamu bikin mual!" kesal Tasya.

"apaan sih bau apa aneh banget tau gak!" balas Arga.

Jujur Arga kesal sedari bangun tadi Tasya sangat menyebalkan, ia selalu berkata bau pada sang suami padahal ia tak merasa bau. Ia juga sudah memakai parfum yang biasa ia pakai, bahkan Tasya sendiri yang mengakui bahwa parfum Arga sangat wangi, lalu ada apa dengan sekarang?

"gak tau mas hiks! Hiks! Maaf kamu bau jangan kesini dulu." Ucap Tasya sambil menangis.

Dilain sisi ia kasihan pada sang suami, namun dilain sisi juga ia tak kuat jika berdekatan dengan Arga entah kenapa ketika ia dekat dengan Arga rasanya sangat tak kuat dan ingin

muntah. Apakah ini bawaan bayi? Sepertinya bayinya tak menyukai ayahnya ckckck!

"yaudah aku mau ke bawah aja, kamu diem disini aja kalo ada apa apa hubungin aku." Ucap Arga lalu pergi meninggalkan Tasya.

Bukan Arga tega, namun jika ia diam terus disana yang ada ia malah tambah kesal pada Tasya yang terus terusan mengatainya bau. Biarkan saja mungkin ini efek kehamilannya jadi Arga harus banyak banyak bersabar, demi anak dan istrinya ia rela.

"hah, dikasih hamil malah banyak ngeluh, sabar Arga!" batin Arga

***

Pengantin Penggantiku

Part 45

Kepergian Arga dari kamar cukup membuat mual Tasya hilang, sejujurnya ia tak tega pada suaminya, namun entah mengapa rasanya perutnya sangat mual saat berdekatan dengan Arga. Tasya sedari tadi hanya diam didalam kamar, ingin keluar namun ia takut nyasar, dan kemana suaminya ini malah meninggalkannya lama, ingin rasanya ia mengumpat namun ia masih sadar bahwa yang akan ia umpati adalah suaminya sendiri dan sedang hamil, ah lebih baik beristigfar saja.

Karena bosan maksimal, ia langsung menelpon sang suami. Panggilan pertama tak ada jawaban, panggilan keduapun sama, ia sudah pasrah namun saat panggilan ketiga akhirnya suaminya mengangkat juga.

"mas ko ninggalin aku? Hiks! Hiks!" ucap Tasya dengan isakan tangisnya, ia tak ada niat untuk menangis namun entah kenapa tangisannya malah tak terbendung.

"loh sayang ko nangis?" jawab Arga.

"KENAPA TINGGALIN AKU!"

"kan kamu yang gak mau deket aku, sayang."

"jemput aku sekarang! Kalo engga jemput aku pulang aja sendirian!" ucap Tasya lalu menutup panggilannya.

Dilain tempat, Arga yang sedang ngopi dengan Leo di tempat makan hotelpun kaget karena mendengar suara tangisan Tasya, entahlah kenapa istrinya ini sangat cengeng sekali.

"kamu siap siap, biar nanti kita langsung ke lokasi." Ucap Arga pada Leo.

"baik, pak."

Setelah kopinya habis, Arga langsung menghampiri Tasya dikamarnya begitupun Leo langsung bersiap siap untuk keberangkatannya ke lokasi.

"sayang, ko nangis?"

"KEPO!" jawabnya sinis.

"jangan marah, kan kamu sendiri yang gak mau deket sama aku!" ucap Arga namun dicueki oleh sang istri.

"yaudah dari pada marah marah meningan kita siap siap buat berangkat ke lokasi, gimana?"

Namun Tasya tak mengindahkannya, ia langsung bersiap saja membuat Arga geleng geleng kepala saja. Sepanjang perjalanan Tasya cemberut, namun dengan segala cara Arga mencoba untuk menghiburnya. Sungguh menakutkan jika bumil satu ini sudah marah marah.

"sayang, jangan marah oke? Nanti baby nya ikut marah sama papahnya gimana?" ucap Arga sedih.

"ya mas Arga nya kenapa ninggalin aku sih?"

"sayang, aku bukannya ninggalin. Cuma kan katanya tadi kau gabisa deket deket aku karena aku bau, jadi ya aku ngopi sama Leo, tuh tanyain aja sama orangnya." Ucap Arga menunjuk Leo yang sedang menyetir.

"tapikan emang bener aku tadi gak bisa nyium bau kamu, sekarang udah baik baik aja. Tapi Leo bener mas Arga sama kamu tadi?"

"iya bu."

"ih dibilangin Tasya aja sih jangan ibu, berasa tua gue!" kesal Tasya.

"iya Tasya!" jawab Leo

***

Setibanya mereka dilokasi, Arga, Leo dan juga Tasya langsung menghampiri pak Robert yang sedang berbicara bertiga dengan penanggung jawab dan juga Marvan.

"sayan, kamu tunggu aja diwarung ya?" ucap Arga dan diangguki Tasya.

Arga, Leo, Marvan dan juga pak Robert sedang sibuk meninjau dan juga berbicara dengan para pekerja disana mengenai kejadian kemarin yang membuat heboh para

pekerja. Namun sepertinya sedari tadi Marvan selalu melirik ke arah Tasya yang sedang duduk diwarung.

"jadi gimana pak perkembangannya?" tanya Arga pada penanggung jawab tersebut.

"jadi udah ada lima orang pak yang kesurupan, saya juga bingung bagaimana pak." Ucap pekerja tersebut.

"terus kalian berhenti dijalan hanya gara gara masalah itu doang?" ucap pak Robert.

"masalahnya tiap kita menebang pohonnya lagi, malah ada yang kesurupan lagi pak, jadi para pekerja mogok karena ketakutan."

Baiklah masalah ini lumayan memusingkan bagi mereka, namun Leo menawarkan untuk menghadiahi para 'penunggu' tersebut dengan doa, dengan mengundang kyai atau ustadz untuk berdoa dilahan ini, dan untungnya semuanya setuju. Mungkin salah mereka juga yang tidak izin terlebih dahulu pada 'penunggu' pohon tersebut.

Marvan sedari tadi fokusnya terbagi menjadi dua, kadang memperhatikan omongannya bersama pekerja dan kadang juga memperhatikan Tasya yang sendirian di warung. Sedari tadi juga Tasya menyadari bahwa Marvan selalu melirik ke arahnya, namun ketika ia melihat balik Marvan ternyata ia malah mengalihkan lagi pandangannya.

"kenapa sih mantan gue! lirik lirikan mulu." Gumam Tasya.

Gerah yang dirasakan oleh Tasya membuat mood nya menjadi jelek, ia butuh kipas angin sekarang! Karena ia sedang duduk disebuah warung, ia memesan es jeruk agar tenggorokannya dingin dan moodnya kembali. Cukup lama Arga dan yang lainnya menangani pekerjaannya, sehingga Tasya mengantuk sampai terkantuk kantuk ditempatnya.

"maaf pak, bagaimana kalo kita ngobrolnya diwarung saja? Disini panas." Ujar Marvan pada Arga dan yang lainnya.

"baiklah, mari." Ajak pa Robert.

Mereka kini menuju kursi dimana terdapat Tasya yang sedang duduk menyender, karena kasian Arga duduk disebelahnya dan mendekap pinggang sang istri agar istrinya bisa tidur di pundaknya. Jelas saja Marvan yang melihat itu menjadi panas, ia mengepalkan tangannya, sungguh untuk iklas rasanya sangat susah. Tapi ia tak boleh seperti ini terus, ia harus ingat bahwa kini sudah tak ada lagi kesempatan baginya, apalagi dengan keadaan Tasya yang sedang berbadan dua.

"eungh, mas sejak kapan disini?" tanya Tasya.

"sstt, sini tidur lagi aja." Ucap Arga dengan sayang.

"mas, ga enak tidurnya. Pengen dipangkuan kamu aja boleh ya?" pinta Tasya, membuat semua orang yang berada disana cengo, apalagi dengan Arga yang merasa tak enak pada kolega dan yang lainnya. Ah apa ini sopan? Pikir Arga.

"engh, sayang maaf tidur di mobil aja deh ya? aku masih kerja kan ini."

"gak mau! Kalo mas gak mau aku mau di pangkuan Marvan aja!" kesal Tasya.

Eh?

Marvan yang mendengar itu lantas kaget, hey bagaimana bisa Tasya bicara seperti itu dihadapan orang banyak apalagi didepan suaminya. Tak taukah Tasya jika Arga sudah seperti ingin melahap Marvan sedari tadi?

"sudahlah pak Arga, tak apa. Jangan hiraukan kami, itu wajar bagi orang hamil yang memang ngidamnya itu aneh aneh haha!" ucap pak Robert.

Tasya pun dengan hati yang senang langsung pindah ke pangkuan Arga dan mengalungkan tangannya ke lehernya. Arga hanya bisa menghela nafas kasar pasalnya ia sungguh malu menjadi pusat perhatian orang yang ada disana, namun tidak dengan Marvan. Seandainya Arga mengijinkan ia ingin sekali membawa Tasya kedalam pangkuannya dan memeluknya erat.

"baik pak, lanjutkan saja." Ucap Marvan.

***

Kini Tasya dan juga Arga sudah berada dihotel, ia memilih pulang karena kasihan melihat Tasya yang sepertinya kelelahan padahal daritadi ia hanya diam dan tidur saja. Dan

entah dorongan dari mana Tasya jadi menginginkan buah mangga yang dicampur dengan bumbu atom dan aida, ah memikirkan itu membuat ngiler saja.

"mas, mas, mas! Aku pengen mangga dong."

"mangga? Kamu bukannya tadi beli salad buah ya?" heran Arga.

"beda mas, pengen mangga yang pake bumbu atom aida itu loh!"

"hah?"

"mau nyari ga? Ayok sekarang!" pinta Tasya, dan seperti biasa Arga hanya bisa menuruti keinginan sang istri, lebih baik ia mengalah daripada harus diceramahi oleh ibu hamil ini.

Tasya dan juga Arga berkeliling disekitar sana menggunakan mobil sudah hampir 1 jam, namun sayangnya ia tak menemukan penjual rujak mangga. Dan itu membuat mood Tasya kembali jelek, ditambah lagi dengan bau parfum yang digunakan Arga membuatnya ingin muntah saja.

"mas gimana dong ko ga ketemu sih? Ini lagi parfum mas bau banget, bikin mual." Kesal Tasya.

"sabar!"

Karena ia pun sudah tak mood, Arga memutuskan mencari tukang buah dan membeli bumbunya di toko. Awalnya Tasya menolak dan beralasan bahwa mangga hasil beli dan hasil

membuat rasanya akan berbeda. Namun karena ia kini sedang merasa sangat menginginkannya, dengan terpaksa iapun menuruti saran dari Arga.

Setelah menemukan apa yang diinginkan Tasya, Arga kembali masuk kedalam mobil dimana Tasya sedang menunggunya disana, namun baru saja ia membuka mobilnya ada orang yang memanggilnya.

"loh, Arga?"

"eh?"

***

Pengantin penggantiku

Part 46

Menunggu Arga membeli buah dan bumbu saja Tasya harus menunggu lama, apalagi jika Tasya menyuruh Arga belanja kebutuhan dapur, ah sepertinya ia akan memakan waktu seharian.

"loh Arga?"

"eh, lo?" tanya Arga sambil mengingat ngingat rupa orang tersebut.

"Ana, lo masa lupa sih?" tanya Ana.

"astaga! Lo Ana temen kecil gue?" kaget Arga.

"iya Arga, haha gimana kabar lo?"

"baik, lo kemana aja? Jadi orang sini?"

"iyanih, hehe!"

Berbicara mengenai Ana, ia adalah teman Arga ah sepertinya lebih tepatnya adalah cinta pertama Arga yang bahkan sampai sekarang Arga masih belum pernah menyatakannya. Melihat Ana yang sekarang tambah cantik membuat Arga melupakan Tasya yang sedaritadi hanya menyimak pembicaraan mereka dari dalam mobil. Tak tau saja Arga jika Tasya kini sedang kesal!

"nambah lagi ulet keket nih, gatau aja lo lagi berhadapan sama ibu hamil!" ucap Tasya.

Terlalu lama menunggu Arga pun menjadi kesal, Tasya segera keluar dari mobil hingga membuat Arga kaget sendiri.

"bodoh! Kenapa gue bisa lupa kalo bini gue daritadi nunggu dimobil?" rutuk Arga dalam hatinya.

"sayang, ko lama sih? Baby lagi ngidam ini." Ucap Tasya manja pada Arga.

"eh maaf, Sya ini buahnya." Jawab Arga gelagapan. Tasya melirik ke arah Ana, ah ternyata masih cantik Tasya kemana mana daripada ulat keket itu, baiklah kita mulai dramanya.

"sayang, baby mau dipeluk katanya!"

"ah? Peluk ya, nanti ya malu didepan banyak orang." Jawab Arga membuat Tasya gondok kepada suaminya, ia terus menempel pada Arga membuat Ana salah tingkah sendiri karena kelakuan pasangan yang ada didepannya ini.

"ini siapa, sayang?" tanya Tasya.

"oh iya kenalin, ini Ana temen aku. Ana kenalin dia Tasya—" ucapan Arga terpotong karena Tasya yang tiba tiba berbicara

"oh gue ISTRINYA, dan ini baby nya." Ucap Tasya dengan menekankan kata istri sambil mengelus elus perutnya yang sedikit terlihat buncit.

"ah, gue Ana, salam kenal ya. Yaudah Ga, gue balik dulu ya." ucap Ana.

"bentar, lo tinggal disini? Terus kesini sama siapa? Kalo gak bawa mobil biar gue anter aja sekalian, gimana?" tawar Arga.

Tasya yang mendengar penawaran Arga semakin dibuat jengkel, ingin sekali ia mencubit bibir seksi suaminya itu namun tak boleh, sabar Tasya! Ana merasa tak enak apalagi dengan melihat sikap Tasya yang sepertinya tak menyukainya, jelas jelas Ana menolak tapi bukan Arga jika ia tak bisa mengantarkan Ana. Arga memaksa Ana untuk diantarkannya, ia kasihan karena melihat teman lamanya ah bukan mungkin cinta pertamanya harus diam menunggu Taxi sendirian.

"yaudah sih mas, kalo dianya gak mau gak usah dipaksa!" ketus Tasya.

"jangan gitu dong, Sya kan kasian sendirian, toh dapet pahala kan?"

Dengan terpaksa Tasya mengiyakannya, begitupun Ana. Meskipun ia merasa tak enak hati pada istri Arga namun apa oleh buat ia juga dipaksa oleh Arga, jadi mau tak mau tetap ia harus mau. Didalam mobil, dengan sengaja Tasya selalu mengamit tangan Arga, membuat Ana yang berada dibelakangnya merasa aneh sendiri, ah rasanya Ana seperti nyamuk saja.

"sayang, nanti kalo udah sampe hotel, kamu langsung bikinin rujak mangganya ya?" ucap Tasya lalu diangguki oleh Arga.

"oh iya sayang, aku udah lama banget ga ketemu sama mama papa, nanti kalo udah pulang kita kesana yuk?" Arga masih mengangguk tanpa menjawab ucapan Tasya.

Tasya merutuki suaminya dalam hati, bagaimana tidak rasanya seperti cinta bertepuk sebelah tangan, ah apa karena gara gara ada Ana dibelakangnya jadi Arga menjadi pendiam?

"oh ya, rumah lo masih jauh apa ya?" tanya Tasya pada Ana.

"ah, itu didepan." Jawab Ana.

"yang mana, Na?" tanya Arga.

"didepan gang itu aja Ga, rumah gue gak jauh dari sana ko."

Lalu setelah itu Arga memberhentikan mobilnya, begitupun Ana langsung turun dari mobil setelah mengucapkan terimakasih pada Arga dan juga Tasya. Sungguh Arga sangat senang bertemu teman lamanya, apalagi sudah lama tak bertemu karena Ana pindah rumah. Namun tidak dengan Tasya yang sedari tadi sudah dongkol pada Arga. Mereka melanjutkan perjalanannya kembali ke hotel dimana mereka menginap, kini bagian Tasya yang diam ketika ditanya oleh sang suami, ia sangat kesal sungguh!

"loh sayang, aku ngomong loh kamu dengerin ga sih?"

"enggak!"

"bumil kenapa lagi sih, hm?"

"KEPO! Dahlah cepetan pengen tidur!

***

Sesampainya mereka dikamar hotel, entah mengapa mood Tasya sangat buruk sekali, apakah ia boleh menyalahkan hormonnya? Ah sepertinya iya. Tasya langsung masuk kedalam kamar, begitupun Arga yang menyusulnya. Didalam sana Tasya tak mau berdekatan dengan Arga, malah Tasya malah meminta Arga unntuk pisah kamar saja dengannya.

"ko gitu sih yang? Lebih baik satu kamarkan?" ucap Arga.

"gak bisa! sana pesen kamar lagi, tapi jangan jauh jauh."

"gak mau! Kalo mas pindah, nanti kamu sendirian sayang!"

"yaudah sih gak papa! Sana ah aku lagi males liat muka kamu!"

Astaga, ingin sekali Arga berteriak dan juga menolak keinginan Tasya yang sungguh membuat Arga bingung. Mereka suami istri, namun Tasya meminta Arga untuk pisah kamar, rasanya Arga tak terima.

"yaudah, mas tidur di sofa nya aja gimana?"

"gak mau ih! Sana keluar, nanti kasih tau kamar baru kamu nomor berapa!" ucap Tasya lalu berlalu masuk kedalam kamar mandi.

Arga yang memang sudah lelah dan juga ingin cepat istirahatpun akhirnya dengan sangat terpaksa memesan lagi

kamar tidur, yang untungnya kamar baru Arga tak jauh dengan kamar yang ditempati oleh Tasya, hanya kehalang oleh tiga kamar saja. Dengan segera ia membaringkan tubuhnya di kamar kosong tersebut, ah sungguh sepi sekali jika Arga tidur sendiri seperti ini, namun karena lelah sudah seharian ditempat kerja ia pun malah tertidur tanpa mengabari Tasya.

Dilain kamar, Tasya baru saja selesai mandi. Ah iya baru ingat bahwa dirinya belum memakan rujak buahnya, tapi ia ingin Arga yang membuatkannya. Mengingat mengenai Arga, Tasya segera menelponnya namun tak ada jawaban membuat Tasya panik sendiri. Ia jadi beprikir bagaimana jika Arga malah membawa wanita ke kamarnya?

Dengan cepat ia mencari nomor sekertarisnya yaitu Leo, untung saja dulu ia pernah meminta nomor Leo jadi ia tak usah susah susah mencari nomornya lagi.

"ka Leo kesini dong!"

"..."

"iya kesini ke kamar gue lah kemana lagi!"

"..."

"lima menit udah sampe!" ucap Tasya lalu menutup panggilannya.

Dilain tempat Leo yang sedang makan dengan Marvanpun malah dibuat heran oleh istri bosnya ini, pasalnya kenapa istri

bosya itu minta ia datang ke kamarnya? Ah apakah disuruh oleh Arga, ya! mungkin memang benar seperti itu.

"pak Marvan maaf, saya ada keperluan dulu, saya duluan." Pamit Leo pada Marvan, memang Leo dan Marvan sedang makan bersama di cafe dekat hotel, ah lebih tepatnya mungkin bukan makan bersama, namun tak sengaja bertemu yang akhirnya makan bersama.

Leo langsung memasuki hotel tersebut untuk segera bertemu dengan bosnya, ia memasuki lantai ketiga dimana kamar Arga dan juga Tasya berada. Disana sudah ada Tasya yang menunggu Leo didepan kamar dengan gelisah.

"ada apa ya bu?" tanya Leo.

"ih dibilangin jangan bilang ibu mulu! Tasya panggil gue Tasya!"

"ck! Baiklah, ada apa Tasya?" tanya Leo kembali.

"oh iya, cariin suami gue dong!" pinta dia, membuat dahi Leo berkerut heran.

"maksudnya?"

"gue udah ngusir mas Arga!"

"APA!" kaget sekali Leo.

***

Pengantin Penggantiku

Part 47

Kaget dengan ucapan Tasya, Leo juga merasa heran kenapa suami sendiri malah di usir? Dan setelah diusir kenapa malah dicariin? Haduh, apa memang ibu hamil seaneh itu? Pikir Leo. Melihat Leo yang hanya diam saja membuat Tasya kesal, bukannya membantu malah bengong saja.

"gimana ih bantuin gue gak!" kesal Tasya.

"ck! Terus gue harus cari kemana?"

"ya kemana ke, lo kan sekertarisnya!"

Ya, Leo adalah sekertarisnya, tapi yang didepannya itu adalah istrinya. Apakah wajar bertanya dimana suaminya kepada sekertarisnya?

"terus tadi lo ngusir bos kemana?"

"ya mana gue tau! Lo cari dong gimana sih!" kesal Tasya. Leo hanya bisa pasrah saja, ia mulai mencari bosnya lewat telfon namun sayangnya tak ada jawaban, sungguh ini membuat Leo bingung, harus kemana ia mencarinya jika tak ada petunjuk?

"Sya, yaudah sih tungguin aja entar juga bakal balik lagi." Ujar Leo.

"gak mau kak, gue pengen makan rujak!"

"hubungannya apa?" heran Leo.

"dede nya mau dibikinin rujak sama papa nya!"

Apakah Leo boleh mengumpati istri bosnya ini? Jika boleh, ingin sekali ia meneriaki Tasya. Ah dan ya harus diingat juga Leo, kalau istri bosnya itu sedang dalam masa mengidam, jadi ia harus mencoba untuk bersabar demi gajinya.

"yaudah biar gue aja yang bikininnya, gimana?"

"gak mau!"

"yaudah ada *clue* gak?" tanya Leo.

Tasya mengingat ngingat kembali kejadian sebelum ia mandi tadi, dan ya ia lupa belum memberitahu Leo kalau Arga memesan kamar lagi, astaga malu sekali Tasya. efek panik membuat dirinya bodoh ternyata!

"oh iya kak, gue lupa. Mas Arga gak gue usir, tapi pindah kamar, hehe!" ucap Tasya.

Mendengar jawaban Tasya, membuat Leo lega akhirnya ia tak usah bekerja keras untuk mencari keberadaan sang bosnya, ia hanya perlu bertanya pada *receptionist* dan masalah selesai.

"yaudah lo maunya gimana?" tanya Leo.

"bawa dia kesini!" tegas Tasya.

Baiklah Leo akan segera membawa bosnya kesini dengan selamat tanpa cacat! Leo kembali ke lantai bawah untuk menanyakan kamar baru bosnya itu, untung saja *receptionist*

tersebut bisa membantunya memberitahu kamar bosnya, jika tidak sepertinya ia akan di amuk lagi oleh ibu hamil tersebut.

Setelah mengetahui kamar sang bos, ia kembali ke kamar Tasya untuk memberitahunya, dengan cepat Tasya berlalu dan pergi ke arah kamar yang ditempati oleh Arga. Diketuknya pintu kamar tersebut namun masih tak ada jawaban dari suaminya membuat ia berpikiran negatif.

Leo yang melihat kepanikan dari istri bosnya dengan segera menghampirinya dan ikut mengetuk pintu. Didalam kamar, Arga yang sudah tertidur sangat pulas terganggu karena suara gedoran pintu yang sangat kencang. Ingin sekali Arga mengumpat karena sudah mengganggu waktu tidurnya.

"BENTAR!" teriak Arga.

Dibukanya pintu kamar, dan terihatlah wajah panik istrinya dan juga wajah kesal sekertarisnya. Bisa Arga tebak jika Leo sudah dibuat kesal oleh Tasya.

"MAS KENAPA LAMA BUKANYA SIH!"

"sstt, sayang aku tidur! Leo kamu bisa istirahat."

"TERUS KENAPA GAK NGABARIN AKU?"

"kan aku lupa!"

"ALASAN AJA KAMU! PASTI BAWA CEWEK KEDALEM KAN?" tuduh Tasya.

Karena mereka berdebat didepan pintu, dengan cepat Arga membawa Tasya masuk kedalam kamarnya. Bahaya jika

banyak yang melihat mereka nantinya, Tasya menangis terisak, sungguh ia sangat berpikir negatif pada suaminya, keparnoannya yang membuat ia berpikir seperti itu.

"sayang dengerin hey!" ucap Arga lembut.

"daritadi aku tidur, kan kamu sendiri yang usir dari kamar, jadi aku tidur dikamar ini, untung aja ada kamar kosong dilantai ini, kan aku juga capek butuh istirahat, maaf aku lupa ngabarin juga." Ucap Arga.

Terlihat jelas wajah khawatir Tasya, dan itu sungguh membuat Arga senang karena tandanya Tasya memikirkannya. Dibawanya Tasya kedalam pelukannya dan ia kecup kening Tasya lama, dengan tangan Arga yang mengelus lembut perut Tasya.

"kamu udah makan buahnya, hmm?" tanya Arga dan dijawab gelengan oleh Tasya.

"loh kenapa?"

"pengen kamu yang buatin."

Dengan senang hati Arga langsung mengiyakannya, mereka kembali ke kamar yang diawal mereka tempati, lalu Arga langsung membuat rujak mangga tersebut untuk sang istri. Memang aneh sekali Tasya ini, kadang ia mengeluh bau pada badan Arga sehingga ia tak mau dekat dengan sang suami, namun jika ia jauh juga ia malah merindukan sang suami. Jadi Tasya harus bagaimana?

***

Dilain tempat, Marvan sedang berteleponan dengan anak dari bosnya, siapa lagi jika bukan Fely? Jujur saja, Marvan terpaksa meladeni Fely hanya karena ia menghormati Robert sebagai atasannya. Justru Marvan merasa sangat risih pada Fely yang justru malah memperlihatkan rasa sukanya pada Marvan.

Memang, Fely adalah mantan dari adiknya Tasya tapi Marvan tak mengetahui fakta itu. Fey juga putus dengan Fely karena sifat manjanya Fely yang membuat Fey merasa tak nyaman. Yah bisa dibilang sifat Marvan dan juga Fey hampir sama yaitu sama sama cuek dengan sekitar.

"Fely udah dulu, gue sibuk ini." Ujar Marvan, namun ternyata Fely masih tak mau mematikan telfonnya, dan itu sungguh membuat Marvan kesal bukan main.

"yaudah kak sibuk aja tapi jangan dimatiin telfonnya." Ucap Fely dari telfon.

"ck! Terus gue mau sibuk gimana kalo lo nya ganggu, astaga Fely!" kesal Marvan.

"yaudah biarin aja sih kak, ribet amat. Gue cuma pengen denger suara lo, kangen tau! Apalagi ditinggal lama kaya gini!" ujar Fely disebrang telfon, astaga membuat kepala Marvan rasanya mau pecah saja, hey Fely bukan siapa siapa Marvan tapi kenapa laganya seperti kekasih Marvan? Ini tak bisa

dibiarkan, ia akan bicara pada Robert untuk menghentikan Fely.

"hallo Fel? Fel? Hallo, disini jaringannya jelek, Hallo?"

"hallo kak, masa gak ada sua-" ucapan Fely terpotong oleh Marvan.

"hallo Fel? Gaada suaranya, jaringannya jelek, gue matiin ya!" dengan segera Marvan mematikan telefonnya sepihak, huft!

Selalu saja begini jika bertelponan dengan Fely, jujur saja Fely memang cantik dan juga manis, namun ia tak menyukai sikapnya yang seperti itu, meskipun Marvan tau bahwa sikap Fely seperti itu karena ia menyukai dirinya, namun Marvan tak bisa menerima itu. Ia lebih menyukai wanita yang cuek sehingga ada usahanya untuk ia berjuang, contohnya seperti ketika ia mendapatkan Tasya.

Berbicara mengenai Tasya, Marvan jadi mengingat ketika ia sibuk hanya Tasya yang selalu menyemangatinya meskipun banyak pesan yang Tasya kirim tak pernah dibalas oleh Marvan, hanya satu alasan yang membuat Marvan tak membalas Tasya yaitu karena ia sangat merindukan Tasya, jika membuka chatnya atau berbalas pesan dengan Tasya ia akan rindu dan pastinya ingin segera pulang dari sana.

Dan itulah salah satu alasan Marvan tidak pernah membalas pesan Tasya. Dan itu pula salah satu kesalahan

terbesarnya, seharusnya jika LDR ia harus terus berkomunikasi, tapi yang Marvan lakukan adalah memutuskan komunikasi sehingga hubungannya kandas seperti ini.

"aku rindu kamu, Sya!" seru Marvan sambil melihat ke arah langit malam.

***

Pengantin Penggantiku

Part 48

Selama lima hari akhirnya pekerjaan Arga selesai juga, dan hari ini adalah hari kepulangan mereka dari kota tersebut. Sepanjang perjalanan Tasya diam karena merasa mual akibat perjalanan jauh, entahlah ia kini sering mual mual mungkin bisa jadi karena efek sedang hamil muda juga.

"kak, berhenti dulu dong." Ucap Tasya pada Leo yang memang dimobilnya Leo menjadi supir.

"kenapa, Sya?" tanya Arga.

"aku pusing, terus mual juga." Jawab Tasya sambil memejamkan matanya.

Arga keluar dari mobil lalu mencari toko atau warung untuk membeli kayu putih untuk sang istri, setelah ia berhasil membelinya, ia masuk kembali ke mobil dan mengoleskan kayu putih tersebut ke dada dan juga perut Tasya. dirasa keadaan Tasya sudah sedikit mendingan, Leo melajukan kembali mobilnya. Arga yang merasa sangat kasihan pada sang istri membawanya kedalam dekapannya dan memintanya untuk tidur saja.

"sayang kamu tidur aja, ya." ucap Arga lalu diangguki oleh Tasya.

Untungnya selama perjalanan Arga sabar dengan Tasya, ia selalu memperhatikan sang istri jika dirasa duduknya tak nyaman. Akhirnya, setelah menunggu beberapa jam mereka kini sudah sampai dirumah orangtua Tasya, kebetulan rumah keluarga Tasya lebih dekat jadi ia meminta Leo untuk mengantarkannya ke kediaman orangtua Tasya.

Sudah lama sekali memang mereka tak berkunjung ke kediaman orangtua mereka, padahal jarak antara kediaman orangtua mereka dengan rumah mereka hanya memakan waktu 10 sampai 20 menitan saja jika memakai mobil.

"Leo, tolong keluarin koper saya, dan minta satpam buat masukin kopernya ya." pinta Arga pada Leo.

Kedatangan mereka sangat disambut baik oleh kedua orangtua Tasya, namun khawatir juga saat melihat wajah anaknya yang nampak pucat.

"ayok makan dulu nak, biar nanti langsung istirahat." Ucap Manda.

"papa belum pulang mam?" tanya Tasya.

"papa kamu besok pulangnya, sekarang masih di Singapore." Jawab Manda.

"Fey gak ada juga?" tanya Tasya.

"gak ada sayang, kan dia lagi kuliah." Jawab Manda.

Setelah perbincangan tersebut mereka kini menuju meja makan untuk makan siang, mereka ingin segera mandi dan

juga istirahat. Rasanya badan mereka pegal sekali, apalagi Tasya selama perjalanan ia harus menahan mual dan juga pusing, ah sungguh menyiksa.

Ketika hamil, memang nafsu makan Tasya semakin bertambah, tidak banyak namun normal bagi ibu hamil. Setelah selesai makan, Manda menyuruh Arga dan juga Tasya untuk segera beristirahat mengingat kondisi Tasya yang masih lemas. Dikamar Tasya segera membaringkan dirinya, begitupun Arga. Biarlah untuk kali ini mereka langsung mengistirahatkan tubuh mereka tanpa mandi dulu.

***

Dilain tempat, Anita kini sedang duduk terdiam didalam apartmen Dio. Kali ini Dio bahkan sampai memohon mohon pada Anita untuk tidak pergi dari hidupnya, sungguh Dio sangat mencintai Anita. Urusan dirinya dengan ibunya bisa nanti dibicarakan baik baik, hanya saja untuk kali ini Dio ingin Anita kembali lagi kepelukannya.

"sayang, please!" mohon Dio.

"kapan?" tanya Anita.

"secepatnya."

"haha, secepatnya. Sedari dulu juga kamu bilang secepatnya, tapi apa? Sampe sekarangpun kalo aku tanya soal nikah pasti aja belum ada jawaban pastinya. Please, Dio!

Ngertiin aku juga, aku udah pusing mikirin ini semua!" pasrah Anita.

Dio hanya diam mendengarkan Anita, sungguh ia juga tau kesakitan dan juga kekhawatiran Anita. Ia juga ingin sekali secepatnya menikah dengan Anita, namun bagaimana caranya jika orangtuanya saja tak merestui mereka.

"ayok! Ikut aku sekarang!" ucap Dio pada Anita.

"kemana?" tanya Anita.

Tanpa menjawab pertanyaan Anita, Dio menarik tangan Anita pelan lalu membawanya turun dari apartmen ke arah parkiran mobil. Dio membawa Anita untuk memasuki mobilnya dan iapun melajukan mobilnya dengan hati hati.

"Dio, kita mau kemana?" tanya Anita lagi.

"ke rumah orangtua aku."

"apa? Tapi mau apa, Dio?"

"aku mau minta restu orangtua aku buat nikahin kamu."

Deg!

Ada rasa bahagia dihati Anita saat Dio bilang seperti itu, namun nampak juga kekhawatiran dalam dirinya saat keluarga Dio malah mencemoohnya, apakah Anita akan sanggup? Melihat Anita yang hanya diam dan terkesan gelisah, Dio memegang tangan Anita dengan lembut lalu menciumi tangan tersebut, membuat kekhawatiran Anita sedikit

berkurang karena ia yakin bahwa Dio pasti akan ada dipihaknya.

Beberapa menit kemudian, ia sampai dirumah kediaman orangtua Dio. Ia turun lalu masuk kedalam rumah tersebut, Anita sungguh sudah sangat cemas, keringat dingin sudah mulai berjatuhan di keningnya, hanya satu yang ia takutkan, yaitu penolakan.

"sayang, tenang oke? Apapun yang bakal terjadi nanti, aku bakal bela kamu." Ucap Dio dan diangguki saja oleh Anita.

Mereka masuk kedalamnya, dan melihat orangtuanya sedang menonton TV. Saat Dio memanggil mereka, merekapun kaget dengan seseorang yang dibawa oleh Dio kehadapannya. Anita sudah tau, belum juga duduk namun ia sudah ditatap penuh kebencian oleh keluarga Dio, dan iapun kini sudah mengetahui jawaban dari apa yang akan Dio katakan nanti hanya ada penolakan saja, jadi Anita harus menyiapkan mentalnya dari sekarang.

"hmm, duduk." Ucap Delon, ayah Dio.

"ada apa ini? Tumben sekali kamu bawa mantan kamu kesini, nak?" tanya mama Dio. Dio menghembuskan napas terlebih dahulu, ia sudah mengumpulkan keberaniannya untuk mengungkapkan tujuannya kesini.

"ayah, mama, tolong restin Dio buat menikah sama Anita." Ucap Dio dengan berani, membuat kedua orangtuanya kaget.

"hey, apa apaan ini? Bagaimana dengan Dela?" kaget mama Dio.

"kita udah selesai, aku cuma cinta sama Anita mam bukan sama orang lain! Please mam, yah!" ucap Dio.

Sungguh melihat Dio yang memohon mohon pada kedua orangtuanya membuat Anita sangat sakit, ia bahkan sampai seperti ini demi dirinya. Apakah kini hubungannya dengan Dio lebih baik disudahi saja? Kedua orangtua Dio sebenarnya kasihan pada anaknya, ia tau bahwa anaknya sangat tertekan selama ini, namun yang dilakukan oleh mereka yaitu untuk kebahagiaannya Dio juga.

"yah, mam? Please!" mohon Dio.

Setelah perdebatan panjang, akhirnya kedua orangtua Dio merestui mereka, namun dengan syarat bahwa Dio selama lima tahun tak akan mendapatkan harta sepeserpun dari orangtuanya, maksud Delon sangat baik. Ia ingin melihat usaha anaknya untuk menghidupi istri dan juga ankanya kelak, jika mereka bisa melewati masa lima tahun itu semua harta Delon akan dipindahkan pada Dio.

Setelah mendengar restu dari kedua orangtuanya Dio sangat bersyukur apalagi Anita, akhirnya sebentar lagi ia akan terbebas dari sindirian keluarga besarnya, tak ada harta tak apa, ia masih memiliki usahanya sendiri untuk menghidupinya kelak. Meskipun mama Dio berat, namun ia

juga tak bisa apa apa jika Delon sudah memutuskan, jadi ia hanya bisa menuruti ucapan dari sang suami.

***

Pengantin Penggantiku

Part 49

Jam berganti menjadi hari, hari berganti menjadi minggu begitupun minggu yang berganti menjadi bulan. Kini kandungan Tasya sudah memasuki bulan ke sembilan dimana ia sudah bisa mencium bau bauan dan juga sudah tak merasakan lagi *morning sickness*. Hanya saja entah kenapa keinginan untuk memakan apapun sampai sekarang masih ada. Contohnya sekarang ia sekarang merengek menginginkan makanan yang sungguh sudah dokter katakan bahwa seblak tak boleh dikonsumsi dengan jumlah sambal yang banyak.

Ini juga entah keinginan darimana, Tasya mendadak meminta Arga pulang dari kantor dan membuat kegaduhan untuk membeli seblak dengan level kepedesan sampai level 8. Hey! Jangankan level 8, level 2 saja Arga tak mengijinkannya.

Arga mengingat kejadian dimana Tasya yang memakan makaroni level pedas saat usia kandungannya masih 5 bulan, dan Tasya mengeluh kram dibagian perutnya dan itu membuat Arga kalang kabut, pasalnya Tasya sangat merintih kesakitan. Ia sangat ketakutan jika anaknya didalam rahim Tasya kenapa kenapa, bahkan saking paniknya Arga langsung

membawa sang istri ke rumah sakit. Namun untungnya dokter mengatakan jika Tasya tak apa apa, hanya saja dilarang memakan pedas yang berlebihan karena akan membuat sakit di rahim.

Dan mulai sejak saat itu Arga sudah berjanji pada dirinya sendiri, jika suatu saat Tasya meminta lagi makanan pedas maka dengan sangat tegas ia akan menolaknya! Maka kini meskipun Tasya menangis dan merengek rengekpun Arga masih tak mengijinkannya. Ia hanya mengijinkan Tasya memakan seblak dengan level kepedasan hanya sampai level 1 saja.

"mas, iih sekali aja mass! Janji deh!" ucap Tasya.

"kalo masih mau maksa, mas bakal kembali ke kantor!" tegas Arga.

"ih jangan dong! Terus ngapain aku minta kamu pulang!"

"yaudah jangan minta yang aneh aneh, sayang! Nanti kalo perut kamu sakit lagi gimana? Kamu emang gak kasihan sama dede, hmm?" Ujar Arga.

"kan ini dedenya yang minta, mas!"

"yang lain aja, ya?"

Tasya pun akhirnya diam, ia memikirkan kembali ucapan sang suami, dan kini baiklah ia tak akan egois. Namun entah mengapa jika bukan seblak lebih baik ia tak usah membeli apapun.

"yaudah, gak usah." Ucap Tasya.

"yang lain ya?"

"engga mau, tapi ada satu syarat." Pinta Tasya, membuat Arga menaikan alisnya sebelah.

"jangan ke kantor dulu, aku pengen nonton film tapi ditemenin kamu." Ucap Tasya.

Jika keinginan Tasya hanya ini, Arga pastinya akan mengijinkannya. Meskipun ia sadar bahwa pekerjaannya dikantor sangat banyak karena sebenarnya Tasya bukan satu atau dua kali meminta Arga pulang seperti ini, jadi membuat pekerjaan Arga menumpuk. Untung saja pekerjaan Arga ada yang membantunya, yaitu Leo dan juga Riko, ayahnya Arga.

Mood Tasya kembali karena Arga menyetujui keinginannya kali ini, ia sungguh sangat bahagia memiliki suami seperti Arga yang sungguh sangat pengertian. Bahkan dari semenjak menikah sampai sekarang Arga tak pernah benar benar marah padanya, jika memang marahpun akan sebentar tak akan lama.

"sayang, anak kita cewe atau cowo ya?" tanya Tasya.

"aku pengennya sih cewe." Jawab Arga.

"aku pengen cowo."

"yaudah segimana dikasihnya aja ya." ucap Arga dan hanya diangguki oleh Tasya.

Niat hati awalnya ingin menonton film, namun akhirnya Tasya malah lebih tertarik untuk searching nama nama anak untuk bayi mereka nanti. Mereka berdua sangat antusias sekali saat mendapatkan nama yang bagus untuk anaknya nanti.

***

Malam ini adalah malam dimana Arga menghadiri acara reuni kampusnya, dan hari ini ia merasa gelisah karena akan membawa Tasya. Hey lihatlah, bagaimana suami tak resah saat melihat sang istri malah terlihat sangat cantik, meskipun dengan perut yang buncit namun tak melunturkan kecantikan Tasya. Justru yang ada badan Tasya malah terlihat seksi, bahkan berat badan Tasya bertambah sampai beberapa kilogram, tapi entahlah menurut Arga wanitanya ini masih tetap sangan mempesona.

"sayang, jangan cantik cantik dong!" pinta Arga.

"mas, kalo aku jelek nanti kamu malu bawa akunya."

"ya engga bakalan lah, justru lebih bagus kalo kamu gak usah dandan aja sekalian."

"enak aja! Entar orang mikirnya aku dari desa karena ga dandan sama sekali, enak aja!" kesal Tasya.

Mendengar penuturan Tasya, Arga hanya menghela nafas kasar saja. Apakah keputusannya untuk membawa sang istri

ke acara reuni ini sudah benar? Bagaimana jika nanti istrinya ini malah digoda oleh para bajingan?

"ayok mas!" ajak Tasya.

Keduanya kini bergandengan tangan menuju luar rumah, berhubung Tasya memakai gaun panjang namun tanpa *high heels*. Ia hanya menggunakan *wedges* yang hanya beberapa centi saja, karena Arga takut Tasya tak nyaman.

Satu jam berlalu, kini Arga dan Tasya sudah sampai ditempat tujuan mereka, Tasya yang sempat gugup karena baru pertama kali mengikuti acara seperti ini selama pernikahannya membuatnya gugup, karena ini acara reuni suaminya bukan acara reuni dirinya.

"yuk!" ajak Arga.

Keduanya memasuki ruangan tersebut, banyak yang menatap mereka dengan berbagai tatapan, ada yang kagum, iri dan juga memuja apalagi wanita wanita yang dulu pernah mengejar Arga.

Sekilas, Arga memang salah satu *most wanted* dikampusnya. Meskipun terkesan dingin pada wanita namun Arga masih menghargai mereka, sikap dingin namun perhatiannya membuat semua wanita salah paham kepadanya. Perhatian memang salah satu kebaikan yang Arga punya, namun banyak yang salah mengartikannya, sehingga

menganggap Arga menyukai wanita tersebut. Padahal Arga hanya sekedar megingatkan atau memberitahu saja.

"hey bro!" ucap salah satu teman Arga, yaitu Praza. Praza adalah salah satu teman satu kelas Arga dikampusnya, dan salah satu sahabatnya yang memang sudah beberapa bulan ini ia tak melihatnya. Karena Praza pindah rumah keluar kota sehingga membuat Arga lama tak bertemu lagi dengannya.

"hey, bro! Apa kabar lo?" tanya Arga.

"*iam good, man*! Lo makin ganteng aja sih, sirik gue!" ucap Praza.

"halah, kaga ada receh gue!"

"sialan!" ucap Praza, namun matanya melirik sebelah Arga, iapun mengkode Arga untuk mengenalkannya dengan wanita disampingnya. Arga yang awalnya tak berniat mengenalkan Tasyapun akhirnya dengan terpaksa mengenalkannya pada Praza.

"ck! Istri gue! Tasya. Sayang kenalin dia Praza, temen aku waktu dikampus."

"hai cantik, gue Praza, oh jadi ini toh istrinya, udah hamil berapa bulan cantik?" tanya Praza.

"9 bulan nih, udah mau lahiran." Jawab Tasya.

Satu persatu teman Arga berdatangan dan berkumpul bersama, Tasya yang memang tak ada yang mengenal salah satu pun hanya bisa mnegikuti kemana arah Arga pergi. Ia

ingin minum, tapi ia takut salah bawa minuman, ingin meminta pada Arga rasanya sulit karena suaminya sedang sibuk bernostalgia bersama sahabatnya.

Akhirnya, ia pergi sendiri untuk membawa makanan dan juga minuman yang memang letaknya tak jauh dari tempat ia duduk. Ia memilih makanan dan memasukannya pada piring, namun ketika ia akan berbalik ia malah dikejutkan dengan seseorang dari masa lalunya yang berdiri tepat dibelakangnya. Hampir saja Tasya jatuh, jika ia jatuh entahlah bagaimana nasib ia dan anaknya nanti.

"astagfirullah, ngagetin!" kesal Tasya. Namun seketika wajah kesalnya berganti menjadi bingung saat laki laki dihadapannya malah menatapnya intens.

"Tasya?"

"eh?"

***

Pengantin Penggantiku

Part 50

Terlalu asik dengan sahabatnya membuat Arga melupakan sang istri, ia melihat ke arah sampingnya namun tak ada sang istri disana, namun tatapannya beralih ke tempat meja makanan disana ada istri dan juga temannya, Zayn. Ia tak mengenal Zayn hanya saja ia sekedar kenal saja padanya.

"gue kesana dulu, bentar!" Ucap Arga pada sahabatnya. Arga segera mendekati Tasya yang kini sedang berbicara berdua didekat meja makanan, setelah sampai ia segera merangkul pinggang Tasya.

"eh, ko kesini?" tanya Tasya.

"emang kenapa, gak boleh?" tanya Arga.

"bukannya lagi sibuk ya sama sahabatnya?" sinis Tasya.

"haha, maaf sayang." ucap Arga. Zayn tersenyum pada Arga, ia memang mengenal Arga namun tak dekat, karena tak sekelas.

"oh iya mas, ini kak Zayn tetangga aku waktu dulu tapi pas aku masuk SMA kak Zayn pindah. Kak Zayn kenalin ini mas Arga, suami aku." Ucap Tasya mengenalkan kedua orang tersebut.

Arga dan juga Zayn berkenalan juga, masing masing dari mereka memang tau tapi tak kenal dekat, apalagi Arga yang sekarang sudah sangat sukses jadi siapa yang tidak mengetahui seorang Arga, apalagi didunia pebisnisan.

"sejak kapan kalian nikah?" tanya Zayn lembut.

"udah lama banget kak, nih dede nya aja udah hampir berojol hehe." Jawab Tasya.

Untung saja kali ini Arga tak emosi saat melihat Tasya berbicara dengan laki laki lain, karena memang Arga bukan type laki laki yang posesif hanya saja jika yang mendekatinya adalah Marvan maka berbeda lagi. Jika segala halnya mengenai Marvan maka Arga tak akan pernah tinggal diam.

Arga selalu memeluk pinggang Tasya dengan mesra, membuat semua yang melihatnya merasa iri. Apalagi dilihat dari fisik mereka yang sudah hampir mendekati kata sempurna, maka entahlah bagaimana anak mereka nanti akan sesempurna apa. Sebenarnya banyak wanita yang terang terangan menatap Arga dengan pandangan genit, namun Arga tak menghiraukannya, biarkan saja karena istrinya lebih lebih dari mereka.

"yaudah kalo gitu gue mau kesana dulu, kasian pacar gue kalo ditinggal kelamaan, oh ya semoga lancar ya nanti lahirannya." Ucap Zayn lembut pada Tasya, lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Arga dan juga Tasya kini kembali ke meja tempat dimana Arga tadi duduk setelah mengambil beberapa makanan di meja makan. Melihat makanan yang sangat banyak hampir saja membuat Tasya kalap, dikehamilannya yang sudah diakhir bulan ini membuat selera makan Tasya malah semakin bertambah. Maka jelas terlihat juga tubuh Tasya yang berisi tapi tak membuat Tasya jelek, justru membuat Tasya semakin cantik dan juga seksi.

"pelan pelan sayang, makannya." Ucap Arga pada Tasya.

"hehe, makanannya banyak sih mas bikin kalap aja, hehe."

Tak terasa acara sudah sampai pukul 10 malam, karena terlalu banyak makan Tasya menjadi mengantuk. Argapun pamit pada teman temannya karena kasihan pada Tasya yang terlihat lelah apalagi dengan perut besarnya. Teman temannya pun mengijinkannya karena mereka juga kasihan melihatnya.

"bro! Daripada pulang kasian bini lo, meningan ke hotel aja." Ujar temannya.

"iya sih, yaudah deh gue duluan!" pamit Arga pada yang lain diikuti Tasya.

Tasya menggandeng lengan Arga, banyak yang sangat iri pada pasangan tersebut dan mereka hanya bisa mengandai andai saja. Diperjalananpun Arga selalu menggenggam tangan Tasya, sungguh ia sangat mencintai wanita yang

sedang bersamanya ini. Karena perjalanan masih lama, akhirnya Tasya tertidur di perjalanan. Arga yang melihatnyapun tersenyum, ia memberhentikan dulu mobilnya dipinggir jalan hanya untuk menyelimuti tubuh Tasya saja agar tidak kedinginan.

Arga juga menyamankan posisi tidur Tasya agar ketika sampai nanti istrinya tak sampai sakit badan. Diciumnya kening dan juga perut Tasya yang sudah besar itu, setelah itu Arga kembali melanjutkan perjalanannya.

Mobil mereka akhirnya telah sampai dirumah, Tasya masih dalam keadaan tidur disampingnya. Arga sedang berpikir, ingin memindahkan Tasya dengan menggendongnya namun ia berpikir ia takut jatuh dan semacamnya, apalagi kamar mereka dilantai atas, Arga tak seperti laki laki kuat yang ada di novel *romance*, apalagi mengingat banyak kemungkinan sesuatu yang akan terjadi.

Seperti bagaimana jika nanti diperjalanan ia jatuh tersungkur? Atau bagaimana jika nanti pintu tak ada yang membuka? Dan yang lainnya. Namun dilain sisi juga ia tak ingin membangunkan Tasya karena kasihan. Namun daripada ia harus menggendong Tasya, lebih baik ia membangunkanya saja.

"sayang?" panggil Arga, beberapa kali panggilan dan usapan lembut akhirnya Tasya terbangun darri tidurnya.

"emmh, udah nyampe mas?"

"iya, maaf ganggu tidur kamu. Tapi aku gak bisa gendong kamu sayang, aku takut jatuh soalnya kamu bawa baby." Ujar Arga.

"haha iya mas gak papa, yaudah yuk turun."

***

beberapa bulan yang lalu, setelah keluarga Dio memutuskan perjodohan Dio dengan Dela, membuat hati Dio senang dan juga sedih. Sedih karena ia harus berpisah dengan wanita anggun dan juga solehah seperti Dela, namun ia senang karena sebentar lagi ia akan menikah dengan Anita.

Beberapa bulan ini juga Anita sudah tak pernah mengganggu Arga lagi, hanya saja terkadang jika ia sedang bosan ia sering mengajak Tasya keluar seperti nyalon, makan dan juga shoping. Meskipun persahabatan mereka sempat renggang, tapi dalam beberapa bulan ini mereka memperbaiki hubungannya lagi agar seperti dahulu kala.

Tepat siang tadi, Anita dan juga Dio sedang sibuk menguruskan beberapa hal penting untuk pesta pernikahannya yang akan digelar sekitar 3 minggu lagi. Akhirnya acara yang mereka impikan akan segera hadir didepan mata mereka.

Bahkan kini keluarga Anita sudah tak menyindirnya lagi karena kini ia juga mendapatkan calon yang tak berbeda jauh

dengan Arga, baik, tampan, kaya, dan juga pintar. Mereka hanya bisa berdoa semoga untuk pernikahan Anita kali ini akan diberikan kelancaran dan semoga tak akan ada kejadian apapun lagi.

"sayang." Panggil Dio.

"hmm?"

"*love you*, Anita!"

"haha, *I know and I love you too babe*!"

***

Beberapa bulan Marvan berusaha untuk *move on* dari Tasya, dan kini akhirnya ia berhasil karena dibantu oleh seseorang yang cukup membuat Marvan pusing kepala, dia adalah Fely anak dari bosnya. Meksipun anak bosnya itu sangat berisik dan juga manja, tapi dia juga membantu proses Marvan untuk *move on* dari Tasya.

Satu bulan yang lalu Marvan mencoba untuk menjadikan Fely kekasihnya, tentu saja Fely dan juga ayahnya sangat bahagia mendengar kabar ini. Pasalnya pak Robert memang sudah mendamakan calon mantu seperti Marvan, tampan, rajin, dan juga sabar.

Meskipun kini Marvan masih belum mengetahui perasaannya dnegan jelas pada Fely, hanya satu yang ia tau bahwa ia nyaman berada disisi Fely, dan ia akan mencari jika Fely jauh darinya. Apakah ini sudah mulai ada tanda tanda

jatuh cinta? Marvan tak tau, ia sudah lupa bagaimana rasanya jatuh cinta.

"kak Marvan, besok kita jalan jalan lagi ya?" ucap Fely setelah turun dari motor Marvan.

"engga bisa, Fely. Gue harus kerja kan!" jawab Marvan.

"iih tuh kan gue gue lagi. Aku kak jangan gue dong sama pacar gak so sweet amat!" kesal Fely.

"iya iya, maaf ya. jangan ngambek ah nanti tambah jelek, haha!"

"IH, KAK MARVAN!!!"

***

Pengantin Penggantiku

Part 51

Tak terasa kini tinggal menghitung hari saja untuk anak dari pasangan Tasya dan juga Arga lahir kedunia. Dokter mengatakan jika HPL adalah minggu minggu ini, karena Arga masih sibuk bekerja dikantor, ia sering meninggalkan Tasya berdua dengan pembantunya. Namun karena kini kandungannya sudah meendekati HPL maka Arga membawa Tasya untuk menginap dirumah orangtua Tasya.

Tasyapun tak keberatan, justru ia sangat senang karena ia tak bosan lagi jika diam di rumahnya. Begitupun Fey, adik laki lakinya sedang libur kuliah jadi ia berkumpul full dengan keluarganya, rasanya sudah lama sekali Tasya tak merasakannya.

"kak, dedenya kapan lahir?" tanya Fey.

"minggu minggu ini sih katanya." Jawab Tasya.

"wah, bentar lagi dong?" tanya Fey dan diangguki oleh Tasya.

Ia juga sangat menantikan kelahiran sang buah hatinya, banyak yang bertanya mengenai jenis kelamin sang anak, namun ternyata Arga dan juga Tasya memang sengaja tak bertanya mengenai jenis kelaminnya kepada sang dokter

karena menurut mereka ini adalah kejutan. Karena tak tau jenis kelaminnya maka semua orang yang akan membelikan anak Tasya baju akan diberikan baju unisex, agar bisa masuk untuk laki laki dan juga perempuan.

"wah gak nyangka gue udah mau dipanggil om lagi aja."

"ya terus lo pengennya dipanggil apa? *appa*?" tanya Tasya.

"sialan! Kalo opa gue mau, kalo *appa* entar bang Arga marah dong ama gue!"

"dasar!"

Fey sangat fasih berbicara Korea, akibat kecintaannya pada negara tersebut. Ia menyukai Korea karena menurutnya fashion di negara tersebut sangat unik dan juga mendunia. Hingga Fey pun terinspirasi menggunakan fashion ala Korea, memang sangat mendukung jika dilihat dari tampang Fey yang memang tampan, mungkin setara dengan *oppa oppa* yang ada di Korea.

"oh iya nak, kamu udah nyiapin baju buat dipake ke acara nikahan Anita?" tanya Manda.

"belom mam, soalnya gak kebeuru beli." Jawab Tasya.

"yaudah kita beli bareng aja gimana?" usul Manda.

"yaudah gimana mamah aja kalo aku ngikutin aja deh."

Tasya beranjak ke arah taman belakang, dimana disana terdapat bermacam macam tumbuhan yang dulu sering digunakan Tasya untuk menanam bermacam macam

tanaman. Misalnya tanaman strawberry, dilihatnya disana pohon strawberry masih ada dan malah berbuah, dengan sangat antusias ia melangkah mendekatinya.

"wah udah berbuah aja nih, ko yang dirumah gue belom berbuah ya?" bingung Tasya.

Diambilnya buah tersebut lalu ia memakannya tanpa mencucinya, jorok sekali Tasya ini. Namun, entah mengapa rasanya perutnya terasa sakit, lagi. Memang ia sudah merasakannya dari semalam, namun hanya sakit biasa dan tak lama. Namun entah kenapa semakin sini sakitnya malah lama, dan itu membuat Tasya yang kesakitan teriak, membuat maid dan juga satu keluarga disana mendekat ke arah Tasya.

"Astagfirullah, Tasya!" teriak Manda panik.

Didalam rumah tersebut hanya ada Manda, Fey, dan para maid saja, papah Tasya sedang berada dikantor untuk mengurus pekerjaannya.

"Fey, siapkan mobil kita ke RS sekarang!" ucap Manda.

Dengan panik, Feypun menurutinya. Ia segera meminta supir untuk menyiapkan mobil dan kembali ketaman belakang untuk menggendong kakaknya kedalam mobil. Tasya masih meringis menahan sakit diperutnya, sungguh ia sangat takut saat ini.

"mam, sakit." Lirih Tasya.

"iya sayang mamah tau, sabar nak! Kita sebentar lagi sampai ke RS."

10 menit kemudian, mereka tiba di RS. Segera Tasya ditangani oleh dokter kandungan, dan ternyata Tasya sudah akan melahirkan, hanya saja yang dialami Tasya masih kontraksi biasa, sehingga untuk melahirkan masih beberapa jam lagi.

"ibu Tasya, jalan jalan ya sama suster, biar jalan lahirnya cepat kebuka." Saran dokter kandungan.

Fey segera menelpon Arga, disebrang Arga sangat panik saat mendengar Tasya masuk rumah sakit dan akan melahirkan hari ini. Dengan gerakan cepat ia langsung menyambar jas dan juga kunci mobil.

"*handle* kerjaan saya, saya ke RS." Ucap Arga pada Leo.

Diperjalanan Arga gelisah, ia ingin menemani istrinya melahirkan dan ia ingin menjadi orang pertama yang dilihat anaknya nanti setelah lahir. Setelah menempuh beberapa menit Arga langsung menuju kamar Tasya, tak lupa dengan bibirnya yang selalu menyebut nama 'Allah' selama diperjalanan mulutnya basah dengan lafadz Allah, ia berdzikir untuk keselamatan dirinya dan juga istrinya.

Sesampainya diruangan, dilihatnya Tasya yang sedang berjalan jalan disekitar kamarnya dibantu oleh satu suster. Disana juga ada Fey dan juga Manda, ibu Tasya. Arga

menghampiri Tasya dan mengecupnya, ia juga terus terusan menyemangati Tasya.

"semangat sayang, sebentar lagi jagoan kita akan melihat indahnya dunia." Ucap Arga dan Tasya hanya mengangguk.

Satu persatu datang ke ruangan Tasya, dimulai dngan papahnya lalu tak lama datanglah Anita dan juga Dio. Mereka sangat antusias saat mendengar Tasya akan segera melahirkan, sehingga dengan terburu buru Anita memaksa Dio untuk segera mengantarnya ke RS.

Lima jam berlalu, kini Tasya sudah merasakan kontraksinya lagi. Namun kali ini kontraksinya semakin sering dan juga panjang, ia segera dialihkan ke ruang bersalin oleh dokter.

"untuk suami ibu Tasya, silahkan apakah mau mendampingi?" tanya suster pada Arga.

"pasti sus."

"baik silahkan masuk." Ucap suster, Arga masuk kedalam ruangan bersalin, Manda dan yang lainnya menunggu diluar ruangan, mereka hanya bisa berdoa semoga saja anak dan ibunya selamat.

Ketika Arga masuk, ia sudah panas dingin. Bagaimana tidak, ia melihat erangan kesakitan Tasya disana, dengan cepat ia mendekati Tasya dan mengecupi istrinya, Tasya

hanya tersenyum pada Arga karena ia sudah tak bisa berbicara karena menahan rasa sakit diperutnya.

"alhamdulilah bu, sudah pembukaan 10. Jika kontraksinya datang langsung mengejan ya bu." Ucap dokter.

"mas, ahh! Sakit. Huh huh huh!"

"iya bu, bagus tarik nafas, bu buang, terus seperti itu ya bu."

Tasya menuruti ucapan sang dokter, sungguh sangat sakit namun ia sangat menikmati sakit itu.

"semangat sayang, kamu pasti bisa!" ucap Arga.

"coba batuk bu." Pinta sang dokter pada Tasya, Tasyapun mencoba untuk batuk dan benar ternyata terasa jika anaknya keluar.

Ucapan sang dokter selalu Tasya ikuti, tak lupa dengan remasan kuat di tangan Arga membuat Arga meringis, namun remasan tangan Tasya tak seberapa jika dibandingkan rasa sakit Tasya untuk mengeluarkan keturunannya. Dan akhirnya suara yang ditunggu tunggupun terdengar diseluruh ruangan, suara nyaring tangisan bayi terdengar membuat Tasya dan Arga sangat bahagia.

"selamat ya pak, anak bapak laki laki dan dengan kondisi fisik yang sangat sehat dan lengkap." Ucap sang dokter dengan tersenyum manis.

"alhamdulilah, terimakasih dokter!"

"huft, makasih dokter hiks! Hiks! Mas, aku udah ngelahirin anak kamu, jangan selingkuh awas aja!" ucap Tasya pada Arga diselingi oleh isakan tangis bahagia.

Tasya sangat senang, karena ia yang menginginkan anak pertamanya adalah laki laki. Setelah anaknya selesai dibersihkan, bayi tersebut dibawa ke dada Tasya untuk mencari sumber makanannya nanti.

"ko anak aku mirip kamu sih, mas!" ucap Tasya.

"lah, terus pengennya mirip siapa? Tetangga?"

"enak aja! Ya mirip akulah, kan aku yang hamilnya bukan kamu!"

"kan aku yang nyumbang spermanya ke kamu yang, hehe."

"iish!"

Setelah perdebatan wajah sang bayi, Tasya segera dipindahkan ke ruang perawatan bersama bayinya, semua orang yang menunggu semuanya masuk kedalam ruang perawatan, Riana dan juga Manda sangat antusias sekali melihat cucu pertama mereka, malah berebut untuk menggendongnya.

"jadi namanya siapa, nak?" tanya Riana. Tasyapun melirik ke arah Arga, begitupun Arga yang melirik ke arah Tasya. Mereka sudah menyiapkan beberapa nama untuk anaknya.

"Achazia Parviz Danesh, yang artinya Raja yang jujur dan juga bijaksana."

"Masya'Allah susah banget namanya, jadi kita panggil dede Arviz aja gimana?" ucap Manda, dan semuanya menganggukan kepalanya tanda setuju.

"yaampun, Sya lucu banget sih anak lo, mirip banget mas Arga. Lo nya kebagian kulitnya aja putih, haha!" ujar Anita.

"tau tuh, padahal penyumbang terbanyak gue kan tapi malah mirip sama bapaknya!" kesal Tasya.

"haha! Bagus dong jadi gak bakalan ketuker, soalnya wajahnya mirip banget ama bapaknya!" ucap Anita, membuat semuanya tertawa. Ada ada saja mereka ini, toh masih bayi dan wajah bayi masih berubah ubah juga suah diributkan.

***

Pengantin Penggantiku

Part 52 [Ending]

Kelahiran Arviz membawa keberkahan bagi keluarga Tasya dan juga keluarga Arga. Yang biasanya sibuk bekerja menjadi sering meluangkan waktunya hanya untuk sekedar berkumpul dengan Arviz. Anak laki laki itu sungguh tampan, sangat mirip sekali dengan ayahnya, Arga Ravindra Danesh. Hanya saja benar yang dikatakan Anita bahwa kemiripan Tasya hanya terdapat pada alis, dan kulit putihnya saja.

Arga, yang biasanya pulang kerja jam 6 sore kini berubah menjadi jam 3 sore, dan semua beban pekerjaannya sudah ia *handle* oleh sekertarisnya, Leo. Tak apa sekali kali menyusahkan Leo, biar dia gak makan gajih buta, pikir Arga toh ia menyusahkannya baru 2 bulan ini.

"assalamualaikum, bundaaa, Arviz lagi dimana? Ayah pulang nih!" ucap Arga.

"astaga, ayah sstt jangan berisik, dede baru tidur!" ucap Tasya sambil turun dari tangga menghampiri sang suami.

Mereka sudah sepakat untuk menyebut ayah dan juga bunda, agar nanti terbiasa didepan sang anak.

"sayang, aku kangen!" ucap Arga.

"hah? Pagi tadi aja ketemu, ko udah kangen aja sih, yah?"

"gatau, kalo sama bunda bawaannya kangen terus, hehe!"

"heleh, gembel!" ucap Tasya sembari melengos ke arah dapur untuk mengambilkan sang suami air minum.

"bun, Arviz masih lama tidurnya?" tanya Arga.

"iyaaa, kenapa?"

"bangunin ya, ayah mau maen sama Arviz."

"no! Gak boleh, nanti kalo dibangunin malah rewel yah!" ucap Tasya.

Begitulah Arga, setiap ia pulang kerja pasti yang ia cari pertama kali adalah Arviz, anaknya. Jika sang anak sedang tidur pasti Arga akan membangunkannya, dan selama dua bulan ini itulah yang Arga lakukan membuat Tasya terkadang kesal karena Arga yang selalu mengganggu tidur sang anak dan ketika anaknya bangun ia akan rewel, membuat Tasya pusing sekali dibuatnya.

Namun, Tasya sangat mensyukuri sekali karena Arga dan juga keluarga besarnya menerima Tasya dan juga Arviz dengan baik. Sungguh ia seakan akan menjadi manusia paling bahagia didunia ini karena mendapatkan suami yang setia, baik, tampan, kaya dan pastinya soleh juga.

Tasya kira laki laki seperti itu hanya ada di dunia pernovelan saja, ternyata itu semua terjadi pada dirinya, hingga kini ia mendapatkan anak yang tampan.

"sayang?" panggil Arga.

"apa, ayah sayang?"

"udah lama nih kita."

"hah?"

"ituloh bun, masa gak ngerti sih?"

"apa sih yah, gak ngerti!"

"main sayang main, harus detail banget ya kamu?" kesal Arga.

"ah bilang dong, haha!"

"jadi gimana?" ucap Arga sambil menaikan alisnya pada Tasya.

Tanpa Tasya menjawabnya, Arga sudah tau jawabannya pasti sang istripun merindukan sentuhannya. Sudah sekitar dua bulan Arga 'puasa' dan kali ini ia akan berbuka dengan yang hangat hangat, sebenarnya dari sebulan yang lalu Arga sudah bisa berbuka namun Tasya belum mengijinkannya sampai sekarang.

Nafsu yang ditunda oleh Arga sudah sangat memuncak, ia ingin segera memasuki *hole* yang selama ini ia tunggu tunggu, Arga sudah tak sabar mendengarkan lagi suara desahan dan rintihan yang merdu dari bibir sang istri, namun baru saja mereka akan memulai ke inti, Arviz menangis dengan kencang. Jika saja Arviz bukan anaknya mungkin Arga akan mendiamkannya an melanjutkan kegiatan mereka, namun

sayangnya dia adalah anaknya maka dengan terpaksa ia harus menghentikan kegiatan ternikmat tersebut.

"sayang, baby Arviz nangis, awas dulu kasian." Ucap Tasya.

"huft! Gagal lagi!" desah Arga.

***

Dio dan juga Anita kini sudah sah menjadi sepasang suami istri sejak satu bulan yang lalu. Pernikahan mereka bisa dikatakan mewah, banyak tamu yang mereka undang juga. Akhirnya pernikahan yang mereka impikan dengan seseorang yang diimpikanpun terwujud.

Meskipun bunda Dio masih belum bisa menerima Anita, tapi ia berusaha untuk belajar menerima Anita. Karena rumah baru mereka masih dalam tahap renovasi, jadi Anita dan Dio untuk sementara tinggal dulu di apartmen Dio yang biasa Anita datangi.

"sayang, pijitin dong!" ucap Dio.

"uh kasian banget sih suami aku, pegel pegel ya?"

"heem, pegel banget!"

"sini aku pijitin!"

Anita memijit pundak Dio, memang kerjaan Dio sekarang sedang banyak karena perusahannya yang sedang berkembang, dan itu menjadi kebahagiaan bagi Anita dan juga Dio.

Dio masih tak mempercayai wanita yang ada didepannya adalah istrinya, sungguh ini masih terasa mimpi bagi Dio.

Wanita yang dia idam idamkan, wanita yang dulu ia perjuangkan kini ada dihadapannya. Meskipun ia tau bahwa keluarganya masih belum ada yang bisa menerima Anita namun Dio selalu menyemangati Anita agar tetap semangat.

"sayang."

"iya?"

"*love you*!" ucap Dio.

"love you too, babe!" jawab Anita.

Ending

Pengantin Penggantiku

Extra Part 1

Pernikahan Tasya dan juga Arga tak selalu berujung mulus, pasti ada saja masalah yang harus mereka hadapi. Namun, itu bukan sebuah masalah besar bagi mereka. Setiap ada masalah mereka akan mencari jalan keluarnya, mereka tak boleh egois karena kini ada Arviz di tengah tengah mereka.

Hari ini, adalah hari dimana Arviz berulang tahun yang ke dua tahun. Tasya dan juga Arga sedang asik bermain dengan sang anak, diusianya yang menginjak 2 tahun Arviz sangat aktif dan juga tampan seperti ayahnya. Bahkan ketika Tasya melihat sang anak, rasanya seperti ia melihat suaminya versi mini, manis sekali bukan?

"ayah, acara nanti malem udah siap kan?" tanya Tasya.

"udah, bunda sayang."

Mereka kini sedang bermain ditaman, hari ini Arga tak datang ke kantor karena ingin *quality time* bersama keluarganya. Apalagi hari ini adalah hari kebahagiaan sang Arga junior, jadi ia akan selalu berada didekat sang anak.

"yayah, mamam!" ucap sang anak.

"uuh, anak ayah mau mamam lagi?" dan hanya diangguki oleh sang anak.

"sini nak kita mamam."

Arga sangat telaten mengurus sang anak, ah rasanya Tasya sangat beruntung karenamemiliki Arga disisinya. Seharusnya ia berterimakasih pada Anita karena sudah memberikan Arga pada Tasya secara cuma cuma.

"sini yah, biar bunda aja yang suapin Arviznya." Ucap Tasya.

"gak papa sayang biar sama aku aja."

Acara ulang tahun sang anak memang akan diadakan nanti pukul 7 malam, tak banyak yang diundang hanya beberapa kolega bisnis Arga, sahabat Tasya dan juga tetangga yang dekat dengan rumah mereka saja.

***

Anita datang bersama dengan Dio, selama dua tahun ini mereka sudah memiliki satu anak perempuan bernama Zara Putri Alfariz. Umur Zara dan juga Arviz hanya berbeda beberapa bulan saja, karena memang setelah Anita menikah ia langsung diberi momongan oleh sang maha pencipta.

Arviz dan juga Zara sering bermain bersama, bahkan terkadang Arviz sering merengek jika Zara dibawa pulang oleh orangtua atau pengasuhnya. Berbeda dengan Zara, ia bahkan selalu menangis jika didekatkan dengan Arviz, bagaimana tidak Arviz itu sangat jahil, dia sering membuat Zara menangis kejer hanya karena kucing, Arviz sangat menyukai kucing namun Zara tidak.

"ayo sayang kita mandi ya, terus ke rumah Arviz." Ucap Anita.

"no! Ala gamauu!" ucap Zara cadel.

"loh anak mami kenapa gak mau?"

"Aviz nakal!"

Huft, memang benar yang dikatakan anaknya tersebut Arviz memang nakal. Tapi bagaimana lagi toh namanya juga anak anak, apalagi Arviz sekarang sudah aktif aktifnya jadi bagaimana lagi. Anita mmeinta bantuan pada Dio, karena ia sudah menyerah meminta Zara untuk ganti baju.

"mas, Zara gak mau mandi ini gimana? Acaranya bentar lagi dimulai." Ucap Anita.

"yaudah biar sama aku aja."

Dengan segala upaya yang dilakukan oleh Dio, akhirnya Zara luluh. Dengan cepat Dio langsung mengurusi Zara sampai keduanya siap untuk berangkat.

"uh anak mamih udah cantik." Puji Anita. Namun sang anak malah sibuk dengan makanannya yang dipegang sang ayah.

***

Acara sudah mulai, kini bagian acara meniup lilin. Arviz sangat senang karena ia sangat menyukai pesta pesta apalagi jika dihadapkan dengan banyak makanan.

"nah, sekarang potong kuenya yaa, terus kasih ke orang yang Arviz sayang." Ucap Arga.

Arga dan juga Tasya membantu sang anak untuk memotong kue dan juga memindahkannya ke piring. Arga yang sudah siap menerima kue pun terdia kaku saat sang anak malah berjalan menjauhi dirinya.

"ini buat Zala." Ucap Arviz saat sudah dihadapan Zara.

"yeyeye! Ala unya uwe." Tasya dan juga Anita terkekeh melihatnya, dasar anaknya ini bukannya dikasih kepada orangtuanya malah ia kasih ke temannya.

"asik, Zara dapet kue ya?" ucap Anita pada anaknya, dan dijaawb oleh cengiran khas anaknya, sungguh menawan anaknya ini.

"loh ko gak dikasih buat ayah sih, nak?" kesal Arga.

"ayah ngga tantik, jadi Aviz mau ngasih buat olang tantik aja."

Ucapan Arviz membuat semua orang tertawa, bagaimana tidak anak kecil yang baru dua tahun tapi sudah tau mana orang cantik dan mana yang tidak. Haduh ini sih calon calon playboy!

"yakali gue cantik! astaga anak gue!" ucap Arga dalam hatinya.

"sabar ayah, nanti bunda yang kasih ayah kue nya deh, haha."

Pesta ulangtahun pun berjalan sangat lancar, apalagi dibarengi dengan candaan candaan dan juga kelakuan dari Arviz. Sungguh ajaib anak Arga dan Tasya ini!

***

Pengantin Penggantiku

Extra Part 2

Tak terasa umur Arviz sudah menginjak 5 tahun. Di umur yang masih kecil ini namun Arviz sudah memperlihatkan aura playboynya. Bagaimana tidak, sekarang Tasya dan juga Arviz sedang berjalan memasuki perusahaan Arga, namun sepanjang perjalanan Arviz selalu saja memberikan *flying kiss* pada para pekerja wanita, heran Tasya! dulu ketika ia hamil Arviz ia mengidam apa coba!

"selamat datang bu Tasya, selamat datang bos junior." Sapa sang *receptionist.*

"hai, cantik, mau jadi pacar Arviz engga?" sapa Arviz.

Astaga, Tasya sangat malu!

"Aduh mbak, maaf ya anak saya emang suka kegatelan kalo liat orang cantik." Ucap Tasya.

"haha, tak apa bu. Aduh gemes banget sih."

Setelah itu Tasya dan juga Arviz segera memasuki ruangan Arga, sungguh lelah sekali Tasya, apalagi dengan perut buncit seperti ini.

"loh, bunda mau kesini kenapa gak bilang dulu? Kan biar bisa dijemput." Ucap Arga.

"gak papa ko yah, ini nih anak kamu katanya kangen sama kamu." Tunjuk Tasya pada perut buncitnya.

"uuuh, anak anak ayah kangen ya sama ayah, hmm?"

Tasya terkekeh saja, memang Tasya kali ini sedang hamil kembar 9 bulan. Bukannya diam dirumah tapi sungguh dikehamilannya yang kali ini ia sangat manja sekali pada sang suami, jadi hampir setiap hari ia akan meminta Arga untuk dekat dengannya. Sementara Arviz malah berkeliling bersama Leo entah kemana. Biarkan saja toh, nanti yang pusing pastinya Leo kan.

Arga dan juga Tasya memang tak memiliki gen kembar, namun mereka mencoba program hamil kembar karena Tasya sangat menginginkan anak kembar. Untuk jenis kelamin biarkan saja, mau laki laki atau perempuan itu tak masalah.

"mas, kok perut aku sakit ya?"

"loh kenapa yang?" panik Arga.

"aah! Mas, mas! Ketuban aku pecah mas!"

Dengan panik ia langsung menelfon Leo untuk segera menyiapkan mobil, Arviz yang melihat om nya ini panik menjadi bingung.

"om kenapa?"

"sayang, ayo kita ke mobil. Bunda katanya mau lahiran!" ucap Leo.

"lahiran itu apa?"

"aduh, nanti aja deh! Ayo!"

Leo pun menyiapkan mobilnya, begitu siap Arga langsung membawa Tasya turun dan memasuki mobil. Karyawan yang melihatnyapun menjadi khawatir karena melihat istri bosnya yang sepertinya akan melahirkan.

"astaga! Cepetan dong anjir sakit! Woy! Cepet!" teriak Tasya pada Leo yang sedang menyetir.

"sabar bu, bentar lagi!"

"sabar sabar lo pikir gue bsia sabar! MAS CEPETAN!"

"bunda berisik ih!" ucap Arviz. Ah ya Arviz masih belum tau kenapa bundanya ini teriak teriak.

"huh huh huh! Mas euungh sakittt! CEPETAN!"

Arga hanya meringis karena sedari tadi ia menjadi bahan untuk menyalurkan rasa sakit Tasya, ia sudah di cubit di jambak dan lainnya oleh Tasya, tapi tak apa ia tau bahwa Tasya kali ini sedang kesakitan.

"sabar sayang! Ayo tarik nafas, terus keluarkan."

"huh huh! Mas lama ih!" kesal Tasya.

Setelah drama didalam mobil akhirnya mereka sampai di rumah sakit, Tasya langsung dilarikan ke ruang bersalin, Leo langsung menelfon orangtua Tasya da juga ornagtua Arga untuk segera ke RS, melihat itu Arviz kebingungan melihat bundanya sedari tadi.

"om, bunda kenapa?"

"bunda lagi mau ngelahirin adik kembar Arviz."

"wah? Yes! Arviz bakalan ketemu adek!"

Senang dan bahagia sekali Arviz rasakan, namun tak tau saja dia bahwa sekarang didalam ruangan Tasya sedang melampiaskan rasa sakitnya pada ayah Arviz. Sungguh malang nasibmu Arga.

"OMA, OPA!" teriak Arviz saat melihat kedatangan opa dan juga oma nya kesana. Meeka terlihat khawatir namun juga senang karena mereka akan memliki cucu lagi.

"aduh cucu oma kok ikut kesini sih, hmm?"

"kan Arviz mau cepet ketemu adek. Oma!"

"iya iya, yaudah yuk duduk sini. Kita doain bunda sama dedenya ya, nak."

"oekk.. oekk.. oekk.."

Akhirnya, penderitaan Arga selesai juga. Ia melihat bayi merah yang baru saja keluar, dan dokter mengatakan bahwa anak pertamanya adah laki laki, dan yang kedua adalah perempuan. Sungguh membuat Tasya dan juga Arga sangat senang, ternyata mereka dkaruniai anak kembar laki laki dan juga perempuan. Alhamdulilah, Tasya sangat bersyukur sekali.

"makasih sayang." Ucap Arga lalu mengecupi seluruh wajah Tasya.

"mas, jangan selingkuh ya, hiks! Aku udah ngelahirin anak 3 buat kamu! Awas aja kalo selingkuh!"

"enak aja, aku gak bakalan selingkuh ya!"

"awas aja pokonya!"

"iya sayang, *love you my wife."*

"me too, my husband."

Kisah mereka memang berakhir bahagia, ditambah dengan kehadiran anak yang menjadi pelengkap rumah tangga mereka, suatu anugrah yang harus mereka jaga sampai akhir hayat.

Selamat datang didunia *baby boy* dan *juga baby girl.*

Dunia ini memang keras, namun kalian tenang saja, ayah dan bundamu akan tetap bersama kalian, karena mereka sangat mencintai kalian Arviz, Areza dan Arletta.

***